SERGIUS SUTANTO
PENGANTAR: MEUTIA HATTA

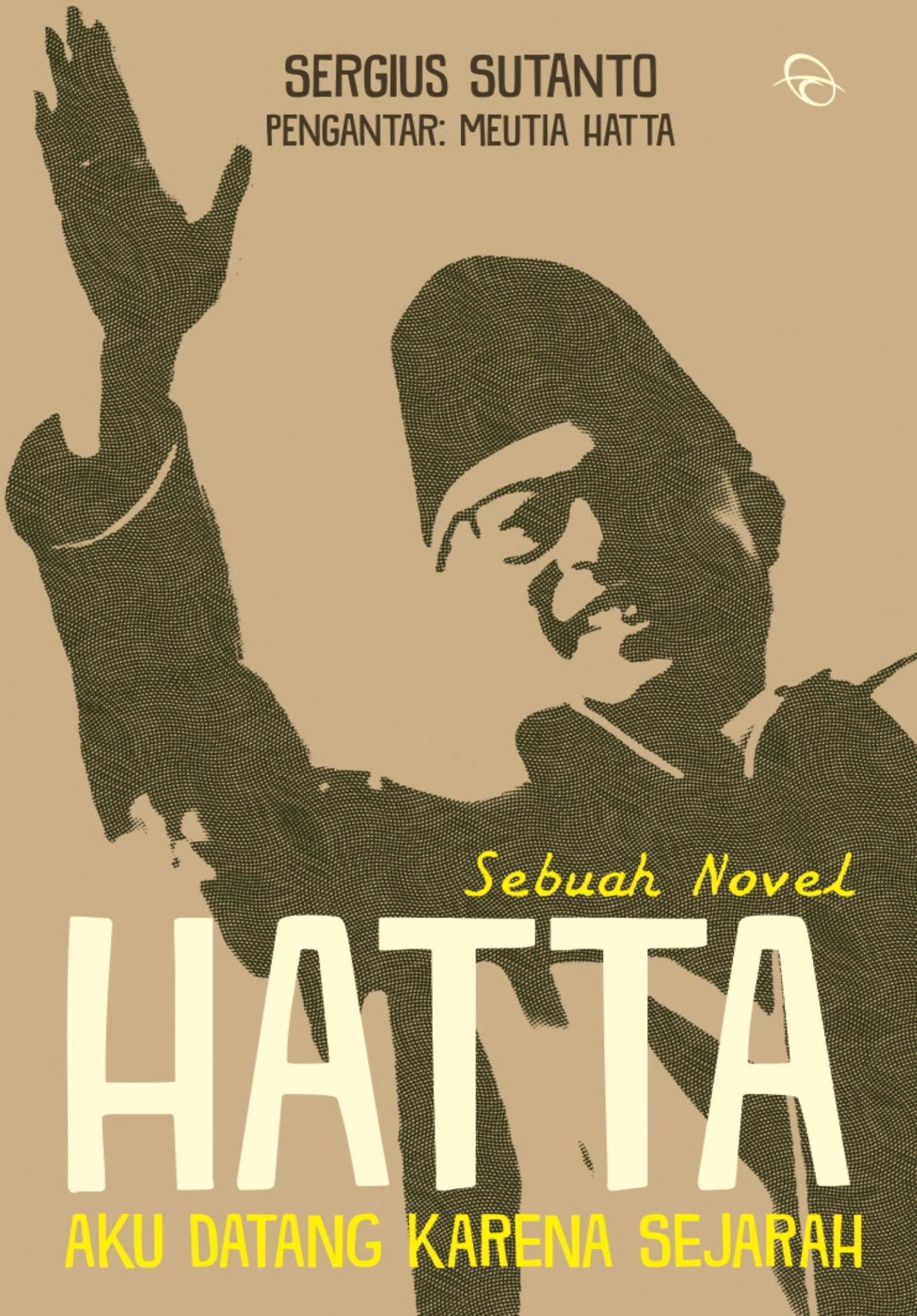

Sebuah Novel

HATTA

AKU DATANG KARENA SEJARAH

Sesuatu yang selalu mahal harganya:
kesederhanaan.

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru,
menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

HATTA: Aku Datang karena Sejarah
© Sergius Sutanto, 2013
Penyunting: Agus Hadiyono

Proofreader: M. eka Mustamar

Desainer sampul: Agung Wulandana

Digitalisasi: nanash
Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved
Edisi kesatu September 2013

edisi kedua januari 2018

Diterbitkan oleh

Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

jln. Cinambo no. 135 (Cisaranten Wetan), ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

http://www.mizan.com

Facebook: Penerbit Qanita

Twitter: @penerbitqanita

Instagram: @penerbitqanita

ISBN 978-602-402-096-5

EISBN 978-602-402-097-2

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

jln. jagakarsa raya no. 40, Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

ISI BUKU

Pengantar
Prolog
1 Sebuah Pengakuan
2 Menunggu Makkah
3 Kisah Sebuah Bola
4 Tak jadi ke Makkah
5 Surau Inyik Djambek
6 Sajadah di Batuhampar
7 Matang di Padang
8 Betawi di Waktu Malam
9 Belajar dari Engku Loyok
10 Gara-gara Haji Agus Salim
11 Jejak di negeri Penjajah
12 Balada gadis Polandia
13 Geger *Gedenkboek*
14 Bendera Setengah Tiang di Belanda
15 Atas nama Perjuangan
16 Tuhan dan kopi
17 Sepanjang jembatan kenangan
18 Paris dan Bukittinggi
19 Satu Malam gelisah
20 Menulis *Indonesia Merdeka!*
21 Surat kepada Abdul Rivai
22 Geger Soekarno, Hatta Dipecat
23 Gandhi of Java
24 Pahlawan Tak Bernama
25 Kebon jeruk – Glodok
26 Ke Digul ku kan Turut
27 Hidup Memang Sebuah Pilihan

28 Berkah enam Belas Peti Buku
29 Dilema Sjahrir
30 Melukis Banda
31 Tragedi Satu Siang
32 kisah Sebuah Laut
33 Senja di Dermaga kecil
34 kembali ke Jakarta
35 Sepak Terjang Jepang
36 Drama Menjelang Proklamasi
37 Semalam di Rengasdengklok
38 Celana untuk Soekarni
39 Samurai Ingkar janji
40 Hatta Mendikte, Soekarno Menuliskan
41 Dua Sahabat, Satu Proklamasi
42 Tragedi Demokrasi kita
43 Sosialisme Indonesia?
44 Yth. Soekarno
45 18 november 1945
46 Salah kaprah koperasi
47 Gado-gado dan Hotel Indonesia
48 Karena Aidit
49 Selamat jalan Sjahrir
50 Amplop untuk Rakyat
51 Ini Sudah Malam, No!
Epilog
Ucapan Terima kasih
Tentang Penulis

PENGANTAR

Buku karangan Saudara Sergius Sutanto ini sangat menarik. Bermula dia menjadi sutradara dalam film dokudrama terbitan Trans TV pada 2002, yang mengisahkan cuplikan riwayat hidup Bung Hatta yang berkaitan dengan perjuangannya sejak sebagai pemuda Indonesia yang belajar di Indonesia, saat memimpin Perhimpoenan Indonesia dan mencanangkan tekad untuk memerdekakan Indonesia, hingga perjuangannya dalam pergerakan kebangsaan untuk kemerdekaan Indonesia, dibuang di Boven Digoel dan Banda neira (pada periode 1935 hingga 1943), kemudian berjuang untuk kemerdekaan Indonesia sampai memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 bersama Bung karno.

Sebagai sutradara yang baik, Saudara Sergius Sutanto menghubungi keluarga Bung Hatta untuk mendapatkan gambaran mengenai pribadi Bung Hatta, sehingga visualisasi sosok Bung Hatta yang dibuatnya dalam film dokudrama itu, yang diperankan oleh aktor David Chalik, bisa mendekati tokoh Bung Hatta yang sebenarnya. Saudara Sergius tidak cukup puas dengan hanya berpegang pada buku-buku bacaannya tentang Bung Hatta dari tulisan orang lain atau dari memoar (biografi) Bung Hatta sendiri, namun juga dari penuturan anggota keluarga Bung Hatta dan orang-orang lainnya yang mengenal beliau secara langsung tentang sifat-sifatnya, cara berbicara, berjalan, pilihan dan cara makan, berpakaian, berkomunikasi dengan keluarga, serta mengenai hal-hal yang disukai dan tak disukainya dan cara merespons hal-hal itu, dan berbagai hal lainnya.

Berdasarkan pengalamannya itu, rupanya Saudara Sergius tidak merasa cukup dengan membuat dokudrama Bung Hatta itu. Dia ingin menuangkan pula interpretasi pribadinya tentang Bung Hatta dari hasil bacaan dan pergaulannya dengan keluarga Bung Hatta, ke dalam tulisan khusus, yang dikemasnya sebagai novel. Maka jadilah buku ini, sebuah novel yang berjudul *Hatta: Aku Datang karena Sejarah. Tafsir Memoar, Catatan, Surat-Surat, dan Kisah Hidup Bung Hatta*.

Di dalam buku ini tertuang perpaduan antara biografi, serta catatan-catatan dan surat-surat Bung Hatta yang diinterpretasikan dan dikemas oleh Saudara Sergius Sutanto ke dalam bentuk novel. Seperti halnya sebuah novel, tidak semua “bunga-bunga” yang ditulis di sini benar-benar dialami Bung

Hatta, namun disesuaikan dengan tafsir atau interpretasi Saudara Sergius sendiri dalam memahami pengalaman hidup Bung Hatta.

Saya sebagai keluarga Bung Hatta tidak berkeberatan mengenai keinginan Saudara Sergius untuk menuangkan kisah perjalanan hidup Bung Hatta dalam sebuah novel. namun, seperti halnya keluarga Bung Hatta lainnya, saya telah mengajukan permintaan agar data tentang riwayat dan sejarah perjuangan Bung Hatta tidak diubah. Saya juga telah memberi masukan untuk penyempurnaan penguraian kisah tentang Bung Hatta ini yang diperoleh Saudara Sergius dari sumber lain agar sesuai dengan keadaan dan data yang sebenarnya.

Saya juga melihat bahwa gagasan Saudara Sergius ini sangat baik, karena sebagian besar anak muda masa kini tidak cukup mendapatkan data mengenai beliau, sebagai pahlawan nasional dan juga proklamator kemerdekaan Indonesia, dan kini memperoleh informasi mengenai beliau dari novel ini.

keluarga mengucapkan terima kasih kepada Saudara Sergius Sutanto atas usahanya ini. juga kepada pimpinan dan staf serta keluarga besar PT Mizan yang telah memungkinkan buku ini dicetak dan diterbitkan. Semoga bermanfaat bagi pembaca, khususnya generasi muda Indonesia.

Atas nama keluarga Bung Hatta,

Meutia Farida Hatta Swasono

PROLOG

..., setelah DPR yang dipilih rakyat mulai bekerja dan konstituante menurut pilihan rakyat sudah tersusun, sudah tiba waktunya bagi saya untuk mengundurkan diri sebagai wakil presiden.

Segera, sesudah konstituante dilantik, saya akan meletakkan jabatan itu secara resmi.

Surat Hatta kepada DPR hasil pemilihan umum, 20 juli 1956

1

Sebuah PengakuaN

Desember 1956

Aku datang karena sejarah.

Rumah di jalan Diponegoro 57 ini tidak banyak berubah.

Sama seperti kali pertama ditempati saat Pendudukan Jepang. Meski tidak megah, laiknya rumah-rumah di jalan *Orange Boulevard* sebelum berganti nama menjadi jalan DipoNegoro, rumah ini lumayan kukuh.

Di halaman sisi kiri, tepat di muka beranda, tumbuh beberapa pohon yang sudah mulai membesar. Beraneka tanaman hias berderet dekat dinding pagar. Pintu dan jendela besar-besar selalu mengingatkannya pada rumah di pembuangan Banda neira dulu. Angin tak henti berembus pulang-pergi melewati celah jendela-jendela ini.

Dinding bercat putih, yang berpadu dengan warna krem tiang-tiang kayu di setiap sudutnya, tampak mulai pudar. Dia memang tak pernah suka warna-warni yang mencolok. Warna-warni yang selalu menjerit minta perhatian.

Hatta suka hening.

Rumah ini berbatasan langsung dengan dua jalan besar. Satu mengarah ke pusat jalan Sudirman (sekarang) dan satu lagi jalan menuju gedung Stovia, kramat, dan Senen. jalanan sangat lengang, sesekali melintas Ducati, Studebaker, Buick, dan Solex, sejenis sepeda yang memakai mesin motor. Itulah indikator orang-orang berduit kala itu.

ke rumah inilah Hatta bawa orang-orang tercintanya, istri, Rahmi binti rachim, beserta tiga anak perempuan, Meutia, Gemala, dan si kecil Halida, setelah dia menyatakan resmi mundur dari jabatannya sebagai Wakil Presiden rI pada Desember 1956.

Ya, aku kembali ke sini karena sebuah sejarah.

Ini adalah minggu pertama.

Masih terlihat kesibukan menata di sana-sini. Dua orang pembantu, Munthalib dan Mbah Surip, sibuk membantu Rahmi. Tak tampak anak-anaknya, mungkin mereka sedang tidur.

Dia melihat beberapa peti buku yang masih tergeletak di pojokan halaman. Thalib dan Mbah Surip tengah bersiap membawanya ke lantai dua tempat dia menyimpan buku-buKu.

“Hati-hati, Thalib.” Hatta mengikuti kedua pembantunya melalui dapur hingga anak tangga pertama. keduanya menaiki tangga kayu perlahan-lahan.

“Hati-hati,” sekali lagi Hatta mengingatkan. Matanya tak berkedip memandang lurus ke arah Thalib dan Mbah Surip yang sudah di pertengahan anak tangga.

Rahmi muncul dari dapur, “Ini kopinya, kak.”

“Mana anak-anak, Yuke?” Hatta menghampiri Rahmi di meja makan yang hanya berjarak lima langkah dari tangga.

“Sedang istirahat di kamar mereka, kak.”

Rahmi binti rachim. usianya berjarak dua puluh empat tahun dengan Hatta saat Hatta menikahinya tiga bulan setelah kemerdekaan negeri ini. Sebuah perjodohan yang dicomblangi Soekarno. Wajahnya terlihat sedikit letih beberapa hari ini.

“Setelah ini, kau istirahat saja, Yuke.”

Rahmi tersenyum. “Sepertinya anak-anak masih kaget dengan rumah baru kita, kak. Terutama Gemala.”

“Ah, nanti juga mereka akan terbiasa,” jawab Hatta sembari meraih cangkir kopinya.

Thalib dan Mbah Surip sudah turun dan siap dengan peti berikutnya.

“Thalib, sudah Bapak tandai peti-peti itu. Ingat, jangan sampai tertukar menyusun buku-bukunya.”

“Baik, Tuan.”

Mbah Surip mengekor Thalib. Hatta segera mencegatnya dengan kata-kata, “Surip …” Mbah Surip menoleh. Setengah terbungkuk dengan langkah pelan menghampiri Hatta dan Rahmi. Dua buah koyo menempel di kiri-kanan dahi Mbah Surip.

“Sakitnya sudah sembuh?”

“Alhamdulillah, Tuan. kemarin dikerok, sudah mendingan. Cuma masuk angin.”

“Ya, sudah.”

“Senangnya Mbah Surip ini kalau mandi malam-malam, sih. Masuk angin, deh, jadinya,” kata Rahmi. Mbak Surip hanya tersenyum, kemudian pamit meninggalkan Hatta dan Rahmi.

Angin siang menerobos dari pintu samping dekat mereka duduk. Terasa sejuk. Rahmi beranjak ke kamar tidur anakanak. Seketika Hatta terdiam memandangi ruang tamu rumah yang sebenarnya tak telalu asing baginya.

Banyak kenangan di sini.

Sekali lagi. Ini bukan sekadar alasan “perempuan”. Walau dia sangat bersimpati pada Fatmawati yang hidupnya seperti digantung bak layang-layang putus. Cerai tidak, rujuk pun tak tampak. Sementara Soekarno, sahabatnya, makin masyuk dengan wanita lain.

Bukan pula sekadar soal korupsi yang mulai mengganas seperti singa muda lapar. Atau kedekatan Soekarno pada PKI. Dia kerap mengingatkan langkah Soekarno yang ingin meminang PKI dan menyandingkannya dengan partai-partai lain dalam pemerintahan. Tidak perlu Soekarno berlaku seperti Tito dari Yugoslavia, tapi setidaknya beliau harus pa-ham, PKI pasti akan lebih manut pada Moskow ketimbang seruan tanah airnya sendiri. Itu yang sering dikeluhkan Hatta perihal hubungan Soekarno dan PKI.

Entah seperti apa rupa negeri ini.

Uang rakyat habis dihambur-hamburkan rombongan besar petinggi negara beserta wartawan yang melawat ke luar negeri. Bak sirkus mereka berkeliling menjemput sorak-sorai. Lawatan yang akhirnya malah menjadi hobi, sekadar pestapora memabukkan, dan alpa dari maksud semula: diplomasi.

Pelan Hatta beranjak dari duduknya dan melangkah ke arah pintu dekat meja makan. Dirapikan gorden yang berayun-ayun diterbangkan angin. jalanan masih terlihat lengang.

Sebentar lagi tahun baru.

Bertambah lagi setahun sejarahnya. Sejenak dia tercenung. Terngiang keputusan resmi yang dibacakan dalam rapat

parlemen kemarin.

"Menyatakan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas jasa-jasa Saudara Mohammad Hatta terhadap Nusa dan Bangsa. Menyatakan kepercayaan bahwa Saudara Mohammad Hatta akan tetap menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan Rakyat dan Negara ...."

Batin Hatta menggumam.

Dwitunggal yang tidak mempunyai kekuasaan tidak ada gunanya.

Dia menghargai semua air mata di rapat parlemen dan masyarakat luas, menghormati segala simpati yang dilayangkan setelah dirinya menyatakan resmi mundur pada 1 Desember 1956.

Satu hal yang dianggap Hatta sangat mendasar sampai akhirnya memilih mundur dari jabatan. Dia enggan menjadi penonton sirkus yang dipaksa bersorak usai pentas, padahal pentas itu sama sekali tidak menyenangkan hati. Cuma iblis Mephistopheles dalam hikayat *Goethe's Faust*[1] yang selalu berangan buruk tapi menelurkan hasil yang baik.

Atau, Hatta yang ingin selalu didengar?

[1] Drama tragis, epik yang melegenda dalam sastra jerman.

Siapa pun tentu tak berkenan jika kehadirannya hanya dipandang sebagai bayang-bayang.

Revolusi sudah berakhir! Sama halnya revolusi Prancis, rusia, dan juga Turki di bawah kemal Attaturk. Saatnya menyongsong kehidupan bernegara yang adil-makmur. Mengapa terus-terusan memelihara romantisme perjuangan yang mengandalkan perasaan dan sentimentil belaka? Sementara di luar terik sudah menyengat, rakyat mulai kepanasan.

Seketika kelebat suara dari masa kecil berdatangan.

"Harta dunia ini tidak ada yang kekal, yang kekal hanya harta ilmu dan pengetahuan serta ibadah .... Segala yang terjadi di dunia ini sudah ditakdirkan Allah. Sudah ada suratannya lebih dahulu."

Itu suara Ayah gaek Arsyad di Batuhampar. gambar wajahnya yang bersih dengan pandangan mata teduh melintas sesaat. Berganti potret surau di tengah pematang. Lalu ada wajah Ibu, kakak, dan paman-pamannya.

Aneh.

Sudah sepekan ini potret-potret dari masa lalunya berkeliaran dalam benak, seperti gerombolan laron menyerbu lampu pijar.

Mengapa mereka datang?

Kopi tinggal setengah cangkir.

Masih sepi.

kemudian Hatta melangkah menuju perpustakaannya. *Tak terasa sudah setengah abad lebih usiaku kini,* Renungnya sambil menaiki anak tangga.

Waktu berlari dengan kencang, mengalahkan bayangnya sendiri.

Dipandanginya ribuan buku yang tersusun rapi di sebuah rak panjang bersusun. Buku-buku yang sudah membuktikan kesetiaan, menemani tahun-tahun panjangnya hingga hari ini. Tapi seperti baru kemarin saja.

Dia melangkah ke sisi kiri rak dekat pintu masuk. Ditatapnya deretan buku itu. Sebagian didapat dari De Westerboekhandel, toko buku langganannya di rotterdam. *Ah, pasti tuan yang baik hati itu sudah lama masuk surga,* pikir Hatta. *Sebagian lagi kubeli saat aku di Leiden, Paris, Brussel, dan Swiss. Sewaktu berada di pembuangan di Banda Neira, ada juga yang kupesan dari toko buku Martinies-nijhoff di Den Haag. Kubeli dengan uang honor menulis selama masa pembuangan.*

Ada pula yang didapatnya di Hamburg saat Inflasi jerman 1921. Dia ingat sekali, kala itu dia nyaris seperti orang kalap memborong puluhan buku. karena inflasi, gulden yang dibawa saat itu melonjak tinggi hingga buku-buku itu menjadi murah harganya. Apakah dia seorang *Valutaschieber*, yang menarik keuntungan dari valuta?

Ah, tentulah bukan.

Buku-buku ini tidak untuk kuperjualbelikan. Dia menjadi milikku selamanya. Ini buktinya. Mereka bertakhta dengan aman bersamaku kini.

Munthalib masih sibuk memilah-milah puluhan buku yang masih terbungkus dalam ikatan di lantai. Pelan langkah Hatta

menyisir rak buku panjang dan memeriksanya. Belum juga sampai hitungan kelima, *ah, tidak benar ini.*

"Thalib."

Ekor matanya mengarah ke satu buku, tepat di depannya.

"Mana ada orang berjalan dengan kepala di bawah." Munthalib sepertinya belum mengerti dengan sindiran ini. Dia terlihat bingung.

"Orang berjalan dengan kaki. Buku saya juga tidak boleh diletakkan terbalik."

Baru Munthalib mengerti. Dia hanya bisa nyengir sambil mengeluarkan dua kata, "oh" dan "maaf".

Masih tersimpan dengan rapi tiga jenis buku lama. *Staathuishoudkunde* dua jilid karangan n.g. Pierson, enam jilid *De Socialisten* karangan H.P. Quack, dan *Het Jaar 2000* karya Bellamy. Itulah buku-buku pertama yang dimilikinya, dibelikan oleh Mak etek Ayub Rais saat Hatta sekolah di Betawi dulu. Mak etek Ayub Rais adalah kerabat keluarga ibunya di Bukittinggi yang banyak berjasa menyokong sekolah di Jakarta dan Belanda dulu. Masih diingatnya toko buku, *antiquariaat* di bilangan Harmoni, Jakarta tempatnya membeli bukubuku bersejarah itu. *Entah masih ada atau tidak kini.*

Pandangannya lalu berpindah ke dua buku kecil karangan Mr. P. Brooshooft terbitan 1901, *Koloniale Politiek* dan *De Ethische Koers in De Koloniale Politiek*. Dia ingat kedua buku ini dibelinya di Westerboekhandel, rotterdam. kupasan tentang politik kolonial di Hindia-Belanda yang memperkaya pledoinya dulu di Mahkamah Pengadilan Den Haag.

Ya, seperti baru kemarin saja.

Diambilnya *Kolonial Politiek*. Ditatapnya. Spontan dia meniup debu di sampul buku itu. Ada atau tidak ada debu, begitulah spontanitasnya saat menggenggam satu buku yang lama tak dijamah. Baginya, jangankan jejak tangan, setitik debu pun harus hilang dari setiap buku. Tapi andai ada jejak tangan di buku yang tengah dipegangnya, itu pastilah tapak Sjahrir.

Sjahrir dulu pernah meminjamnya saat di Banda neira. Sebulan lebih sampai Hatta mesti menagih balik. Ah, tibatiba dia teringat Sjahrir. Apa kabarnya sekarang? Terkenang pada kelakar dan gayanya yang *nyeni* namun elegan. *Seorang humanis sejati*. Lamunannya hinggap ke postur Sjahrir yang

kecil namun energik. Dibuang ke Digul dan Banda telah membentuknya menjadi sosok yang sangat manusia.

Hatta selalu terharu manakala terkenang akan sahabatnya itu. kesabaran dan kecintaan Sjahrir yang besar pada anak-anak yang mungkin dia sendiri pun kalah saat itu. SjahRir mencerna kemanusiaan secara nyata, bukan simbolik seperti di dalam roman dan karya sastra yang banyak dibacanya.

Penderitaan seharusnya membukakan mata pada makna "kemanusiaan". *Tapi mengapa orang-orang di Istana justru gemar menciptakan kesakitan pada rakyat banyak?* Lagi-lagi Hatta membatin.

Teori apa ini?

Di mana kau sekarang?

Datanglah segera, ada kopi panas.

Di lantai dua rumah ini, sekeliling mata memandang, melulu adalah buku. Hatta mencintai buku seperti penari gandrung irama lagu. Dia menghargai buku bagai pujangga sunyi menyayang malam-malam panjang. Buku adalah kawan setianya, kawan sepenanggungan yang menyimpan banyak rahasia dan cerita. Sebagian alasan meninggalkan kemegahan Istana Merdeka pun, sesungguhnya ada dalam ribuan buku di kamar ini. Bukan alasan emosional, karena buku-buku ini telah mengajarkan banyak kebenaran. kebenaran yang terasa menyakitkan bagi mereka yang bergumul dengan penyelewengan dan kesalahan, tapi menyegarkan bagi yang tahan penderitaan.

Sekali lagi, para pejabat di Istana harus kembali kepada buku.

Satu pantulan cahaya dari balik jendela kaca meredup. Awan sedang berarak. Tercium aroma sayur lodeh dari dapur di lantai bawah. Baru saja Munthalib pamitan meninggalkan ruangan ini. kini Hatta bersama ribuan "teman setia"-nya. Tapi dia sendiri.

Ini bahaya, pikirnya tiba-tiba.

kesendirian dalam galau kadang bisa menyeret pada peRasaan yang semakin menekan. Itu yang dirasakannya sepekan ini. Ada saja kelebatan potret masa lalu yang sekonyong singgah dan pergi sesukanya, menghuni ruang sepi dan memainkan temali kesedihan.

Tapi tak apalah. Terpikir olehnya untuk sejenak terbebas dari belenggu keresahan. Hatta manusia, dia juga orang biasa.

Hatta pernah berjuang tapi bukan berarti dia tak boleh mengeluh dan kecewa.

Dan merebaklah rasa-rasa ini manakala dia mengenang kembali sejarah panjang ke belakang. Seperti yang sudah-sudah, silih berganti dengan cepat bagai membolak-balik lembar bacaan.

Terenyak di satu titik: tidak lagi di Istana Merdeka. kembali dia berusaha melawan perasaan ini. *Tidak, aku tidak menyesal*, *ini keputusan yang benar, keputusan berdasar kemanusiaan.*

Jalan hidup? Mungkin.

Takdir? Bisa jadi.

"Segala yang terjadi di dunia sudah ditakdirkan Allah. Sudah ada suratannya lebih dahulu, nak. Bersabarlah." Bayangan Batuhampar, kampung halaman ayah kandungnya datang lagi. Itu nasihat Ayah gaek Arsyad, kakak ayah kandung Hatta, yang selalu didengarnya saat belum genap berUmur sepuluh tahun.

"Ikhtiar dijalani, takdir menyudahi."

Lantas bertukar cepat dengan wajah Mak etek Ayub. Lalu wajah ibu dan kakaknya uni Rafi'ah, teman-teman sekolah di Belanda dan Surau Inyik Djambek di pematang dekat rumah di Aur Tajungkang, Bukittinggi. Ada senyum Pak Gaek, dan Mak gaeknya yang tengah mengunyah sirih di beranda rumah.

Perasaannya tidak menentu.

Datang tak diundang menghuni labirin hati dan berkeliaran sepanjang menit dan jam. kadang kecewa, kadang ada rasa senang, kadang terbebas, kadang sibuk bertanya: mengapa begini?

Di kamar sepi berkawan buku-buku, Hatta telah menyilakan semua kenangan dan rasa untuk bermain-main sesukanya. *Berkejar-kejaranlah bagai anak menjangan di tepian sungai, riang dan bebas. Silakan!*

Mungkinkah ini bentuk lain setetes air mata?

Hatta mengaku. karena "kemanusiaan"-lah dia kembali ke rumah ini. Menolak segala bentuk penyelewengan, penyimpangan, keserakahan, dan kesombongan sebagai akibat ketidaktahuan. Terlebih, pada satu setan yang mengambil rupa: korupsi.

kejujuran adalah mempelai hati nurani.

Suatu hari nanti, jika usia membatasi geraknya di dunia ini dan dia sudah tiba di titik penghabisan perjalanan, mung-kin dia hanya ingin dikenang sebagai sebuah kesunyian. Seba

gaimana kesenyapan pematang dekat rumahnya di Aur TaJungkang yang telah menumbuhkan bernas serumpun padi. Ya, kesunyian.

karena aku adalah manusia biasa. Aku juga orang yang bisa berduka.

Hatta jujur mengakui. Dari rumah inilah cerita kecewanya mengalir deras. Sejarah lukanya menguak seperti gemawan di luar rumah sore ini yang terus berarak. Satu nama yang terus hadir dalam aliran darah lukanya yang kental, tak lain adalah sahabat seperjuangannya, Soekarno.

Dan aku kembali karena sebuah sejarah.

Inilah ceritanya.[]

2
MENUNGGU MAKKAH

1908

Beri Hatta lima pilihan: rendang, laut, buku, sekolah, dan Makkah. Maka dengan cepat dia akan pilih yang terakhir, Makkah.

Itulah pilihan Hatta kecil, sebelum dia mengenal sekolah. kakeknya yang biasa dipanggil Pak Gaek berulang-ulang mengirim janji ke benaknya. Tamat atau tidak tamat dari Sekolah rakyat, dia akan dibawa serta oleh Pak Gaeknya ke Makkah untuk belajar Islam. Dari sana, rencananya lanjut ke Al-Azhar di kairo.

Jangan sekali-kali melempar janji pada anak-anak kalau ingin tidur nyenyak. Begitulah, sebelum tidur Hatta kecil selalu ingin mendengar cerita tentang Makkah. Tentang gurunnya, atau tentang orang-orang yang berkunjung ke sana. Pertama kali dalam hidupnya, dia merasakan arti sebuah harapan.

Harapan harus terus dipupuk!

karena itu kau harus segera sekolah. Itu kata Pak Gaeknya satu hari.

Mengapa?

“Bukankah sekolah itu bikinan orang Belanda, mengapa kita harus mengikutinya?” tanya Hatta.

“kau dengar dari siapa?”

“kawan-kawan mengaji di Surau Inyik Djambek.”

“Itu tidak benar, nak. Ilmu bukan datang dari orang Belanda, tapi dari Allah,” kata Pak Gaek sambil mengelus

rambut Hatta, “kita wajib belajar dan bersekolah agar pandai dan berbudi.”

Maka sodorkan kembali lima pilihan tadi.

Aku pilih satu lagi: sekolah.

Begini kisahnya.

“Siapa namamu, nak?”

“Atta.”

Engku penilik Sekolah rakyat menatap tajam ke arahnya. Beberapa ibu dan anak-anak kecil duduk berjajar di bangku kayu panjang menunggu giliran. Hari itu adalah pendaftaran sebuah Sekolah rakyat di Aur Tajungkang, Bukittinggi.

“Coba nak Atta, angkat tangan kananmu ke atas kepala, seperti ini,” katanya sambil memberi contoh, “Lalu lingkarkan dan jangkau telinga kirimu.”

“Ayo, Atta.”

Hatta langsung melakukan apa yang disuruh engku guRu. Susah payah tangannya menjangkau telinga kiri. Meski dipaksakan sekuat tenaga, tetap saja tak mampu. Beberapa anak yang sedang menunggu serentak menutup mulut menahan tawa kecil mereka. Tapi dia tak peduli. *kenapa orang harus tertawa melihat orang lain tengah kesulitan?*

Dicoba sekali lagi, tetap tak bisa.

Engku menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Atta masih belum genap enam tahun. Tangan kanannya belum bisa menjangkau telinga kirinya. kiranya Ibu bisa datang kembali tahun depan.”

“Begitukah?”

Engku penilik sekolah mengangguk cepat.

Apa boleh buat.

kala itu 1908, Bukittinggi masih pagi.

Hatta pulang bersama ibunya berkendara *bugi*, kereta kuda sejenis delman. Sejauh mata memandang, terpampang sawah membentang, menghampar indah di telapak gunung Marapi dan gunung Singgalang yang terlihat mulai bendeRang. Cabang-cabang Bukit Barisan bagai temali yang bersambung dengan kaki langit. Dari kejauhan tampak jelas ngarai Sianok, ngarai indah yang dalamnya lebih dari seratus meter.

Pepohonan rimbun dan kembang-kembang bersemi di kiri-kanannya.

Sepanjang jalan, sang ibu selalu terdiam. Sesekali Hatta meliriknya. *Itulah ibuku, Siti Saleha, pemerhati dan penjagaku*. Wajah Siti Saleha tenang tapi seolah ada yang dipendam.

Baru sebulan ini Hatta mengetahui kalau lelaki yang datang ke rumah tiap akhir pekan, bukanlah ayah kandungnya. Lelaki itu adalah saudagar Haji ning dari Palembang yang tinggal di Bukittinggi, ayah tirinya.

Ayah kandung Hatta adalah Haji Muhammad Djamil, anak Syaikh Batuhampar yang meninggal dunia pada usia tiga puluh tahun, saat Hatta berumur delapan bulan. Hatta lahir di kampung ini, Aur Tajungkang pada 12 Agustus 1902.

Sering Ibu atau siapa saja di rumah bercerita kalau dirinya adalah potret hidup sang ayah kandung, mirip sekali. Seperti apakah ayah kandungnya? Hatta tak pernah tahu.

Panggil dia, Atta atau Hatta.

nama lengkapnya Mohammad Hatta. Banyak orang bilang wajahnya sangat Minang dengan dua bola mata bundar berpayung alis hitam tebal. rambut hitamnya lebat. kulitnya bersih kecokelatan. Tapi Hatta sangat dingin, kata Pak Gaek menggodanya suatu kali.

Apa itu? Hatta kurang paham maksud Pak Gaeknya. Yang diingatnya secara pasti, kala kecil dia nyaris tak punya teman bermain yang sebaya. Anak-anak di sekitar rumah kala itu rata-rata sudah beranjak remaja. Sementara Hatta adalah anak laki-laki satu-satunya di keluarga besar sang ibu. jadilah Hatta selalu bermain sendiri. kesukaannya membuat mainan bola sepak dari gabus dan kulit jeruk bali. Sesekali ada juga yang mengajaknya bermain di *tebat* belakang rumah, tapi tak sering.

Hatta tinggal bersama dua orang paman, ibu, buyut, Pak Gaek, Mak gaek, kakaknya Rafi'ah yang dipanggilnya *Uni,* di sebuah rumah yang besar menjulang. rumah berlantai dua yang sebagian besar terbuat dari papan dan beratap seng. Hanya beberapa meter dari jalan raya.

Di belakang rumah terdapat sebuah kolam besar berisi ikan *kaluih*, sejenis gurami, yang sejak lama menjadi mediasi antara Pak Gaek Ilyas dan para penguasa Belanda di Bukittinggi. jika ikan-ikan mulai berbiak, Pak Gaek Ilyas mengiRimi orang-orang Belanda itu. Sebaliknya, setiap Hari

raya Idul Fitri, Pak Gaek Ilyas mendapat kiriman cerutu Belanda dari mereka.

naik ke lantai dua, tampak jelas pemandangan indah dua sejoli, Merapi dan Singgalang, jika hari tak berkabut.

Anak-anak remaja di kampung selalu memuji rumah keluarga Hatta. rumah yang dibilang besar seperti milik orang Belanda. kala itu, Hatta belum pernah melihat rumah orang Belanda jadi tak bisa membandingkannya.

Di sisi kiri pekarangan terdapat kandang-kandang kuda milik Pak Gaek Ilyas yang memanjang sampai belakang. Pak Gaek mengusahakan pengangkutan pos antara Bukittinggi dan Lubuk Sikaping hingga ke Sibolga. kudanya yang berJumlah delapan belas ekor ditempatkan di kandang itu.

Pak Gaek juga pemerhati seperti ibunya. Seperti suatu sore saat mereka bertemu di beranda rumah. Dia cuma melongo keheranan ketika Ibunda Siti Saleha mengatakan kalau Hatta belum bisa masuk sekolah.

“Lho, bagaimana bisa?” Alis Pak Gaek Ilyas beradu.

“Bukankah tahun ini Atta sudah berusia enam tahun?”

“Sudah diukur dengan melingkarkan tangan kanan di kepala, ternyata tangan Atta masih terlalu pendek untuk menjangkau kuping kirinya, Apak.”

“Masihkah berlaku aturan kuno itu?” Pak Gaek setengah tidak percaya mendekat kepada Hatta. Lalu disuruhnya Hatta melingkarkan tangan kanan seperti yang tadi dilakukan di sekolah. Pak Gaek cermat memperhatikan dan memang benar, masih kurang menjangkau.

“Aneh … kenapa pula tanganmu masih kurang panjang, nak?” Pak Gaek mencoba menyenangkan hati Hatta, “Ya, sudahlah. Tapi kamu tetap harus sekolah tahun ini. Apa pun caranya. nanti Pak Gaek cari jalan.”

“Biarkan orang-orang itu tetap menjadi kuno selamanya. kau jangan seperti mereka. Biar pamanmu, Mak Alieh yang menolong Atta belajar biar lekas pandai.”

Ilyas gelar Baginda Marah. Itulah nama panjang Pak Gaeknya. kata Siti Saleha, beliau seorang saudagar kaya nan baik hati. Mati-matian beliau mengusahakan agar Hatta bisa cepat belajar. Dan benar, beberapa bulan kemudian lewat bantuan engku guru Thaib kenalan Pak Gaek di Bukittinggi, Hatta masuk ke “Sekolah rakyat lima tahun”.

Hatta pun mulai terbiasa ke sekolah.

Pertama, Makkah.

kedua, Sekolah.

Dua-duanya sudah membuatnya bahagia kala kecil.

“Coba lihat itu!” ujar Mak Alieh satu pagi saat mengantar Hatta dan uni Rafi’ah ke sekolah.

Mak Alieh menepikan kereta kuda ke bibir ngarai yang biasa mereka lewati. Sedikit curam. Hati-hati keduanya melongok ke arah yang ditunjuk oleh Mak Alieh. Dari kejauhan tampak sekelompok anak tengah berlari kecil menaiki bukit sepanjang ngarai. Anak-anak dari kota gedang di seberang ngarai Bukittinggi.

kata Mak Alieh, mereka sudah berangkat dari rumah pagi-pagi sekali, kira-kira pukul enam, dengan berjalan kaki. Turun dan naik ngarai yang dalamnya kira-kira seratus meter. Hatta selalu terpana melihat mereka. Mereka harus mengarungi ngarai yang dalam, setelah itu menyeberangi sungai untuk tiba di tepi Pasar Bukittinggi.

“Atta pernah, kan, ke Pasar Bukittinggi?” Hatta mengangguk cepat. Dia tahu itu. Pasar Bukittinggi sudah ada nun sebelum Belanda datang. Dulunya sebagai tempat bertemu masyarakat sekitar Bukittinggi untuk bertukar barang dan hasil bumi. Mereka menggelarnya di sebuah tanah lapang dengan bermodalkan payung-payung besar. Lalu perlahan mulai berdirilah *lepau* dan bangunan semacam ruko bertingkat dua yang permanen hingga sekarang. Letaknya tak jauh dari kantor residen di tengah kota Bukittinggi. Berkilo-kilo jaraknya dari sini.

Bisa dibayangkan. “nanti setibanya di pasar sekitar jam tujuh, mereka akan singgah sejenak di salah satu toko untuk berganti pakaian, mengenakan sepatu dan baru pergi ke sekolah.”

Hatta terheran-heran mendengar cerita itu. Begitu pun uni Rafi’ah.

“Pukul satu siang mereka pulang ke kota gedang dengan menempuh jalan yang sama.” Dan itu dilakukan mereka

sekurang-kurangnya tujuh tahun berturut-turut, sebelum akhirnya melanjutkan sekolah di Padang.

"Ya, begitulah. *Dielo karajo jo usaho, diirik parang jo barani,"* kata Mak Alieh menutup ceritanya, "suatu hasil baik hanya bisa diperoleh dengan kerja keras. Tak ada perjuangan tanpa pengorbanan."

Mak Alieh kembali menghela kereta kudanya.

Bukittinggi nan elok

pagi nan berseri.

Jalan lengang, hati pun berseri.

Cerita Mak Alieh menyengat

seperti semburan api.

Petang di halaman belakang adalah saat yang menggembirakan, apalagi bila Pak Gaek ada di situ.

Hatta gemar memperhatikan cara kerja Pak Gaek yang tertib dan rapih. kuda-kuda yang dipakai untuk menarik gerobak pos selalu dipeliharanya dengan cermat. Makannya teratur, dimandikan pula tiap hari. Pengorganisasian kerjanya rapi sekali. kuda-kudanya tidak dibiarkan kelelahan sepanJang hari. Pak Gaek Ilyas akan melakukan pergantian kuda di setiap perhentian agar kuda-kuda itu mendapat istirahat yang cukup. Begitu pun perlakuan kepada para pembantu dan tukang kudanya.

ketertiban inilah yang perlahan terserap oleh benak Hatta kecil.

"kelak besar, kau juga harus bisa mengurus pekerjaan yang berhubungan dengan orang banyak. kau harus bisa bersikap adil pada mereka." Pak Gaek Ilyas sering mengajak Hatta melihat orang-orang yang mengurus kuda-kudanya.

Mengapa?

"kalau tidak karena mereka, tak dapat aku melakukan pekerjaan sebanyak itu." karena itu, kata Pak Gaek satu hari, "kita harus memperlakukan mereka sama, karena kita samasama manusia."

Gantang nan papek, bungka nan piawai.[2] Seorang pemimpin itu haruslah bijaksana dalam memecahkan satu masalah agar semua yang menerimanya merasa puas. Itu nasihat Pak Gaek, dan Hatta selalu terkenang sampai kapan pun.

Di pekarangan belakang itu, Hatta juga sering melihat Mak gaek bekerja. Berbeda dengan Pak Gaek, Mak gaek lebih sering marah dan bersungut-sungut. Mak gaek memang tipe "ramai" kalau bekerja, selalu mengatur dan ikut mengendalikan pekerjaan para pembantunya. Tak heran jika Mak Alieh dan Paman Idris sering mengeluh karena hal ini.

[2] gantang yang pepat, bungkai yang piawai.

"Sudah mahirkah bahasa Belanda Atta?"

"*Draaklijk.*[3]"

Pak Gaek Ilyas tertawa mendengar jawaban itu.

Hatta malu tersipu. Dia mencoba menerapkan anjuran pamannya, kalau ingin maju berbahasa, orang harus berani mempraktikkannya.

Lalu, Pak Gaek merangkul Hatta dan mengajaknya berkeliling. Sore belum menjelang. Hatta tidak perlu menebak, sebentar lagi pasti akan mengalir cerita-cerita seru soal Makkah dan kairo.

Betul saja. kali ini kisah seekor unta raksasa yang dikirimkan Allah Swt. untuk menyelamatkan nabi Muhammad Saw.

Abu jahal, seorang pemimpin kaum QuRaisy, menurut cerita Pak Gaek adalah orang yang paling membenci nabi Muhammad karena merasa terganggu dengan penyebaran agama Islam. Satu hari, Abu jahal mengatur siasat untuk membunuh nabi saat sembahyang di Masjidil Haram. Abu jahal mengumpulkan para pengikutnya untuk menyaksikan aksi pembunuhan dengan cara menimpukkan batu besar ke kepala nabi saat bersujud.

"Tiba harinya," kata Pak Gaek, "beberapa detik saat Abu jahal akan melemparkan batu tersebut, tiba-tiba dia tersungKur. Dia terhempas ke tanah. Batu yang digenggamnya terlempar jauh."

[3] Lumayan.

Hatta bertanya heran, kenapa?

“Setelah sadar, Abu jahal bercerita kepada kaum QuRaisy kalau dia melihat unta raksasa yang menghadangnya saat akan melempar batu ke arah nabi Muhammad.”

Kontan saja para pengikutnya tak percaya dan sejak saat itu Abu jahal dijauhi mereka.

“Apakah unta raksasa itu memang ada, Pak Gaek?”

Pak Gaek tersenyum ke arah Hatta. “Apa yang mustahil bagi manusia, bisa saja terjadi atas kehendak Allah.”

Disimpannya cerita itu di hati, bertahun-tahun.[]

#3
Kisah Sebuah Bola

Baru dua tahun di Sekolah rakyat, Hatta dipindahkan ke sekolah Belanda ELS. gedung sekolahnya berdekatan dengan Sekolah rakyat, hanya berbatas kuburan Belanda yang sudah didirikan dari awal 1800-an.

Hatta tidak tahu maksud pemindahan sekolahnya. Yang dia rasakan hanyalah sedih karena harus berpisah dengan teman-temannya. Baju sekolahnya pun berganti dengan seragam ala jas gunting keling dan bersepatu.

Anak-anak Indonesia di sekolah Hatta yang baru cuma beberapa, selebihnya anak-anak Belanda. Tak aneh jika kabar kekalahan Turki di Perang Balkan pada 1912, yang kala itu santer di lingkungan sekolah, membuat mereka semua berjalan tertunduk merah padam. Saat itu, satu surat kabar Belanda di Padang menyadur karikatur dari sebuah surat kabar yang terbit di Belanda. gambarnya rupa seekor ayam jantan memakai terbus, berlumuran darah dan dilukiskan tengah berlari, sementara di kakinya terikat bendera bulan-sabit dengan bintang di tengah-tengah. Sebuah penghinaan bagi khalayak Muslim Hindia-Belanda, kata para orang tua di Bukittinggi.

“Islam kalah lagi,” kata Hatta pada sahabat kecilnya, rasjid Manggis satu siang di pinggir *tebat* dekat rumahnya. “kata Pak Gaekku, itu kekalahan kedua setelah sebelumnya ditundukkan oleh Italia dalam pertempuran di Tripoli.”

Rasjid Manggis hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menyiapkan sabut kelapa yang dibawa dari rumah.

Siang itu mereka berdua akan melayarkan kapal mainan milik Hatta di sebuah *tebat*. Hatta mengambil sabut kelapa itu dan menyiramkan sedikit minyak tanah. “Mana korek apinya?”

Rasjid mengulungkan korek api. Lalu, Hatta membakar sabut hingga mengepul asap dari corong kapal mainan. rasjid bergegas lari menuju pinggiran *tebat* membawa kapal itu.

“Cepat, rasjid!”

Hatta berlari ke tepian, “jangan lupa putar sekrupnya.” rasjid melambaikan tangan. Diputarnya sekrup di sisi kanan

kapal yang corongnya telah mengeluarkan banyak asap. Terbungkuk dia meletakkan kapal di pinggiran *tebat*. DidoRongnya sedikit, dan melajulah kapal mereka. rasjid bersoRak. Hatta melompat kegirangan di seberang *tebat*.

“Aku berjaga di sini,” teriak Hatta senang.

Angin siang meniup dedaunan pohon nyiur di pinggir *tebat* turut melajukan kapal mainan kedua bocah itu. Mereka terus bersorak. Tiba di tengah *tebat*, sekonyong-konyong angin bertiup kencang. kapal mereka terjungkal karena hi-lang keseimbangan. “Oh … oh …,” rasjid memandang kalut. kontan Hatta berlari menuju tengah *tebat* dan menempatkan kapal pada posisi semula.

Lega hati rasjid. Dipandangnya Hatta yang setengah celana gantungnya telah kuyup oleh air sungai.

Laga aksi kapal mainan usai.

“Ayo, Atta, kita ke tanah lapang. Teman-teman kampung sebelah tengah bermain bola sepak.”

Hatta mengangguk. “Mana bolaku,” tanya Hatta.

Rasjid berlari ke bawah pohon mengambil bola *kejai* milik Hatta.

Siang tidak lagi terik. kedua bocah Minang itu berlari menuju tanah lapang dekat Surau Inyik Haji Abdullah untuk bermain bola sepak.

Sore usai bermain bola sepak. Baru saja langkah Hatta menjeJak halaman, Pak Gaek sudah melotot sambil bertolak ping-gang di dekat pintu.

“Atttaaa …!”

Terkejut Hatta. Dia berjalan menunduk sambil memegang bola. Tak berani menatap wajah Pak Gaeknya.

“Tidak baik, Atta, membuat orang lain cemas menunggumu pulang. Dari mana saja kau?”

Setengah takut dia menjawab, “Main bola, Pak Gaek.”

“kau harus dihukum. Ayo letakkan bolamu di situ. Dan segeralah berdiri tegak di bawah pohon jambak itu.”

Perlahan Hatta menaruh bolanya.

“Segera!”

Dia pun melangkah ke arah pohon jambak.

“Jangan berhenti sebelum Pak Gaek perintahkan berhenti.”

Dia menurut dan berdiri tegak di situ. Sementara Pak Gaek mengambil satu ranting pohon dan membungkuk membuat garis batas dari tempat Hatta berdiri.

Hatta melirik sekilas ke arah Pak Gaek yang masih membungkuk. Wajah Pak Gaek terlihat kencang. *Ya, Pak Gaek benar-benar marah.*

“Jangan kau keluar dari garis batas ini!”

usai membuat garis, Pak Gaek pergi ke teras rumah, duduk mengawasi Hatta. Sesekali dia masuk rumah dan kembali lagi ke teras. Sepuluh menit kemudian, Pak Gaek beringsut ke halaman belakang, dan lama tak kembali.

Inilah kali pertama Pak Gaek benar-benar marah. Hatta hanya terdiam, tak bisa berkata apa-apa.

Hampir sejam Hatta berdiri mematung di bawah pohon jambak. Cukup lelah, tapi apa boleh buat. Perintah berhenti belum dikeluarkan oleh Pak Gaek.

Menjelang Maghrib, ibunya muncul dari dalam rumah dan sedikit terkejut mendapatkan anaknya tengah dihukum. Siti Saleha membujuk Hatta untuk masuk ke dalam rumah. “Atta … ayo masuk nak!”

Dia masih diam mematung. *ke mana Pak Gaek? Apakah dia terlupa pada hukuman ini?* Hatta bertanya sendiri dalam hatinya.

“Ayolah Atta, langit sudah gelap. Sebentar lagi kau akan berangkat ke surau.”

Tiba-tiba Pak Gaek muncul dan langsung menegur Siti Saleha. “Tak baik dibiasakan pulang terlambat ke rumah. Dia harus belajar disiplin dan tepat waktu untuk perkara apa pun.”

Sang ibu berusaha membela, “Tak apalah, Pak Gaek. Bermain bola sepak itu kesukaan Atta.”

“kesukaan?” Mata Pak Gaek mendelik.

“Setiap orang punya kesukaan. Tapi kalau kesukaan itu sudah melebihi takaran, itu hanya akan mencelakakan.”

Pak Gaek berjalan ke arah Hatta. “Belajar untuk disiplin dalam setiap perkara. Dengan begitu, orang bisa menempatkan kesukaan pada tempatnya yang benar. kalau kesukaan sudah melupakan orang pada tanggung jawab, itu sudah tidak benar.”

Pak Gaek melongok ke arah langit yang warna jingganya telah berkurang. Sebentar lagi gelap. Lalu dia mendekat ke garis batas dengan pandangan yang masih tak bersahabat.

“Masuklah kau sekarang.” Matanya terus mengarah pada Hatta, “Ingat. jangan kau ulangi lagi.”

Hatta cuma bisa berjalan tertunduk menuju rumah. Ibunya sudah menyambut di teras.

Bagi Hatta, setiap perbuatan memiliki risiko sendirisendiri. Pemberi hukuman bukanlah ibunya, melainkan Pak Gaek. jadi dia pun patuh pada si pemberi hukuman, meski sang ibu bisa membelanya.

Sebuah latihan tentang keberanian menghadapi risiko telah didapatnya sore itu.[]

#4
TAK JADI KE MAKKAH

Pertama, Makkah. kedua, sekolah. Dua-duanya sudah membuat Hatta serasa jadi orang kaya.

Tapi dua pilihan itu rupanya masih terlalu banyak untuk anak seusia Hatta. kata sang ibu, nanti dia akan bingung.

Lalu?

Ya, salah satu harus dilepaskan.

Tapi Hatta belum bersedia, karena dua pilihan itu sudah membuatnya jadi orang bahagia. Tapi apalah kekuatan seorang anak yang belum genap sepuluh tahun?

Saat itu, usai santap malam, Hatta yang sudah duduk di kelas tiga sekolah Belanda ELS, mencuri dengar percakapan ini.

“Setelah merenung sepanjang malam,” kata ibu Hatta kepada Mak gaek di meja makan, “Aku pikir ….”

“Atta masih terlalu kecil untuk ikut Pak Gaek ke Tanah Suci, Mak.”

Mak gaek seketika terperanjat.

“Alamak.” Dahi Mak gaek tampak berkerut, “Ada apa dengan kau, Saleha?”

“Bukankah ini sudah direncanakan jauh hari sebelum Atta masuk sekolah?”

Siti Saleha tak menjawab. Dia membawa piring-piring kotor ke dapur. Tak lama kemudian muncul lagi dan mendekat ke samping Mak gaek.

“Betul, Mak. Tapi apakah tidak terlalu muda untuk Atta belajar ke Makkah?”

“Lagi pula,” lanjutnya, “Atta belumlah tamat dari pelajaran mengajinya di Surau Inyik Djambek.”

Mak gaek menarik napas. Dia merasa, ini bukan persoalan yang harus dibahas berdua saja. Ini adalah keputusan besar. “Mak tak mengerti jalan pikiranmu, Saleha.”

“Sudahlah,” Mak gaek beranjak dari kursi, “biar nanti kita bahas dengan Pak Gaek dan Mak Alieh.”

Lalu senyap.

Kira-kira setengah jam kemudian, rumah gadang ini dipenuhi suara orang berbincang dengan topik yang sama. Malam belum lagi larut.

“Ada apa sesungguhnya denganmu, nak?” Suara Pak Gaek Ilyas membuka obrolan.

Sidang baru dimulai.

“Bukankah kita sudah merencanakan ini jauh hari, sebelum Atta masuk Sekolah rakyat dulu. kau masih ingat, kan?” Pak Gaek Ilyas menghela napas. kalau sudah begini, biasanya beliau mencari cerutu. Benar saja. Diambilnya sebuah cerutu dari saku bajunya, kemudian dibakar. Perlahan diisapnya. Seketika asap mulai mengepul. Sementara Mak gaek dan Mak Alieh masih terbungkam.

“Beri alasan pada Pak Gaek, nak, kenapa Atta tak kau izinkan ikut ke Makkah?”

Siti Saleha mengangkat wajahnya.

“Aku pikir, Atta masih terlalu kecil untuk belajar di Makkah, Pak Gaek. Lagi pula Atta belum menamatkan pelajaran mengajinya.”

“Aku tidak melihat itu sebuah alasan mendasar, nak.” Pak Gaek menjentikkan abu ke asbak. “Tradisi turun-temuRun di Minangkabau ini adalah mengirim anak-anaknya, seKiranya mampu, ke Makkah untuk mendalami agama.”

“Tapi Atta belum cukup umur.”

“Mengapa sekarang umur yang kau persoalkan?”

Mak gaek memandang ke arah Mak Alieh. Tegang. “Tidak selamanya umur menjamin kedewasaan seseorang.” Dilihat dari umur, jelas Pak Gaek, “Atta memang masih kecil, tapi firasatku dia bisa berlaku dewasa.”

Aroma cerutu menyebar ke ruang tamu.

“kau lihat umur berapa anak-anak di kota gedang, PayaKumbuh, dan Bukittinggi yang dikirim orangtua mereka ke Makkah.”

“Umur lima, enam, tujuh?”

“Dan kau tanya pula kepada para syaikh di Batuhampar, umur berapa anak-anak mereka ketika dikirim ke Makkah?”

Mak gaek menghela napas. Dia merasa sudah saatnya membagi suara. “Bukankah nanti ada yang menjamin Atta di sana. Haji nurdin, yang tak lain adik kandung Muhammad Djamil, ayahanda Hatta?”

Mak gaek menatap ibunda Hatta.

“Apa lagi yang kau risaukan, Saleha?”

“Entahlah, Mak, aku masih belum bisa merelakan kepergian Atta ke Makkah untuk saat ini.”

Pak Gaek terlihat sedikit gusar. Cerutunya terus mengepulkan asap. *“Arok bak raso ka lai, cameh bak raso ka tido.*”[4]

Sesaat hening.

“Ya, sudahlah. kau, ibu kandungnya, tentu memiliki hak yang lebih besar untuk memutuskan.” Suara Pak Gaek terdengar melas. “jauh di lubuk hati terdalam, Pak Gaek sedih sebenarnya andai Atta tak bisa ikut ke Makkah minggu depan.”

Siti Saleha terlihat ikut murung. “Bukan hanya Pak Gaek yang bersedih,” katanya pelan, “Syaikh Arsyad di Batuhampar pun akan kecewa sekali andai Atta tak jadi ke Makkah.”

Mak Alieh sepertinya bisa membaca kerisauan kakaknya, Siti Saleha. “uni Saleha mungkin perlu memikirkan kembali, Pak Gaek. Mungkin dia sedang letih.”

Siti Saleha masih terdiam.

“kalau boleh aku berpendapat, menurutku cukup masuk akal apa yang disampaikan uni Saleha tadi, Pak Gaek,” kata Mak Alieh.

“Apa tidak sebaiknya kita tunggu sampai Atta menamatkan sekolahnya di ELS. Sesudah khatam Al-Quran dan belajar *nahwu* hingga mengerti sedikit-sedikit bahasa Arab, barulah pergi ke Makkah dan kemudian ke kairo.”

Mak gaek terlihat mengangguk-angguk. Tapi Pak Gaek masih terlihat kecewa.

“Aku pikir ini baik untuk kesiapan mental Atta,” lanjut Mak Alieh membela Siti Saleha, “hingga nantinya dia bisa mandiri dan menuntaskan pelajarannya di negeri orang.”

Tiba-tiba wajah Pak Gaek memerah.

[4] Harap rasa akan dapat, cemas rasakan tidak (bimbang tentang suatu permintaan atau yang dinanti).

"kato dahulu batapati, kato kudian kato bacari.[5] kau pun sama saja," bentak Pak Gaek kepada Mak Alieh.

Setelah itu hening. Tak ada suara lagi. Hanya suara seribu serangga malam yang seperti mengepung rumah. Cerutu Pak Gaek masih saja mengepul bak lokomotif kereta api uap. Wajahnya masih kencang. Detik itu, Hatta bergegas kembali ke kursinya sambil berjingkat. keputusan yang tepat karena tak lama berselang Pak Gaek menuju kamar belakang.

"Segeralah kau tahajud, Saleha. Mintalah petunjuk dari Allah untuk memecahkan persoalan ini." Suara Mak gaek menasihati. "Pergilah kau ziarah ke Batuhampar minggu depan. Sudah lama kau tak singgah ke sana."

Angin menerobos lewat tingkap jendela. Pak Gaek sudah masuk ke kamarnya. Tak ada lagi suara dari ruang tamu, kecuali suara serangga malam yang kali ini ditimpali bebunyian dari saluang yang ditiup Mak Alieh.

Entah kenapa, tiba-tiba tulisan dalam buku yang hendak dibaca Hatta seperti beterbangan. Itu semua menjadi tidak menarik sama sekali.

Jangan pernah melempar janji kepada kanak-kanak kalau ingin tidur nyenyak. Bukan saja Pak Gaek, dia pun mulai merasa tidak nyaman tidur. Bayangan Makkah dan Al-Azhar silih berganti bertukar di angannya.

Oh, tarapuang tak anyuik, tarandam tak basah.[6]

Impian Hatta untuk berjubah putih panjang, berjalan sambil membawa Al-Quran di kedua kota itu sepertinya akan buyar. Padahal sudah diimpikan jika besar kelak, dia ingin berjanggut panjang model para ulama yang sering dilihat gambarnya di majalah Pak Gaek. Syaikh Atta dari Aur Tajungkang, begitu pasti aku akan dipanggil oleh penduduk kampung ini, lamunnya.

[5] keputusan yang sudah diambil harus ditepati, jika tidak perlu dicari kesepakatan yang baru.

[6] Terapung tak hanyut, terendam tak basah.

Ah, buyar sudah.

Benarkah?

keesokan hari di pekarangan depan dekat pohon jambak, Hatta memberanikan diri menanyakan pada ibunya perihal itu. Tapi kembali Siti Saleha menjawab sama. katanya dia masih terlalu kecil untuk pergi ke sana.

“Bukankah di sana Atta juga akan makan dan menjadi besar?”

Siti Saleha tertawa mendengar bantahan anaknya. Lalu, dia mengumpulkan ranting-ranting kering yang berserakan dekat pohon jambak. Diikat dan dibawanya ke pekarangan belakang untuk dibakar.

“nantilah,” katanya sambil membopong ikatan kayu, “jika umurmu sudah cukup, Ibu akan mengizinkan. Ayo bantu membawa ranting-ranting ini ke belakang.” Hatta bergegas menghampiri ibunya.

Siti Saleha tetap bersikeras dengan pendiriannya.

Pak Gaek menyerah dan Paman Idris akhirnya mengambil jatah itu. Pergilah dia ke Makkah menemani Pak Gaek Ilyas yang memendam kecewa.

Hatta tak jadi ke Makkah.

Tadinya dia berharap bisa cukup lama menggenggam dua pilihan itu. Tapi ternyata tidak.

Kini disusun ulang pilihannya.

Pertama, sekolah.

kedua? Dia belum tahu.

Ditutupnya gambar Makkah dan orang-orang berjubah putih yang berseliweran membawa Al-Quran. Disudahinya untuk sementara waktu mimpi mempunyai janggut panjang, termasuk juga berjumpa dengan unta-unta yang akan membawanya menyisiri jalanan kota kairo.

Inilah pertama kali Hatta kecil merasakan arti kata kecewa. Tapi dia segera sadar, itu hanya sementara. Dia hanya perlu menunggu hingga agak besar dan pelajaran mengajinya tamat untuk bisa ke Makkah.

Itu artinya dia harus terus tekun di Surau Inyik Djambek.

Ya, surau itu.

Hatta selalu berdebar melihat surau di seberang rumahnya. Ada apa?[]

#5
Surau Inyik Djambek

Surau Inyik Djambek, sebuah surau kecil di tengah persawahan. kira-kira setengah kilometer dari rumah Hatta.

Tiap lepas Maghrib, Hatta dan uni Rafi'ah datang ke surau itu. Dengan berbekal obor sebagai penerang, mereka menyusuri pematang sawah.

Dari jarak seratus meter, surau kecil itu bak rumah kayu yang mengeluarkan bebunyian laiknya paduan suara, begitu berirama. Ayat-ayat yang disenandungkan bak orkestra, menenangkan walau itu cuma mengeja *alif fathah a, alif kasrah i*.

Sudah beberapa generasi, surau kecil itu berdiri. Di situlah Inyik Djambek mengajarkan Al-Quran dan memberi pengajian kepada anak-anak Aur Tajungkang dan sekitarnya.

Dulu, menurut cerita Ibu dan Mak gaek, Inyik Djambek adalah seorang keturunan bangsawan kaya raya. namanya Muhammad Djamil Djambek. Sejak kecil hidupnya bersenang-senang saja. Dia seorang *parewa* dan *pemakan masak mentah*[7]*, orang yang tidak mengenal agama dan aturan adat. Tapi hidupnya kontan berubah di usia dua puluh dua tahun ketika dia mulai belajar mengaji dan shalat.*

Inyik Djambek lantas diajak oleh sang ayah belajar ke Makkah. Di sana dia sempat berguru kepada beberapa ulama terkenal, seperti H. Abdullah Ahmad, Ahmad khatib Al-Minangkabawi dan Syaikh Taher jalaludin.

Tak beda dari malam-malam sebelumnya, inilah persoalan Hatta di surau.

Suara tawa beberapa teman pengajian selalu saja pecah saat dia mulai melagukan ayat Al-Quran. Tapi seperti biasa, Inyik pasti bilang padanya, "Atta, janganlah kau berkecil hati mendengar kawan-kawanmu tertawa."

Entah sudah berapa puluh kali nasihat itu didengungkan.

"Jangan takut, teruslah berlatih. *Indak ado gunung nan tinggi nan indak dapek didaki, indak ado lurah nan dalam nan indak dapek dituruni.*"[8]

Teman-temannya tetap saja terkikik sambil menutup mulut. Inyik jambek mendelik ke arah mereka. kalau sudah begini, Hatta hanya tertunduk diam, bingung.

“Yang lain tidak boleh tertawa. Tidak baik itu.”

Lalu Hatta mencoba lagi mengulangi seperti yang dicontohkan Inyik jambek. Lagi-lagi, teman-temannya tertawa. kini Inyik jambek bergegas ke muka kelas. Wajahnya terlihat agak kencang dan marah. Hatta makin bingung.

[7] Peribahasa yang artinya tak tahu halal dan haram.

[8] Tidak ada gunung yang tinggi yang tidak dapat didaki, tidak ada lembah yang dalam yang tidak dapat dituruni.

“Ingat, sudah berulang kali Inyik menasihati. Tidak baik menertawakan kesalahan apalagi kelemahan orang lain,” sembari melihat ke sekeliling kami, “Allah tidak suka dengan orang seperti itu.”

kesempurnaan itu milik Allah semata. *“Manusia basipaik gawa, Allah basipaik kadim.*”[9]

Kontan semua terdiam. Hatta tetap tertunduk.

“Husein, turunkan tangan dari mulutmu.” Inyik Djambek menegur seorang anak di pojok kelas.

Ada apa dengan suaraku ini, ya Allah.

Dengan sabar Inyik jambek mencoba mencontohkan dialek mengaji yang benar pada Hatta.

“Ayo, Atta, ikuti Inyik, *Qul hu allaahu ahad. Allaahus shamad. Lam yalid wa lam yuulad. Wa lam yakul lahuu kufuwan ahad ....”*

Aneh, aku merasa sudah benar melafalkannya, tapi kenapa terasa aneh di telinga yang mendengarkan.

“Teruskan Atta.”

“Ayo yang lain, ikut membaca bersama,” perintah Inyik jambek, “tak ada yang boleh tertawa.”

Dan mengalunlah kor ayat Al-Quran dari surau kecil itu. Hatta terus membaca sambil sesekali menyeimbangkan alunan suaranya dengan suara teman-temannya.

Perlahan. Hatta mulai merasakan alunan suaranya beda dengan yang lain. *Ya, terasa olehku, inilah satu kelemahanku. Aku cepat paham huruf Arab, cepat pandai membaca Juz*

’Amma hanya dengan sekali hafal, tetapi berlagu, aku tak pintar. Dia hanya bisa mengeluh dalam hati.

[9] Manusia sering kali khilaf dan salah, Allah-lah yang tak pernah salah dan keliru.

Hatta tak pandai berlagu. Yang paling tahu soal ini adalah sang kakak, uni Rafi’ah. Dialah yang selalu menyemangati Hatta. Tapi apalah arti semua itu. Tetap saja Hatta meRasa kesulitan, sepanjang malam di Surau Inyik Djambek. Hatta pasrah. Payah guru tua itu mengajarinya berlagu, tetapi iramanya salah selalu.

Apakah karena ini Hatta harus menunda keberangkatan ke Makkah?

Entahlah.

Yang pasti, Hatta tetap setia menyambangi Surau Inyik Djambek saban malam hingga khatam pelajaran mengajinya.[]

#6
Sajadah di Batuhampar

Batuhampar adalah tanah leluhur Hatta, sebuah kampung tak jauh dari Payakumbuh. Alamnya asri nian, berhias pematang berkelok-kelok dan deretan nyiur yang terbungkuk dihempas angin. Banyak surau besar dan kecil di sini yang merupakan pusat pengajian tarikat. Sejarah kampung ini memang sangat kental dengan penyebaran agama Islam di Minangkabau.

kakek Hatta, Datuk Syaikh Abdurrahman, adalah se-orang guru agama ternama sekaligus ahli Tarikat Islam. Beliau mencita-citakan Batuhampar sebagai benteng pertahanan bila penjajah mendesak Islam ke pinggiran Minangkabau. Beliau digelari dengan sebutan *Syaikh nan Tuo*.

Hatta tidak pernah mengenal langsung datuknya, karena beliau sudah wafat sebelum Hatta lahir. Potret diri datuk disematkan kepadanya lewat Ayah gaek, Syaikh Arsyad yang tak lain adalah kakak dari ayah kandungnya, Muhammad Djamil. Syaikh Arsyad menjadi Syaikh Batuhampar sesudah sang kakek, Syaikh Batuhampar pertama wafat. Dia berwajah bersih dengan tatap mata teduh. ke mana pun pergi, selalu dipakainya jubah dan serban menutupi tubuh yang tegap berisi. kata-kata yang meluncur dari bibirnya sebening air mengalir. Syaikh Arsyad ramah kepada siapa pun. Hatta memanggilnya dengan sebutan Ayah gaek Arsyad.

Bagi Hatta, Ayah gaek Arsyad adalah muara semua pertanyaan sulit yang menurutnya tak bisa terpecahkan di rumah.

Hatta pernah mengajukan pertanyaan yang membuat dua pamannya kebingungan. “Apa benar Allah itu bersemayam di langit ketujuh, di atas singgasana yang luar biasa indah? Dan apa benar wajah Tuhan seperti manusia juga tapi sempurna dalam segala hal?” tanya Hatta mengulang perkataan Haji Ismail, sahabat Pak Gaek dari Matur.

kedua paman Hatta menyerah didesak dengan pertanyaan itu. Tapi Ayah gaek Arsyad punya jawaban yang memuaskan hati.

“Allah yang tunggal tidak dapat serupa atau sama dengan ciptaan-nya. kalau serupa, artinya Dia tidak tunggal lagi. Allah adalah zat yang tidak dapat digambarkan dengan wujud manusia, tidak dapat dikatakan dengan bentuk dan rupa apa pun yang ada di dunia.”

“Yang kita tahu, Allah itu ada,” kata Ayah gaek. “Buktinya? Lihatlah segala apa yang diciptakan-nya. Allah Yang Mahakekal mengetahui dan mendengar semuanya. Allah Mahabesar dan Mahakuasa.”

Tak lupa Hatta juga bertanya kepada Ayah gaek Arsyad soal kekalahan Turki di Perang Balkan tahun 1912 yang membuat anak-anak Indonesia di sekolah bermuram durja. Ada apa dengan Islam?

Menurut Ayah gaek, orang Islam dahulu kala menjadi penyebar peradaban dan pengetahuan atas dorongan agama. kordoba di Spanyol dan Baghdad di Irak kesohor dalam sejaRah sebagai puncak kebesaran Islam sepeninggal nabi Muhammad Saw.

“Sesudah itu, kejayaan Islam mulai pudar karena pembesar-pembesar Islam gila kebesaran, lupa daratan, dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah.”

Dan Turki, menjadi besar karena jiwa Islam, tetapi para sultannya menganggap kebesaran itu hanyalah untuk diri meReka sendiri. Mereka berbuat zalim dan abai pada keadilan Ilahi. kemunduran Turki bisa dibilang akibat kesalahan yang diperbuat oleh sultan-sultannya.

Begitulah Ayah gaek Arsyad, pencinta dari Batuhampar.

Tapi ziarah kali itu terasa beda sekali. Hatta sudah menduganya sebelum berangkat dari Bukittinggi tadi pagi.

Setelah berbincang lama dengan ibunya, Ayah gaek Arsyad mengajak Hatta menyisir pematang tak jauh dari Surau Syaikh Abdurrahman.

Sore, kabut tipis.

Bau tanah sepanjang pematang menyeruak terbawa angin sore. Hatta memandang sederet nyiur dekat tepian surau nan tertib berbaris dengan pucuk tertunduk khusyuk.

“kau lihat surau itu, Atta?” tanya Ayah gaek sambil meNunjuk sebuah surau yang terlihat jelas. “kakekmu dulu yang mendirikan itu.”

“Datuk Syaikh Abdurrahman,” Hatta menyambar cepat.

Ayah gaek mengangguk, tersenyum.

“Waktu datukmu di Makkah untuk mengerjakan rukun Islam yang kelima, dia tertarik pada buku-buku karangan Imam ghazali. Di sana dia memperoleh keyakinan bahwa ajaran ghazali perlu diketahui untuk memahami Tauhid sedalam-dalamnya.” *Imam Ghazali?*

“Siapa dia, Ayah gaek?”

Rambut Hatta dielusnya. “Imam ghazali adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dia rela meninggalkan semua kesenangan duniawi dan mengembara hanya untuk mencari ilmu. Berpuluh tahun lamanya dia mengembara, ke Makkah, Madinah, jerusalem, dan Mesir. Dia seorang ulama sekaligus filsuf Islam yang terkemuka di dunia.”

“Meski berasal dari keluarga miskin, dia berusaha keras memenuhi harapan ayahnya menjadi seorang alim dan saleh.”

Hati Hatta menebak-nebak, apakah Imam ghazali juga berjanggut panjang seperti di buku-buku Pak Gaeknya?

“Sejak kecil dia sudah dibekali sifat dan akhlak yang mulia. Itulah sebabnya dia sangat membenci kesombongan, ketamakan, iri hati, dengki, dan permusuhan. Dia sangat patuh beribadah, *wara’*, dan *zuhud*. Baginya mencari sesuatu yang diridhai oleh Allah Swt. adalah jalan hidup.”

Bau tanah sore hari makin keras tercium dari tempat mereka berdiri.

“Atta.”

Hatta mendongak ke arah Ayah gaek yang sedang menatapnya lembut. Hatta selalu senang melihat air muka Ayah gaek yang jernih berhias sederet alis tebal rapi tapi tidak menakutkan. Tidak seperti teman berdagang Pak Gaeknya yang kemarin datang ke rumah. Alis mata orang itu berantakan dan sangat menyeramkan.

“Hanya dengan perasaan dekat kepada Tuhan, manusia dapat menginsafi tugasnya di dunia yang fana ini,” kata Ayah gaek sembari menoleh ke arah Hatta, “Tidak cukup hanya dengan sembahyang lima kali sehari, puasa, membayar zakat, dan kalau mampu pergi ke Makkah.”

Hatta mendengarkan.

“Orang Islam harus benar-benar menginsafi mengapa semua itu dikerjakan, bermula sekali dengan mengucapkan

kalimat syahadat.”

Langit mulai memerah. Ada sapuan warna jingga, tipis. Deretan nyiur masih saja menunduk malu-malu. “Allah tidak kekurangan suatu apa, tidak kurang hormat, tidak kurang kebesaran, tidak ingin disembah dan dipuji.”

Suaranya tenang, setenang embus angin.

“Sembah dan pujian kepada Allah tidak lain adalah didikan bagi diri sendiri supaya menjadi orang yang baik, cinta pada kebenaran yang ditunjukkan Allah, cinta pada keadilan, jujur, dan mengasihi sesama.”

Ayah gaek terdiam, sekilas memandang surau di depannya. Hatta tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Yang dia lihat, langit makin merah. Sesekali burung melintas di dekat mereka. Dilihatnya lagi wajah Ayah gaek. *Seperti inikah ketenangan wajah ayah kandungku?*

“Ayah gaek senantiasa mendoakan agar Atta bisa berangkat ke Makkah.”

Sedih!

“Mungkin ini sudah takdir Allah. Tapi walau berkelok jalannya, hendaklah nanti berakhir di Al-Azhar.”

Tatapan Ayah gaek lembut tapi terasa cukup menghunJam. “karena masyarakat hanya dapat menjadi baik dengan bimbingan agama.”

Hatta membaca harapan di mata Ayah gaeknya: suatu hari dirinya akan ke Makkah. kala itu, sore di tahun 1912.

Sajadah membentang di Batuhampar

Burung pipit terbang di pematang

Seruan cinta, seruan sayang

Siapa rindu, boleh datang. []

#7
Matang di Padang

Sebulan setelah Pak Gaek ke Makkah, Hatta pindah dadakan ke Padang lantaran guru bahasa Inggrisnya, Tuan Chevalier, pergi ke Betawi. Andai tak pindah ke Padang, mungkin Hatta masih tetap sekolah di Bukittinggi hingga kelas tujuh ELS. Dan sehabis itu, mungkin saja dia berangkat ke Makkah lalu kairo menggenapi harapan Ayah gaeknya.

Takdir, Ayah Gaek. Siapa bisa menolak?

Atas kepergian Tuan Chevalier itulah, Hatta akhirnya hijRah ke Padang melanjutkan ELS hingga tamat. Dan Makkah seperti terlupakan.

Pertengahan tahun 1916, Hatta mengikuti ujian masuk HBS, sekolah menengah Belanda lima tahun. Dan lulus. Itu artinya dia harus segera ke Jakarta untuk melanjutkan pelajarannya. Tapi tiba-tiba Ibunda Siti Saleha menyusul ke Padang dan menyatakan keberatannya. Sama seperti kasus Makkah: melaRang!

“kamu masih kecil, Atta. Tunggulah beberapa tahun lagi hingga bisa menjaga dirimu di Betawi.”

“Aku sudah empat belas tahun Mamak, dan sudah bisa menjaga diriku.”

“kau masih empat belas tahun, nak, bukan sudah.”

Hatta terdiam.

“Betawi, kota besar, tidak seperti Padang atau Bukittinggi kita. Pergaulannya bebas di sana.”

Siti Saleha memperhatikan beberapa koper pakaian anaknya yang tergeletak di atas kasur. “Tak sedikit anak-anak muda di sana yang pelajarannya patah di jalan karena mereka sesungguhnya belum siap. Lebih baik kau meneruskan sekolah ke MULO dulu di Padang ini, sesudah itu menyambungnya ke HBS di Betawi.”

“Aku sudah lulus ujian masuk HBS, Mak. Sayang sekali jika aku harus mengulangnya.”

“kenapa kau makin keras kepala, Atta.”

Hatta kecut sekaligus bingung, *kenapa Mamak kembali melarang?*

“Tak ada harimau yang memakan anaknya sendiri, seperti itulah orangtua. Tak ada orangtua yang merencanakan sesuatu jika itu bakal mencelakakan anaknya.”

“Mak ….” Dia masih berusaha meyakinkan ibunya, “Mamak tak perlu mencemaskan Atta. Di Betawi nanti banyak famili kita yang akan membantu Atta.”

Sebaliknya Siti Saleha bergeming.

“Di sana ada Sutan Lembah Tuah, ada Mak etek Ayub yang pastinya akan memperhatikan Atta. jangan Mamak khawatir.”

“Pandai kali Atta membantah Mamak sekarang.” Wajah Siti Saleha menegang. “Sejak kapan Atta belajar membantah?

Semua ikhtiar yang Mamak lakukan, semata untuk kebaikan Atta,” lanjut Siti Saleha sembari menatap Hatta tajam. “kalau Atta menolak, biarlah ini menjadi angin lalu saja. Tapi jujur, di hati Mamak terdalam ….” Mata Siti Saleha memerah. “Mamak kecewa sekali jika Atta tidak menghiraukan kecemasan Mamak. *Bak antimun bungkuak, masuak rago lai, masuak etongan indak**.” Siti Saleha beranjak dan meninggalkan Hatta di kamar. “Ya, sudahlah. Turutilah apa yang telah menjadi ketetapan hati Atta.”

Deg.

Ini kali pertama Hatta merasa terpojok oleh situasi yang membuatnya serbasalah. Teramat sedih karena harus melihat ibunya sedemikian berduka. Pepatah yang dilontarkan Siti Saleha tadi tak lain menyindir Hatta bahwa dia tak lagi menghiraukan keberadaan ibunya.

Berminggu-minggu setelah kepulangan ibunya ke Bukittinggi, Hatta bagai perahu kecil dilamun ombak besar. Tidak karam, tapi terombang-ambing dalam kegalauan. risau dia dibuatnya.

Jika di Bukittinggi dulu, masih ada Mak Alieh dan Pa-man Idris tempatnya bisa bertukar pikiran, atau Mak gaek yang mungkin membela. Di Padang ini, dia seorang diri.

Tidak Makkah, tidak pula Betawi.

Untuk kali kedua sang ibunda melarang dengan alasan dirinya masih terlalu kecil. *Ah* ....

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Berminggu-minggu lamanya Hatta dirundung galau, bingung tak menentu. Tiba-tiba saja dia menjadi *mutung* pada yang namanya sekolah. Ada satu krisis dalam dirinya yang timbul karena larangan ibunya.

* Bagai mentimun bungkuk, terlihat wujudnya tapi tak masuk hitungan.

Entah dari mana terbitnya ide ini. Berhenti dari sekolah dan mulai bekerja, “makan gaji”?

Makin galau.

Dia pun mencoba mengikuti niat dadakan itu. MembeRanikan diri mengajukan lamaran kerja, salah satunya ke jawatan kantor Pos di kota Padang. gaji awal bagi anak muda tamatan sekolah Belanda atau HIS kala itu adalah f 50,- per bulan. Bandingkan dengan gaji guru tamatan Sekolah raja Bukittinggi yang cuma f 25,-.

Lantaran dinilai berbakat ditambah surat lulus ujian masuk HBS, Hatta diterima di jawatan kantor Pos. gajinya lebih besar daripada biasanya, f 65,-. Dia melonjak bangga dibuatnya. kebanggaan seorang remaja berusia empat belas tahun.

Sekejap raib sudah kata “sekolah” dalam benak Hatta. Dia akan bekerja dan makan gaji. Tak ada lagi gambar seorang ulama berjanggut panjang, tak pula impian sekolah yang lebih tinggi. Semua berganti dengan bayangan gulden yang akan diperoleh tiap bulan yang mungkin akan membuatnya mengikuti jejak dua orang saudagar yang pernah dia kenal, Pak Gaek Ilyas dan ayah tirinya, Haji ning.

Seperti kisah-kisah roman karangan penulis tanah kelahirannya, Minang, sebut saja *Salah Asuhan* dan *Layar Terkembang*, konflik terus berlanjut.

“Hanya hati keruh yang tak bisa melihat jalan keluar yang benar di saat ada persoalan.” Mak Alieh membuka obrolan. Suatu siang, dia datang menjumpai Hatta di Padang. Mung-kin rencana Hatta bekerja sudah terendus sampai ke Aur Tajungkang.

“Lama, Paman tak dengar kabarmu? kau sehat, Atta?”

Hatta mengangguk pelan.

“Aku mau bekerja, Paman.”

Mak Alieh menarik sebuah kursi dan duduk dekatnya. “Paman sudah dengar semuanya. Mengapa itu yang menjadi pilihanmu?”

Hatta tak menjawab.

Pilihan? pikirnya.

Aku terpaksa.

“Mamakmu sangat merisaukan kau. Siang malam, dia berdoa. Tahajud memohon kebaikan untukmu.”

Hatta langsung menyela, “Aku tak menemukan jawaban, kenapa aku dilarang meneruskan sekolahku ke Betawi? Aku sudah susah payah lulus ujian masuk HBS, Paman.”

Angin berembus dari jendela kamar. Padang sedikit lebih panas, tidak seperti Bukittinggi.

“Dulu, ketika Pak Gaek mengajakku ke Makkah, Mamak pun melarang, katanya aku masih terlalu kecil. Padahal haRapanku sudah besar saat itu.”

Mak Alieh menegakkan tubuhnya. Saksama dia mendengarkan uraian kemenakannya itu.

“Aku mengalah. Dan sekarang, aku mau ke Betawi, Mamak pun memakai alasan yang sama, aku masih kecil dan belum siap. entah sampai kapan aku bisa dikatakan dewasa.”

Ada suara napas yang tertahan.

Mak Alieh menatap Hatta lekat, “Belajarlah untuk melihat persoalan dari sudut lain, Atta. Apa yang benar bagimu, belum tentu benar dalam pikiran orang lain. Cinta mamakmu yang begitu besar membuat beliau berusaha mengarahkan yang terbaik untukmu, terutama pendidikanmu.”

Tingkap jendela bergoyang diterpa angin.

“Atta ….”

Hening.

“Mamakmu telah kehilangan orang yang dicintainya saat kau baru delapan bulan. Dia adalah ayah kandungmu. Sebuah kehilangan yang sangat memukul perasaannya sekaligus mengubah jalan hidupnya.”

Hening.

“Potret hidup orang yang dicintai itu kini ada padamu. Dan mamakmu ingin itu menjadi sebuah gambaran yang baik di masa depan,” ujarnya pelan. “Percayalah, Atta. Paman kenal sekali mamakmu. Dia adalah kakak kandung Paman. Sifatnya yang keras tak lain bentuk cintanya padamu. Banyak cara

untuk menyampaikan rasa cinta dan sebentuk perhatian. Cara itulah yang dipakai mamakmu.”

Mak Alieh memang serupa dengan Pak Gaek Ilyas, bijaksana.

“Paman paham sekali kau pasti marah dan kecewa. Tapi langkah yang Atta ambil dengan langsung bekerja, Paman kira itu keliru.

“Harapan yang dititipkan kepada kau, Atta, bukan sekadar harapan mamakmu. Tapi ada juga harapan paman-pamanmu, Pak Gaek, Mak gaek, saudara-saudara yang lain.”

Hatta hanya terdiam, mencoba mencernakan omongan Mak Alieh.

“Ada juga harapan Syaikh Batuhampar dan tentunya …,” Mak Alieh menatap tajam ke arahnya. Hatta merasakan itu. “Almarhum ayah kandungmu, Muhammad Djamil.”

Dia mendorong tubuhnya lebih merapat ke dekat Hatta, sambil berbisik, “kau terlalu pandai untuk nilai gulden yang kau dapat tiap bulannya itu. kau bisa mendapatkan berlipatlipat kelak jika saatnya tiba.”

“Mamakmu menitipkan pesan. Dia bilang, Atta sekaRang sudah besar, sudah berhak mengambil keputusan. Tapi jika dia boleh berharap, tundalah keberangkatan ke Betawi sampai kau benar-benar siap.”

Sesaat Hatta seperti terbawa perasaan sendiri. Hanyut. Mulai terpengaruh.

“Atta, itu bukan larangan. Tapi imbauan yang tentunya sudah dipikirkan matang-matang berdasar naluri seorang ibu.”

Satu keharuan telah matang di sudut matanya. Dia merasakan itu.

“Atta tentu belum lupa dengan pemandangan yang selalu Atta lihat di tepi ngarai Bukittinggi. Atta masih ingat?”

Hatta mengangguk pelan.

“Tiap hari selama tujuh tahun, anak-anak kota gedang menuruni dan menaiki ngarai itu hanya untuk bersekolah. Hujan lebat dan air menggenangi lembah ngarai, tak sertamerta membuat mereka menyerah. Mereka akan menunggu hingga hujan reda dan air surut kembali.”

Mak Alieh memandang wajah Hatta yang masih tertunduk.

“Ada saatnya kita menunda untuk tujuan yang lebih baik, Atta. Mamakmu mungkin tak sepenuhnya benar. Tapi dia tergerak melarangmu karena cintanya yang besar kepada kau, Atta. Coba kau lihat dari sisi pandang itu.”

kemudian Mak Alieh meraih dan menggenggam tangannya. “kau harapan kami semua, Atta. Ingatlah ini terus ke mana pun kau pergi.”

Ya, *cikal air mata ini semakin matang.*

Terbayang wajah ibunda saat itu, wajah sang pemerhati. Sebuah penyesalan menyergap. Andai ini roman, dia tidak ingin menjadi Hanafie dalam *Salah Asuhan*-nya Abdul Muis, yang menderita seumur hidup karena sebuah keputusan yang salah. Yusuf lebih beruntung dalam *Layar Terkembang*. Hatta memilih jadi Yusuf.

Itulah babak-babak kritis Hatta remaja. Tapi agaknya dia lebih melihat ini sebagai sebuah godaan. Ya, godaan yang nyaris membelokkan arah hidupnya.

Hatta tak pernah lupa itu.

Akhirnya, Hatta menunda keberangkatannya ke Betawi dan memilih masuk MULO di Padang.

Tidak ke Makkah, tidak pula ke Betawi.

Jalan ini seperti berkelok-kelok saja. Tapi manusia tumbuh lewat sebuah proses, kata Pak Gaek.

Di Padang, kemandirian Hatta muda mulai terbentuk. Dia mulai belajar mengurus diri, membagi waktu antara seKolah dan berorganisasi. Wawasannya pun mulai merebak dengan mulai mengenal beberapa cendekiawan Muslim yang banyak memberinya inspirasi di kota ini.

Sebut saja, Haji Abdullah Ahmad, seorang ulama terkemuka penganjur aliran Islam modern di Sumatra Barat. Beliau tidak henti-hentinya memperjuangkan agama Islam menJadi salah satu mata ajar di sekolah MULO. Ada juga engku Taher Sutan, sekretaris “Sarikat usaha” yang menjadikan perserikatannya sebagai pusat pertemuan para cerdik pandai di Padang. Semangat kerjanya yang tinggi tanpa meninggalkan idealisme telah memberikan “makanan” tersendiri bagi jiwa Hatta.

Dua peristiwa bersejarah juga turut andil memberikan pencerahan dan Hatta merekamnya di benak. *Pertama*, kedatangan nazir Dt. Pamontjak ke Padang sebagai utusan “jong Sumatranen Bond” pada pertengahan 1918. Pidatonya

seperti memompakan sebuah semangat baru yang akhirnya menyeRet Hatta ke dalam organisasi "jong Sumatranen Bond".

kedua, singgahnya Abdul Muis di Padang pada September 1918 sebagai anggota "Volkstraad" yang baru dibentuk oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Walau kala itu Hatta masih terlalu hijau untuk hadir dalam perbincangan politik, uraianUraian Abdul Muis seakan menjatuhkannya pada titik kesadaran akan pentingnya nilai sebuah kebebasan.

"Anak-anak muda ini adalah harapan bangsa dan akan menjadi pemimpin rakyat di masa datang. Dari sekarang kita perlihatkan kepada mereka kewajiban itu. kita bawa mereka berhubungan langsung dengan rakyat dan pemimpin-pemimpin rakyat."

Hatta selalu mengenangkan kata-kata ini. Sejak itu pula dia mulai berani mempertanyakan, apakah kerja rodi yang hanya menyiksa rakyat di negeri ini masih perlu dipertahankan?

Tapi, "Apa yang nak Atta cari dalam hidup ini?" suara Ayah gaek berat terdengar ketika dia pamitan akan melanJutkan sekolah ke Betawi setelah itu.

Hatta hanya terdiam. Sejujurnya, dia belum tahu apa yang dicari. Pemahamannya soal hidup belum banyak. Yang terasa adalah mengalir bersama kelokan air yang membawa. Itu saja.

usianya tujuh belas tahun saat dia pamit melanjutkan sekolah ke Betawi. Mata Ayah gaek Arsyad memerah laksana sapuan langit menjelang senja.

"Apa yang nak Atta cari?" sekali lagi Hatta didera. *Aku belum tahu, Ayah Gaek.*

Mungkin ini sudah takdir.

Ya, takdir. Tapi Hatta tak sanggup mengucapkannya. Dia belum yakin kebenarannya.

Dan jadilah hari itu sebagai hari berduka bagi Ayah gaek Arsyad saat melepasnya pergi ke Betawi.

"Pergilah," kata Ayah gaek dengan berat hati. Tapi Hatta tahu, Ayah gaek masih menaruh harap sekali lagi.

ke Makkah.

Aku merasakan itu.

Tapi kapan?[]

#8
Betawi di Waktu Malam

1919

Tahun pertama Hatta menjejak Betawi, sebuah kota yang mulai menjadi incaran para saudagar untuk meluaskan jaringan selain kota Padang. kotanya masih sangat lengang. Belum banyak mobil. Di mana-mana sepeda berkeliaran.

Dia masuk ke PHS (*Prins Hendrik School*), sebuah sekolah menengah dagang, setelah menyelesaikan MULO empat tahun.

Tahun itu juga merupakan awal dibangunnya gedung Stovia yang baru di jalan raya Salemba. Sebuah bangunan kukuh berlantai dua dengan desain megah. Besar dan luasnya kira-kira 3,6 hektare. Sudah separuh jadi. rencananya rumah sakit pendidikan di tempat lama akan dipindahkan ke sini juga dan diharapkan menjadi CBZ, Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting.

Hatta mengayuh sepedanya meninggalkan gedung berdinding putih dengan rimbun pepohonan di depannya. Di sebelah kanan, melaju sebuah trem listrik yang menghubungkan Salemba dan kawasan Senen.

Pedal sepeda dikayuhnya cepat berharap sesuatu yang tak mungkin terjadi, menyusul trem. Meninggalkan daerah SeNen, sepedanya membelok ke kiri mengarah gedung Stovia lama, yang sebenarnya masih terlihat kukuh. gedungnya tidak berlantai dua seperti yang di Salemba, melainkan luas dan memanjang dengan deretan jendela besar di dindingnya yang bercat putih. Bentuk jendela itu empat persegi dengan kubah penutup di atasnya. Di pertengahan gedung ada pintu masuk berbentuk lengkungan silinder. Besar sekali, hampir menjangkau tingkap atas gedung. Ditaksir setinggi tiga orang dewasa. Pintu masuknya dilindungi satu pintu besi yang mi-rip sel penjara.

Di sebelah gedung ini juga ada rumah sakit pendidikannya.

Hatta menitipkan sepeda di sebuah gudang penitipan sepeda para mahasiswa. kemudian berjalan melewati lorong

panjang mirip bangsal menuju pondokan Bahder Djohan, sahabat lamanya di Bukittinggi yang kini sekolah di Stovia.

Tepat pukul lima sore, sesuai janji mereka. Tapi Bahder masih tertidur pulas rupanya.

“Hei Bahder, sudah jam lima. Bagaimana kau ini?”

Bahder Djohan masih belum terjaga.

“Bahder. Hei, Bahder!”

Tiba-tiba Bahder Djohan menggeliat. Matanya menyipit. Sontak dia kaget dan bangkit dari tempat tidurnya. Hatta hanya tersenyum melihat Bahder yang gelagapan seperti itu.

“Tunggu sepuluh menit, saya akan selesai,” kata Bahder sambil mengambil handuknya, “sepuluh menit!” kemudian dia melesat menuju kamar mandi.

“kau duduk-duduk saja dulu!”

Asrama yang luas, dengan halaman yang juga luas. gedung asrama ini terbagi beberapa ruangan. Masing-masing ditempati oleh pelajar sesuai tingkatannya. Asrama dan sekolah dokter jawa ini sepenuhnya dibiayai pemerintah Belanda. Ya, mirip *boarding school.* Beruntunglah Bahder.

Pohon jawi-jawi tumbuh rimbun di sudut-sudut halaman. Tampak beberapa mahasiswa melintas. Tidak terlalu banyak, mungkin karena ini akhir pekan. Hanya beberapa yang kelihatan hilir mudik dengan jas laboratorium putih. “MungKin usai praktikum,” batin Hatta.

Hatta remaja selalu merasa senang berada di tempat seperti ini. entah kenapa, berada di lingkungan sekolah selalu memberikan kesenangan tersendiri. Ini mulai dirasakan setelah krisis pertamanya yang nyaris membuat dia bekerja dan meninggalkan bangku sekolah. karena itu, jasa Mak Alieh yang telah menyadarkannya tak pernah bisa dilupakan.

Tapi Hatta tidak terlalu menyukai bidang eksak. Ilmu dagang dan ekonomi lebih menarik perhatiannya. Bisa jadi karena Hatta besar di lingkungan keluarga pedagang. Selalu melihat Pak Gaek Ilyas dan ayah tirinya, Haji ning. Ya, mungkin saja. Dia juga tak terlalu minat pada bidang seni. Pernah uni Rafi’ah membelikannya sebuah biola saat di Padang dulu. Berkali-kali dicoba, tak pernah mampu. Dia tak berbakat di musik, agaknya. Soal lagu-melagu, Hatta memang tidak mahir. Surau Inyik Djambek masih menyimpan rahasianya itu.

Hatta memandang lekat ke arah kerimbunan pohon jawi-jawi di depannya. Di situ, kata Bahder, dia dan temantemannya kerap berkumpul, berdiskusi atau juga bermain musik, membaca puisi atau sastra lainnya. Satu bacaan wajib mereka adalah karya Max Havelaar, *Saijah dan Adinda*.

kalau tahun depan mereka sudah menempati Gedung Stovia baru di Salemba, entah bagaimana nasib asrama dan pohon jawijawi itu.

Hatta masih terpesona dengan arsitektur gedung kolonial ini. Sangat memikat. Tiba-tiba saja Bahder sudah berdiri di sampingnya. kali ini dia tepat janji, sepuluh menit. Satu peningkatan, pikir Hatta sambil mendongak ke arah Bahder.

Sampai ketemu lagi, pohon jawi-jawi.

Mereka meninggalkan asrama, bersepeda keliling kota.

Betawi sore ini cukup adem.

ke mana?

Tempat favorit mereka adalah warung sate di daerah Pasar Baru atau warung kopi di Senen, tepatnya jalan kwitang yang sering didatangi para "klepek", murid-murid Stovia. Hatta pernah menanyakan kepada Bahder, kenapa mereka menyebut dengan nama "klepek".

Bahder *ngakak* mendengarnya kala itu. "Itu karena kesalahan yang akhirnya menjadi kebiasaan."

"Maksudnya?"

"kata yang benar adalah *Eleve* dari bahasa Prancis yang artinya siswa. Anak-anak Stovia biasa dipanggil dengan kata itu, bukan *student* seperti kebanyakan. Tapi karena lidah kita suka kepeleset melafalkannya. *Eleve* pun jadi *Klepek*."

Begitulah.

"Aku sempat membaca karanganmu di majalah *Jong Sumatera*," Bahder membuka obrolan, "kau berbakat sekali. uraianmu mengena dan dalam."

Hatta memperlambat ayunan sepeda. "namaku Hindania?"

"Ya. Dari mana kau *dapet* ide itu?"

"Sang tokoh, Hindania, tak lain adalah Hindia-Belanda, seorang janda kaya yang menyesal kawin dengan Wollandia lantaran suami barunya itu mengeruk habis hartanya."

Bahder menoleh ke arah Hatta. “romantika patriotik, aku kira.”

“Ada beberapa syair Heinrich Heine yang kukutip di situ, kuambil dari buku *De Socialisten* Jilid keempat. Aku baru saja dibelikan beberapa buku oleh Mak etek Ayub di Harmoni.”

“O ya?”

Hatta mengangguk cepat.

Dua bersahabat ini sudah memasuki kawasan gambir. Langit mulai gelap.

Gambir di waktu malam.

Bulan terlihat cuma separuh.

“Hatta, apa mungkin pergerakan-pergerakan pemuda seperti jong java, jong Sumatranen Bond, jong Minahasa, dan jong Ambon suatu waktu bersatu dan menjelma menjadi jong Indie?”

“Ya, aku juga pernah memikirkan itu.”

Hatta melihat ke sekeliling, *beda dengan Padang*.

“kau masih ingat apa kata Amir dan Basuki dari jong java waktu bertemu kita tempo hari. Mereka juga terinspirasi oleh Ir. Fournier, ketua gerakan Theosofie di Hindia-Belanda yang mencontohkan pergerakan pemuda di India untuk mencapai persatuan India.”

“Ya, tetapi cita-cita menyatukan suku-suku bangsa di nederlandsch-Indie belum dapat diterima oleh gerakan-gerakan pemuda yang ada di sini. Orang masih tetap berpegang kepada suku bangsa masing-masing.”

“Itu soal waktu,” Hatta menangkis cepat, “Aku yakin, suatu saat nanti.”

Ya, *segala sesuatu ada waktunya.* Diingatnya lagi petuah Mak Alieh.

Malam sudah jatuh benar. keduanya singgah di warung sate pinggir jalan dan memesan beberapa tusuk. Tak jauh dari tempat mereka duduk, seorang bapak dan anaknya yang masih kecil sedang makan juga.

“ngomong-ngomong, bagaimana ceritanya hingga kau terdampar di Betawi ini?”

Hatta melengos.

“Sempat tersiar kabar dari kawan-kawan di Padang, katanya kau akan bekerja di sana?” Asap sate yang dibakar berembus ke muka.

“Ah biasalah itu,” dia hanya tersenyum, “Apalah arti kekerasan hati jika sudah berhadapan dengan air mata seorang ibunda. Aku mencoba mengambil hikmahnya, mungkin itu memang jalan terbaik untukku.” Tukang sate masih sibuk mengibaskan kipas. Aromanya menyebar.

Pemandangan bapak dan anaknya sedikit mengusik kenangan. *Seperti apakah ayah kandungku? Mengapa dia pergi begitu cepat?*

Ah, sudahlah.

usai bersantap sate di Pasar Baru, mereka berdua meluncur ke warung kopi langganan murid Stovia di Senen. WaRung ini sebenarnya kantin pertemuan siswa Stovia jong java. namanya *Langen Siswo*. Mulai diadakan tahun kemarin, 1918. Ada juga milik jong Sumatranen Bond, tak jauh dari sini, namanya SCS (Sumatraansch Commensalenhuis). Harap dimaklum cuma dua kantin ini yang kesohor. Pada tahuntahun itu, Stovia memang didominasi oleh siswa-siswa dari jawa dan Sumatra.

Tampak beberapa siswa Stovia sedang minum di sana. Bahder mengambil duduk di pojokan kiri, Hatta mengikut saja. Baru saja pesanan kopi singgah ke meja mereka, tiba-tiba Bahder bangkit dari duduknya. Sambil mengarahkan telunJuknya ke wajah Hatta, “Hai Bangsaku, bangunlah dari tidur! Lihatlah ke sana, matahari kejayaan telah memancar di tepi langit timur.” Hatta tersenyum dibuatnya sambil melihat ke kiri-kanan. *Malu.*

Dia masih ingat, saat itu pukul delapan malam, di gedung Sarikat usaha.

“Dalam suasana ruangan yang gelap gulita, nazir Pamontjak benar-benar mampu membakar semangat kita semua di sana,” kata Bahder Djohan.

Hatta menahan geli dan mencoba mengenangnya. *Ah, Bahder inilah ternyata yang samar-samar kulihat di akhir pidato nazir Pamontjak di gedung itu.* “Tapi aku belum paham benar soal politik.”

“Aku pun demikian. kita masih sama-sama belajar untuk lebih baik, bukan?” balas Bahder.

Hatta mengangguk cepat.

“O ya. Aku ingat sekarang. kala itu kau meminjam dariKu satu setelan pakaian kotak-kotak dan kau pakai sambil mengelilingi tiang. kau bilang ingin meniru apa yang terjadi di Prancis menjelang abad 19, pemuda-pemudi Prancis menari-nari mengelilingi *Pohon kemerdekaan*.”

Bahder tertawa ngakak. Beberapa murid Stovia melirik kepadanya. “Ya. *Liberté, égalité, et fraternité*![10]”

Tampak berbinar-binar mata Hatta. Dia sadar benar, diRinya tidaklah seperti Bahder yang bisa melonjak-lonjak histeRis saat itu. Perannya hanya sebagai penonton sekaligus suporter.

Kopi tinggal setengah.

“Satu lagi yang juga aku kagumi adalah Abdul Muis,” Bahder meneguk sisa kopinya, “gaya berpidato dan suara merdu setengah paraunya sungguh memukau.”

“Ya, isi pidatonya selalu mampu membakar semangat.”

Pukul 22.30.

kantin sudah sepi dan siap untuk tutup.

Tak ada lagi kalimat terucap, selain: “Sampai jumpa malam minggu depan.”[]

[10] kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.

#9
Belajar dari Engku Loyok

Jika ada yang sangat memuja tiga serangkai, Douwes Dekker, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soerjaningrat, mungkin engku Loyoklah salah satunya, tetangga Hatta di Betawi. engku Loyok menempati rumah bersebelahan dengan rumah raja Bangsawan yang ditumpanginya. rumah engku Loyok tidak besar. Berandanya hanya bisa memuat dua kursi dan satu meja kecil, yang biasa dipakai untuk membaca.

Tapi hari itu dia tidak tengah membaca. Dia pun tidak masuk kerja, libur. Hatta sudah ada di sampingnya.

"kenapa national Indische Partij dibubarkan oleh PemeRintah Hindia-Belanda, engku?" Hatta mengajukan satu pertanyaan yang diduganya dapat memancing engku Loyok bercerita.

"Harusnya pertanyaanmu seperti ini," sambil menarik kursinya, "dosa apa yang dipunyai national Indische Partij sehingga dibubarkan?"

Lalu, engku tertawa kecil.

"Begini, Atta."

Mata Hatta tajam ke arah engku Loyok.

national Indische Partij adalah partai politik pertama di tanah Hindia-Belanda. "Didirikan pada 25 Desember 1912, empat tahun setelah Boedi Oetomo, oleh tiga serangkai Douwes Dekker, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soerjaningrat. engku sangat mengidolakan mereka bertiga."

kenapa? "karena keberanian dan kebulatan tekad mereka untuk menjadikan nIP sebagai partai politik yang memperjuangkan kemerdekaan."

Partai ini merupakan partai pertama yang mengupayakan semua golongan di Hindia-Belanda untuk menjadi satu kesatuan, mulai dari orang Bumiputera, Cina, turunan Arab, Indo-Belanda, dan sebagainya.

"Tujuannya agar tercapai persatuan. Yang dinamakan nasionalisme."

Asal-muasalnya adalah seorang Douwes Dekker. Dia yang pertama kali mengkritik politik etis yang dicanangkan Belanda. Menurut Douwes Dekker, yang benar adalah memberikan pemerintahan sendiri kepada Hindia-Belanda karena mereka sendiri yang tahu kebutuhannya.

“Waktu itu, Douwes Dekker bersuara lantang agar Hindia-Belanda lepas dari kungkungan nederland. *Stookt de vuren!* kawan-kawan nyalakan api!” engku Loyok mengangkat kepalan tangan ke atas. Terlihat bersemangat. Hatta ikut hanyut dibuatnya.

Gagasannya itu disebarkan oleh pers Hindia-Belanda. nah, dr. Tjipto dan Soewardi Soerjaningrat merasa terpanggil. Mereka bergabung membentuk tiga serangkai sampai akhirnya tercetus national Indische Partij yang bertujuan menuntut pemerintahan sendiri atas Hindia-Belanda.

“Ini yang membedakan national Indische Partij dengan perkumpulan-perkumpulan sebelumnya.”

Hatta spontan nyeletuk. “Apa bedanya?”

“kalau pergerakan sebelumnya berjuang menuntut Hindia-Belanda dikembalikan kepada kekuasaan tradisional, national Indische Partij menginginkan benar-benar lepas dari Pemerintah kolonial.”

Propaganda tiga serangkai ini segera meluas ke berbagai penjuru tanah jawa. Dan mereka berupaya mendapatkan status badan hukum kepada Pemerintah kolonial melalui sidang parlemen.

“Tapi ditolak oleh gubernur jenderal Idenburg. kalau tidak salah …,” engku Loyok berpikir sejenak, “pertengahan Maret tahun 1913. Ya, tahun itu.”

Alasan penolakannya, “karena partai itu dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme dan bergerak menentang Pemerintah kolonial.”

Pada 21 Maret-23 Maret 1913, “Belanda merayakan ulang tahun kemerdekaannya yang ke-100 dari Prancis. Mereka menggelar acara besar-besaran dengan dana yang dipungut dari Hindia-Belanda.”

Engku Loyok melirik sekilas, “Coba Atta bayangkan. MeRayakan kemerdekaan dengan dana dari tanah jajahan. Terlalu bukan?”

Hatta mengangguk. *Ya, sunguh memalukan.*

Soewardi Soerjaningrat geram kala itu. Dan kata engku, Soewardi menulis di majalah *De Express* dengan judul "*Als ik eens Nederland was"*, "jika Aku Seorang Belanda".

"Jika aku seorang Belanda …," Hatta menggumam pelan. "Sebentar," engku beranjak dari kursinya. "kalau tidak salah, engku masih menyimpan majalah itu." engku Loyok bergegas masuk ke dalam rumah.

Semoga saja, ada.

Cepat sekali engku kembali. "untung masih ada," engku sibuk mencari lembar tulisan Soewardi, "ini dia."

Lalu engku membacakan untuknya.

> *"…. Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu!"*

Berhenti sampai di situ, engku menyodorkan majalah itu pada Hatta. Lalu, Hatta membaca sendiri kelanjutannya.

> *"kalau aku seorang Belanda, apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa Inlander diharuskan ikut mengkongsi suatu pekerjaan yang dia tidak ada kepentingan sedikit pun. Seandainya aku seorang Belanda, aku protes peringatan yang akan diadakan itu. Aku akan peringatkan kawan-kawan penjajah, bahwa sesungguhnya sangat berbahaya pada saat itu mengadakan perayaan peringatan kemerdekaan. Aku akan peringatkan semua bangsa Belanda, jangan menyinggung peradaban bangsa Indonesia yang baru bangun dan menjadi berani. Sungguh aku akan protes sekeras-kerasnya …."*

"Bagaimana?"

Hatta mengangguk-angguk. Dia menyodorkan kembali majalah itu kepada engku Loyok. Pikirnya, *kapan-kapan aku akan meminjamnya lagi*.

“Mungkin itu dosanya,” engku membuat tanda belenggu dengan kedua tangannya, “akhirnya mereka bertiga ditangkap dan dibuang ke pengasingan. Partai pun dibubarkan oleh Pemerintah kolonial.”

Menurut engku Loyok, Douwes Dekker dibuang ke kupang, dr. Tjipto ke Banda neira, dan Soewardi Soerjaningrat ke Bangka.

Rumah kecil engku Loyok memang menyimpan banyak ilmu, terutama soal politik dan pergerakan. Bulan demi bulan Hatta makin banyak tahu soal ini. Ya, dari rumah engku Loyok. Mulai dari tuntutan pergerakan rakyat mengatasi “*suikkerriet-areaal*” yang dilontarkan dalam Volkstraad sampai soal janji november 1918.

Perihal Alimin yang waktu itu memimpin Sarekat Islam dan meminjamkan namanya kepada Douwes Dekker untuk sebuah tulisan pun engku tahu banyak.

Sayang, Oktober 1919 Hatta pindah kontrakan ke daeRah Tanah Abang. Pelajaran dari engku Loyok pun terhenti sampai di situ.[]

#10
Gara-Gara Haji Agus Salim

Pertengahan Februari 1920. Dua bersahabat, Hatta dan Bahder Djohan sepakat bertandang ke rumah H. Agus Salim. Bersama mereka turut serta seorang rekan bernama Amir, yang sudah biasa ke rumah H. Agus Salim. Awalnya, Hatta sedikit ragu apakah beliau mau menerima kedatangan mereka. Tapi Amir berhasil meyakinkannya.

Benar saja.

Begitu tiba di depan pintu rumah H. Agus Salim, mereka bertiga disambut hangat. “Selamat malam, selamat datang, apa kabar?”

usianya tiga puluh tahun, jelas lebih tua dari kami bertiga, tapi dia tulus mengulurkan tangan dan memberi salam lebih dulu. Hatta tercekat sesaat, di luar dugaan sama sekali.

“Ini Hatta,” Amir memperkenalkan Hatta. Sambung Amir, “Bahder Djohan, Anda sudah kenal.” H. Agus Salim menyambut dengan senyum ramah.

Jadilah malam itu, malam yang mengesankan dalam seJarah masa remaja Hatta. Mendengarkan banyak cerita dan pengalaman dari seorang senior dan juga pemimpin masa depan.

H. Agus Salim menatap Hatta. “Buku apa saja yang dipakai untuk belajar ekonomi di PHS?”

“Buku Baumhauer-eigenman, *Beginselen der Staathuishoudkunde*,” jawab Hatta bangga, “dan buku lain yang kudapat dari Pamanku Ayub Rais, buku Pierson, *Staathuishoudkunde*, dua jilid. juga buku Mr. Quack, *De Socialisten*.”

H. Agus Salim mengangguk-angguk.

“Wah … kalau begitu, engkau sudah lebih menguasai pelajaran ekonomi jauh di atas teman-teman sekelasmu. TuJuh bulan sekolah, belum tentu kamu bisa mempelajari seperempat bagian buku Baumhauer.”

“Aku baru membaca buku Pierson dan Quack. Belum lagi mempelajarinya.”

“Memang, membaca dan mempelajari adalah dua hal berbeda,” kata H. Agus Salim. Bahder Djohan dan Amir asyik menyimak.

“Tetapi apa yang dibaca tak akan hilang begitu saja dari kepala,” lanjut H. Agus Salim sambil mengambil gelas kopinya. “Bahkan banyak yang menyangkut di otak sehingga bisa menjadi modal dasar untuk memahami masalah hidup.”

Menurut H. Agus Salim, banyak membaca adalah jalan terbaik untuk menambah pengetahuan dan mengasah kecerdasan.

Obrolan meruncing ke persoalan kapitalisme dan sosialisme saat Hatta mulai menceritakan praktik dagang spekulasi yang diterapkan oleh Paman Ayub Rais.

“kapitalismelah yang menjadi dasar penjajahan Belanda di sini. karena itu, aku ikut bergerak dalam Sarekat Sekerja selain aktif dalam Sarekat Islam,” jelas H. Agus Salim.

Sangat menarik.

“Titik berat Sarekat Islam mulanya hanya pada massa, rakyat yang banyak, dan mengabaikan organisasi Sarekat Sekerja. Sekiranya terus begitu, organisasi Sarekat Sekerja tak nanti dikuasai oleh kaum komunis yang sekarang masih bersarang dalam Sarekat Islam.”

“Juga,” lanjut H. Agus Salim, “kaum komunis ini sudah mulai mencoba membentuk Sarekat Islam merah. Ini mesti dicegah.”

Amir mengangkat jarinya tanda interupsi. “Bagaimana menyesuaikan sosialisme dengan Islam, sebab sosialisme yang didirikan karl Marx bersifat materialistis, anti-Tuhan?”

H. Agus Salim tersenyum ke arah Amir, “nabi Muhammad Saw., yang diutus oleh Tuhan menyebarkan Islam, sudah dua belas abad lebih dahulu dari Marx yang mengajarkan sosialisme. Perkataan sosialisme baru muncul pada abad ke-19. Sosialisme Marx memang anti-Tuhan,” dia berbagi pandang kepada Hatta dan Bahder. “Tetapi tujuan mewujudkan masyarakat yang berdasarkan sama rasa dan sama rata yang bebas dari kemiskinan, sudah lebih dahulu terjabar dalam Islam, agama Allah yang disampaikan nabi Muhammad kepada umat manusia.”

“Sayangnya …” lanjut H. Agus Salim menurunkan intonasi suaranya, “ulama-ulama kita hanya mengutamakan segi ibadah dan *fiqh*. Mereka melupakan segi kemasyarakatan.”

Dahsyat. Belum pernah aku mendapat uraian secerdas dan seberani ini, Hatta membatin.

“Mengerjakan segi kemasyarakatan juga perintah Allah. ulama-ulama kita didikan surau yang pengetahuannya berat sebelah, kurang bisa diharapkan untuk sanggup menelaah segi kemasyarakatan dalam Islam.

“Inilah kewajiban bagi kaum intelektual Islam yang mempelajari ilmu-ilmu sosial. Tjokroaminoto sudah mulai mengingatkan kita perihal sosialisme dalam Islam. Aku akan membantu dia sekuat tenaga.”

Semua mengembuskan napas pelan. Bahder Djohan terlihat puas sekali.

Pertanyaan Amir berlanjut, “Apakah keyakinan sosialisme itu Bapak dapati saat mempelajari Islam di Makkah?”

“Paham Sosialisme pertama kali aku peroleh dari se-orang guru yang mengajarkan ekonomi di gBS Salemba. Dia seorang sosial-demokrat. Waktu aku pergi ke jeddah pada 1906, aku sudah punya keyakinan terhadap sosialisme. kupelajari Islam dengan cukup mendalam di sana hingga makin kuat keyakinanku akan sosialisme.”

Amir tampak termangu.

“Islam adalah sosialisme yang diperintahkan Allah. Sementara ajaran Marx lain coraknya, bahkan bisa menyesatkan orang Islam. Meski begitu, apa yang ditujunya sudah dua belas abad lebih dahulu tertanam dalam Islam.”

Seperti kuliah tambahan tengah malam. Hatta merasakan semua ucapan H. Agus Salim sebagai penguat keyakinannya tentang sosialisme yang memang mulai digandrungi. *Semoga kelak aku bisa menyelami dasar-dasar sosialisme itu dalam ajaran Islam*. Dia lirik Bahder yang juga tersenyum puas.

“kaum terpelajar zaman sekarang,” kata H. Agus Salim, “karena didikan Barat, lupa agama. Lagak hidupnya saja yang kebarat-baratan, tetapi sikap rasionalnya tidak pernah dimiliki.”

Bertiga terdiam, merasa mendapat sebuah kritikan taJam.

“Gerakan kepemudaan terkungkung dalam ide kedaeRahan, hanya memikirkan kepulauan masing-masing, dan lupa akan tanah air yang sebenarnya, Hindia.”

karena itu, “kita harus melenyapkan Belandanya, tinggal Hindianya bagi kita.”

Hatta tertunduk membenarkan ucapan H. Agus Salim. Tapi jujur, *ini adalah salah satu malam terpenting dalam babak hidupku.* Hatta membatin.

Jam sebelas malam lewat.

Setelah mengantarkan Bahder ke asrama Stovia, Hatta mengayuh sepeda menembus suasana malam Betawi menuju rumah kontrakan barunya di Tanah Abang. Di perjalanan pulang, dia baru sadar, H. Agus Salim adalah satu dari ratusan anak kota gedang yang setiap hari harus mengarungi ngarai Bukittinggi untuk sekolah. Pemandangan yang sering dilihat dan dikaguminya kala kecil.

Dahsyat!

Setiba di rumah kontrakan milik H. Mohammad jatim, Hatta langsung masuk kamar. Tak sabar rasanya ingin membuka kembali buku Mr. Quack, *De Socialisten*. uraian panjang

H. Agus Salim yang tadi didengar serasa merajai benaknya malam itu. Segera ditariknya kursi dan duduk di depan sebuah meja kecil ukuran kira-kira 75 x 60 cm. Lampu *druklicht* dinyalakan. Penerangan kala itu memakai minyak *gasoline* yang disimpan dalam sebuah tank, kemudian dipompakan ke lampu-lampu gas yang ada di dalam rumah.

Mata Hatta mulai menari-nari, menyisir bab demi bab. Mulai dari paham gracchen Bersaudara dan Sosialisme roma, kaum esseya dan persekutuan kristen pertama di Asia Minor, Sosialisme Zama Tanah, Sosialisme jerman di masa Pembaharuan, hingga sosialisme agama abad ke-18.

Sodorkan kembali padanya lima pilihan seperti yang sudah-sudah: rendang, laut, buku, sekolah, dan Makkah. Maka kini dia akan mengambil cepat satu pilihan lagi. Apalagi kalau bukan buku.

Malam itu, Hatta terlarut dalam sebuah ruang kelana yang bernama sosialisme. Benar, karl Marx lahir dua belas abad sesudah nabi Muhammad Saw. memperkenalkan sosialisme yang diperintahkan Allah. *nyatalah bahwa Islam sudah lebih dulu mengajarkan konsep itu.* Lampu *druklicht* mulai berpendar-pendar.

karl Marx.

Islam.

Sosialisme.

Hatta mulai belajar menginsafi bahwasanya sosialisme, apa pun pahamnya, mempunyai persamaan. Sama-sama meNolak penindasan dan pengisapan, sama-sama menunjang kemakmuran dan kepastian penghidupan bagi setiap orang.

Jiwa Islam berontak terhadap kapitalisme yang mengisap dan menindas, yang menurunkan derajat manusia. karena itu, dia bertentangan dengan paham Marx.

Perlahan Hatta mulai memahami. Tapi jika ditanya, apa yang dicarinya dalam hidup ini? *Jujur, aku belum mampu menjawabnya secara benar.*

Seperti sore itu. Batuhampar, 1919, sesaat sebelum Hatta terbang melanjutkan sekolah ke Belanda. Merah mata Ayah gaek Arsyad masih sama seperti dua tahun yang lalu, mungkin malah lebih pekat kali ini.

nyaris tak ada suara.

Siapa pun tahu, Makkah dan Belanda tidak sama. Makkah ke timur, Belanda ke barat. Lebih dekat Makkah dengan kairo daripada dengan rotterdam, kota yang akan dijejaknya.

Pupus sudah harapan Ayah gaek Arsyad. Setelah bebeRapa kali berharap, tak jua menjelma menjadi nyata.

Takdir!

Hatta memeluk erat Ayah gaeknya.

kebeningan suara dan semua nasihatnya seperti menancap tajam di tanah hatinya. Berakar dan beranak-pinak. kapan dia berbuah, dia sendiri tak tahu.

"Manusia itu kecil seperti sebutir pasir di gurun. Sadarlah kita akan kekecilan kita. Hanya jasa yang baik yang dapat kekal, dunia dan akhirat."

Batuhampar begitu kuat menancapkan sabdanya dalam hidup Hatta. Dia seperti keabadian malam yang tidak akan muncul sebelum matahari tenggelam. Dan Hatta berjanji dalam diri, akan selalu menjaga sabda-sabda sang pencinta itu.

Tapi aku tidak ke Makkah.

Ya, takdir, gumam Hatta dalam hati.

Dipeluknya erat sang Ayah gaek.

Senja memerah, semerah matanya.

Pilu.[]

#11
Jejak di Negeri Penjajah

1921

Tiba di Belanda, Hatta masuk *Handels Hoge School* di rotterdam. Selang beberapa bulan kemudian, dia mulai berkenalan dengan *Indische Vereeniging* lewat kawan-kawan yang bermukim di Leiden. Salah satunya nazir.

Masih diingat kali pertamanya menghadiri rapat perhimpunan di sebuah kafe bertingkat dua di Den Haag. Itu adalah malam Minggu 19 Februari 1922.

Dari yang mulanya hanya diam mendengarkan, Hatta perlahan mulai aktif di perhimpunan. Dia terpilih menjadi bendahara dalam beberapa periode kepengurusan, melanJutkan tradisi sewaktu di jong Sumatranen Bond di Padang dulu. Tahun 1926, Hatta terpilih sebagai ketua umum, meNeruskan estafet dari Iwan koesoema Soemantri, nazir Pamontjak, dan Soekiman Wirjosandjojo.

Hatta mulai rajin menulis di majalah perhimpunan dan koran-koran terbitan Belanda dan Batavia. Sebagian honornya bisa menambah beasiswa yang didapatnya dari Pemerintah Belanda lewat Mr. joekes.

1924

Baru saja Hatta hendak melangkah ke jendela kafe, muncul nazir Pamontjak dari balik tangga dan melambaikan tangan ke arahnya. Batal keinginannya melihat rumpun tulip putih dari balik kaca itu.

“Halo, Hatta. Apa kabarmu?”

“Baik, Bung.

“Sudah lama?” Hatta menjabat tangan nazir.

Rasa bangga membuncah di dada Hatta karena bisa berJumpa seseorang yang selama ini dia kagumi.

“Aku juga baru tiba, sekitar lima menit yang lalu,” kata nazir sambil menarik kursi duduk.

Sore itu, kafe yang biasa dikunjungi mahasiswa Indonesia masih lengang. Hanya beberapa orang Belanda yang terlihat sedang makan. Satu lagi tengah asyik membaca *Koloniaal Tijdschrift*.

Di luar, angin mulai kencang.

Hatta memperlihatkan kepada nazir beberapa karangan anggota perhimpunan dan *layout* sampul buku *Gedenkboek*, buku peringatan lima belas tahun Perhimpoenan Indonesia dari tahun 1908 hingga 1913.

nazir mendekatkan kursinya ke tepi meja. Dialah ketua terpilih "Indonesische Vereeniging" periode keempat. Hatta sendiri memilih jeda, tidak terlibat dalam kepengurusan nazir ini. Selain karena persiapan ujian doktoral yang menyita waktu, dia juga sangat disibukkan dengan persiapan penerbitan *Gedenkboek*.

Senyum tersungging dari wajah nazir. Diraihnya tumpukan kertas di meja. "Bagaimana dengan ujian Diploma *Handelseconomie*-mu?"

"Alhamdulillah, aku telah lulus november tahun kemaRin."

"Syukurlah. Ingat, kau harus tetap fokus pada studimu selain sibuk di Perhimpoenan Indonesia. karena itu yang kita inginkan," lanjut nazir sambil terus memperhatikan *layout* sampul buku bergambar bendera merah-putih dengan kepala kerbau di tengahnya. Tiba-tiba dahinya berkerut, "Sepertinya aku akrab sekali dengan gambar ini."

Hatta tersenyum. "Itu gambar yang terpampang di din-ding kamar Achmad Soebardjo."

"Ya, aku ingat sekarang. Bagaimana kabar Soebardjo."

"Baik-baik saja, Bung."

"Masihkah kalian berkumpul di kamar kosnya?"

"kalau tidak ada ujian dan banyak waktu luang, sering kali kami di sana."

nazir melihat lagi beberapa karangan yang akan dimuat di majalah itu.

"Indonesia di tengah-tengah revolusi Asia," nazir mengEja sebuah judul karangan. Matanya mulai menyisir halaman pertama karangan itu. Hatta diam memperhatikan. *Itu tulisanku, apa komentarnya?*

Beethoven no. 9 mengalun lembut dari gramofon.

“Tajam.”

“Terima kasih, Bung. Aku mendapat referensinya dari beberapa beberapa buku mengenai sejarah dan perjuangan Asia yang kubeli sewaktu ke Paris tempo hari,” kata Hatta menjelaskan. “Dari sejarah Turki, aku mendapatkan contohcontoh tentang ‘berjuang atas kesanggupan tenaga sendiri’, dan dari perjuangan India aku mengambil pengaruh dan keKuatan *Non-cooperation*.”

nazir menoleh sembari tersenyum.

“Tentang Turki kudapat dari *Le nationalisme Turc* yang ditulis Berthe georges gaulis waktu dia pergi ke Anatolia, mengikuti Perang Turki-griek dari dekat. *Le mouvement nationaliste turc doit vaincre parce qu’il s’appuie sur un très haut ideal, parce que ceux qui le dirigent font abstraction tous leurs intérêts personnels, qu’ils ont une grande âme et un absolu désintéressement (Perjuangan nasionalis Turki mesti menang, karena berdasar pada suatu cita-cita yang tinggi sekali, dan mereka yang memimpinnya dapat mengesampingkan kepentingan pribadi, juga mempunyai jiwa besar yang teguh).*

nazir mendongak, “Bagus sekali lafal Prancismu, Hatta.”

“Ah, belum mahir benar. Aku berencana mengikuti *Cours de Vacances* di grenoble akhir juni nanti. Selain untuk melancarkan bahasa Prancis, aku juga ingin mempelajari seJarah dan literatur Prancis. Mungkin dengan Mohammad nazif aku akan berangkat.”

“Bagus itu untuk memperluas wawasanmu.”

“Mohammad nazif?”

“Ya.”

“Lama aku tak jumpa dengan dia.” nazir kembali melihat-lihat karangan yang lain. Ada tulisan Achmad Soebardjo, Soekiman, nazif, Darmawan Mangoenkoesoemo, PoerbotjaRoko. Diperhatikan pula tulisan Iwa koesoema Soemantri dan A.A. Maramis.

“Semoga terbitnya *Gedenkboek* ini bisa membuka telinga pemerintah Hindia untuk mendengarkan suara perjuangan kita, Bung,” harap Hatta.

“Aku pun berpikir demikian. jika dulu kita berjuang atas nama persukuan, kini hanya Indonesia yang bersatu. Dengan menyingkirkan perbedaan-perbedaan golongan, kita dapat mematahkan kekuasan penjajah.” Suara nazir terdengar tegas.

kerja sama dengan penjajah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, menurut nazir tidak lain dari menipu diri sendiri. Bagi nazir, kerja sama hanya mungkin terjadi antara dua golongan yang sama hak, kewajiban, dan kepentingannya.

kemudian nazir mohon pamit. Ada urusan yang harus diselesaikannya di kampus sore itu. Dibalasnya jabat tangan sang senior disertai tatapan yang masih sama seperti tahuntahun silam. Tatapan kagum.

Sore masih belum beringsut.

Kopi di meja sudah dingin.

Hatta melangkah ke arah jendela.

Sebuah kuncup tulip merekah cantik.

Perjumpaannya dengan nazir Pamontjak dianggapnya sebagai guliran bola salju yang mulai membesar.[]

#12
Balada Gadis Polandia

1925

Aku kok mulai berpikir, jangan-jangan Hatta itu memang seorang pendeta.” Seorang teman bernama Ichsan membuka obrolan.

Seperti biasa, kamar kos Achmad Soebardjo di Bilderdijkstraat no. 1 Leiden dikunjungi beberapa pelajar Indonesia. Selain Ichsan, ada Mohammad nazif dan Soenarjo.

“kau mulai terpengaruh dengan omongan gadis itu, ya?” timpal Soenarjo.

“Bukan terpengaruh,” lanjut Ichsan sembari merebahkan tubuh ke tempat tidur Soebardjo, “Aku hanya heran, kenapa kawan kita yang satu itu selalu menghindar kalau diskusi kita sudah mengarah kepada urusan wanita dan dansa-dansi.”

“Jangan berpikir negatif seperti itu. Tak baik.” Soenarjo penasaran. “Ada kisah apa lagi, San?” “Memang kau belum dengar?”

Soenarjo menggeleng.

“Coba kau ceritakan, Zif.”

“Lho, kok aku?”

Ichsan tersenyum. “kejadiannya waktu kami mengikuti *cours de vacances* di Paris beberapa bulan lalu.”

Achmad Soebardjo muncul dari dapur membawakan minum untuk para sahabatnya.

“Ada seorang gadis Polandia peserta *cours* yang cantiknya kesohor, dan dia tertarik pada Hatta. kata gadis itu, dia sangat mengagumi kepandaian dan gaya Hatta yang pendiam, dan bermaksud ingin mengenal lebih dekat,” sambil melirik ke arah nazif, “Bukan begitu Zif?”

nazif tidak menjawab, hanya senyum-senyum. Teman-teman yang lain melirik ke arahnya. nazif mengangkat bahu.

“Lalu,” tanya Soenarjo.

“Waktu itu malam di sebuah kafe kecil pinggiran kota Paris,” lanjut Ichsan, “Aku dan beberapa teman, termasuk nazif, sengaja ingin mempertemukan Hatta dengan si gadis Polandia itu. kami atur siasatnya.”

nazif berusaha menahan tawanya. Di sebelahnya, Soebardjo pun terlihat tersenyum lebar.

“kami mengajak Hatta ke sebuah kafe. Saat gadis Polandia itu muncul, kami mempertemukannya dengan Hatta. Lantas kami tinggalkan mereka berdua saja, berharap gadis tersebut merayu Hatta.”

“Dan?” Soenarjo makin penasaran.

“Gadis Polandia itu datang pada kami. Dengan setengah jengkel dia bilang tidak berhasil! gagal total.”

Soebardjo terpingkal-pingkal.

“kata si gadis cantik itu lagi,” kata Ichsan sambil berdiri, “Hatta itu seorang pendeta. Bukan laki-laki.”

Semua tertawa. Soebardjo mengusap matanya yang berair karena menahan geli, “kalian ini ada-ada saja.”

Tapi memang benar, Soebardjo membatin, Hatta itu lebih suka menyambangi perpustakaan ketimbang klub ataupun kafe. Sekiranya terpaksa ada di tempat hiburan, dia hanya akan duduk memperhatikan. Beda dengan Ichsan dan nazif yang cukup gaul. Saat Hatta melancong ke Paris pun, pertama yang dia tanyakan pada Soebardjo adalah alamat toko buku murah.

Suara Ichsan terdengar lagi.

“Tapi bagaimanapun kita harus bangga. Selain karena kepintaran dan keberaniannya, ternyata pemuda Indonesia tidak kalah menarik dari pemuda negara lain dalam hal pesona.”

“Maksudmu?” tanya Soenarjo penasaran.

“Terbukti banyak mahasiswi asing yang tertarik kepada kami.”

nazif di pojokan kembali tersenyum geli.

“Mungkin karena tanah air kita masih asing bagi mereka. Dan mereka heran karena orang Indonesia bercorak rupa. Ada yang seperti orang India, Arab, atau Tionghoa.”

“kau sendiri sempat berkenalan dengan mereka, tidak?” tanya Soebardjo.

“Ada, beberapa.”

“Berlanjut?”

Ichsan terlihat bingung.

“Belum,” jawabnya polos.

Soenarjo serta-merta menceletuk, “Itu tandanya mereka tidak tertarik kepada kau.” Dia bangkit dari duduknya menghampiri Ichsan. **“**Hai, San, kudengar kau mahir berdansa *waltz* dan *foxtrot*? Ayolah kau ajari aku sedikit, mana tahu nanti aku menyusul juga ke Paris kalau terkumpul uang.”

“Ah, kata siapa? nazif mungkin yang mahir.”

nazif membantah. “Tidak benar itu.”

“Ayolah, San, sebentar saja. *Refreshing*-lah kita sekalikali.”

Terjadi tarik-menarik antara Ichsan dan Soenarjo. Pemilik rumah tersenyum saja. Dia sudah sangat maklum.

kamar kos Achmad Soebardjo di *Bilderdijkstraat* memang paling sering dijadikan markas oleh mereka. Mulai dari urusan dansa-dansi, makanan, buku hingga diskusi soal *November Belofte*, sebuah janji yang diucapkan langsung oleh gubernur jenderal Hindia-Belanda Van Limburg Stirum pada 18 november 1918 untuk memberikan hak kemerdekaan secara bertahap kepada Indonesia, sebagai reaksi dari tindakan fraksi sosialisme pimpinan Cramer untuk membentuk Parlemen pada Desember 1918. namun diingkari.

Hermen kartawisastra, Darmawan Mangoenkoesoemo, Dahlan Abdullah, Samsi Sastrawidagda sering pula ke sini.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamar. Serentak Ichsan dan semuanya langsung terdiam. Soenarjo kembali ke posisinya.

“Sssst … mungkin Hatta,” bisik nazif. Soebardjo menghampiri pintu.[]

#13
GEGER *GEDENKBOEK*

Benar saja, itu Hatta. Dia datang mengabarkan soal ulah Westernenk, ketua Dewan Penasihat Pelajar Indonesia di negeri Belanda yang menurutnya banyak menyudutkan mereka. kepada Pers Belanda, Westernenk menyebut Perhimpoenan Indonesia sebagai sebuah "pusat keberengsekan".

Mohammad nazif berkomentar.

"Kudengar Westernenk pun menyebarkan surat edaran kepada para *amtenar* Hindia yang isinya saran agar uang bulanan untuk mahasiswa dikirimkan dengan perantara Penasihat Pelajar."

"Apa pasal?" Soenarjo bertanya.

nazif menjelaskan, "Mungkin untuk membantu mahasiswa mengelola keuangannya secara bijaksana. Tapi apa itu tidak menyebabkan keuangan mahasiswa bergantung pada Penasihat Pelajar?"

"Berlebihan sekali," timpal Soebardjo sambil membawa dua gelas air putih. Sambil menyerahkan satu untuk Hatta, "Aku jadi teringat ceritamu dulu soal temanmu, Zainuddin, yang dikirimi surat oleh ayahnya agar memutus hubungan dengan kau, Bung. Pastinya ayah Zainuddin telah dipengaRuhi oleh orang-orang yang kontra dengan Perhimpoenan Indonesia di sini."

Hatta mengangguk. *Ya, itu salah satu imbas.*

Seperti yang diramalkan, terbitnya *Gedenkboek* ternyata telah membuat geger. Pemerintah dan pers Belanda kebakaran jenggot.

Suhu memanas itu makin dipicu lagi dengan pergantian nama "Indonesische Vereeniging" menjadi "Perhimpoenan Indonesia" pada 8 Februari 1925, menyusul pemakaian nama *Indonesia Merdeka* Untuk majalah *Hindia Poetra*. kecaman dan protes bertebaran di mana-mana.

Pintu kamar diketuk. Soebardjo membukakan. Satu lagi rekan, Arnold Manuhutu. Wajahnya terlihat lesu. Seketika suasana menjadi hening.

Hatta melirik Arnold Manuhutu. “Hei, ada apa dengan kau?”

Semua memandang penuh tanya. Soebardjo bangkit dari tepi tempat tidur, menuju dapur mengambil segelas air untuk Arnold.

“Ayahku diancam oleh Pemerintah Hindia akan dipecat dari kantor residen Manado sekiranya aku tetap aktif di Perhimpoenan Indonesia.”

Segelas air disorongkan kepada Arnold. “Minumlah dulu biar kau tenang,” ujar Soebardjo. “Baru saja kami membicarakan itu.”

“Ayahku memberi pilihan, tetap menjadi anggota perhimpunan atau mulai bulan depan tidak lagi mendapatkan kiriman uang.”

Semua yang mendengar kisah Arnold hanya terdiam. Detak jam dinding tiba-tiba terdengar begitu keras.

Hatta pandangi Arnold. Wajahnya muram. Bukan perkara yang mudah, memang. Hatta bisa merasakan kepedihannya andai harus terpisah dari pendidikan yang sedang berJalan. karena *aku pernah merasakannya.* Memutuskan berhenti sekolah kemudian bekerja adalah saat-saat galau dan itu sangat tidak menyenangkan.

JANUARI 1926

Begitu dikukuhkan sebagai ketua Perhimpoenan Indonesia pada 17 januari 1926, Hatta langsung menggencarkan aksi propaganda luar negeri dalam bidang politik. Tujuannya tak lain untuk memperkenalkan nama “Indonesia” kepada dunia internasional.

Dia menugaskan Arnold Manuhutu yang piawai bahasa Prancis untuk menggalang hubungan dengan beberapa orang mahasiswa Asia dan alumni universitas Sorbonne di Paris, semisal Duong Van giauw pengacara asal Annam, Topchybashi dari Azerbaijan, Tung Mo dari Tiongkok, dan k.M. Panikkar wartawan India. Agustus 1926, Hatta menghadiri kongres Bierville di Prancis dan bertemu dengan keempat orang tersebut.

Arnold sendiri sudah bisa sedikit bernapas berkat penggalangan dana yang diupayakan Hatta bersama rekan-rekan lain. Tak hanya untuk Arnold, penggalangan dana juga demi membantu anggota perhimpunan yang bernasib sama.

Februari 1927, Hatta juga hadir pada sebuah kongres yang cukup penting di abad 20, “kongres Menentang ImpeRialisme dan Penindasan kolonial” di Brussel, Belgia. Dia datang bersama nazir Pamontjak, Achmad Soebardjo, gatot Tarumihardjo, dan Abdul Manaf. Sebuah kongres internasional yang tidak saja telah menaikkan pamor nama “Indonesia”, tapi juga telah membuka cakrawala pergaulan mereka di pentas politik dunia.

10 September 1927. Terasa benar kesejukan gland Swiss saat Hatta datang menghadiri Liga Wanita Internasional untuk Perdamaian dan kemerdekaan. Berbincang dengan nehRu dan tertawa tiada henti mendengar tanya para peserta tentang isu penggeledahan kediaman anggota Perhimpoenan Indonesia di Den Haag.

Hingga tibalah hari nahas itu.

23 September 1927. usai shalat Shubuh, dua orang polisi kerajaan Belanda mendatangi kamar kosnya di Adelheidstraat 121 Den Haag.

Anda Hatta?

Ya.

Anda ditangkap!

Hatta pun digelandang masuk ke sebuah ruang kosong berdinding dingin dan kusam: Penjara di Casuaristraat.

Dia baru saja lepas dua puluh lima tahun.

kala itu, langit Den Haag berawan.[]

#14
Bendera Setengah Tiang di Belanda

Negeri ini sepantasnya mengibarkan bendera setengah tiang.” Sehari setelah penangkapan, seorang pengacara Belanda datang menemui Hatta di sel. Mr. Duys namanya. Menurutnya, penahanan Hatta ini telah mencoreng kewibawaan dan hukum negeri Belanda. Dia dan Mr. Mobach bersedia membela secara gratis.

Alhamdulillah.

Tapi, “Apa Tuan sudah tahu pasal aku ditahan?” tanya Hatta.

Mr. Duys menyeringai, “Tentu.”

Dia turunkan kakinya yang di awal duduk disilangkan. “Ada tiga tuduhan yang dijatuhkan pada Tuan: menjadi anggota perhimpunan terlarang, terlibat dalam pemberontakan, dan penghasutan untuk menentang kerajaan Belanda.”

Hatta cuma tersenyum mendengarnya.

Dia memang sudah mempelajari. Tapi tanpa kopi pekat panas, malas rasanya mendengarkan segala fitnah itu. Tapi sudahlah. Bagaimanapun, orang ini hadir membawa harap. Mr. Duys adalah tamu. Tamu pertama dan mungkin akan menjadi satu-satunya tamu yang berani datang ke sel ini.

“Ada tiga rekan Tuan yang juga ditahan dengan tuduhan yang sama, Tuan nazir Pamontjak, Tuan Ali Sastroamidjojo, dan Tuan Abdul Madjid Djojoadiningrat. Sebenarnya masih ada tiga orang lagi,” kata Mr. Duys, “tapi karena mereka sedang di luar negeri, otomatis tidak dapat ditahan.”

Mr. Duys melirik ke arah Hatta, “Tuan Achmad Soebardjo, Tuan gatot Tarumihardjo, dan Tuan Arnold Manuhutu.”

Informan andal.

“Ya, mereka memang sedang di luar negeri untuk keperluan propaganda bagi kemerdekaan tanah air kami.” Hatta tertawa dalam hati. Mereka lebih beruntung. *Harusnya aku mendengarkan nasihat mereka untuk tidak pulang dulu ke*

negeri ini lepas menghadiri Kongres Liga Wanita Internasional untuk Perdamaian dan kemerdekaan dua minggu lalu. Tapi semua telah terjadi.

"kami yakin, Tuan-Tuan tidak bersalah. karena itu, izinkan saya dan beberapa teman menjadi pembela Anda semua."

Bisa dipercaya?

Sontak Hatta berpikir demikian. reputasi bangsa kulit putih telah kesohor dengan ingkar janjinya. Mulai dari sejaRah "Plakat Panjang" yang berkedok sahabat di bumi Minangkabau tapi ternyata melahirkan Perang Padri, hingga *November Belofte* yang sempat berembus saat usianya enam belas di tahun 1918.

Tapi Mr. Duys adalah kenalannya, walau belum terlalu akrab. Dia anggota parlemen Belanda dari Partai Sosial Demokrat Buruh (SDAP, *Sociaal-Democratische Arbeiders Partij*). Hatta mengenalnya semenjak aktif mengikuti beberapa kongRes internasional, termasuk kongres Menentang Imperialisme dan Penindasan kolonial di Brussel. Pasti Mr. Duys punya pertimbangan khusus dengan tawarannya ini.

Dia menjabatku hangat tadi.

Persoalannya, andai aku sendiri menyambut uluran tangan Mr. Duys, apa itu namanya? Cooperation? kerja sama? Terjadi perang di batin Hatta.

Tidak! Demi Allah, aku akan tetap di jalur non-cooperation. Apa kata teman-teman pergerakan di Hindia-Belanda nanti. SejaRah buyut dan nenek moyang adalah sejarah yang berdarahdarah.

Sejarah ini, sejarah luka.

Lantas?

Lama juga dia bermain dengan pikirannya sendiri. Mr. Duys seperti merasakan kegundahan Hatta. Dia melempar senyum, dan spontan Hatta menemukan jawabnya. Senyum itu memberikan inspirasi.

Itu pasti karena pertemanan dan kemanusiaan.

kemanusiaan tidak perlu diajarkan. Dia lahir karena simpati dan kesadaran: bahwa kebenaran harus selalu diperjuangkan. Dan pertemanan, selamanya harus dipandang secara positif.

karena itu, "Baiklah."

Mr. Duys menyeringai senang, “Terima kasih saya ucapkan sebelumnya atas perkenan Tuan.”

“Sayalah yang harus mengucapkan demikian. Anda sudah bersedia menolong saya.”

Lagi-lagi Mr. Duys tersenyum. Tulus, terasa. Sebagai politikus dan pengacara andal, Mr. Duys sangat paham, pesakitan harus sering-sering disiram dengan senyum lebar untuk menyemangati hidupnya.

Sesaat sebelum Mr. Duys pamit, Hatta sempat melirik sipir penjara yang masih berdiri kaku di samping pintu sel. Dia berbisik pelan ke telinga Mr. Duys, “kalau Tuan tidak keberatan, bisakah kiranya saya dikirimi beberapa buku mengenai hukum konstitusi dan ilmu politik?”

“Buku apakah itu?” tanya Mr. Duys hati-hati.

“Terutama buku-buku *Kranenburg dan Krabbe*, dan satu set lengkap majalah *Indonesia Merdeka,* Jika mungkin, guna membantu menyusun pembelaanku?”

“Baik, akan kuusahakan,” ujar Mr. Duys sembari meRangkul bahu Hatta. Dari balik jeruji, dilihatnya Mr. Duys melambai sambil tersenyum kecil. Tubuhnya tinggi semampai dengan rambut putih keperakan. *Dia mirip aktor di “Opera Hirsch” yang biasa kutonton saban Jumat sore di kota ini*, kata Hatta dalam hati.

Goede Morgen, Mr. Duys.

Ya, itu adalah hari keduanya berada di sel penjara. ruang kotak yang masih terlalu asing baginya.

kesunyian yang aneh.

kenapa aku di sini? Hatta masih saja sibuk bertanya sendiri. Sekeliling mata memandang, hanya tembok kusam. Selebihnya sepotong kasur, meja tua, dan kursi yang pernah diduduki Mr. Duys.

Setangkup roti dan susu encer di pagi hari, serta *hutspot* yang merupakan campuran kentang, sayuran, dan seiris daging di siang hari tidak banyak memberikan energi untuknya.

Ya, Tuhan, ke manakah orang-orang Belanda ini menyembunyikan kopi hitam? *Aku tak bertenaga*.

Angin dingin berembus dari celah jeruji

Desirnya terdengar bak alun saluang

Bukittinggi nan jauh di mato

Betapa k̆ŭ̆rindu[̆]

#15
Atas nama Perjuangan

…. Bulan November 1926 dan Januari 1927, sebagian bangsa kami telah melakukan perlawanan terhadap penindasan penuh kekerasan itu dengan senjata. Protes massa bangsa kami ini telah ditindas dengan keras. Kini pemerintah masih terus melanjutkan kekuasaan teror itu. Bahkan di tanah Belanda Anda sendiri yang merdeka, kami tidak terlindungi dari bidikan yang ditujukan pada diri dan barang kami. Penerangan resmi dengan banyak ribut memberikan tentang "dugaan-dugaan" adanya "konspirasi penting", suatu "komplotan komunis" berbahaya, yang "terbongkar" tepat pada waktunya. Dari pemeriksaan atas dokumen-dokumen kami akan ternyata bahwa semua itu tidak benar. kami tidak pernah menyembunyikan bahwa kami adalah kaum nasionalis kiri yang berjuang demi kemerdekaan tanah air kami. (Lihat Pasal 1 dan 2 Anggaran Dasar Perhimpoenan Indonesia.)

Amir, pemuda sembilan belas tahun berkulit cokelat terang, melipat majalah *Indonesia Merdeka* terbitan 1927 yang baru saja diterimanya dari seorang kawan di sebuah restoran Hindia. Bergegas dia menyeberangi jalan Prins Mauritstraat yang berbatasan dengan dua jalan besar lainnya, Prins Mauritsplein dan Frederik Hendriklaan.

Hari masih siang. Perkuliahan belum dimulai. *Tehuis van Indische Studenten,* asrama murah khusus bagi mahasiswa Hindia-Belanda di rotterdam terlihat sepi.

Amir menyisir ruang makan berukuran sedang menuju kamar tidurnya. "Hei, dari mana saja kau?" Dia baru saja hendak membuka pintu kamar ketika Maskoen datang menegur.

Sedikit terkejut. Amir meneruskan membuka pintu, "Aku ada berita. Masuklah." Maskoen menurut. Pintu segera dikunci. "Coba kau baca." Amir menyerahkan majalah yang dibawanya kepada Mas

Koen, lalu mengampiri jendela dan menarik gorden. "gelap, Mir." "Alaa, di kampung kau juga baca dengan terang bulan.

Sudah, bacalah.”

Maskoen melengos. Matanya mulai tertuju pada lembar manifes tentang penggeledahan yang diatasnamakan pengUrus Perhimpoenan Indonesia.

Wahai kaum intelektual! kami mengimbau hati nurani nasional Anda, dan bertanya apakah Anda mengizinkan bahwa atas nama peradaban Anda, bangsa kami lebih lama ditindas tanpa hukum? Seorang Multatuli telah bangkit, seorang Van Kol dan beberapa orang lain lagi telah memperdengarkan suara hati nurani Anda yang terhina. Pada saat yang kritis ini kami mengharap Anda menunjukkan bahwa perjuangan mereka itu tidak sia

sia.

Amir menghampiri Maskoen dan ikut membaca. Tadi baru sebagian yang dibacanya.

Wahai kaum pekerja! kami pun mengimbau Anda. Agar protes Anda berkumandang menentang pengejaran yang dilakukan tiap hari terhadap rekan-rekan sekelas Anda di Indonesia. Mereka tak dapat melakukan hal itu, karena menghentikan konflik-konflik ekonomi dan berbicara tentang kemerdekaan nasional tidak dimungkinkan oleh undang-undang pidana yang diperkeras. Kumandangkan suara Anda, dan gunakan kekuatan Anda untuk memaksa pemerintah menghentikan rezim yang dibenci ini. kepentingan kelas Anda pun menghendaki agar kekuatan imperialisme Belanda dipatahkan.

Amir menarik majalah agar semakin dekat ke wajah meReka berdua. Memang sedikit gelap. Tapi tak apalah, pikirnya. *Rasa aman, itu yang lebih penting.*

Wahai orang-orang Belanda! Sudah berkali-kali Anda menunjukkan tanda simpati Anda terhadap Hak dan kemerdekaan. Dalam hal ini kami ingat akan perjuangan Anda yang heroik demi kemerdekaan nasional Anda. kami ingat akan keberangan Anda terhadap ketidakadilan yang ditimpakan kepada kaum Boer di Afrika Selatan. Dan di tengah Anda sekalian, kini kami memprotes penyerangan yang terus-menerus dilakukan terhadap Hak Bangsa kami untuk memperoleh tempat di tengah bangsa

bangsa yang merdeka.

PENGURUS
“PERHIMPOENAN INDONESIA”

Maskoen mengerutkan alisnya. “Sudah. Buka kembali gordenmu.” kali ini Amir tak mau membantah, melompat dari duduknya dan membuka gorden jendela. Terang kembali.

“Dari mana kau dapat majalah ini?”

“Aku sudah memintanya lama. Tadi Wirjo menemuiku di restoran Hindia dan meminjamkannya.”

Wajah bangganya terbit. “Bukan hanya itu, aku dipinJami juga majalah yang memuat pidato inaugurasi Hatta sewaktu diangkat menjadi ketua Perhimpoenan Indonesia.” lanjut Amir sambil mengangsurkan sebuah majalah kepada Maskoen.

Maskoen terpana. Dia merasa tidak memiliki keberanian seperti Amir. Pagi-pagi pergi ke Den Haag hanya untuk menJemput dua majalah yang sekarang ada di tangannya. *Mungkin aku masih muda. Tapi Hatta pun masih dua puluh tiga tahun, selisih tiga tahun dariku saat diangkat jadi ketua perhimpunan,* pikirnya.

Suara Maskoen terdengar mengeja. “*Pertentangan kekuasaan sudah dimulai, yang akan berkembang menjadi drama bangsabangsa yang hebat, yang di masa sekarang kita belum dapat menggambarkannya. karena apabila peperangan Pasifik terjadi, itu tidak saja merupakan pertempuran berdarah antara Timur dan Barat, tetapi juga menyudahi kekuatan bangsa-bangsa kulit putih atas bangsa-bangsa kulit hitam.”*

Amir melirik Maskoen.

“Orang itu cerdas dan pemberani. Aku meramalkan, dia akan menjadi orang besar sepulang dari Belanda.” Maskoen tak berkomentar. Dia melanjutkan bacaannya.

“*Apabila si kulit hitam keluar sebagai pemenang dalam pergelutan itu, barulah dunia memperoleh wajah yang baru. Perhubungan kolonial digantikan oleh masyarakat dunia, yang di dalamnya hidup bangsa-bangsa merdeka dan berkedudukan sama. Barulah akan tercapai ‘persaudaraan segala bangsa’. Betapa juga disesalkan, hukum sejarah keras, bahwa kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai dengan menuangkan darah dan air mata.”*

Sejenak Maskoen menghela napas. *“Dengan tiada drama bangsa-bangsa itu, manusia tidak akan terlepas dari penindasan imperialisme Barat. Sebab itu, menghancurkan*

imperialisme Barat ialah usaha peradaban. karenanya, bangsa-bangsa yang terjajah 'wajib' memerdekakan diri dari penjajahan."

"Bagaimana?" Amir menarik majalah dari tangan MasKoen. "Mau kau ikut aku menghadiri rapat Perhimpoenan Indonesia di Den Haag?"

Maskoen menggeleng, "nantilah aku pikirkan. Aku belum siap benar. Lagi pula Pemerintah Belanda sedang gencargencarnya memantau perhimpunan ini."

"Ya, tunggu situasi mereda. Tapi, kau mau, kan?"

Tampak keraguan di mata Maskoen.

"Babak baru sudah dimulai, teman, babak pencerahan."

"Pemberontakan?"

"*No*. Ini bukan pemberontakan. Tapi perjuangan."

"Apa bedanya?" Wajah Maskoen terlihat polos.

"Pemberontakan," kata Amir, "merupakan pergerakan fisik yang ditimbulkan oleh sakit dan derita berkepanjangan. Dia cenderung spontan dan tak terarah. Tapi perjuangan," Amir mengatur napasnya, "diawali oleh sebuah pendidikan dan pembelajaran. Diasah oleh waktu yang secara kontinu melahirkan keberanian."

"Perjuangan itu," Amir bergaya laiknya pemimpin pergeRakan, "adalah sebuah pemberontakan yang intelek dan cerdas."

Sejurus Amir terdiam, berpikir. entah benar entah tidak penjelasannya itu. *Tak peduli*, katanya dalam hati. Ini pendapat, yang menurutnya sah-sah saja.

Maskoen hanya mengangguk tanda mengerti.

Perlawanan Diponegoro melalui perang gerilya adalah perjuangan. Trik menghilang yang dimiliki SisingamangaraJa, meski terkesan klenik, juga perjuangan. Surat-surat kartini adalah perjuangan. Amir kembali berusaha meyakinkan MasKoen, "Aku tidak setuju kalau apa yang dilakukan Perhimpoenan Indonesia disebut pemberontakan. Sepak terjang mereka adalah sebuah perjuangan untuk kemerdekaan Hindia-Belanda."

"Tapi, kenapa mereka ditangkap dan dipenjara?"

Ampuunn, Maskoen. Amir menarik napas panjang.

Mengapa orang ini sedemikian bebalnya?

“Sudahlah, kau harus ikut aku ke rapat-rapat perhimpunan kalau suasana sudah berangsur pulih. kau harus belajar banyak di sana.”

“kau, kan, sudah dengar,” timpal Maskoen sembari mondar-mandir, “Pemerintah Belanda menekan para orangtua di Hindia-Belanda agar melarang anak-anaknya masuk ke Perhimpoenan Indonesia.”

“Ya, aku sudah tahu itu.” “Bagaimana kalau nanti orangtua kita ditekan oleh Pemerintah Belanda dan dilarang mengirim uang ke sini?”

Deg.

Amir terpana mendengarnya. Dia tak bisa menjawab. *Bagaimana?* Dia seperti orang bingung. Maskoen menatapnya, tiba-tiba dia merasa menang dan lebih pintar dari Amir. Pertandingan memang tak bisa ditebak. kemenangan bisa saja datang di saat tidak terduga.

Amir tidak ingin memperlihatkan kebingungannya. Dia memang belum punya jawaban, apalagi ini adalah tahun pertama dia datang ke rotterdam untuk sekolah. Dia berjalan ke jendela, membelakangi Maskoen.

Angin semilir. Sejuk.

Tiba-tiba matanya terpana memandang gerbang asrama. Dua orang tentara Belanda tengah berbincang dengan Van Overeem, perempuan tua pengurus asrama ini. *Gawat.*

“Kun, mana majalah tadi?”

Maskoen terkejut.

“Ada tentara Belanda mendatangi ibu asrama. Mana tadi majalahnya.” Maskoen beranjak ke jendela dan melihat dua orang tentara ikut mengikuti ibu asrama ke dalam.

“Gawat ini.”

“Memang kenapa?” Maskoen bertanya dengan polosnya.

“kau ini,” Amir sedikit kesal, “tak dengarkah, polisi Belanda mendatangi rumah-rumah kos mahasiswa Indonesia, menggeledah dan menginterogasi kalau-kalau terlibat dengan Perhimpoenan Indonesia?”

Seketika wajah Maskoen terlihat pucat.

Amir berpikir keras. Di mana gerangan dua majalah "terlarang" ini harus disembunyikan? Dia melihat ke sekeliling kamar. Tak ada celah yang memungkinkan. Maskoen juga berusaha mencari jalan keluar. Di bawah tempat tidur? Ah, sudah biasa. Pasti bisa langsung ditemukan. Lemari baju? kuno. kamar mandi? Ini majalah, bukan minuman keras, piKirnya.

Di mana?

"Gawaatt!" keringat dingin mulai keluar dari wajah Amir.

Maskoen gemetaran tak kepalang. Terbayang wajah ayahnya di kampung yang tentu akan marah besar kalau mengetahui dirinya, yang baru setahun di Belanda tapi sudah ditangkap. Mau menangis rasanya, tapi dia malu pada Amir.

kalau orang menggeledah, biasanya dia akan mencari tempat-itempat tersembunyi. kali ini argumen itu aku balik, pikir Amir. *Aku akan sembunyikan di tempat yang tidak patut dicurigai. Tapi di mana?* Amir terus memutar otak. Aha! Dia dapat ide. *Aku akan rekatkan ini dengan kalender yang tergantung di dinding.* Majalah *Indonesia Merdeka* memang tidak begitu tebal. kertasnya setipis kain seprai.

Amir memang cerdas. Dia tempelkan kedua majalah di bagian belakang kalender sehingga terkesan itu adalah lembaran kalender. Diliriknya Maskoen yang masih terkungkung cemas. *kau tenanglah, Teman. Setelah ini kita berdoa menurut kepercayaan masing-masing.*

Tehuis van Indische Studenten Resmi dibuka Pemerintah Belanda pada 15 Maret 1921. Pengelolanya adalah mantan guru di Hindia-Belanda, Van Overeem. Di sini pula Hatta bermukim pada masa awal pendidikannya di rotterdam.

Sementara itu, di Paris.

Arnold Manuhutu terpekur bersama Mohammad nazif di sebuah kafe tak jauh dari Hotel du Progres tempat nazif menginap.

Sore masih benderang.

"Aku sudah punya firasat. Ternyata terjadi juga," kata Manuhutu, "Harusnya Hatta tak perlu balik ke nederland dulu usai menghadiri Liga Wanita Internasional di Swiss kemarin itu. Aku dan Soebardjo sudah mengingatkan." Manuhutu menarik napasnya. nazif hanya terdiam.

"Pemerintah Belanda menganggap ini soal yang serius. Perhimpunan kita sudah dilihatnya sebagai sebuah pergerakan

politik.”

“Ya, sudahlah. Semua sudah terjadi,” kata nazif. Dia pikir, mungkin kata-kata itulah yang paling tepat. Semua orang pasti akan mengatakannya ketika belum siap dengan sebuah penjelasan.

nazif teringat kembali pada *Gedenkboek*, buku peringatan lima belas tahun Perhimpoenan Indonesia yang terbit tahun 1924 saat kepengurusan nazir Pamontjak. Dia juga menyumbangkan satu tulisan di buku itu, yang isinya mengecam cara pengelolaan daerah jajahan oleh Pemerintah Belanda yang jauh dari beradab.

nazif tersenyum membayangkan sampul bukunya, gambar bendera merah putih dengan kepala kerbau di tengahnya. gambar yang ada di dinding kamar kos Achmad Soebardjo di Leiden, tempat dia dan teman-temannya sering berdiskusi di saat senggang. Sebuah lambang keberanian, perjuangan untuk negeri yang tertindas.

nazif menyandarkan punggung ke kursi kayu. “Ya, masih kuingat bagaimana pers Belanda marah besar saat *Gedenkboek* beredar. Para guru besar universitas Leiden pun dituding ikut bertanggung jawab telah meradikalkan mahasiswa Indonesia yang studi di sana.”

kafe belum lagi ramai. Padahal sore cukup benderang. Di jalanan pasangan muda-mudi marak berkeliaran.

Paris memang romantis.

Manuhutu tampak tercenung.

Surat edaran resmi Penasihat Pelajar Westernenk yang disahkan oleh Menteri kehakiman Belanda sebenarnya sudah ada sejak lama. Isinya larangan keras bagi mahasiswa peNerima beasiswa menjadi anggota PI, termasuk sekadar menghadiri pertemuannya. Larangan resmi itu dikeluarkan setelah Pemerintah Belanda melihat adanya manuver politik terselubung dalam tubuh PI lewat kunjungan terorganisir ke berbagai kongres internasional. Salah satunya kongres pertama “Liga Menentang Imperialisme dan Penindasan kolonial” di Brussel pada Februari 1927. Sebuah kongres internasional yang tidak saja telah menaikkan pamor nama “Indonesia”, tapi juga telah membuka simpati dunia pada nasib bumi Hindia-Belanda.

Beberapa pemimpin pergerakan buruh terkenal kala itu, sebut saja, Ledebour, edo Fimmen, sekretaris jenderal FedeRasi Serikat Buruh Transport International, serta

Lansburry dari Sarikat Buruh Inggris, mulai mendukung perjuangan PI. Tak ketinggalan jawaharlal nehru dari India, Hafiz ramadhan Bey dari Mesir, dan Sengor dari Senegal.

Hal ini jelas membuat resah Pemerintah Belanda. ribuan gulden yang dikucurkan tiap tahun untuk beasiswa para pemuda Indonesia dianggap sia-sia belaka, malah berbalik menjadi bumerang bagi mereka.

Pemerintah Belanda berang.

Sejak 10 juni 1927, polisi Belanda mulai melancarkan penggeledahan besar-besaran terhadap rumah-rumah mahasiswa Indonesia, terutama para pimpinan PI. Mereka mendatangi setiap rumah kos pemuda Indonesia, meneror siapasiapa yang dicurigai. Semua surat, koran, majalah, dan dokumen pribadi disensor habis.

“Kudengar banyak teman-teman kita yang tidak menjadi anggota perhimpunan diinterogasi secara kasar oleh WesterNenk, tak ubahnya penjahat,” kata nazif.

Tak urung rumah kos Hatta di Adelheidstraat 121 juga digeledah habis-habisan.

“Waktu itu, bukankah Hatta masih di Swiss, bersama Soetikno mengunjungi kawan Sumadi yang meninggal di sana?”

“Ya,” balas Manuhutu.

Senyap sejenak.

Pasangan muda-mudi masih berseliweran di depan meReka.

“Sakit apa kawan Sumadi?”

“TBC, Bung.”

nazif terdiam.

“Jenazahnya dimakamkan di Swiss 10 juni kemarin.”

“Dia calon insinyur berbakat. Pendek sekali umur kawan kita itu,” kata nazif pelan.

“Umur, siapa yang tahu, Bung.”

Ya, siapa bisa menebak umur?

“Berapa lama kira-kira kawan kita itu akan ditahan?”

nazif menggelengkan kepalanya. “entahlah. Yang pasti dia sekarang masih menjadi tahanan sementara, menunggu sidang

pengadilan.”

nazif meneguk kopinya, “kau sudah mengabari Soebardjo?”

“Sudah kukirim kawat tadi siang. Mungkin dia masih di Berlin.”

Sore benderang di Paris.

Atas nama perjuangan Hindia-Belanda, kami berduka.[]

#16
Tuhan dan Kopi

Mahabesar Tuhan yang telah menciptakan kopi.

Ini hari kelima belas Hatta dalam tahanan. Tak dimungkirinya bahwa kopi adalah satu karunia terdahsyat Tuhan.

Terpisah dalam rentang waktu yang lama, bahkan mungkin akan sangat lama, membuatnya seperti orang yang sangat mendamba.

Tak ada aroma biji-bijian hitam menyengat. Hatta mulai merasakan sel busuk ini tidak hanya memenjarakan ruang gerak badannya, tapi perlahan mulai mematikan gairah hariharinya.

kehilangan, mulai terasa. Satu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. entah saat bermukim di rotterdam atau di Den Haag, pergi ke Leiden, Amsterdam atau juga ke Paris, Swiss dan Brussel, dua hingga tujuh cangkir kopi hitam kerap menemani hari-hari Hatta. Satu-satunya yang bisa menghentikan kebiasaan ini adalah manakala rasa sakit mulai menjalari kepala. Itu pun tidak mesti memisahkan Hatta dengan si serbuk hitam pekat. kopi *haq* yang lebih encer sebagai gantinya.

Jujur kuakui, aku telah menggilai kopi. Bukan kopi krim atau bersusu, bukan pula kopi encer yang baru saja diminumnya di kantin penjara malam ini. Mencium baunya saja tak selera. Seperti mencecap perasan tebu yang ditaburi kopi sekadarnya, manis tak terkira. Tak ada nikmat sedikit pun. Am-pas yang sesekali diharapkan bisa meluncur dan dimainkan dengan gigi, nihil.

Hatta kehilangan salah satu yang dicintainya, *Java Coffee.*

Entah apa kata H. Agus Salim kalau tahu dia hanya bercumbu dengan kopi encer ini sepanjang malam. Tawanya pasti meledak dan seperti biasa, dia pasti akan menggiring Hatta ke restoran di *Bezuidenhoutse weg* Untuk merasakan kopi yang sesungguhnya.

Ah, entah ke mana perginya biji-bijian hitam dari sel ini.

Bukankah setiap bulan, puluhan ton palawija, lada, pala, jahe, dan segala rupa rempah-rempah, termasuk tentunya kopi, diangkut dari tanah jajahan menuju negeri-negeri besar ini? Semua orang tahu, Van Deen Bosch telah memproklamirkan penanaman rempah-rempah di seantero jawa dan juga seluruh penjuru Hindia-Belanda yang tak lain adalah untuk kepentingan bangsa mereka.

Tapi mengapa kopi di sini encer sekali?

Selain serakah, nederland kikir rupanya. Itu mungkin yang diinstruksikan kepada para petinggi di Penjara CasuaRistraat. Menghemat stok rempah-rempah untuk kehidupan yang langgeng di Benua eropa, sementara *Inlander* teruslah bekerja, menanam dari pagi hingga ke pagi lagi. *kerja, kerja!!! Beras harus ada buat pelawan lapar, kopi harus ada buat lapar yang lain lagi, yang bernama perdagangan di Eropa,* seperti yang ditulis Max Havelaar.

Dat Indringers!

Mahaperkasa Tuhan yang telah menciptakan kopi.

Tapi ini sudah hari kelima belas.

???

Aku harus terbiasa kalau tidak ingin gila.

!!!

Aku harus pandai memelihara harapan.

Ya, itulah yang mendesak ruang rasa Hatta di bulan pertama masa penahanan dalam sel Penjara Casuaristraat. rasa kangennya pada kopi sangat menyiksa. namun Hatta terus belajar menekan perasaan itu hingga menjadi terbiasa.

Masuk bulan ketiga. Itu adalah awal tahun 1928.

Lagi-lagi susu encer.

Lagi-lagi roti.

Lagi-lagi hutspot.

Roti, hutspot, roti, hutspot.

Sampai kapan?

Berjalan menuju kamar sel, seperti tengah melempar sebutir dadu, menebak-nebak tak tentu arah. rombongan tahanan mulai berbaris memasuki kamar sel masing-masing. Mungkin mereka pun mengeluhkan hal yang sama, makan malam yang membosankan.

Hatta memandang sekeliling lorong bangsal. konstruksi betonnya lumayan kukuh. Mungkin pembangunan gedung ini telah menewaskan ratusan pekerja, pikirnya. Terjepit di antara besi-besi tua yang menyatukan langit-langit dengan dinding gedung.

Ah, itu tidak seberapa, batin Hatta. Dibiarkannya beberapa tahanan menyalip. Setiap tahun, ratusan rakyat Hindia-Belanda tewas mengenaskan karena kerja rodi. kenyataan pahit yang sudah menjadi cerita harian di negerinya.

Penjara Casuaristraat mulanya adalah sebuah losmen terkenal di Den Haag yang dibangun pada 1623. Oleh pemerintah setempat, bangunan ini dialihfungsikan sebagai rumah tahanan pada 1902. nama penjara diambil dari nama burung khas nieuw guinea, kasuari. Tapi tentu saja penjara tidak seindah kasuari.

Hatta tidak suka bertaruh. Tapi jika boleh membandingkan: berbahagialah sekawanan kunang-kunang yang bebas berkeliaran di malam lepas.

Sampai sel, Hatta terduduk lemas di pojokan kasur lembap, beberapa meter dari jeruji besi. Terlintas ingatan akan deretan buku di kamar kos. *Semoga mereka baik-baik saja.* HaRapnya melebihi sebuah doa.

Sayup-sayup terdengar orang berteriak. Sepertinya ada yang berkelahi. Sekonyong langkah kaki sipir penjara memecah sepi lorong bangsal. Dari tempatnya duduk, dia bisa melihat tubuh-tubuh sipir berlarian cepat ke ujung bangsal. MeRinding juga. Penjara memang bisa menggelapkan akal sehat dan nurani seseorang. Belenggu sepi laksana duri yang menusuk hingga ulu hati. Bertahanlah jika ingin tetap hidup. kaRena hidup sebenarnya ada dalam sebuah pikiran dan jiwa yang waras.

Cintailah hidup.

Tiga orang sipir membawa tawanan yang terlibat perkelahian. entah ke mana. Yang pasti, suasana kembali senyap.

Sepi.

Malam itu, Hatta merapikan beberapa buku yang tergeletak di kasur. Terbayang ujian doktoralnya yang mungkin tertunda karena penahanan ini. Ali Sastroamidjojo, yang juga sama-sama ditahan, belum lama ini mendapat izin menempuh ujian doktoral. Dia lulus dan kembali lagi ke sel. Minggu lalu mereka sempat bertemu saat rehat di halaman belakang penjara. Ali tertawa saat mengisahkan dirinya mengikuti ujian doktoral di bawah penjagaan dua sipir penjara.

Apa kabar kawan-kawan di Perhimpoenan Indonesia? Bagaimana nasib majalah "Indonesia Merdeka"?

Hatta rindu pada kelakar Ichsan. kangen pada Mohammad nazif, mahasiswa hukum universitas Leiden yang paling pandai mencairkan suasana manakala diskusi di antara mereka memanas. Arnold Manuhutu dan Achmad Soebardjo pas-ti masih di Paris. *Ya, mereka sebaiknya tetap di sana*. *Mereka juga sasaran ciduk. kamar sel di sini sudah penuh.*

Tiga bulan, cukup waktu untuk menumbuhkan benih kegilaan. *Tapi syukurlah, aku tidak memeliharanya karena aku mencintai hidup.*

keesokan hari, Mr. Duys datang berkunjung. Dia sudah meNunggu di ruang yang biasa dipakai para tahanan menemui tamu.

Berbulan-bulan terpisah dengan dunia luar membuat Hatta tak berselera membersihkan wajah yang mulai terlihat kusam, menyalahi kebiasan rutin yang selalu dilakukan setiap pagi di kamar kos.

Hatta merapikan bajunya dan melangkah pelan di samping sipir. Langkah seorang pesakitan.

Adakah aku tengah berakting? Tiba-tiba saja Hatta teringat lakon-lakon di *operet Hirsch* yang suka ditontonnya di Den Haag kala musim dingin.

Mr. Duys bangkit dari duduk menyambutnya. Ada pandangan iba melihat tubuh Hatta yang sedikit kurus dan lusuh. Tapi dia politikus, dia juga pengacara. Tentu sudah terbiasa dengan perubahan fisik yang terjadi pada kliennya. Bukan hal aneh.

"Apa kabar, Tuan Hatta?"

"Baik, Mr. Duys."

Dua orang sipir berjaga-jaga di depan pintu masuk yang terbuat dari baja beton setinggi tiga meter. Tak beda dengan kamar sel, di sini cuma ada keheningan.

Mr. Duys mulai menguraikan maksud kedatangannya, sebuah kunjungan untuk mendapatkan banyak informasi bagi kelengkapan bahan pembelaannya di sidang nanti.

kapan itu?

“Mungkin tak lama lagi, kita akan mendapatkan beritanya. Saya berharap secepatnya,” kata Mr. Duys.

Hatta terdiam. Mr. Duys mengeluarkan beberapa kertas dari tas kulit cokelatnya. Suasana hening, hanya bebunyian kertas di tangan Mr. Duys. kedua sipir tinggi besar seperti tak bernapas, berdiri tegak kaku.

“Setelah saya mempelajari beberapa tulisan di majalah perhimpunan,” suara Mr. Duys tiba-tiba memecah sepi, “saya rasa pemerintah memang berlebihan menyikapi soal ini.”

Tuntutan masih berkisar pada tiga perkara yang disebutkan beberapa bulan lalu, jelas Mr. Duys, yaitu menjadi anggota perhimpunan terlarang, terlibat dalam pemberontakan, dan menghasut untuk menentang kerajaaan Belanda.

Hatta melirik sekilas ke arah kertas-kertas itu.

“Cepat atau lambat, suatu ketika bangsa yang terjajah akan mengambil kembali kemerdekaannya.” Hatta mulai membuka mulut. “Itu sudah menjadi bagian dari perjalanan sejarah dunia. Cuma situasi dan keadaannya ikut ditentukan oleh mereka yang berkuasa, apakah lahirnya kemerdekaan sejalan dengan penumpahan darah dan air mata, atau proses perdamaian.”

Mr. Duys mengangguk.

“Setuju. Itu sudah menjadi hukum sejarah,” kata Mr. Duys, “bahwa lahirnya suatu bangsa selalu sejalan dengan pertumpahan darah dan air mata.”

Hatta membalas. “kami memberontak? kami menghasut? Menghasut yang bagaimana? negeri Belanda menguasai sepenuhnya, bagaimana Indonesia akan merdeka, dengan jalan kekerasan atau jalan damai.”

Tetapi dengan memperhatikan sikap sebagian besar rakyat Belanda, seperti pada debat dalam Tweede kamer pada 1925 tentang undang-undang yang akan mengatur Susunan Pemerintahan Hindia-Belanda, “saya khawatir jalan pertama yang akan ditempuh,” tegas Hatta.

Dia memandang Mr. Duys yang tersenyum penuh arti.

“Bahwa penjajahan Belanda akan berakhir, bagi saya itu pasti. Itu hanya soal waktu dan bukan soal ya atau tidak. janganlah nederland bersugesti bahwa penjajahannya akan langgeng sampai akhir zaman,” lanjut Hatta.

Entah apa yang dipikirkan Mr. Duys.

“Ya, itu harus dicermati oleh negara-negara besar abad ke-19 yang ingin mempertahankan *status quo*. Padahal *status quo* nyaris tak bisa bertahan dalam konteks penjajahan dunia Barat terhadap negara-negara di Timur,” ujar Mr. Duys kemudian.

“Dan penahanan kami selalu diberi alasan ‘takut akan lari’,” Hatta tersenyum, “Lari, Tuan?”

Mr. Duys menatapnya.

“kami terlalu jantan untuk lari. kami berjuang untuk suatu cita-cita tinggi dan lari hanya merusak tujuan kami sendiri.”

kedua sipir yang berjaga masih berdiri kaku.

Mereka tidak mendengar.

“Lari adalah suatu perbuatan pengecut yang tak mung-kin akan kami lakukan.”

Mr. Duys mengangguk. Dia menopangkan tangan ke dagu sembari memainkan penanya.

“Sekiranya ada niat saya untuk lari,” kata Hatta lagi, “justru nederland tak akan pernah dapat menangkap saya yang sedang di Swiss sewaktu rumah-rumah kami digeledah.

“Sebaliknya!” Hatta mulai ketus, “justru, dengan kemungKinan perkara kami akan diajukan ke muka mahkamah, yang saya duga akan terjadi pada akhir September, saya persingkat masa libur di luar negeri dan kembali ke nederland.”

“Juga tiga orang teman,” tambah Hatta, “saat itu mereka sedang berlibur di luar negeri. Apabila mereka berniat lari, tentulah mereka tetap di sana.”

Mr. Duys menurunkan tangan dan menunduk.

“kejujuran melarang kami menjadi orang pengecut. Walau akhirnya kejujuran kami dibayar dengan kurungan lima setengah bulan dalam penjara.”

Plong. *Ingin rasanya hari ini adalah sidangku*, Hatta membatin sendiri. Ya, itulah sebagian pembelaan yang sudah ditulisnya se-lama malam-malam panjang di kamar sel.

Mr. Duys tidak bereaksi. Dia sangat paham dengan kondisi penjara yang kadang bisa mengacaukan emosi seseorang. Dibiarkannya Hatta mengambil napas menenangkan diri.

“Beberapa bukti tengah dikumpulkan oleh jaksa penuntut,” kata Mr. Duys pelan. “Ya, saya pikir apa lagi, kalau bukan majalah *Indonesia Merdeka* dan mungkin soal hubungan Tuan Hatta dengan Semaun yang diduga dalang dari pemberontakan PKI tahun 1926 di Hindia-Belanda.”

Hatta nyaris tertawa mendengar itu, tapi ditahannya. *Semaun?* Sebenarnya dia tidak ingin membahas soal yang satu itu. Bukan tempat yang tepat, tapi sekiranya itu ada kaitannya dengan pembelaannya nanti, apa boleh buat, pikirnya cepat.

“Sungguh saya tidak melihat komunis seutuhnya pada orang-orang PKI. Mereka bersifat nasionalis dan punya tujuan yang sama dengan kami, *Indonesia Merdeka*,” kata Hatta.

“Siapa sebenarnya otak pemberontakan itu?”

Hatta tersenyum mendengar pertanyaan Mr. Duys. “Yang pasti bukan saya.” Mr. Duys ikut tersenyum. “Moskow punya cerita, Semaun punya cerita, para tokoh PKI di Hindia-Belanda pun punya cerita sendiri soal pemberontakan ini.” Hatta bermaksud memancing Mr. Duys, mungkin dia punya opini sendiri.

Mr. Duys terpancing. “Saya kira Moskow tidak akan segegabah itu merencanakan sebuah pemberontakan dalam skala kecil.”

“Ya, saya dengar. Stalin pun marah besar mengetahui hal ini.”

“Tan Malaka?”

Hatta mengangkat bahunya sedikit. “entahlah.”

“Sepanjang yang saya kenal,” lanjut Hatta seraya menegakkan posisi duduknya, “Tan Malaka bukan orang sembaRangan. Dia tipe orang yang mempunyai siasat untuk melaKukan sesuatu. Pemberontakan PKI kemarin jelas dilakukan sekelompok orang yang tidak matang, tidak ada faktor objektif yang melatarbelakangi pemberontakan itu.”

Mr. Duys menjawab, “Ya, kami sempat membicarakan hal itu bersama teman-teman di SDAP. Sangat disayangkan.”

“Intinya,” Hatta menegaskan, “saya dan Perhimpoenan Indonesia tidak ada sangkut pautnya dengan pemberontakan itu. konvensi yang saya sepakati dengan Semaun, lebih untuk

mengambil alih pimpinan seluruh pergerakan nasional sebagai imbas dari lumpuhnya pergerakan karena pemberontakan PKI."

"Misi selanjutnya," urai Hatta, "adalah pendirian partai nasional baru yang tetap *Non-cooperation* namun lebih menyesuaikan diri dengan keadaan di Indonesia."

Mr. Duys paham.

"Tuan kenal dengan Westernenk, Dewan Penasihat Pelajar?"

Hatta terkejut. "Saya tahu. kenapa, Tuan?"

"Bukankah Westernenk pernah menjadi pembesar kolonial di tanah Minangkabau?"

Westernenk. … Hatta mencoba memutar kembali gambar diri orang tersebut di benaknya.

"Dialah yang tak pernah berhenti berkicau mengecam perhimpunan Tuan sebagai pusat kebobrokan. Berlebihan memang. Tapi sudahlah. Akan ada saatnya bagi kita membuktikan semua itu nanti, di persidangan." Mr. Duys melirik ke arloji yang menjuntai di saku bajunya. Sejurus kemudian meNoleh ke arah sipir yang berjaga. Sepertinya waktu kunjungan sudah habis.

"Baiklah, Tuan Hatta, saya harap Anda selalu menjaga kesehatan."

"Terima kasih, Tuan." Hatta bangkit membalas jabat tangan Mr. Duys, salah satu orang Belanda yang dia hormati.

Westernenk ....

Dalam perjalanan kembali ke selnya setelah kepulangan Mr. Duys, Hatta kembali memikirkan nama itu.

Aneh, tiba-tiba saja dia merasa geram pada sosok itu. Ingatannya seketika melayang pada sebuah jembatan depan rumahnya di Aur Tajungkang nun lampau sudah, puluhan tahun silam ketika dia masih kanak-kanak.

Doorrrrr![]

#17
Surau Inyik Djambek

Pak Gaek Ilyas, Mak Gaek, Ibu, dan Mak Alieh, semua terlihat tegang malam itu. Sebuah bunyi tembakan terdengar keras sekali. Paman Idris berlari dari kamarnya. Tergopoh-gopoh.

Pertengahan tahun 1908. Perang kamang meletus dan membuat geger seantero Bukittinggi.

kamang, sebuah kampung yang berjarak sekira enam belas kilometer dari Bukittinggi. Penduduk kamang berontak terhadap Pemerintah Hindia-Belanda karena jeratan paJak langsung yang dirasa makin mencekik leher. Pemberlakuan pajak yang mengharuskan rakyat menanam kopi untuk Pemerintah Belanda. Padahal berbagai pajak tak langsung peninggalan *Culturstelsel* masih tetap berlaku. Tentu saja penduduk merasa terbebani.

Penduduk kamang menganggap kewajiban pajak lang-sung sebagai pelanggaran Pemerintah kolonial terhadap "Plakat Panjang", sebuah deklarasi yang dikeluarkan oleh komandan Militer Letnan kolonel Michiels pada 1837. Plakat Panjang diartikan oleh rakyat Minangkabau sebagai suatu perjanjian bahwa Belanda datang bukan sebagai penjajah, melainkan sebagai sahabat.

"Dulu kita terima mereka sebagai kawan, sekarang malah berbalik menjadi penindas," kata Paman Idris, "entah sampai kapan para serdadu Belanda akan berjaga di jembatan."

"Tak nyaman rasanya jika setiap hari melihat mereka menggeledah dan menodong penduduk. kesewenang-wenangan mereka membuat darah ini mendidih."

Hampir seratus orang Bukittinggi tewas tertembak dalam Perang kamang.

Menyedihkan.

"Dasar penindas."

"*Bak kacang diabuih ciek*.[11] Benar-benar angkuh," Pak Gaek menimpali.

Perlahan Hatta beringsut menuju jendela dan mengintip. gelap, rerimbunan pohon jambak di muka rumah menghalangi pandangan. Hanya sesekali terlihat lintasan cahaya dari lampu senter dan beberapa lampu minyak yang dibawa orang-orang bersenjata laras panjang.

Didengarnya Paman Idris kembali berkeluh-kesah. “kabar yang beredar, Pak Gaek Rais juga akan ditangkap. Benarkah engku?”

Pak Gaek mengangguk. Itu semua karena ulah Tuan Westernenk, asisten residen Agam di Bukittinggi.”

[11] kacang direbus satu: sifat seseorang yang mudah bertukar hati.

“Sungguh tidak masuk akal. Bagaimana mungkin Pak Gaek Rais terlibat Perang kamang. Beliau kan tinggal di PayaKumbuh dan tidak berhubungan dengan orang kamang. Pas-ti ini muslihat orang Belanda untuk menjebloskan Pak Gaek Rais.”

Tangan Pak Gaek Ilyas berayun-ayun memainkan kipas.

“Westernenk, seorang pembesar kolonial yang terkenal pintar, tetapi dibenci oleh masyarakat karena kelakuannya yang tidak senonoh.”

“Lalu, bagaimana pula sampai Pak Gaek Rais terlibat?” Mak gaek bertanya.

“Rais mengecam perbuatan pembesar kolonial itu dan mengirimkan sebuah tulisan kepada surat kabar *Utusan Melayu* di Padang.”

Semua diam.

“Tapi kudengar dalam surat kabar itu, Pak Gaek Rais tidak menyebutkan nama Tuan Westernenk,” Mak Alieh berKomentar.

“Hanya saja, semua orang tahu siapa yang dikritik. Penulis dan surat kabar tidak dituntut, karena kalau diperkarakan, perbuatan keji itu akan terbongkar dan habislah riwayat Tuan Westernenk.”

Hatta masih berusaha mengintip lewat celah jendela kamar. Cahaya dari senter dan lampu para serdadu bagai bias kunang-kunang besar.

kenapa aku tak mendengar suara Ibu?

“karena itu,” tambah Mak Alieh, “Pak Gaek Rais ditangkap dengan alasan terlibat Perang kamang?”

"*Gadang nak malendo, panjang nak malindih*.[12] Itulah orang berkuasa dan suka berbuat semena-mena." Mak gaek berpeRibahasa.

"Penjajah memang selalu banyak muslihat," sergah Pa-man Idris.

Hatta mendengar suara orang melangkah ke arahnya. "Atta …? kau di dalam? Atta?"

"Ya, Mak."

"Pergilah kau tidur, Atta, malam sudah larut. Besok pagi kau harus ke sekolah."

Ternyata benar.

Pak Gaek Ilyas menerima telegram keesokan harinya, dari Payakumbuh. Isinya menerangkan Pak Gaek Rais sudah ditangkap dan akan dibawa ke Padang hari itu.

"Cepatlah, kereta apinya sebentar lagi lewat," seru Pak Gaek kepada seisi rumah. Semua berhamburan keluar rumah. Hatta mengejar ibunya yang sudah lebih dulu menuju jembatan. Ditinggalkannya mainan bola sepak yang baru saja dibuatnya dari potongan gabus.

Semua berdiri di atas jembatan yang masih dijaga para serdadu Belanda. Hatta duduk dengan kaki berjuntai di atas jembatan sambil sesekali melihat kejauhan. Deru kereta uap mulai terdengar. Asapnya membubung, putih, membentuk awan-awan kecil di atas sawah yang membentang.

Mulai mendekat dan mendekat. Hatta bergegas bangkit dari duduk dan berdiri menggandeng lengan ibunya. Semua orang tak ada yang bersuara, hanya deru kereta yang semakin nyaring dan memekakkan telinga.

[12] Besar hendak melanda, panjang hendak melindas: yang kuat berbuat semaunya pada yang lemah.

Dari jendela kereta api, terlihat dua tangan terbelenggu yang berusaha melambai-lambai, memberikan salam. Orang itu tersenyum, tapi pilu bagi yang melihatnya.

Itulah Pak Gaek Rais, sahabat karib Pak Gaekku.

kereta api terus melaju, semakin menjauh.

Sepanjang rel membentang, sepanjang itu pula kenangan yang membekas.

Borgol di tangan Pak Gaek Rais, yang Hatta saksikan puluhan tahun silam, serasa sama dengan jeruji besi yang kini mengerangkengnya.

Masih melekat dalam ingatan Hatta.

Beberapa bulan sejak peristiwa penangkapan Pak Gaek Rais, Hatta kerap duduk di bawah pohon jambak, memandangi jembatan. kala itu, pohon jambak di depan rumah sedang berbuah lebat. Paman Idris muncul dengan sebuah galah untuk menjoloknya.

kembali sang paman menebalkan cerita seputar "Perang kamang". katanya, hampir seratus orang mati tertembak oleh serdadu Belanda. Sebaliknya, tak sedikit juga serdadu yang tewas ditikam rencong dan sabit oleh penduduk kamang.

Penduduk kamang biasanya melakukan sergapan pada malam hari. Menurut Paman Idris, mereka masih menyimpan semangat Perang Padri, saat berjuang di bawah pimpinan Tuanku nan rentjeh.

Paman Idris meletakkan galahnya. Ada beberapa buah didapatnya. Disodorkan kepada Hatta, dua buah.

"Ya, semangat itulah yang terus bersemayam di jiwa rakyat Minangkabau untuk mengusir penjajah."

"Bangsa kita tidak pernah patah semangat walau hanya bermodal senjata tradisional," katanya sambil mengunyah buah jambak, "seperti kata semboyan, lebih baik mati berkalang tanah, daripada …?"

Paman Idris melirik dengan mulut yang masih mengunyah.

"Hidup becermin bangkai."

"Bagus. Suatu saat nanti, kau pasti bisa mengerti dan lebih paham dari Paman, Atta."

Hatta ikut mengunyah satu buah, walau tidak terlalu manis.

Satu hal yang begitu melekat di ingatannya selama berpuluhpuluh tahun, dan malah semakin menjadi kini, kata-kata Paman Idris: penjajah tidak bisa dipercaya.

Ya, Westernenk dan sejenisnya adalah penjajah.

Dalam selnya, Hatta telah menggarisbawahi nama itu dengan tinta merah tebal. Satu hal yang juga terus membelit ingatan adalah "Peristiwa SI afdeling B". Tahun 1918 di gaRut, Haji Hassan tidak mau menjual berasnya kepada PemeRintah kolonial karena khawatir berasnya akan

berkurang. Dia kemudian ditangkap dan dituduh sebagai anggota gerakan Sarekat Islam sayap B.

Perang kamang.

Plakat Panjang.

November Belofte.

Westernenk.

Dan Sebuah jembatan.

Nederland kan niet worden vertrouwd![13][]

[13] Belanda tak bisa dipercaya.

#18
PARIS DAN BUKITTINGGI

La Honte. Pathetique! Sangat, sangat menyedihkan."

Arnold Manuhutu langsung membanting majalah *Oedaya* yang disodorkan nazif kepadanya. Achmad Soebardjo di sebelahnya, yang baru saja tiba dari Berlin, hanya tersenyum melihat kejengkelan Manuhutu.

Apalagi pasalnya kalau bukan tulisan seorang budayawan, noto Soeroto, yang dipecat dari Perhimpoenan Indonesia dua tahun lalu.

"Tak apa toh Bung, yang punya majalah kan dia sendiri. Bebas toh dia mau nulis apa?" kata Soebardjo menggoda MaNuhutu. "Mungkin dia masih khilaf."

"Khilaf kok seumur hidup," timpal Manuhutu.

Noto Soeroto adalah seorang penggerak budaya, penyair, yang karena alasan ekonomi menghentikan studinya di Belanda. Dia menerbitkan banyak tulisan ke berbagai media lokal Belanda. Beberapa buku kumpulan puisinya telah diterbitkan, di antaranya *Lotos en Morgendauw* (Teratai dan embun Pagi) dan *nieuwe Fluisteringen* (Bisikan-Bisikan Baru). Bukunya yang lain adalah *Rabindranath Tagore's Opvoedingsidealen* (Cita-Cita rabindranath Tagore di Bidang Pendidikan). noto Soeroto dikenal sebagai penggila Tagore dan sudah bergabung di Perhimpoenan Indonesia sejak era Soewardi Soerjaningrat.

April 1923, noto Soeroto membuat majalah sendiri bernama *Oedaya* yang lebih menitikberatkan pada tinjauan masalah kebudayaan. Awalnya, Hatta ikut menulis di majalah tersebut. namun sayang, pandangan politik noto Soeroto ternyata berseberangan dengan Perhimpoenan Indonesia pasca-tahun 1922. Secara terang-terangan, noto Soeroto mengambil jalur *cooperation* dalam menyikapi hubungan dengan pihak Belanda. Dan itu bertentangan dengan asas PI.

Tulisan-tulisannya di *Oedaya* sering menyerang dan mengKritik PI. karena itulah rapat terbuka PI di tahun 1924 menyidang noto Soeroto. Dan Arnold Manuhutu tampil sebagai penuntut utamanya.

“kalau Anda tidak setuju dengan kebijakan *Indonesische Vereeniging* sekarang ini, hendaknya keluar saja. Itu lebih *gentleman*,” kenang Manuhutu saat dia menuntut noto Soeroto. “Tidak perlu Anda menuliskan kritikan yang hanya akan menularkan virus busuk kepada mahasiswa lainnya. Itu hak Anda jika mengambil sikap memihak Pemerintah Belanda. *Non-Cooperation* adalah garis politik perkumpulan kami.”

kenangan itu masih lekat sekali di benak Manuhutu.

“Tidak habis pikir,” katanya sambil melirik Soebardjo, “bagaimana seorang ningrat dari Solo bisa mempunyai sikap demikian. Bukan begitu, Mas Bardjo?”

Achmad Soebardjo hanya nyengir. kemudian dia meraih majalah yang ada di meja. Cukup panjang tulisan ini, pikir Soebardjo. Dia baca beberapa paragraf di lembar terakhir tulisan itu.

> *.... Dekatkanlah diri Anda dengan sebagian orang Belanda di Indonesia yang ingin bekerja bersama Anda sekalian atas dasar kesamaan martabat pribadi menuju keanekaragaman sosial dan bebas dari segala prasangka rasa dan prasangka kebangsaan.*

“*Wong edan*,” gumam Soebardjo.

Paragraf lain: *Marilah kita sadari, bahwa perpisahan antara Timur dan Barat, antara Indonesia dan Belanda, akan membawa serta malapetaka terbesar, baik untuk Indonesia maupun untuk Belanda*.

Soebardjo menggeleng-geleng.

Ada lagi.

> *Terutama Anda sekalian orang Indonesia dari suku Jawa, janganlah lupakan bakat besar Anda! Sejarah Anda sekalian mengajarkan, betapa luas kemampuan Anda dalam pemikiran dan perasaan, betapa mampu Anda melakukan asimilasi terhadap hal yang asing. Itu adalah genialitas Anda orang Jawa, yang membuat kita secara batiniah tetap sebagai orang Jawa, walau penguasa berganti-ganti abad demi abad. Kita menekuk leher kita, tapi tidak jiwa kita, oleh karena itu kita memiliki kemampuan untuk ikut membantu dan ikut bekerja di dunia dengan sopan santun ini.*

Soebardjo melempar majalah tersebut. Dia memandang Manuhutu sambil mengangkat bahunya. nazif yang dari tadi

hanya mendengarkan, ikut bicara. “Aku pernah membaca beberapa artikelnya di harian *De Avondpost* di Den Haag. Dia memang tidak sejalan dengan kita. ‘nasionalisme’ dilihatnya dari sudut yang cenderung negatif, sebagai aksi agresif untuk memuaskan nafsu dan egoisme belaka.”

“Sebenarnya dia cukup berbakat dan potensial.”

Di tahun 1925, PI juga memecat Sitanala yang membela noto Soeroto lewat dua tulisannya di koran *Algemeen Handelsblad.*

Lampu-lampu kafe mulai dinyalakan.

Jalanan di pinggir Hotel *du Progres* terlihat cantik. januari masih bersalju.

Sejenak ketiganya terdiam. Tak jelas apa yang ada di benak mereka. Satu hal yang tak bisa dimungkiri, mereka memikirkan Hatta. Tiga bulan lebih Hatta mendekam di penJara.

Sejarah penindasan selalu melahirkan darah dan air mata. ribuan nyawa pribumi melayang dalam Perang Padri yang digelorakan Imam Bonjol, ribuan lagi tewas bersama Pattimura. Belum lagi di Aceh, Bali, Makassar, dan ujungpandang.

“Suruh dia membuka kembali sejarah perang Sultan Agung dan Diponegoro di tanah jawa kebanggaannya itu. jangan cuma bisa berkata-kata indah lewat puisi,” suara MaNuhutu meninggi.

“kenali Pattimura sebelum memuja Tagore.”

“Orang rela dibui demi kemerdekaan, mereka malah asyik masyuk bercengkerama dengan penjajah. Apa yang ada di otak mereka?”

“Ya, itulah perjuangan. Selalu saja ada konflik internal di saat satu bangsa berjuang untuk kepentingannya,” kata Soebardjo.

Tiba-tiba nazif bersuara.

“Setiap kali ke negeri ini, aku pasti terkenang Hatta. Dan ujung-ujungnya pasti teringat kamar kosmu yang di Leiden, Mas,” katanya melirik ke arah Soebardjo.

“Ada apa dengan kamar kosku?” Soebardjo sedikit he-ran. Manuhutu pun melirik ke arah nazif.

“Itu lho, kejadian dua tahun lalu, waktu kita masih se-ring ngumpul di kamarmu. Waktu itu ada Ichsan dan Soenarjo. Dan kau,” kata nazif pada Manuhutu, “datang menjelang sore.”

Soebardjo dan Manuhutu berusaha mengingat kejadian itu. Soebardjo ingat dan kemudian tersenyum.

“Ichsan, kawan kita itu, memang paling pintar bikin sensasi. Sepulangnya dari *cours de vacances* di Paris waktu itu, dia mengaku banyak digilai oleh mahasiswi-mahasiswi cantik dari negara lain.”

Manuhutu tersenyum.

“Ternyata itu bualan saja,” kata nazif.

“Tapi soal perjodohan yang kalian lakukan pada Hatta kala itu, benarkah?” tanya Manuhutu kemudian.

nazif tertawa. Begitu juga Soebardjo.

“Benar?” Manuhutu penasaran.

nazif mengangguk, mengiyakan.

“Aku belum tahu ceritanya itu. Coba kau ceritakan,” kata Manuhutu.

nazif tambah ngakak. “Ah, tak enak rasanya, orang yang sedang menderita, tapi kita ceritakan sambil tertawa.”

“Ah, bukan begitu maksudnya, Bung. Biarlah kita mengenang lewat cerita saja. Tujuannya kan sama, mengingatnya.”

Soebardjo tersenyum mendengar diplomasi Manuhutu. Tak salah jika dia dikirim oleh PI untuk membangun diplomasi luar negeri di Paris ini, pikir Soebardjo.

nazif pun mengulang cerita yang sama, seperti cerita Ichsan dulu.

Manuhutu mengusap matanya yang berair karena menahan geli. “Ichsan itu paling bisa membuat sensasi,” katanya.

“Ya. Di antara kita, dia yang paling modis. Lihat saja gaya rambutnya. Di saat kita semua masih belah pinggir,” kata nazif memegang rambutnya, “dia lebih dulu belah tengah.”

Manuhutu menambahkan, “jasnya pun selalu trendi.”

“Di mana dia sekarang?”

“entahlah, sudah setengah tahun ini aku tak mendengar kabarnya. kalau Soenarjo sudah kembali ke tanah air tahun

kemarin.”

gelak tawa terhenti.

Mereka kembali terdiam. Ya, mereka merindukan se-orang sahabat yang kini sedang di penjara.

Masa-masa bersama.

Masa-masa tertawa.

Malam telah jatuh di kota para pencinta ini.

Malam yang sama di Bukittinggi.

nyata berbeda dengan malam-malam saat Hatta kecil di rumah bertingkat dua ini.

Siti Saleha, ibunda Hatta, masuk ke kamar putranya. Tak banyak berubah. Diperhatikannya setiap sudut kamar. Tumpukan buku bacaan yang tersusun rapi. kain seprai yang masih bersih seperti menunggu kedatangan Hatta.

Siti Saleha menghela napas. Seketika matanya berkacakaca. Ada rindu yang sangat. Setelah puluhan tahun merantau, anaknya belum jua singgah pulang.

Bagaimana keadaanmu, nak? Bunyi saluang yang ditiupkan Mak Alieh di beranda seperti mengalunkan tembang kangen yang tak bertepi. Diambilnya saputangan dari balik kemben. Matanya mulai membasah sempurna.

Siti Saleha sedih mengenangkan satu masa ketika dia dulu melarang putranya berangkat ke Betawi. Itulah satu kala yang memilukan hatinya. Bertengkar dengan Hatta. Tapi untunglah kekerasan hati sang anak bisa dilunakkan oleh bujukan Mak Alieh yang pergi menyusul dan memberikan pandangan kepada Hatta.

Siti Saleha duduk di kasur. *Seperti baru kemarin rasanya Hatta tidur di sini*, kenangnya dalam hati. kabar Hatta yang mendekam di penjara sudah didengarnya sejak sebulan kemaRin dari famili di Betawi.

Bohong besar, kalau aku tak bersedih hati, katanya dalam hati. Siti Saleha tak berbeda dengan semua ibu di kampung ini atau di belahan bumi mana pun, yang berharap *padi satangkai, boneh sadonyo*[14].

Tapi mengapa kau harus mendekam di sel laknat itu, anakku, Siti Saleha membatin pedih. Terlintas wajah sang suami. *Ah, cepat sekali kau berpulang. Anak kita sedang menderita.*

Siti Saleha tak kuasa membendung bernas-bernas air mata yang mulai subur di sudut matanya. Bunyi saluang berhenti. Tiba-tiba Mak Alieh sudah berdiri di pintu kamar Hatta.

[14] Padi setangkai, jadi semuanya.

“Sudahlah, uni. jangan selalu bersedih hati seperti itu. Lebih baik kita mendoakan keselamatan Hatta di sana. Banyak doa yang dikirim, banyak pula harapan dia akan selamat. Allah pasti senantiasa melindunginya.”

Siti Saleha tak menyahut. Segera dia hapus air matanya. Mak Alieh, sang adik kandung, memang sangat memperhatikan Siti Saleha. Dia dekat pula dengan Hatta.

Mak Alieh kembali ke beranda rumah. Bunyi saluangnya terdengar lagi. kali ini lebih lirih.

Malam semakin pekat.

Sebuah babak panas dalam sejarah kedatangan para pemuda Indonesia untuk belajar ke negeri Belanda, agaknya sudah dimulai.

nazir Pamontjak, Ali Sastroamidjojo, Abdul Madjid DjoJoadiningrat, Iwa koesoema Soemantri, Dahlan Abdullah, Soekiman, Gatot Tarumihardjo, Hatta, dan segenap pemuda di Perhimpoenan Indonesia, memang bukanlah kloter pertama yang menjejak Tanah Belanda untuk belajar. Sudah banyak pendahulunya.

Sosrokartono, kakak raden Adjeng kartini, tercatat sebagai perintis yang datang di Belanda untuk belajar. Setelah menamatkan HBS di Semarang, putra Bupati jepara ini belajar di Sekolah Politeknik di Delf. Tak lama kemudian pindah haluan ke universitas Leiden untuk mempelajari bahasabahasa Timur. Pencapaian spektakulernya adalah menguasai lebih dari dua puluh bahasa Timur dan Barat saat dia di Belanda.

Ada pula Abdul rivai, dokter, wartawan sekaligus penerjemah. Dia datang pada 1899 untuk melanjutkan ke sekolah tinggi kedokteran di Amsterdam. rivai juga seorang penulis. Dia melihat bahwa pengajaranlah yang dapat mengantarkan rakyat ke arah kemajuan, bukan Islam atau kristen.

Menyusul kemudian j.e. Tehupeiory, mahasiswa Stovia yang gemar jurnalistik. Abdullah, putra dokter Wahidin Soedirohoesodo yang datang ke Amsterdam untuk belajar menggambar. koesoema joedha, putra Pakoe Alam V dari jogja, raden Hoesein Djajadiningrat, Soetan Casajangan Soripada, dan seterusnya.

Lalu noto Soeroto, yang selulus HBS di Semarang bertolak ke Belanda pada 1909. Dialah orang Indonesia pertama yang menempuh ujian kandidat hukum di universitas Lei-den.

Indische Vereeniging, Perhimpoenan Hindia, didirikan pada 1908 atas prakarsa Abendanon dan Casajangan yang asal Tapanuli. noto Soeroto memimpin PH di tahun 1911 hingga 1913. kala itu, datanglah dua orang pendiri *Indische Partij* di Belanda lantaran *Exorbintante Rechten* yang dikeluarkan gubernur jenderal Batavia. kedua orang itu adalah Soewardi Soerjaningrat dan Tjipto Mangoenkoesoemo, dokter lulusan Stovia yang terkenal cukup radikal.

Semangat nasionalisme mulai memuncak di tahun 1922. rapat anggota perhimpunan sepakat untuk meniadakan kata "Indische" dan menggantinya dengan "Indonesische". Saat itu, Hermen kartawisastra memegang tampuk pimpinan perhimpunan.

Dari kafe berlantai dua di pinggiran Den Haag, diskusi anak-anak muda penuh gairah ini berlanjut ke kamar-kamar kos sempit mereka. Salah satunya kamar Achmad Soebardjo, yang biasa disambangi Hatta dan kawan-kawan.

"Bagaimanapun, pujangga noto Soeroto adalah orang Indonesia pertama yang menempuh ujian kandidat hukum di universitas Leiden. Senior kau, Zif," begitu kata Ichsan kepada nazif satu waktu. Manuhutu pasti mencibir. Ya, dia memang selalu gerah jika mendengar nama seniornya itu.

"Setiap perjuangan mempunyai sikap. Mungkin itu sikap yang diambil oleh senior kita, Soeroto," jelas Ichsan.

"Sikap menjilat kepada penjajah, maksudmu?" serang Manuhutu.

Semua yang mendengar tersenyum penuh arti.

"Sama dengan hidup. Perjuangan itu juga pilihan, Bung," sela Achmad Soebardjo bijak. "Mengapa joze rizal rela dihuKum mati demi Filipina, negerinya? Ya, itu pilihan yang juga menawarkan satu risiko tersendiri."

Itulah diskusi.

Itulah satu warna dunia anak-anak muda Indonesia di nederland kala itu.[]

#19
Satu Malam Gelisah

Satu malam gelisah. Di sini tak ada lampu minyak seperti rumah kontrakan di Betawi dulu. Hatta memandang lampu pijar yang menerangi kamar kos di *Schoone Bergerweg 51*. kamar yang dihuninya bersama Zainuddin, teman lama dari Padang, putra Haji rasjid Pasar gedang. Sebuah lemari buku memanjang di dinding sebelah kirinya. Puluhan buku berjeJer rapi. Dia telusuri koleksi buku-bukunya dengan perasaan bangga.

Tapi bukankah aku sekarang sudah pindah ke Den Haag? kenapa aku ada di kamar kos ini?

Seketika Hatta merasakan kalut, bingung. Saat berbalik, tiba-tiba ruangan menjadi kosong. Lampu pijar terlihat meRedup. Mula-mula seperti kunang-kunang yang berpencar, kemudian melemah. Makin melemah, dan kemudian menJelma sebuah lorong yang gelap. Panjang. Blash!

karl Marx. Makkah. Sosialisme.

"Jalan hidupmu sudah ditentukan Allah. Mungkin pengetahuanmu kelak tentang agama tidak begitu luas layaknya seorang alim-ulama, tetapi napas Islam sudah tertanam dalam jiwamu dan itu tidak akan hilang.Pelajari isi dan makna Surah Al-Fâtihah, Al-Ikhlâsh, dan surah lainnya secara mendalam. Surah Al-Fâtihah itu inti dari Islam. Surah Al-Ikhlâsh adalah pokok dari ajaran tauhid. Jangan hanya baca apa yang tersurat, pahami benar apa yang tersirat di dalamnya."

Lorong itu terlihat panjang.

"Dalam Islam, ibadat dan amal tak dapat dipisahkan."

Berpendar cahaya putih di sepanjang lorong.

"Rukun Islam yang lima kerjakanlah sungguh-sungguh. kalau sayang kepada Allah, hendaklah sayang pula kepada manusia sesama makhluk Allah."

"Menuntut ilmu dunia hendaklah dijadikan bantuan untuk memahami agama yang diturunkan Allah melalui nabi-nabi, pimpinan hidup di atas dunia yang fana ini. Perkuat iman

kepada Allah dan pelihara diri, jangan sampai tergoda oleh setan."

"Tidak pernah kita seorang diri, di mana pun kita berpijak. Di tempat yang lengang sekalipun, Allah senantiasa di sisi kita. Kita tidak perlu takut."

Dug. Ah, seperti ada yang terjatuh. Hatta terjaga dari tidur. Terasa tubuhnya basah oleh keri

ngat.

Mimpi? Astaghfirullah ....

Hatta bangkit dari tidur dan tercenung. keringat membasahi wajah dan separuh bajunya. *Astaghfirullah ....* Sekali lagi Hatta mengucap pelan.

Sekelilingnya kosong, sepi, masih tetap dalam sel.
Malam yang aneh, bisiknya.[]

#20
Menulis Indonesia Merdeka!

Masuk bulan keempat. Mr. Duys datang lagi. kali ini, dia membawa sebuah kabar baik. Sidang perdana Hatta dan kawan-kawan akan dilangsungkan bulaN Maret 1928. *Alhamdulillah*, matahari sebentar lagi bersinar. Hatta memeriksa kembali setumpuk kertas yang telah dipeNuhi coretannya selama berbulan-bulan di penjara.

Ingatan Hatta kembali pada satu malam bersalju di bulan januari 1926, saat dia menuliskan lembar terakhir pidato inaugurasi pengangkatannya sebagai ketua Perhimpoenan Indonesia periode V. Di kamar kosnya di Adelheidstraat 121, Den Haag, telah dia deklarasikan tentang pentingnya kemerdekaan bagi negara yang terjajah.

.... Dan karena itu, Indonesia harus mencapai kemerdekaannya atas dasar kemanusiaan dan peradaban. Dan

aku khawatir, bahwa satu-satunya jalan untuk melaksanakan itu, seperti kita lihat tadi, tidak lain dari kekerasan.

Sungguhpun titik berat daripada perjuangan kita ialah menghancurkan imperialisme Belanda, kita tidak boleh melupakan sekejap mata, bahwa perjuangan kita bersangkut-paut dengan masalah Pasifik. Terletak pada pinggir lautan besar yang sekarang disebut Pasifik, negeri kita mau tidak mau akan tertarik ke dalam drama yang akan datang. Kita tahu, bahwa drama itu adalah putusan terakhir daripada pertentangan ras.

Propaganda luar negeri kita sebagai satu bagian penting daripada perjuangan politik kita, tujuannya hendaklah persatuan bangsa-bangsa Timur ....

Ada tanda-tanda bahwa Cina, negara yang begitu dihina oleh negara-negara Barat, sudah mulai menginsafi, bahwa kemungkinan bebasnya dari politik tindasan Barat akan bertambah baik dengan kerja sama dengan negaranegara Asia lainnya. Dan Jepang yang masih senang berlayar dalam lautan politik Eropa juga akan menginsafi bahwa dia mesti memainkan politik lain di lautan Asia. Tiap bangsa daripada

persekutuan bangsa-bangsa Asia akan menginsafi kewajibannya menuju solidaritas Asia.

Dan inilah yang dituju Perhimpoenan Indonesia sejak beberapa waktu yang lalu dalam propaganda luar negeri, yang pertama kali dicapai dengan berdirinya suatu Persatuan Mahasiswa Asia pada umumnya.

Aku ingin menyebutkan di sini suatu hasil sementara yang baik dengan berdirinya "Association pour l'etude de la civilisation orientale" di Paris, dengan mahasiswa dari hampir seluruh negeri Asia menjadi anggotanya.

Kita sekarang mau membangun dan melukiskan apa yang sudah kita bangun. Mudah-mudahan waktu beserta kita.

Dengan hati bergetar, Hatta membacakan pidatonya pada pertemuan di pagi 17 januari 1926.

Ya, kala itu, aku hanya menyiapkan diri untuk berkorban bagi tanah air.

Tidak lebih.

Pergilah segala ego diri

Pergilah kepada ombak berbuih

Tak kuhitung duka di hati

karena telah lumatlah cintaku pada negeri.[]

#21
Surat kepada Abdul Rivai

Lagi-lagi mengenang. Hatta seperti tak memiliki pilihan lain saat sepi mulai mendesak dalam kusamnya sel. kali ini pikirannya mengembara ke asramanya dulu.

Apa kabar nyonya Van Overeem? gumamnya dalam hati. Ya, dialah mantan guru di Hindia-Belanda yang mengurusi asrama Tehuis van Indische Studenten sewaktu Hatta menetap di sana.

Roti buatannya lebih renyah daripada yang ada di penjara ini.

Asrama Tehuis di persimpangan tiga jalan besar, Prins Mauritsplein, Frederik Hendriklaan, dan Prins Mauritstraat di pinggiran rotterdam. Sebuah asrama yang menampung para mahasiswa Indonesia, pasti kini sunyi dari diskusi terbuka. Orang-orang mulai hati-hati berbicara soal kemerdekaan, soal pembebasan tanah jajahan. *De Inlandshe studenten* banyak yang memilih diam.

Pikiran Hatta makin mengembara. kali ini melayang kepada Abdul rivai, seorang senior yang menuliskan rasa maRahnya kepada Pemerintah Belanda lewat harian *Bintang Hindia* yang beredar di Batavia di tahun 1927. Dia juga seorang dokter sekaligus wartawan yang vokal. Hatta salut pada argumentasinya yang telah menimbulkan polemik hebat di kalangan pemerhati bahasa Indonesia beberapa tahun lalu.

Inti argumentasinya menegaskan bahwa pengajaranlah yang dapat mengantarkan rakyat ke arah kemajuan, bukan agama Islam atau kristen. untuk itu, katanya, diperlukan buku-buku yang bermanfaat dan bersifat mengajar, yang "mendorong orang pribumi berpikir dan memperhatikan". Dan itu harus ditulis dalam bahasa sehari-hari mereka.

Tiba-tiba terbit minat Hatta menuliskan sepucuk surat kepada seniornya itu.

> *Pagi ini genap lima bulan aku duduk di sini. Masa sepi ini aku habiskan dengan belajar dan membaca. Tentang studi, di sini aku tak dapat bekerja sebanyak yang semula aku duga. Hakikatnya aku cuma mengulang apa yang pernah aku pelajari. Pemeriksaanku berlangsung*

lebih dari lima minggu, dan selama itu aku tak bisa belajar.

Sekarang aku sedang sibuk menyusun pembelaanku sendiri. namun aku merasa jasmani dan ruhaniku sedikit mengalami kemunduran.

Tapi keadaan akan pulih kembali nanti, begitu aku berada kembali di tengah masyarakat luas. Minggu-minggu pertama secara berangsur aku mengalami kekurangan gizi.

Bukannya aku terlalu sedikit mendapat makanan, sebaliknya, karena aku cuma bisa makan sedikit.

Makanan di sini begitu lain dengan yang biasa aku makan. Pagi kami mendapat roti dengan susu encer. keju, mentega, atau telur harus dipesan tersendiri dari kantin. Tengah hari kami mendapat makanan panas, kebanyakan sebangsa hutspot *(campuran kentang, sayur, dan daging). Cuma sekali seminggu kami dapat tambahan sepotong daging. Dengan memaksa diri, pelan-pelan aku biasakan diriku dengan jenis makanan ini. Secara ruhani aku merasa mengalami kemunduran, sebab sekarang lam-bat sekali aku berpikir. Tapi aku yakin keadaan akan kembali normal. kalau aku bebas nanti, pasti banyak yang harus aku kejar.*

MARET 1928

Lewat sidang yang alot, tiga tahap, masing-masing 8 Maret, 9 Maret, dan berakhir pada sidang 22 Maret 1928, dengan keputusan yang mengharu-biru, Hatta, nazir Pamontjak, Ali Sastroamidjojo, dan Abdul Madjid Djojoadiningrat dinyatakan bebas dari segala tuduhan.

kami bukan pemberontak, kami adalah pejuang.

Atas nama kebebasan, mereka pun menjabat erat ketiga pembela, Mr. Duys, Mr. Mobach, dan Miss. Weber. ketiganya mampu membuktikan bahwasanya masih ada keadilan di bumi nederland.[]

#22
GEGER SOEKARNO,HATTA DIPECAT

Geger Perhimpoenan Indonesia di Belanda, geger pula di Tanah Air. Soekarno yang mengawal *Algemene Studie Club* ikut bergabung dalam kepengurusan PNI, Perserikatan nasional Indonesia bersama dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Mr. Sartono, Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo, dan Mr. Soenarjo.

Setahun kemudian, nama perserikatan berganti partai, maka jadilah Partai nasional Indonesia. Mulailah mereka secara menggebu menyebarkan ajaran-ajaran tentang nasionalisme dan kemerdekaan. Propaganda-propaganda politiknya menyuarakan kebangkitan kembali gerakan di Tanah Air.

Nun, Arabi Pasha juga bersumpah "Dengan Mesir ke surga, dengan Mesir ke neraka".

Mustafa kamal berikrar "Cinta pada tanah air adalah perasaan terindah yang bisa memuliakan nyawa".

Amanullah khan mengaku bahwa dirinya adalah "hamba tanah airnya".

Dan Soekarno pun menyalak di atas mimbar di Solo pada 1929, "Imperialis, perhatikanlah! Dalam waktu tidak lama lagi, Perang Pasifik menggeledek membelah angkasa. Apabila Samudra Pasifik merah oleh darah dan bumi di sekelilingnya menggelegar oleh ledakan bom dan dinamit, saat itulah rakyat Indonesia menjadi bangsa yang merdeka."

Hatta dan Soekarno sama-sama ingin menebak keluarnya angka keberuntungan dari dadu yang dilemparkan. Bagai anak kodok berharap cemas menunggu gerimis hujan.

Di Bandung.

Pun di Belanda.

Aku tahu Soekarno tidak sekadar meramal. Dia bukan tukang tenung.

Berdasarkan perhitungan gejolak revolusi dunia pula, Hatta menaksir kemerdekaan Indonesia di tahun 1926 dulu saat pidato pengangkatannya sebagai ketua Perhimpoenan Indonesia.

Sejarah negeri ini, sejarah luka.

Baik Hatta maupun Soekarno sudah terlalu muak dengan cap "*Inlander* Kotor", "*Inlander* pemalas", "*Inlander* lancung" yang selalu dimateraikan ke dahi rakyat hingga berjalan pun harus tertunduk karena tertekan. Sejarah Teuku umar, Pattimura, Diponegoro, dan Tuanku Imam Bonjol, dimentahkan oleh penjajah sebagai sejarah kaum pembangkang dan pengacau. gantinya, anak negeri dicekoki oleh legenda kebesaran Mazzini, garibaldi, dan Willem van Oranje.

Sejarah ini, sejarah luka.

Dendamnya membara.

Akhir tahun 1929 sekeluarnya Hatta dari penjara, berEmbus berita Soekarno dan beberapa rekan lainnya ditangkap Pemerintah kolonial. Mereka dijebloskan ke penjara Sukamiskin, Bandung.

Sejarah yang sama.

Luka yang sama.

Derita yang sama.

Di Bandung, Indonesia menggugat!

Di Den Haag, Indonesia merdeka!

Demi rakyat.

Peristiwa penangkapan Soekarno dan beberapa tokoh yang berujung pada bubarnya PNI merupakan cacat sejarah. Catatan sejarah yang memalukan.

Hatta mengisahkan, saat gandhi menyerukan rakyatnya bergerak ke pantai untuk membuat garam sebagai aksi meNentang peraturan Inggris, sebanyak 56.000 rakyat ditangkap dan dimasukkan penjara. namun gerakan rakyat itu tidak terhenti, berjalan terus hingga memaksa Pemerintah kolonial mencabut peraturan tersebut.

"Di Indonesia, hanya empat orang pemimpin yang dipenjarakan, partai terpaksa dibubarkan karena takut pada Pemerintah kolonial," seru Hatta saat bertemu dengan para anggota Perhimpoenan Indonesia.

Mr. Sartono dan beberapa pengurus penting PNI membubarkan partai pada 1931. keputusan ini nyata-nyata melemahkan pergerakan rakyat. namun tak lama, terbentuklah Partindo, Partai Indonesia, meski kemunculannya mendapat kecaman dari banyak simpatisan PNI.

Dari Belanda, Hatta melayangkan keprihatinannya lewat berbagai tulisan di surat kabar. Intinya, dia sangat kecewa dengan keputusan pembubaran partai.

kekecewaannya bertambah dengan kenyataan yang dia temui di perhimpunan. PI yang di bawah kepengurusannya dulu sempat menjulang dengan propaganda politik untuk kemerdekaan Indonesia, tahun-tahun belakangan terlihat mulai berubah haluan.

Di bawah pimpinan Abdul Madjid Djojoadiningrat, PI menempuh haluan komunis dan intim dengan beberapa organisasi sepaham, di antaranya CPH dan IRH (*Internationale Roode Hulp*). Hatta mengecam keras, sama seperti saat dia mengecam Liga Internasional yang mulai berafiliasi ke Moskow.

Hatta gerah dan akhirnya menyatakan mundur dari PI yang sempat dibesarkan namanya. namun bagi PI, pernyataan mundur tidaklah cukup sebelum mereka mengeluarkan kata "pecat" untuk Hatta dan juga salah seorang pemuda berbakat yang baru beberapa tahun dikenalnya, Sjahrir.

kabar ini dibawa oleh Salmon Tas, seorang pemuda keturunan Yahudi, sahabat mereka di Belanda. Dari Amsterdam, Sal Tas naik kereta api ke Leiden menjumpai Hatta dan kawan-kawannya.

Di sebuah kamar seorang kawan di Leiden.

Hatta duduk melingkarkan tangan ke lutut. Tatapannya kosong setelah membaca berita tentang pemecatannya di sebuah koran yang dibawa Sal Tas.

Sal Tas terdiam memandang Hatta. Dia prihatin dengan pemecatan itu yang dinilainya sebagai pukulan hebat terhadap status politik Hatta. Dia dan semua pemuda di Belanda mengakui Hatta identik dengan PI. Tak seorang pun yang mempunyai wibawa sebesar Hatta di PI. Hatta sudah menjadi corong resmi gerakan nasional di Belanda.

Hatta dipecat dengan alasan dia berkali-kali memublikasikan karangan tanpa konsultasi dengan pengurus, padahal sudah berulang-ulang pula dilayangkan peringatan padanya. Hatta dinilai telah merusak prinsip kolektivitas

dalam perhimpunan. Campur tangannya pada perpecahan PNI di Tanah Air pun dilihat terlalu berlebihan.

Sjahrir yang mulai dekat dengan Hatta, pun ikut dipecat dari perhimpunan.

Suasana hening.

Beberapa mahasiswa yang ada di kamar itu saling bisik dengan nada gelisah. Hatta masih bergeming. Di benaknya, pemecatan itu dinilai sebagai permainan licik kepengurusan Abdul Madjid Djojoadiningrat yang telah membawa perhimpunan ke haluan komunis. namun di satu sisi, harga dirinya merasa tercoreng.

“Di Indonesia tak seorang pun tahu, bagaimana PI sekarang,” keluh Hatta kepada Sal Tas sambil terus memeluk lututnya.

Sebuah tawa meledak tiba-tiba. Sjahrir yang duduk di atas bangku piano terpingkal. kakinya berayun-ayun laiknya seorang kanak yang tengah bermain.

Dengan sinis, dia berujar, “Tak ada itu artinya! Hatta dan aku sudah keluar minggu lalu. Mana mungkin memecat orang yang sudah keluar?”

Sjahrir kembali tertawa. Sejurus kemudian wajahnya berUbah menjadi serius, “Sebentar lagi akan kelihatan macam apa PI sekarang ini. kita takkan protes terhadap putusan pengurus PI. Biar mereka tahu bahwa kita takkan ada urusan dengan PI macam itu.”

kakinya masih berayun-ayun. Dipandangnya Hatta yang terdiam, “Dengan gebrakan itu, semua kecengengan akan terhenti.”

Itulah Sutan Sjahrir, junior sekaligus sahabat baru Hatta. Pemberani, lugas, dan tanpa basa-basi.

Sjahrir kelahiran Padang Panjang, 5 Maret 1909, selisih 7 tahun dengan Hatta. Dia tercatat sebagai siswa cemerlang saat duduk di ELS (*Europeesche Lagere School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), keduanya di Medan. Selepas MULO, dia melanjutkan ke AMS (*Algemere Middlebare School*) jurusan Barat klasik di Bandung. Sjahrir bertubuh kecil namun periang dan mudah bergaul dengan semua lapisan.

Jika Hatta mendapat pencerahan politik pertama kali saat menyaksikan pidato nazir Pamontjak di Padang, semangat

kebangsaan Sjahrir mulai tumbuh saat dia mendengar pidato Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo di alun-alun kota Ban-dung.

Jika tulisan Hatta bagus dan rapi, tulisan Sjahrir kecilkecil dan naik-turun. keduanya penyuka sepak bola. Selain aktif di "jong Indonesie" dan majalah perhimpunan di Ban-dung, Sjahrir juga tercatat sebagai anggota *Club Voetbalvereniging* Poengkoer dan klub sepak bola Luno di sekolahnya.

Jika Hatta tak mampu bermain biola, sebaliknya Sjahrir justru sempat *"ngamen"* dengan biolanya untuk mendapat tambahan uang saku di kala remaja. Lebih dari itu, Sjahrir juga seorang sutradara, penulis naskah sekaligus aktor di perKumpulan sandiwara "Batovis" yang didirikannya di Ban-dung.

Ajak Sjahrir ke lantai dansa, maka mulai dari *waltz, foxtrot,* hingga *charleston* akan diperagakannya, sekalipun lawan dansanya adalah noni-noni Belanda. Hal yang tidak mungkin dilakukan oleh seniornya, Hatta.

Sjahrir memang pencinta seni dan budaya. jika Hatta betah berjam-jam di ruang perpustakaan berdebu, Sjahrir justru lebih senang mengencani film dan teater di Cinema Tuschinski di kawasan rembrantplein, Amsterdam.

Sjahrir pernah bekerja pada Sekretariat Federasi Buruh Transport Internasional di Belanda untuk mengongkosi kuliahnya. Satu hal yang membuatnya mulai menyelami kehidupan kaum buruh secara lebih dalam. Sebaliknya, Hatta memilih menulis karangan di berbagai koran Tanah Air guna memenuhi kegilaannya pada buku.

Meski bertolak karakter, keduanya menaruh minat besar pada misi pendidikan rakyat. Itulah yang mendorong Sjahrir merapat pada Hatta dan menyanggupi anjuran pulang ke Tanah Air untuk mengurusi pendirian kembali "Partai nasional Indonesia."

Wacana ini diutarakan setelah pemecatan mereka dari keanggotaan PI pada november 1931 silam. Hatta bertekad membentuk sebuah gerakan politik yang lebih mengedepankan pendidikan bagi para anggotanya. karena baginya, pendidikan adalah hal penting dan menjadi masalah serius di Tanah Air.

Seperti garis takdir, Sjahrir hadir dalam babak baru kehidupan Hatta.[]

#23
Gandhi of Java

1932

Anak gadang Hatta kan belum pernah bertemu dengan Soekarno," kata Haji usman, pemilik sebuah toko di kramat dan sahabat dekat Mak etek Ayub Rais. "Memang," jawab Hatta.

"kalau Anak gadang tidak keberatan, lusa, Sabtu sore kita berangkat ke Bandung." Haji usman menawarkan di suatu hari, beberapa bulan sekembalinya Hatta ke Tanah Air.

kenapa tidak, pikir Hatta. Dia punya niat berkenalan dengan Soekarno secara fisik setelah selama ini cuma bertemu lewat tulisan dan surat-menyurat. Soekarno sudah keluar dari Penjara Sukamiskin menjelang Tahun Baru 1932.

Maka datanglah hari yang dijanjikan Haji usman. untuk pertama kalinya, Hatta bertemu dengan seseorang yang dianggap revolusioner kala itu, Soekarno. Meski hanya pertemuan tatap muka dan basa-basi, Hatta menangkap satu maksud. Soekarno berkeinginan menggabungkan Partindo (Partai Indonesia) dengan PNI yang sama-sama baru mereka bentuk ketika itu.

Tapi Hatta merasa niat itu tidaklah mungkin terwujud.

Partindo-nya Soekarno lebih mengedepankan mobilisasi massa, sedangkan PNI versi Hatta-Sjahrir ingin mendidik kader. jika ditilik lebih dalam, sesungguhnya PNI justru lebih radikal. Organisasi ini menyusun kekuatan baru lewat pikiran dan mental anggotanya sampai saatnya lahir sebagai satu kekuatan penuh untuk kemerdekaan.

Hatta telah memikirkan hal ini, lama, semenjak keterlibatannya di Perhimpoenan Indonesia. Dia melihat langsung bagaimana proses pembelajaran mampu membukakan mata hati terhadap banyak aspek dalam kehidupan ini.

Acap kali Hatta menuangkan lewat tulisan di harian *Daulat Ra'jat*, bahwasanya bukan saja pemimpin yang harus berjuang, rakyat pun mesti turut berjuang. Ada suatu

kebenaran yang sering dilupakan, kemerdekaan Indonesia tidak dapat dicapai oleh para pemimpinnya saja, melainkan oleh usaha dan keyakinan rakyat banyak. nasib rakyat Indonesia ada dalam genggaman tangan rakyat sendiri.

Siang terik.

Sjahrir mempercepat ayunan pedal sepedanya, menikung ke jalan yang berbatas dengan sebuah toko roti. kemudian dia masuk ke jalan Lontar untuk menjumpai Hatta di kantor redaksi *Daulat Ra'jat*.

Sjahrir menyerahkan surat kabar *Utusan Indonesia* Edisi 21 Desember 1932 yang memuat artikel Soekarno.

Hatta membaca dengan saksama. Dahinya tiba-tiba berkerut.

"Aku kira debat tentang *Non-cooperation*-ku dengan Soekarno sudah selesai," katanya sambil menurunkan koran tersebut, "Oh, ternyata belum …."

Hatta meletakkan surat kabar itu di atas meja. "Padahal telah kuberikan keterangan panjang lebar kepada koresponden *Sin Po* dan *Utusan Indonesia* 11 Desember lalu."

Lalu, dia bangkit menuju dapur sembari berkomentar, "Sangat disayangkan Soekarno dan Partindo menghabiskan waktu untuk berpolemik dengan PNI."

"Kudengar juga dari beberapa anggota Partindo," Sjahrir menimpali, "mereka dilarang membaca uraian-uraian pimpinan PNI di koran-koran."

Ada apa dengan Partindo? pikir Hatta sambil menjerang air panas.

"Bung, aku sudah ngopi tadi di rumah. Aku minta air putih saja," teriak Sjahrir.

"Bagi anggota PNI, polemik itu tidak merugikan," suara Sjahrir terdengar lagi hingga ke dapur, "sebab mereka mendapat pendidikan dan belajar berpikir tentang cara bagaimana memahami dan mempertahankan asas dan politik pergeRakannya."

Hatta muncul dengan dua gelas kopi panas dan segelas air putih.

"Bagi Partindo?" tanya Hatta kembali ke kursinya.

Sjahrir malah memprotes soal kopi, "Aku sudah ngopi banyak pagi tadi, Bung."

“Tak apa, sudah telanjur dibuat.”

Sjahrir langsung mengambil air minumnya.

“Bagi Partindo, jelas merugikan, karena dengan itu tidak ada kesempatan bagi para anggotanya untuk membaca dan memikirkan pandangan yang berlainan dari pendapat-pendapat pemimpin mereka. Aku lihat polemik ini sudah tendensius,” sela Sjahrir.

Hatta tertawa mendengarnya. Dia menyeruput kopi panasnya, “Dua prinsip yang berseberangan tak mungkin bisa disatukan. Serang-menyerang akhirnya akan membuang-buang waktu saja. jauh sebelum polemik soal *Non-cooperation* ini pun, aku sudah menyatakan prinsipku pada Soekarno.”

Waktu bertemu Soekarno dan Sartono di Bandung September silam, jelas Hatta, “Waktu itu, kau tak hadir. Dengan jelas kukatakan kepada mereka berdua, bahwa Pendidikan nasional Indonesia sudah mempunyai sikap dan itu tidak dapat diubah lagi. jelas secara prinsip, kita sudah berbeda. Organisasi kita,” tegasnya sambil membenarkan kacamata, “kaum daulat rakyat, bernama Pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan!”

Sjahrir mendengarkan.

“Orang yang kurang paham mungkin menertawakan perKumpulan kita sebagai ‘sekolah-sekolahan’. kita tidak perlu berkecil hati atau marah. Memang kita mau ‘bersekolah’ dahulu, ‘bersekolah’ membentuk budi pekerti, ‘bersekolah’ memperkuat iman.”

Sjahrir tersenyum, “karena itu banyak orang berpikiran agar kita bergabung dengan partai lain.”

PNI bukan muncul sebagai partai, melainkan sebagai “pendidikan”. Hatta menguraikan, “Dengan nama itu, kita menjalani kerja yang lebih berat daripada pekerjaan partai. kita bekerja tidak melulu mencari kuantitas dalam pergerakan kita, melainkan kualitas, kuatnya kerukunan.”

Dia diam sejenak.

“Indonesia Merdeka tidak akan tercapai dengan agitasi saja.”

Sjahrir termenung mendengar kalimat terakhir Hatta. Dia terkenang debat-debatnya dengan rekan-rekannya di kafe pinggiran Amsterdam, “Akhir Pekan kaum Sosialis”. *Apa kabar mereka sekarang?*

Agitasi, menurut Sjahrir, memang ampuh untuk membangkitkan kegembiraan orang banyak, tapi tidak membentuk pikiran orang.

kau benar, Teman, kata Hatta dalam hati. *Firasatku tak salah menggandengmu dalam partai ini. Agitasi memang bagus sebagai pembuka jalan, tapi pendidikan yang membimbing rakyat ke organisasi!*

"Sebab itu, usaha kita sekarang: Pendidikan!"

Soekarno tidak sepaham, kata Sjahir. "kau pasti tidak lupa dengan ucapannya tempo hari, bahwa mendidik rakyat supaya cerdas memerlukan waktu bertahun-tahun."

Hatta teringat dan tersenyum. "Ya, dia juga bilang, jalan yang kita tempuh itu akan tercapai kalau hari sudah kiamat."

Sjahrir terpingkal-pingkal. Memang, Soekarno sangat tidak sepaham dengan jalur "pendidikan" dari PNI. Menurutnya, tidak mungkin memperoleh kekuatan melalui kata-kata dalam buku pelajaran. Belanda tidak takut pada kata-kata. Mereka hanya takut pada kekuatan nyata. Tapi, baik Hatta maupun Sjahrir berkeyakinan kuat bahwa perjuangan untuk kemerdekaan masih akan memakan waktu bertahun-tahun lagi. rakyat harus dididik dulu ke arah itu.

Itulah jalan bersimpang Hatta dan Soekarno yang memang sudah terbentuk saat mereka masih di partai. Asas dan strategi perjuangan mereka bertolak belakang. Soekarno lebih menekankan pada aksi massa, sedangkan Hatta lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan. Hatta menghendaki asas kedaulatan rakyat, Soekarno lebih pada asas persatuan.

Bagi Soekarno, yang penting bersatu tanpa peduli dari mana asal muasalnya. Bersatu sebagai satu bangsa.

Untuk hal ini, Sjahrir jelas-jelas ada di pihak Hatta. "Persatuan itu perlu penataan. Perjuangan kelas, entah itu kelas kapitalis, menengah, dan marhaen, menduduki tempat utama dan harus berjalan berbarengan dengan perjuangan kemerdekaan," urai Sjahrir.

Hatta mengiyakan.

Ya, aku dan Soekarno memang sudah berbeda jalan sejak awal, Hatta kembali membatin.

Tiba-tiba pintu diketuk.

Hatta beranjak melongok ke luar jendela. Dilihatnya Moerad dan Teguh, anggota PNI yang tinggal tak jauh dari

kantor ini.

Begitu masuk, Moerad langsung menarik memanggil SjahRir ke arah jendela. “Coba kau lihat para *cucunguk* itu.” Sjahrir tertawa mendengar istilah *cucunguk* yang dilontarkan Moerad. Dia beranjak dan ikut mengintip, “Mata-mata kolonial?”

Hatta yang masih berdiri dekat jendela nyeletuk. “Aku yakin mereka tak berani mendekat, hanya mengintip dari jauh saja.”

Sjahrir duduk kembali diikuti Moerad dan Teguh.

“Aku sudah tahu sejak sebulan lalu. Pasti mereka pun sudah tahu siapa-siapa yang sering datang ke gang Lontar ini,” kata Hatta, “Oya, ini ada satu gelas kopi. Tadi kubuatkan untuk Sjahrir, tapi dia menolak.”

Sjahrir tertawa. Segera dia menimpali, “Moerad dan kau, Teguh, mengundilah. Yang kalah silakan membuat sendiri.”

keduanya tersenyum dan mengatakan sudah ngopi tadi di rumah masing-masing.

“kau, Moerad,” kata Hatta tiba-tiba, “aku yakin pengalamanmu sebagai pegawai *duane* di beberapa pelabuhan di Indonesia sudah cukup banyak. Cobalah kau menulis untuk *Daulat Ra’jat*.”

“Tapi aku tak pandai merangkai kata-kata, Bung.” tangKis Moerad.

“Berlatihlah, pasti kau mampu. Aku yakin itu.”

Moerad diam. Hatta terus berusaha meyakinkan. Bagi Hatta, inilah saatnya pembelajaran dimulai, menularkan kebiasaan menulis kepada para anggota. Tak ada yang tak bisa selama ada kemauan keras, apalagi ditambah berbakat.

Dia melihat potensi itu pada Moerad.

“Kutunggu tulisanmu di terbitan mendatang.”

“Baiklah, akan aku coba.”

“Dan Teguh?” tanya Sjahrir menggoda. Teguh kontan panik ditanya demikian.

“Wah, kalau aku memang benar-benar tidak berbakat, Bung. Sudah sering aku coba, tapi tak pernah memuaskan,” katanya.

Sjahrir masih belum menyerah. “Tapi analisis dan pandanganmu cukup tajam dalam melihat persoalan.”

“Kuakui itu, tapi aku tak bisa menuangkannya ke secarik kertas.”

Orang ini jujur, pikir Hatta. “Baiklah, aku berharap kau, Teguh, dapat mendorong rekan-rekan kita yang lain di Pendidikan nasional Indonesia untuk menulis karangan. PergeRakan tidak hanya dipompa lewat agitasi dan pidato-pidato, tapi juga lewat karangan-karangan yang akan memberikan kepintaran para rakyat banyak.”

Jam di dinding menunjuk pukul 12.30.

“rakyat kita terlalu lama ‘dididik’ dengan cita-cita umum dan dendang persatuan sehingga keliru memilih asas mana yang harus dipakai,” papar Hatta.

Sjahrir menambahkan, “Tiap persatuan hanya akan bersifat taktis, temporer, dan karena itu insidental. usaha-usaha untuk menyatukan secara paksa, hanya akan menghasilkan anak banci. Persatuan semacam itu terasa sakit, sesat, dan merusak pergerakan.”

Hatta tersenyum penuh arti ke arah Sjahrir.

“kedaulatan rakyat dasar pendidikan kita. Inilah yang dimajukan oleh *Daulat Ra’jat* semenjak berdiri dan oleh Pendidikan nasional Indonesia melalui kursus-kursusnya. Sudah banyak ‘isme’ yang datang ke Indonesia, tetapi tidak ada yang begitu dirasakan oleh rakyat seperti cita-cita ‘kedaulatan rakyat’.”

Tiba-tiba Sjahrir seperti mendengar sesuatu, dia segera beranjak dan mengintip dari balik gorden. “kulihat para *cucunguk* itu melintas dengan sengaja di jalan depan. Mungkin ingin mengintai,” katanya.

Moerad dan Teguh beranjak ikut mengintip.

“Biarkan saja, toh mereka tidak dapat mendengarkan apa yang kita bicarakan,” ujar Hatta tenang seperti tak terjadi apa-apa.

“Ingin kubedah sekali-kali isi otak para *cucunguk* itu, apa isinya.” Sjarir berkelakar. Semua yang mendengarkan tersenyum geli. *Sjahrir ... Sjahrir ....*

Sepulang Sjahrir dan teman-teman, Hatta terkenang perjumpaan dengan pasangan suami-istri muda Jepang di

sebuah kereta api yang membawa dirinya dan Mak Etek Ayub Rais ke Tokyo. kala itu permulaan Maret 1933.

"*Are you the Gandhi of Java*?"

Dia tersenyum mendengar pertanyaan itu.

"Bukan," jawabnya, "tapi pers Jepang menyebutkan demikian. kami orang Indonesia. gerakan kami di Indonesia berdasarkan *Non-cooperation*, hampir mirip dengan gerakan gandhi di India. karena itu mungkin orang di Jepang menyimpulkan demikian."

"Apakah *Non-cooperation* di Indonesia merupakan bagian dari *Non-cooperation* yang di India?" Sang suami bertanya.

Dijawab lagi, bukan. "Indonesia memulai gerakan *Noncooperation* Kira-kira tiga tahun setelah gerakan di India. *Noncooperation* di India dipakai untuk menentang imperialisme Inggris, banyak terpengaruh oleh agama Hindu, yang sering disebut *ahimsa."* Pasangan muda itu terlihat serius mendengarkan.

"Sedangkan *Non-cooperation* di Indonesia semata-mata adalah gerakan politik. Sifatnya kira-kira sama, membangun negara dalam negara."

Hatta lalu menjelaskan, "*Non-cooperation* memperkuat kepercayaan rakyat kepada tenaga sendiri."

Wajah nyonya Jepang tampak sedikit penasaran. "Apakah gerakan itu tidak mengakibatkan pemberontakan terhadap Pemerintah Hindia-Belanda?"

"Itu adalah masalah masa depan," jawab Hatta sambil tersenyum. "Sekarang kami menghindari kekerasan. Mudahmudahan, lambat-laun Pemerintah Belanda sadar bahwa akhirnya mereka pun harus memberikan konsensus."

"rakyat yang sudah bangun tidak dapat ditindas terus."

kali ini mereka yang tersenyum penuh arti.

Tokyo sudah di depan mata saat bincang-bincang itu disudahi.

Pemahaman yang benarlah yang harusnya dimiliki oleh seorang pemimpin pergerakan. Itulah mungkin yang menjadi kerisauan Hatta dalam kancah polemiknya dengan Soekarno selama berbulan-bulan. Apakah *Non-cooperation* itu sesungguhnya?[]

#24
Pahlawan Tak Bernama

1933

Sekarang ini adalah zaman konjungtur naik bagi kaum reaksioner di seluruh dunia, dan konjungtur turun bagi segala pergerakan kerakyatan dan kemerdekaan.

Seperti yang pernah Hatta tulis di *Daulat Ra'jat*, reaksi yang terjadi di Indonesia saat itu tidak lain adalah cabang dari reaksioner seantero dunia.

Terbukti. Akhir Agustus 1933, penangkapan besar-besaran terhadap tokoh pergerakan oleh Pemerintah Belanda terJadi di mana-mana. Ini merupakan imbas kemarahan PemeRintah Belanda atas drama pembajakan kapal perang Belanda *HNMLS De Zeven Provincien* yang dilakukan oleh sekelompok kecil awak kapal Indonesia pada awal 1933.

Sjahrir menemui Hatta di rumahnya, di daerah kebon jeruk Jakarta.

"Belanda makin mengganas," kata Sjahrir setengah panik.

"Sejak penangkapan Soekarno akhir juli silam, kabarnya banyak tokoh-tokoh pergerakan lainnya yang ditangkap juga."

"Ya, aku sudah mendengar beritanya," Hatta menjawab tenang sambil sesekali merapikan beberapa buku.

"kebanyakan ditangkap di Sumatra Barat, seperti Mochtar Lutfi, Ilyas jacub, Dt. Penghulu Besar. Dari Partai Sarekat Islam Indonesia ditangkap pula tiga orang di Sumatra BaRat."

"Pers putih mengabarkan bahwa mereka itu sudah ma-tang untuk kandidat Digul." kata Sjahrir.

Hatta beranjak mengambil air putih di meja. "Mau miNum?"

Sjahrir menggeleng.

"Mungkin ini imbas dari kemarahan Pemerintah Belanda saat kapal perangnya dibajak oleh beberapa awak kapal kita," kata Sjahrir.

“Bisa jadi,” balas Hatta cepat. Penangkapan itu, menuRutnya berdampak terhadap pelarangan berkumpul dan bersidang kepada semua partai yang beraliran *Non-cooperation* seperti PNI, Partindo, PSII, dan Permi.

Hatta terdiam, membayangkan masa yang semakin bergolak. Akan ke mana arah perjuangan ini? Semangat sekaRang adalah semangat reaksi, terbukti oleh kemenangan fasisme di hampir seantero eropa. reaksi itu mempunyai akar yang mendalam pada masyarakat sekarang, buah dari krisis kapitalisme.

Pergerakan rakyat, diandaikan oleh Hatta, tak ubahnya sebuah kapal yang dilamun ombak dan ditiup angin di lautan penuh karang. Pemimpin itu, sindirnya, sangat tak layak didewa-dewakan. Bahkan baginya, tidak tepat jika menggantungkan nasib pergerakan hanya kepada satu orang pemimpin.

“Pergerakan tidak boleh tinggal pergerakan pemimpin saja, melainkan haruslah pergerakan rakyat. Dan janganlah mencita-citakan pemimpin sebagai pahlawan bagi Indonesia, melainkan kehendakilah adanya pahlawan-pahlawan yang tak punya nama.”

Sjahrir duduk di tepi tempat tidur Hatta. Seperti tengah memikirkan sesuatu. *Ya, pahlawan yang tak bernama. Itulah makna perjuangan yang tulus.*

Dia melihat-lihat beberapa buku yang ada di sampingnya. Salah satunya majalah *Indonesia Merdeka*, majalah Perhimpoenan Indonesia.

“Itu salah satu yang kuselundupkan lewat rotterdamse Lloyd sebelum aku pulang ke Tanah Air,” jelas Hatta saat melihat Sjahrir membuka-buka majalah tersebut. “Aku tidak bodoh. kalau kubawa semua pasti akan ditahan.”

“Berapa banyak yang ditahan di pelabuhan?” “Sembilan buah jilid dan tiga lembar yang belum dijilid tahun 1932.”

“Padahal aku sudah berdalih, yang kemarin aku bawa itu adalah untuk perpustakaan *Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di gambir karena mereka berlangganan. Ah, tetap saja ditahan oleh mereka.”

Sjahrir mengangguk-angguk. Dia beranjak, berlagak mengamati isi kamar Hatta. “kau sekarang menetap di kebon jeruk ini?”

“Ya, sementara waktu. kakakku mengajak tinggal di sini. karena larangan berkumpul dan berapat yang diberlakukan, terpaksa banyak kerja yang kujalankan di rumah saja.”

“kau lihat itu,” kata Hatta sambil menunjuk tumpukan buku di atas lemari. “Buku-buku yang kubawa dari negeri Belanda, yang tadinya ditempatkan di rumah Mak etek Ayub Rais, sekarang kupindahkan ke sini.”

Sjahrir tersenyum. “Ya, itulah seni perjuangan,” katanya.

“Siapa yang mengerti akan makna ‘berjuang’, tidak akan habis usaha dan pengharapan. kita berjuang untuk mencapai kemenangan,” ujar Sjahrir dengan gaya teater.

geli Hatta dibuatnya. *Dasar aktor.*

“kau lihat,” kata Hatta sambil mengacungkan satu majalah ke arah Sjahrir, “Dalam krisis seperti sekarang ini, siapa yang tampil sebagai pemimpin?”

Pertanyaan yang kemudian dijawabnya sendiri, “Majalah dan segala tulisan kita. Itulah pemimpinnya.”

Sjahrir mengangguk saja.

“Awal Agustus kemarin saat ke Bandung, kusempatkan untuk melihat kawan-kawan di PNI. Mengingat suasana yang sedang tidak aman, kusarankan untuk membuat kursus berpencar di tiap rumah anggota. Coba kau pantau kawan-kawan kita yang di Jakarta juga.”

“Ya, nanti aku akan berembuk dengan Moerad dan Boerhanuddin.”

“Hati-hati. jangan terlalu demonstratif. kau pun sasaran ciduk polisi Belanda.”

“kau kira, kau tidak?”

Itulah Sjahrir, cepat menangkis.

“Oya, bagaimana kabar istrimu, Maria Duchateau?”

Sjahrir sedikit kaget dengan pertanyaan itu. Hatta cepat sekali berpindah topik, yang dia sendiri belum siap untuk menjawabnya. Dia menarik napas panjang dan merebahkan tubuhnya di tempat tidur yang dipenuhi dengan buku. “Ah, entahlah. Seperti kisah yang tak berujung.”

“Apa maksudmu?” sergah Hatta. Tapi Sjahrir pura-pura tidak mendengar. Dia dekatkan tubuhnya ke tumpukan buKu-buku Hatta. Buru-buru Hatta mencegahnya, “Hei, hati-hati dengan bukuku!”

Dua bersahabat, Hatta dan Sjahrir, akhirnya ditangkap pada 25 Februari 1934. Sjahrir ditempatkan di Penjara Cipinang, sementara Hatta di Penjara glodok bersama rekan-rekan pergerakan lainnya, di antaranya Mohammad Bondan. Yang lain sudah diasingkan lebih dulu ke Digul.

> *Hari mulai siang bukan karena ayam berkokok, akan tetapi ayam berkokok karena hari mulai siang. Demikian juga keadaan pergerakan rakyat. Pergerakan rakyat timbul bukan karena pemimpin bersuara, tetapi pemimpin bersuara karena ada pergerakan.*[]

#25
KEBON JERUK - GLODOK

1934

Rafi'ah sibuk, mondar-mandir di dapur menyiapkan makan siang. Aroma rendang yang baru dimasaknya menyebar hingga ke halaman belakang.

Ini adalah hari kedua Hatta berada di rumah kakaknya di jalan kebon jeruk. Pemerintah Belanda memberikan izin tiga hari kepadanya, untuk mengemas buku-buku yang akan dibawa, setelah keluar pernyataan resmi dia akan diasingkan ke Digul.

Lumayan. Aku punya waktu untuk mengurus buku-buku yang akan kubawa, sekaligus melepas rinduku dengan orang di rumah, hibur Hatta dalam hati.

Setiap harinya, Hatta diizinkan keluar dari Penjara glodok pukul tujuh pagi dan harus kembali menjelang Maghrib, sekira pukul lima sore.

Di kamar, dia masih disibukkan dengan urusan mengemas buku-buku ke dalam peti besi, dibantu oleh tiga kemenakannya, Dahlia, ramalia, dan rebecca, serta Yunus, putra Pak Gaek Baginda Marah. ratusan buku inilah yang kelak akan menemani hari-harinya di pembuangan Digul.

Semua kenangan tentang buku-buku ini berseliweran laiknya kunang-kunang yang beterbangan.

Apa jadinya hidup ini bila tak ada buku?

Dia meneliti masing-masing peti.

"Attaaa …!" teriak uni Rafi'ah dari arah dapur. "Makan dululah, nanti dilanjutkan kembali pekerjaanmu."

Saatnya makan siang.

Hatta segera mengajak Yunus dan ketiga kemenakannya ke meja makan. "Ayo, istirahat dulu, nanti dilanjutkan lagi."

Rumah yang biasanya ramai, beberapa hari ini mendadak sepi. Tiga polisi Belanda berjaga-jaga di depan rumah Rafi'ah di kebon jeruk. Apalagi alasannya, selain takut Hatta lari?

usai makan siang, Yunus dan tiga orang kemenakannya kembali ke kamar meneruskan kerjanya. *Andai tak kelar hari ini, aku masih punya satu hari lagi. Tak apalah,* pikirnya. Dia masih belum beranjak dari meja makan. Sang kakak menatapnya lekat.

Di luar siang benderang.

“kau sudah siap lahir batin diasingkan ke Digul, Atta?”

Pertanyaan ini sepertinya tak menyediakan jawaban lain kecuali, “ya.” “Atta …,” panggil uni. Dia tahu kakaknya sangat khawatir. “Mungkin ini sudah takdirku, uni.” “kenapa tidak kita coba untuk meminta dispensasi kepada Pemerintah Belanda.”

“Dispensasi apa, uni?”

“Ya, semacam keringanan. Paling tidak meminta tempat selain Digul. uni khawatir. Tempat itu terkenal berbahaya, masih hutan belantara. Penyakit malaria selalu menjadi wabah. Banyak tawanan yang tidak pernah pulang dan meninggal di sana.”

Hatta terdiam dan mencoba memahami kekhawatiran kakaknya. *Hal yang wajar*, dia bergumam dalam hati.

“Aku tidak pernah memikirkan hal itu, uni. Biarlah ini berjalan sebagaimana mestinya. Aku telah memilih pergerakan sebagai jalan hidupku, dan aku pun harus siap menerima segala konsekuensinya.”

Wajah sang kakak terlihat murung. Wajah yang sama puluhan tahun lalu ketika anak-anak pengajian Surau Inyik Djambek meledeknya. Wajah yang sama saat Pak Gaek menghukumnya karena dia pulang telat bermain. Wajah berduka ketika dia bersedih karena buku tulis kesayangannya tanpa sengaja robek oleh Paman Idris.

“Sepuluh tahun lebih bermukim di Belanda, lima bulan kau di penjara sana. Tiba di Tanah Air, kau kembali masuk penjara. Dan sekarang, kau harus menjalani pengasingan. Attaa … apakah kamu tidak letih?”

Hatta terdiam.

Ya, letihkah aku?

Bohong jika Hatta bilang tidak. Dia bukan superhero, pun bukan seorang jawara. Dia cuma mengikuti naluri, mengikuti perjalanan pergerakan bangsa ini. jika menuruti nasihat Ayah

gaeknya dulu, dia tengah berjalan mengikuti sang takdir walau jalannya berkelok-kelok.

“uni, aku bisa menjaga diri. Doakan saja semoga masamasa sulit ini segera berlalu.”

Rafi’ah menarik napas dalam-dalam. Percuma dia memaksa. Dia sangat mengenal sifat dan pendirian adiknya.

“O ya, ke mana uda Dahlan?” tanya Hatta untuk mencairkan suasana.

“Sebentar lagi dia kembali. Tadi ada urusan dengan kawannya di daerah kramat.”

“Pastinya aku akan rindu dengan rumah ini. rindu rendang buatan uni.”

Rafi’ah mengangkat kepalanya. “Segera kau kirim surat setiba di Digul. nanti aku kirimi rendang.”

Hatta mengganggguk cepat.

Tapi wajah Rafi’ah masih menduka.

keesokan hari.

Dahlan Sutan Lembak Tuah, suami Rafi’ah, menjemput Hatta pukul tujuh pagi di Penjara glodok.

Ini hari terakhir Hatta berada di rumah Rafi’ah sebelum ke Digul untuk masa yang dia sendiri tidak tahu berapa lama. Setiba di rumah Rafi’ah, Hatta langsung masuk ke kamar untuk memastikan ratusan buku yang termuat dalam enam belas peti besi bakal bawaannya. Masing-masing peti diberi tanda agar tidak tertukar di kapal nanti.

Cuma beberapa bulan kamar ini ditempati, dan kini haRus ditinggalkan. *Adakah aku seperti seekor burung yang senantiasa terbang, hinggap sejenak, dan kemudian terbang lagi?* Selalu saja di saat seperti itu, Hatta terkenang wajah Ayah gaeknya di Batuhampar. Beliau sudah wafat saat Hatta berkunjung sepulangnya dari Belanda beberapa bulan lalu.

Wajah yang selalu bersinar, wajah seorang pencinta. Semoga kau damai selalu, bisiknya dalam hati.

Hatta memastikan, kira-kira apa lagi yang masih tertinggal dan harus dibawanya. Dia beringsut pelan menuju dipan tidur, duduk di pinggirnya dan tercenung. Diingatnya buku berjudul *Krisis Ekonomi dan kapitalisme* yang baru saja dia rampungkan di Penjara glodok semalam. Semoga saja bisa dicetak sebelum dia dilempar ke Digul.

Bukan mustahil bukunya itu kelak akan menghiasi perpustakaan Penjara glodok yang telah menyekapnya selama berbulan-bulan.

Dibandingkan penjara lainnya di masa itu, Penjara Cipinang misalnya tempat Sjahrir mendekam, Penjara glodok memang memiliki perpustakaan yang lumayan baik dari sisi jumlah dan kualitas buku-bukunya. Hatta sendiri pernah melihat beberapa karya pujangga besar di situ: Tolstoy, Alexander Dumas, dan Sutan Iskandar.

Apa lagi yang harus diurusnya? Hatta menimbang-nimbang. O ya, kucing peliharaan di penjara. *nanti akan kuminta dr. Baudisch, kawanku di penjara, untuk memeliharanya.*

> *Teluk yang molek dan telaga yang permai, gunung yang tinggi dan lurah yang dalam, rimba belantara dan hutan yang gelap, pun pulau yang sunyi serta padang yang lengang. Semuanya bagian dari tanah air yang sama-sama kita cintai. Semua itu tidak boleh terasa asing bagi kita. Dan kita bersedia menempuhnya satu per satu, jika perlu. Apalagi karena barisan kitalah yang senantiasa terancam oleh "exorbitante rechten", yang sering memberikan korban buat pembuangan.*

Itulah sebagian tulisan Hatta yang dimuat di *Daulat Ra'jat* Januari silam. Mengingatnya, Hatta tersenyum kecut.

Dan kini, aku akan menjadi bagian dari barisan itu.

Barisan orang-orang buangan.

Pintu diketuk, kepala Dahlia, kemenakannya, menyembul dari balik pintu. "Oom, kata Ibu, jangan lupa sebelum pulang nanti kita foto bersama. Tukang fotonya akan datang habis makan siang."

Hatta mengangguk dan tersenyum.

Sesaat kemudian, pintu kembali diketuk. Hatta bangkit dari tempat tidur. Ibunya. Bergegas Hatta menyambut dan mengajaknya duduk di tepian tempat tidur.

Dipegangnya tangan sang ibunda, masih hangat walau sudah tak muda lagi. Wajah ibunya tak berbeda dari wajah Rafi'ah, menduka.

"Bagaimana Atta, sudah kau siapkan semua yang harus dibawa?"

"Sudah, Mak."

“Berapa lama kamu akan di Digul?”

Dia terdiam. Sulit untuk menjawab.

“Aku belum tahu, Mak. Semoga saja tak lama.”

Siti Saleha memandang lekat wajah anaknya. Di wajah Hatta, dia menemukan potret sang suami, Muhammad Djamil.

“ke mana pun kamu pergi, jangan kau tinggalkan shalatmu. Ingat selalu pada Allah yang menjaga kita. Ingat itu, nak.”

Siti Saleha menggenggam tangan Hatta. “jaga kesehatanmu, nak.”

“Iya, Mak.”

Lalu Siti Saleha melempar pandangan ke arah peti-peti besi di pojokan kamar.

“Sebanyak itukah yang akan kau bawa?”

Hatta mengangguk cepat.

“Apa saja isinya?”

“Buku, Mak.”

Siti Saleha sedikit terkejut. “Buku? Sebanyak itu? Apa Atta mau bikin sekolah di sana?”

Hatta tersenyum geli mendengarnya. “kalau ternyata lama di sana, kenapa tidak, Mak.” Dia berharap jawaban itu bisa menenangkan hati ibunya.

Sejenak Siti Saleha terdiam. raut wajahnya sudah meNua benar. Waktu sungguh cepat berjalan. Seketika sang ibunda tersenyum. “kau masih ingat pohon jambak di depan rumah kita dulu, nak?”

Hatta mengangguk pelan. kembali ibunya tersenyum. Ada apakah? Dicobanya mengingat sesuatu yang berhubungan dengan pohon jambak itu.

“Mamak selalu teringat kau kalau melihat pohon jambak itu. Pak Gaekmu memang sangat mengkhawatirkanmu, nak.”

Pak Gaek, pohon jambak? Ya, aku ingat. Kontan Hatta tersenyum karenanya.

“Ingat kau, sekarang?”

Hatta mengangguk cepat.

Sang ibunda kembali menatapnya. kali ini seperti menyimpan harap. “Atta ….”

“Ya, Mak.”

“Tidakkah terpikir untuk mencari pendamping yang bisa mengurus dan menemanimu?”

Pertanyaan dadakan yang menyudutkan Hatta.

“Masih banyak sekali yang harus Atta urus, Mak. Sekarang ini, Atta belum berpikir ke arah sana.”

“Tapi jangan terlalu lama kau memikirkannya. Ingat umurmu, Atta. Siapa kelak yang akan merawatmu kalau tetap sendiri.”

“Ya, Mak.” Pintu diketuk. kali ini Rafi’ah yang muncul. “kau tidak tertarik dengan ayam gule buatan uni, Atta?” Hatta tersenyum. Makan siang terlezat kiranya sebelum dia tercebur kE

Neraka Digul.

> *kepada saudara-saudara kita yang menempuh jalan pembuangan dan hidup dalam pengasingan, inilah syarat hidup yang kita peringatkan: “Di atas segala lapangan tanah air, aku hidup, aku gembira. Dan di mana kakiku menginjak bumi Indonesia, di sanalah tumbuh bibit citacita yang kusimpan dalam dadaku.”*[]

#26
KE DIGUL KU KAN TURUT

PAGI, 28 JANUARI 1935

Kapal Albatros tiba di Digul.

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam ....

Hatta memastikan jumlah peti yang baru saja dituRunkan dari kapal putih itu. Ada Sjahrir, Mohammad Bondan, Boerhanuddin, Maskoen berikut istri, serta Murwoto dan istri. Tampak mereka mengelus dada melihat banyaknya barang bawaan Hatta.

Sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas ....

Total ada enam belas peti. Masing-masing berukuran seperempat meter kubik.

Turun dari kapal Albatros, mereka menuju dermaga dengan sebuah kapal kecil. Cukup jauh. Arus sungai deras. Di kiri-kanan pepohonan raksasa menjuntai laksana sulur-sulur gurita.

Tiba di dermaga. Beberapa pengawal dan polisi Belanda, teman-teman sesama tahanan politik, dan penduduk setempat sudah menyambut. Satu persoalan yang terus bergelayut di benak Hatta sejak turun dari kapal Albatros, *bagaimana cara membawa semua peti ini ke rumah pembuangan?*

Seorang pengawal melempar usul. Mengerahkan penduduk asli setempat, orang *kaya-kaya,* dengan imbalan uang satu ketip untuk tiap peti. nilai satu ketip sama dengan lima sen, berbentuk bundar dengan lubang di tengahnya.

Hatta menyanggupi.

“Aku curiga, Hatta akan membuka toko buku di tanah pembuangan ini,” bisik Bondan kepada Sjahrir saat mereka beriringan melewati jalan setapak yang hanya selebar satu setengah meter.

Sjahrir tersenyum geli. “kau ini ada-ada saja. Masih jauhkah?” Dia menoleh ke salah satu orang *kaya-kaya* yang begitu bersemangat memanggul peti. Mereka tampak kuat dan perkasa. *Uang memang berjaya.*

“Kira-kira setengah kilo lagi, Tuan.”

Sjahrir bersiul sepanjang jalan. Sebuah lagu klasik dengan irama mendayu. Bau tanah dan semak liar begitu menyengat.

“Coba kau tukar dengan irama yang lebih riang, Bung,” kata Boerhanuddin. “Terlalu melankolis itu. nanti seisi hutan bersedih. Harimau dan segala jenis ular keluar dari saRangnya.”

“Hush!” Murwoto melotot.

“Tak baik bicara seperti itu di hutan seperti ini.”

Sjahrir kontan terdiam. Boerhanuddin juga. Semua terbungkam, hanya orang *kaya-kaya* yang tersenyum dan langkah mereka semakin cepat saja.

Merinding juga. Sjahrir melihat ke kiri-kanan, hutan belantara. Dia tak ingin membantah. Siulannya pun berganti dengan irama mars.

Matahari mulai meninggi.

“Berapa hari kau mengepak buku-bukumu, Bung?” tanya Boerhanuddin.

“Tiga hari.”

Semua yang mendengar terperanjat. *Ya, membongkarnya pun nanti aku butuh tiga hari*, kata Hatta dalam hati sambil sesekali memperhatikan langkah sigap orang *kaya-kaya*. kata salah seorang pengawal, mereka juga kerap bekerja pada orang-orang buangan di sini dengan upah satu helai kemeja dan celana pendek. Masa kerjanya dua bulan saja, dan jika mereka akan kembali ke hutan asalnya, sering juga mereka diberi bonus sebuah kapak dan sedikit tembakau.

Digul alias Tanah Merah.

Ya, di tanah inilah napas para tokoh pergerakan kini berEmbus.

Sesungguhnya Digul adalah nama sebuah sungai yang mengalir dari Pegunungan Tengah di Irian jaya. Alirannya sangat deras menerabas belantara hutan, memasuki rawa-rawa, membelah lembah, dan bermuara di Laut Arafura, di sebelah barat Laut Merauke.

Kurang lebih lima ratus meter dari muara sungai itulah, kamp Pembuangan berdiri. Pemerintah Belanda membangunnya pada akhir 1926.

Daerah Tanah Merah ditemukan melalui sebuah eksploRasi pada 1906 oleh kapal laut Belanda. Mereka melakukan pemetaan wilayah beserta sungai-sungai yang mengalir di seKitarnya. namun langkah ini tak pernah berjalan mulus kaRena suku pedalaman selalu mengincar dengan serbuan anak panah beracun.

Baru pada 1926 sebuah ekspedisi besar-besaran dikerahkan dengan menyertakan beberapa orang Tionghoa dari MeRauke sebagai uji coba kehidupan di Tanah Merah. Mereka melobi para suku pedalaman agar mengalihkan busur panah mereka kepada hewan-hewan buas dan burung-burung di hutan. Berhasil.

10 Desember 1926, kapten L. Th. Becking dari knIL Hindia-Belanda resmi menjadikan Tanah Merah sebagai permukiman. Sebanyak seratus dua puluh orang serdadu dan warga setempat dikerahkan untuk membuka area permukiman lengkap dengan prasarana jalan-jalannya. Ada tiga area utama: area militer untuk polisi dan militer Belanda, area untuk petugas sipil, dan area permukiman untuk para tahanan politik.

Rombongan besar tahanan politik pertama datang pada akhir Maret 1927. Mereka ditempatkan di area yang telah tersedia. namun karena belum tersedia banyak tempat tinggal, mereka harus keluar masuk hutan menebang pohon untuk membangun tempat tinggal.

Segala aturan, upah, dan jam kerja tahanan politik didesain sendiri oleh kapten Becking.

Seiring berjalannya waktu, tiga area permukiman menyempit menjadi dua sektor, satu untuk tahanan politik dan satu lagi untuk penguasa kolonial. namun yang namanya kamp pembuangan, tetap saja kelam dan memprihatinkan.

Sungai ganas, semak belukar menjulang, hutan belantaRa, hewan buas, siang yang terik namun lembap, malam yang dingin menggigit, dan ancaman malaria sepertinya sudah menjadi hal biasa di sini. Apa yang bisa diharapkan dari Digul?

Setelah keluar dari jalan setapak, rombangan Hatta dan yang lainnya melewati sebuah jembatan kecil yang di bawahnya mengalir sungai kecil berair jernih, namanya kali Bening. jembatan ini memisahkan dua area. Sebelah kiri adalah perumahan dan barak-barak para pejabat sipil dan tentara Belanda dan knIL. Di sebelah kanan, area permukiman tahanan politik.

Sebuah rumah kosong telah menanti Hatta. rumah ini tak jauh dari jembatan yang tadi dilewati. Lumayan besar. Terdiri dari empat ruangan, masing-masing ruang tamu yang lebarnya kira-kira empat meter berdinding kulit kayu, dua ruangan yang lebih kecil kira-kira selebar dua meter dan satu ruangan di bagian belakang. Menjorok ke belakang sekitar tiga meter, ada ruangan untuk dapur, kamar mandi dan WC yang terbuat dari seng.

Lantai semua ruangan terbuat dari tanah liat, kecuali dapur, kamar mandi, dan WC yang tersusun dari batangbatang kayu bulat-bulat.

Rumah ini sebenarnya disiapkan untuk Hatta dan SjahRir. Tapi Sjahrir lebih memilih untuk tinggal bersama kenalannya dari Partindo Medan, Hamid Loebis. jadilah BoerhaNuddin yang tinggal dengan Hatta. Tujuh bulan kemudian, istri Boerhanuddin menyusul dari Bandung. Boerhanuddin dan istrinya membangun rumah sendiri pada September 1935.

Ruangan pertama yang ditempati Hatta lumayan komplet. *Sebuah kemujuran.* Selain tempat tidur dan bangku-bangKu, juga ada sebuah meja tulis sederhana.

Dari rumah ini dapat terlihat sebuah jalan besar selebar dua meter yang memisahkan dua perkampungan tahanan politik. kampung A dan kampung B. kampung A diperuntukkan bagi kalangan "naturalis", mereka yang menolak bekerja untuk pemerintah. jatah mereka saban bulan: delapan belas kilo beras, dua kilo ikan asin, tiga ons teh, tiga ons kacang hijau, dan minyak kelapa kira-kira dua pertiga botol limun.

kampung B disiapkan bagi mereka yang dengan sukarela ataupun terpaksa, mau bekerja untuk pemerintah. entah itu mencabuti rumput, menggali selokan, atau pekerjaan tukang lainnya. Mereka disebut sebagai *werkwillig* dengan upah empat puluh sen sehari.

"Ada juga golongan ketiga, *onverzoenlijken*, orang-orang buangan yang sama sekali tidak mau bekerja untuk pemerintah atau dirinya sendiri, meski hanya membersihkan halaman rumah. Mereka cenderung melawan membabi-buta," kata Sutan Said Ali yang sejak pagi sudah menunggu. Wajahnya terlihat cekung dan lesu. Dia dulu adalah guru Sekolah Abadiah di Padang pada 1918 dan 1919. Di Digul, dia tinggal bersama istrinya, uni umi.

"Orang buangan golongan terakhir ini ditempatkan di Tanah Tinggi sana," lanjut Sutan Said sambil menunjuk ke arah utara. "Mereka tinggal bersama di satu barak besar.

DiJaga oleh puluhan serdadu Belanda yang menempati barak dekat situ." Sutan Said menarik napas panjang. "Sangat. Sangat memprihatinkan. Tubuh mereka sangat kurus. Makanan dijatah. Pakaian yang melekat dari tahun ke tahun cuma sehelai itu."

Hatta tercekat. Bondan, Boerhanuddin, dan Sjahrir juga terpana. Suka mencondongkan badan ke depan sambil tertunduk.

"Harapan mereka cuma satu. Mukjizat."

Tanah Tinggi berada kira-kira empat puluh lima kilometer di sebelah utara Tanah Merah. Hutannya ganas. nyamuk malarianya pun sangat mematikan. Ada kehidupan di sana, tapi sesungguhnya itu tak lebih dari kematian yang tersembunyi.

Mata Sutan Said memerah. Mungkin dia sedang membayangkan sebagian rekannya yang ada di sana. Setiap minggu, selalu saja ada tahanan Tanah Tinggi yang dibawa ke Tanah Merah karena sakit. Setelah sembuh, mereka dikembalikan lagi ke Tanah Tinggi.

"Itu, di sana, rumah Sakit Wilhelmina Ziekenhuis. Tak banyak obat tersedia, alat-alatnya pun sangat sederhana."

karena itu, "Sebisa mungkin, tetaplah sehat jiwa dan raga di pembuangan ini."

Semua terdiam, seakan merenungkan "hidangan" pembuka di Digul ini.

"Besok pagi, lurah kita, Budisutjipto akan menjemput kalian menghadap kapten Van Langen."

"Budisutjipto, Sekjen Partai komunis itukah?" Sjahrir bertanya.

"Ya, dia sekarang jadi lurah di Tanah Merah ini. Dulu dia pun sempat dikirim ke Tanah Tinggi. Mungkin karena tidak tahan dengan penderitaan di sana, dia minta kembali ke Tanah Merah dan memilih bekerja untuk pemerintah."

kata Sutan Said lagi, "kebebasan ada di tangan kita. Tentukanlah pilihan itu. Pikirkan baik-baik, karena itu menyangkut kehidupan dan kehormatan pribadi masing-masing. Di luar sana kita berjuang," suaranya sedikit tercekat, "tapi di sini kita bertahan."

Sjahrir memainkan kakinya. Yang lain masih terdiam. Hidup memang memilih. Sebuah babak baru sepertinya akan

dimulai: bertahan atau mati di Digul.

“Ayo, kalian istirahatlah. nanti jam tiga sore kita ke rumah ronodipuro. Banyak kawan-kawan kita berkumpul di sana.”

Semua mengangguk. Hatta belum banyak tahu tentang kawan-kawan yang dibuang ke Digul. Mungkin kini saatnya mengenal.

Janji air jeruk di rumah ronodipuro adalah janji pertama yang mereka dapat.

Teluk yang molek

Telaga yang permai

Gunung yang tinggi

Lurah yang dalam

ke Digul, kami datang![]

#27
Hidup Memang Sebuah Pilihan

Keesokan hari. Benar apa yang dikatakan Sutan Said. Pagi, 29 jaNuari 1935, Lurah Tanah Merah Budisutjipto menjemput mereka. Hatta, yang baru saja hendak menjerang air, akhirnya meluncur bersama rekan-rekan lain menuju kantor Van Langen.

kantor itu seperti barak militer permanen, tidak begitu besar. Berdinding papan dan beratap seng. Hatta masuk pertama kali dan segera disambut "ceramah" Van Langen. Persis dengan yang dikatakan Sutan Said kemarin.

"Orang buangan yang dikirim ke Boven Digul ini dibagi atas dua golongan. Yang pertama ialah *werkwillig*, golongan yang mau bekerja sama dengan Pemerintah. Mereka akan mendapat upah empat puluh sen sehari. Mereka lambat-laun akan dipulangkan ke tempat asalnya. Yang kedua adalah golongan naturalis, yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah dan menerima ransum tiap bulannya."

Van Langen menatap tajam ke arah Hatta.

Ya, aku sangat mengerti. Tapi aku tak suka ceramah ini.

"Pilihlah mana yang Tuan kehendaki."

"Masukkan saja aku ke golongan naturalis," jawab Hatta tanpa pikir panjang.

Aku bukan sedang pelesir di sini.

"Sekiranya mau masuk golongan *werkwillig*, berbagai jabatan sudah ditawarkan pemerintah kepadaku. Aku tentu sudah menjadi 'tuan besar'. Tidak perlu aku datang ke Digul hanya untuk menjadi kuli dengan upah empat puluh sen sehari." Dahi Van Langen berkerut. Bagi Hatta, jawabannya itu sudah lebih dari sebuah penolakan.

"Buat Tuan disediakan kerja kantor. Tuan tidak akan mendapatkan pekerjaan kuli."

Hatta tersenyum dalam hati.

“Apabila memilih golongan naturalis, Tuan selamanya akan tinggal di Digul ini, tidak akan dikembalikan ke daerah asal Tuan.”

“Itu pendapat Tuan,” tangkis Hatta. “Menurut pendapatku, tidak ada yang tetap di dunia ini. Semuanya berubah. Apa yang tidak bisa sekarang, di kemudian hari bisa terjadi. Sebab itu, aku tetap pada pendirianku.”

kapten Van Langen mendekat ke arah Hatta.

napasnya agak tersengal. “Baiklah,” katanya, “jangan Tuan ambil keputusan hari ini. Pikirkan semalam apa yang kukatakan. Tuan boleh kembali besok pagi.”

keesokan hari.

Di tempat yang sama, pada kisaran jam yang sama, pagi. Bedanya si kapten lebih keras membujuk Hatta.

“Saya sangat menyesal, Tuan tidak memikirkan masa depan Tuan dan bersedia untuk tinggal selama-lamanya di Boven Digul.”

“Aku mungkin akan lama di Digul, tetapi percayalah, aku tidak akan tinggal selama-lamanya karena dunia berubah senantiasa.” entah dari mana didapatnya keyakinan itu. Tapi itulah yang dirasakan oleh Hatta.

kelihatan si kapten mulai putus asa.

Tapi apa urusannya denganku?

Hatta segera minta pamit karena merasa semua urusan sudah selesai. Si kapten melengos. Tiba di pintu, dia masih berkicau, “Aku harap, Tuan berubah pikiran.”

Hatta cuma melempar senyum. Mengubah pendirian? Meminjam pepatah Pak Gaeknya, *Tantang rasuak manjariau, tantang lahe latak atok*.

Takkan berubah, demikianlah adanya.

Sekembali dari kantor kapten Van Langen, Hatta mendapati beberapa rekan sudah berkumpul di belakang rumah. Semua memilih menjadi naturalis, menolak bekerja untuk pemerintah.

Artinya, kini mereka harus mulai memikirkan bertempat tinggal di sayap kanan, kampung A. Tampak Bondan sudah kasak-kusuk berunding dengan Suka untuk mendirikan satu rumah. Sjahrir tetap dengan kawan lamanya, Hamid Loebis. Boerhanuddin akan menetap sementara dengan Hatta. Hatta pun membuka pintu untuk yang lain.

Murwoto?

“Mungkin dia sudah dipengaruhi oleh Lurah Budisutjipto hingga dia mau bekerja untuk Belanda,” tebak Bondan. Boerhanuddin mengiyakan.

“Bisa jadi, bukankah semalam dia menginap di rumah Pak Lurah?”

Bondan mengangguk.

“Mungkin dia tidak tega jika istri dan anaknya harus ikut menderita.”

Tapi sudahlah. “Bagaimanapun, Murwoto kawan seperJuangan kita, janganlah dijauhi sekalipun beda pendirian. kita orang PNI tetap bersatu, bersaudara!” ujar Hatta.

Hidup memang sebuah pilihan.[]

#28
Berkah Enam Belas Peti Buku

Begitulah. Hatta sudah membuat pilihan. Dia mulai menyusun jadwal agar terbiasa dengan kehidupan Digul. Hatta tak mau terjebak dalam kejenuhan, yang santer kabarnya sudah menjadi penyakit menakutkan kedua setelah malaria. kejenuhan yang akut bisa membuat orang stres dan gila, sebelum akhirnya mati mengenaskan.

Jam 4.30, bangun, mandi, shalat, dan lanjut dengan sarapan, sebutir telur dan secangkir kopi panas. jam 7.30, jalan-jalan menyisir kampung. jam 8.00 hingga 11.30, belajar dan membaca. Lepas dari itu menyiapkan makan siang.

Digul yang ganas. nyaris tak membayang masa depan. Inilah yang selalu dicatatnya dengan tinta tebal. Senantiasa dia berpesan kepada kawan-kawannya, baik yang lama maupun yang baru, agar menjaga kesehatan, pikiran, dan perasaan mereka. Terimalah segalanya dengan hati yang lapang.

Hal lain yang sangat memprihatinkan, tak ada ruang gerak pendidikan bagi anak-anak golongan naturalis. Pemerintah melarang itu. Beda dengan golongan *werkwillig*. Orang-orang buangan lantas membentuk sekolah-sekolah kecil yang jumlah muridnya tak lebih dari tiga orang, tentunya secara diamdiam. Sekolah ini disebut dengan perguruan MeS, *Malay English School*, yang menggunakan sistem tiga keluarga, maksudnya, satu guru dengan tiga murid. Bila seorang guru ditangkap, maka murid tertua mengambil alih mengajar murid yang lain.

Perguruan MeS, yang setingkat dengan sekolah dasar, menggunakan buku-buku acuan yang kebanyakan didatangkan dari tanah jawa.

kedatangan Hatta dengan enam belas peti bukunya tentu memberikan warna lain.

Hatta kerap meminjamkan buku-buku itu. Dicatat dengan detail siapa peminjamnya, tanggal peminjaman dan pengembaliannya dalam sebuah buku laiknya perpustakaan. Dua kali seminggu, Hatta memberikan pelajaran kepada Boerhanuddin, Bondan, dan Suka. Sekali tentang ekonomi dan

sekali tentang Filosofi. Biasanya pelajaran ini diberikan antara jam sepuluh dan jam sebelas.

Beruntung, Hatta dan Sjahrir sebulan sekali mendapat kiriman koran dari negeri Belanda, *Het Volksblad, De Groene Amsterdammer*, dan *nieuwe Rotterdamshe Courant,* yang tentunya melengkapi bacaan mereka di samping koran lokal *Pemandangan, Soeara Oemoem,* dan *Doenia Dagang*.

Hatta juga sering menulis dan mengirimkannya ke berbagai surat kabar di Betawi dan Sumatra. Sebuah tulisan mengenai Sokrates yang dikirimnya ke surat kabar *Pemandangan* di Jakarta via kapal Albatros. Dengan honor sekitar f 15,-dia berharap bisa bertahan beberapa bulan sekaligus membantu teman-teman yang mungkin membutuhkan.

Berbagai cara ditempuh untuk melawan "kematian" yang perlahan menjelma atas nama jenuh dan bosan. Chalid Salim, adik kandung Agus Salim, punya hobi berburu nyamuk untuk melewatkan hari-hari yang membosankan. Sjahrir yang tidak pernah bisa diam, sering menyambangi rumah rekanRekannya, tak lain agar bisa tertawa dan bernyanyi. Bagaimana mungkin seorang sutradara, penulis naskah, sekaligus aktor bisa berteman dengan kesunyian yang lebih mirip kematian ini?

Satu kesenangan yang kadang bisa membawa mereka lupa dari penderitaan adalah bola.

"Komposisi pemain tak banyak berubah," jelas Bondan satu pagi di rumah Hatta.

"Aku," kata Bondan lagi, "Bung Hatta, Sjahrir, Suka, Murwoto, Boerhanuddin, Hamid Lubis."

"Selebihnya dari tapol-tapol yang baru datang, dari Partindo dan PSII," tambah Boerhanuddin.

Para tapol baru sering bertanding bola sepak dengan tapol lama. Pada pertandingan persahabatan belum lama ini, mereka dipukul telak oleh tapol lama dengan skor 1:3. kali ini mereka berniat membalasnya.

"kapan itu?" tanya Sjahrir.

"Mungkin minggu depan," jawab Suka.

karena mengikuti formasi terdahulu, penentuan pemain dan posisi berlangsung cepat. Diputuskan, Hatta dan BoerhaNuddin menjadi pemain bertahan. Posisi gelandang ditempati Datuk Singo di kiri, Maskoen di tengah, dan Sabilal Rasad di kanan. Lima pemain didapuk sebagai penyerang, yakni Suka di kiri luar, Bondan di kanan luar, dan Sjahrir

sebagai penyerang utama yang akan dikawal oleh Lubis di kiri dan Muhidin di sisi kanan. Penjaga gawang? Pada pertandingan terdahulu, posisi ini diambil oleh Murwoto.

“nanti kita putuskan, apakah Murwoto akan tetap kita pasang atau tidak pada pertandingan kali ini,” kata Sjahrir.

Tiba-tiba tercium bau hangus dari dapur. Bondan mengEndus.

“Bung, nasimu hangus!”

Hatta terkesiap dan bergegas ke dapur diikuti yang lainnya. Sjahrir cekikikan sendiri.

“Wah, ekonom kita ini ternyata tidak ekonomis,” kata Bondan geli melihat asap mengepul dari dandang nasi Hatta. Bau hangus menyengat sangat.

Hatta pasrah dan hanya bisa menggaruk kepala.

“Ah tak apalah. Terbuang untuk orang, tapi tidak terbuang untuk ayam,” katanya membela diri.

Matahari belum meninggi. usai mengurus nasi hangusnya, Hatta bergabung dengan rekan-rekannya di halaman belakang. Bondan masih senyum-senyum melihat Hatta. Belum lama dia mengenal sosok Hatta, tapi rasanya sudah cukup nyaman dengan karakter sahabat berkacamata ini, serius namun tidak membiarkan sisi humornya terkunci.

Bondan lebih dulu mengenal Sjahrir. Pada kongres PNI (Pendidikan nasional Indonesia) di akhir tahun 1931, Sjahrir terpilih sebagai ketua umum dan Bondan sebagai komisaris untuk jawa Barat. Baru setelah Hatta kembali Tanah Air dan bergabung dengan PNI, Bondan, yang bernama lengkap Mohamad Bondan, mengenalnya.

ketika Sjahrir dijebloskan ke Penjara Cipinang beberapa bulan lalu, Bondan dan Hatta bersama-sama di Penjara glodok. Menjelang dibuang ke Digul, barulah mereka bertiga bertemu kembali. Masih diingatnya, usai dilepas dari Penjara glodok, Bondan dan Hatta dibawa dengan mobil tahanan menuju Tanjung Priok. Dalam mobil yang tidak dilengkapi tempat duduk, tapi dibuat berkotak-kotak itu, ternyata sudah ada Sjahrir. Bertiga mereka bercakap-cakap melepas penat sambil berdiri dalam mobil pengap tersebut.

Jalan kramat, Senen, gunung Sahari, dan Ancol adalah saksi perjalanan mereka.

Menjelang sore, sesampai di Tanjung Priok, mereka digiRing naik ke kapal kPM (*Koninklijk Pakketvaart Maatschappij*) Melchior Treub milik perusahan pelayaran dagang Belanda. Boerhanuddin, Suka Sumitro, Murwoto, dan Maskoen beserta istri sudah lebih dulu tiba di kapal.

Hatta dan Sjahrir ditempatkan di kamar kelas dua. Yang lain di dek atas. Mungkin karena jenuh berhari-hari di kapal, Hatta dan Sjahrir lebih banyak bergabung dengan kawankawan di dek atas. Ada saja yang mereka lakukan, entah main catur, dam, atau sekadar berkelakar dan berteka-teki untuk menghilangkan suntuk.

Ini yang terekam di benak Bondan dan teman-temannya. Waktu itu mereka sedang transit di Pelabuhan Makassar. MeReka disekap di sebuah penjara kota yang biasa diperuntukkan bagi orang-orang eropa.

“Satu kata dengan empat huruf k, siapa yang tahu?” Hatta melontarkan teka-tekinya.

Semua berpikir. Bondan mencoba menebak, *Lekkerkerker*, itu adalah nama seorang pejabat Belanda.

“Salah itu. *Lekkerkerker*, sebenarnya terdiri dari dua kata, *lekker* dan *kerker*,” ujar Sjahrir.

Lantas?

Lama tak ada yang bisa menjawab.

Dengan senyum kemenangan, Hatta menyebutkan, “*kakkerlak*.” kecoak.

Boerhanuddin dan Suka cuma manggut-manggut.

Ada lagi. Masih dari Hatta, “Berapa macam warna pelangi?”

Dijawab cepat oleh Bondan, “gibyor!”

Sjahrir langsung memasang muka bertanya. “Apa itu gibyor?”

“G untuk *green*, I *indigo*, Y *yellow*, dan r *Rood*,” papar Bondan.

“*Rood*? Suka Sumitro menyela. “kamu ini cinta dengan Belanda?”

Semua tertawa mendengarnya. Bondan baru sadar, *Red* yang seharusnya diucapkan, tertukar dengan *Rood* yang dalam bahasa Belanda berarti warna merah.

Hatta hanya tersenyum. Ya, dia jarang sekali tertawa lepas seperti teman-teman yang lain. Tapi itu sudah menunjukkan bahwa hatinya senang.[]

#29
Dilema Sjahrir

Menduga akan bertahun-tahun di pembuangan ini, Hatta melayangkan surat kepada iparnya, Dahlan Sutan Lembak Tuah, tentang keinginannya mendirikan sebuah rumah permanen yang mampu bertahan puluhan tahun. Lewat suratnya, Hatta minta dikirimi alat-alat pertukangan.

Surat Hatta yang juga disertai cerita duka di pembuangan ini rupanya diperlihatkan kepada redaktur kepala surat kabar *Pemandangan*. Surat ini kemudian dimuat dan segera saja menyebar ke beberapa surat kabar lainnya di Jakarta dan juga Belanda.

Alhasil inilah akibatnya.

Juli 1935, residen dr. Haga tiba di Digul dari Ambon. kala itu, kapten Van Langen sudah digantikan oleh kapten Wiarda.

Lagi-lagi, Hatta dan Sjahrir dipanggil menghadap residen Haga.

“Bagaimana kabarmu, Tuan Hatta?” residen Haga menyalaminya. Hatta duduk di depan meja. “Baik, Tuan. Terima kasih.”

“Begini, Tuan Hatta,” sang residen membuka percakapan. “kami mengerti bahwa Tuan berusaha hidup dari karangan-karangan yang Tuan kirimkan ke surat kabar. untuk itu, pemerintah mau membantu Tuan untuk porto-posnya. Tiap bulan, Tuan akan mendapat f 7,50,-. Bagaimana?”

Hatta terdiam. *Lagu lama*, pikirnya.

“Apa artinya tiga ringgit bagiku,” jawabnya kemudian, “Tidak ada bedanya dengan harga makanan dalam natura yang kuterima setiap bulan.”

Residen Haga melipat tangan ke dada.

“kalau aku diberi bantuan melebihi jumlah yang biasa diberikan di sini untuk orang interniran, kenapa tidak sekalian saja jumlahnya sebanyak bantuan bagi kaum intelektual yang diinternir di tempat lain?”

kapten Wiarda dan residen Haga terlihat saling pandang.

“Seperti dr. Tjipto dan Mr. koesoema Soemantri di Banda neira atau Ir. Soekarno di ende?”

Residen Haga manggut-manggut. “Peraturan bantuan itu berlainan tiap daerahnya, tidak sama.”

Penjajah sama saja. Tak bisa dipercaya.

“kalau begitu, biarlah aku menerima bantuan hidup meNurut rezim yang berlaku di sini. Bantuan f 7,50,- untuk ongKos pos karangan-karanganku tidak perlu Tuan berikan.”

Residen Haga menghela napas pelan.

“Bantuan itu memang tidak banyak jumlahnya. Cobalah Tuan pikirkan dulu semalam.” Suara residen Haga menjadi berat. “Tadi Tuan katakan, tidak banyak beda dengan bahan makanan dalam natura yang Tuan terima. Sekalipun Tuan terima tawaran bantuan f 7,50,- itu, bahan makanan dalam natura akan terus Tuan terima.”

“Aku kira sekalipun aku pikirkan tawaran Tuan itu semalam, pendapatku tidak akan berubah.”

Wajah kapten Wiarda dan residen Haga terlihat tak bersahabat.

“Baiklah Tuan pikirkan saja semalam,” kata residen Haga sambil bangkit menyalami Hatta, “besok pagi Tuan datang kembali memberikan jawaban.”

Pikirkan?

Giliran Sjahrir.

Hatta menunggu di luar.

Hanya sepuluh menit, *cepat sekali.* keduanya pulang ke kampung pembuangan.

Bau tanah dan semak liar di sepanjang jalan masih sama dengan saat pertama kali mereka pijak.

“Tadi residen Haga menawarkan padaku f 7,50,- untuk ongkos pos karangan-karanganku. Aku menolaknya.”

“Dia pun menawarkan hal yang serupa padaku. Cuma aku belum bisa memutuskannya.” Sjahrir terdiam, dia terus melangkah. Hatta meliriknya sekilas.

Belum bisa memutuskan?

“residen Haga memintaku kembali esok bersama-sama dengan kau,” tambah Sjahrir.

kemudian diam.

Hanya nyanyi burung-burung liar di pepohonan. *Mengapa dia gundah seperti ini?* Hatta menoleh kepada Sjahrir yang sepanjang jalan hanya terdiam dan menunduk. Sesekali kakinya menendang bebatuan kecil di depannya.

“katanya kau aktor serbabisa, ayo nyanyikanlah barang satu lagu. Aku mau dengar,” Hatta berusaha menggoda.

Sekilas Sjahrir hanya tersenyum. “Ah, suaraku sedang parau. kau sajalah.”

Hatta mendelik. “Ah, kau mengejek aku.”

Burung-burung ramai berkicau.

Siang, usai dari kantor residen, Hatta sibuk mengumpulkan kayu bakar untuk memasak. Sjahrir, Suka, dan Bondan duduk di serambi belakang.

Bondan beranjak masuk ingin ke kamar kecil. Sekembalinya dari kamar kecil, dia menepuk bahu Sjahrir. “Bung, kalau ada orang yang tidak tahu latar belakang Hatta, lalu dia membaca jadwal yang tertera di dapur itu, pasti mengira Bung Hatta orang yang takut gemuk.”

“Maksudmu?”

“Jadwal harian yang ditulis Hatta di dekat pintu kamar mandi.”

“kalau ada bioskop di pedalaman ini, mungkin dia pun mencantumkan jadwal menontonnya.”

Sjahrir menunjuk ke arah Bondan. “kau ini ada-ada saja. Dulu kau meributkan gelar. Semua teman Hatta bergelar ‘Sdr’. Yang seorang ini (sambil melirik ke arah Hatta) gelarnya terbalik, ‘Drs’.”

Hatta masuk ke dapur membawa kayu bakar, memasukkan ke tungku dan menyalakan api. Siap menanak nasi untuk makan malam.

“Hati-hati hangus lagi, Bung. Ayam-ayam di sini sudah gemuk semua. Orang-orang buanganlah yang semakin kurus,” seru Bondan.

Di sampingnya, Suka Sumitro nyengir dan menimpali, “Syukurlah cuma ayam yang kau sebutkan, bukan *kakkerlak*.”

Mendengar nama *kakkerlak*, spontan Bondan menyeringai. “Ah, ternyata kau masih ingat juga, Suka.” Lantas diliRiknya Sjahrir. Tumben, temannya yang satu ini bergeming. Biasanya,

Sjahrir yang paling cepat merespons kelakar antarmereka. *Apa pasal?*

Menunggu nasi matang, Hatta bergabung dengan Bondan, Suka, dan Boerhanuddin. Sjahrir berjalan ke arah pepohonan di belakang rumah.

Hhhmmm ....

Sesuai kesepakatan, esoknya, Hatta dan Sjahrir datang kembali ke kantor residen Haga.

Tapi pagi itu sangat berbeda.

Suara Sjahrir sedikit tercekat saat keluar dari ruangan residen Haga.

“Aku terpaksa menerimanya karena tidak punya uang sama sekali untuk ongkos-ongkos korespondensi dengan istriKu di nederland. Maaf ….”

Lalu hening.

Pelan langkahnya.

Tak ada suara.

Hatta cuma meliriknya sekilas. Lalu, mereka berdua menyisir jalan, dalam diam.

Jalan panjang bisa ditebak

Hati bimbang, siapa mengelak?

Tapi, yang lain ternyata tidak bisa diam.

Dua minggu, teman-teman di pembuangan meributkan soal Sjahrir yang menerima bantuan residen Haga.

Sjahrir payah!

kebanyakan mengeluhkan hal yang sama.

“Tak bisa kumengerti jalan pikiran Sjahrir. Bagaimana bisa dia menerima bantuan yang tidak seberapa itu?”

Hatta sendiri tak bisa berkomentar apa-apa kecuali berusaha menengahi. Dalam hatinya, dia cukup iba pada Sjahrir. Harusnya, tahun 1933 kemarin, dia berangkat kembali ke Belanda untuk menyelesaikan studinya. Semua keperluan

sudah disiapkan termasuk tiket kapal. Tapi malang, dia keburu ditangkap dan dibuang ke sini.

“Sudahlah,” kata Hatta menenangkan beberapa teman, “Sjahrir tidak mengubah prinsipnya. Dia hanya menerima, tidak meminta.”

Sulit memang menerima kenyataan itu.

“Dia benar-benar tidak mempunyai pendapatan untuk mengongkosi korespondensi dengan istrinya yang di negeri Belanda.”

Sebuah pilihan?

Tetap saja beberapa teman tampak mencibir dan tidak senang. *Tapi siapa yang memilih berada di Digul?* Hatta membawa salah satu bukunya ke teras depan.

Sjahrir sesungguhnya tidak memilih, dia terjebak situasi. Dia mencoba mencari pembenaran terhadap apa yang terjadi pada sahabatnya, Sjahrir.

Langkah cinta, siapa bisa menduga.

Hatta terkenang saat sang ibunda mati-matian melarangnya pergi ke Betawi di tahun 1916. Cintalah yang telah menggerakkan.

Ah! Hatta menutup bukunya.

Sebuah telegram datang dari Ambon, dari kapten Wiarda. Isinya tentang pemindahan Hatta dan Sjahrir ke Banda neiRa. Sebuah berita yang memberikan dua warna bagi Hatta dan Sjahrir: gembira dan sedih. gembira, karena akhirnya bisa keluar dari maut Digul, sedih lantaran harus berpisah dengan teman-teman seperjuangan di PNI.

Hatta memandang gunungan buku-bukunya di kamar. *Tak ada yang bisa memindahkan buku-buku ini ke pelabuhan kalau bukan orang* kaya-kaya, pikirnya cepat. Tak lama kemudian, dua puluh orang *kaya-kaya* terlihat berbondong-bondong meNemui Hatta. Tapi kali ini mereka lebih memiliki nilai jual dibanding setahun lalu. Mereka menetapkan harga sepuluh sen, bukan lagi lima sen tiap petinya. Hatta hanya tersenyum mendengar kenaikan tarif itu.

Mereka cepat sekali maju.[]

#30
Melukis Banda

Di mana pun aku berada di Tanah Airku, aku bergembira Dan latihlah diri berkemampuan Bila alam yang luas dipersempit orang untuk kita Tegakkanlah alam di dada sendiri ...

Sudah ada dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Iwa koesoema Soemantri yang lebih dulu diasingkan di Banda neira. dr. Tjipto beserta istri dan dua anaknya yang berusia enam dan tujuh tahun. Iwa juga beserta istri dengan tiga orang anak, Tuti tiga tahun, Tini dua tahun, dan yang bungsu masih enam bulan.

Hatta dan Sjahrir menempati sebuah rumah yang lumayan besar di sebelah sekolah Belanda tujuh tahun, berjarak kira-kira seratus meter dari kantor *gezaghebber*, kepala pemerintah setempat. Disewa dari seorang Belanda, Tuan De Vries dengan harga f 12,5,- per bulan.

Pagi itu, Iwa sekeluarga datang membantu Hatta dan SjahRir mendandani rumah tersebut. Mereka tiba pagi sekali.

“Banyak juga, ya, ruangannya,” ujar Ibu Iwa sambil menJelajah ruangan. Sjahrir mengekor.

“Di mana kamarmu, Sjahrir?”

Sjahrir menunjuk ke salah satu ruangan. “Aku di kamar depan.”

“Bung Hatta,” kata Sjahrir sambil menunjuk satu kamar, “di ruangan belakang yang lebih luas.”

Hatta dan Iwa menyusul.

“Kurelakan kamar besar itu bukan untuk Bung Hatta sendiri, tapi untuk bukunya yang berpeti-peti itu,” kata SjahRir. Istri Iwa tersenyum dibuatnya.

“Jangan pernah sekali-kali memisahkan Bung Hatta dari buku-bukunya,” kata Iwa nyeletuk, “bahaya itu.” Hatta hanya mesem mendengarnya. Dia terkadang bingung, mengapa selalu buku-bukunya yang jadi sasaran. *kasihan mereka.*

Hatta melangkah ke dapur dan membuka pintu. Cahaya pagi masih belum membentuk bebayang.

Iwa menghampirinya. “Banda neira beda dengan Digul. Di sini lebih manusiawi.”

“Dan lebih indah, kurasa,” Hatta menambahi. Dilihatnya pohon-pohon johar yang rimbun di halaman belakang. Beberapa burung liar beterbangan. Seketika Hatta teringat pada kawan-kawan yang masih di Digul. Sedih rasanya berpisah dengan mereka. *Andai mereka pun dapat melihat keindahan di sini.*

Ibu Iwa sibuk memeriksa gorden-gorden putih yang sudah dipesannya beberapa hari lalu. Dia memanggil Halimah, seorang wanita paruh baya yang akan menjadi juru masak bagi Hatta dan Sjahrir selama di rumah ini.

“Aku selalu berharap, rekan-rekan Perhimpoenan Indonesia di Belanda tetap bersemangat meneruskan impian dan cita-cita Indonesia Merdeka,” ujar Iwa.

Hatta mengangguk pelan.

“Aku pun berharap demikian, Bung.”

Angin semilir.

Bau pepohonan dan rumput liar tercium keras. *kalau ini, sama dengan di Digul*, pikirnya.

Iwa memandang langit Banda yang terlihat biru pagi itu. “Pengalaman di masa lampau menunjukkan bahwa perhimpunan tidak melihat jalan lain daripada jalan *Non-cooperation.* Tiap-tiap bangsa berhak menentukan nasib sendiri.”

Awan tipis menghias langit.

“Dengan menolak kerja sama dengan Belanda, artinya Indonesia berdikari,” kata Iwa melanjutkan.

Tapi beberapa tahun ke belakang ini, situasi mulai berubah, Hatta membatin sendiri. Sejak pemecatan dirinya dan SjahRir, perhimpunan tampak semakin radikal, cenderung berhaluan komunis, dan berjalan semaunya sendiri. *Amat disayangkan.*

Hatta ikut memandangi awan biru. Sangat biru. Masih diingatnya pidato Bung Iwa dulu, saat diangkat sebagai ketua Perhimpoenan Indonesia, bahwa masa datang bangsa Indonesia semata-mata terletak pada penyelenggaraan suatu bentuk pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat dalam arti yang sebenarnya. Hanya bentuk pemerintah yang semacam itulah yang dapat diterima oleh rakyat.

Hatta melongok ke ruang dalam. Sjahrir tampak hilir mudik memeriksa tiga buah lampu gas yang kemarin dipesannya dari toko ko Cai di kampung Cina, tak jauh dari kediaman Iwa.

“Aku memasangnya di kamarmu, kamarku, dan satu lagi di ruang tamu,” kata Sjahrir. “Cukuplah untuk sementara waktu.”

Hatta mengangguk cepat. Itu pun, menurut Sjahrir sudah membutuhkan banyak minyak *gasoline* yang akan dipompakan ke masing-masing lampu.

“Bersyukurlah, kita lebih beruntung. Ini suatu anugeRah,” ujar Sjahrir. Iwa tertawa.

“Sjahrir tidak banyak berubah.”

“Sjahrir banyak menulis di Digul. Orang itu memang serbabisa,” bisik Hatta kepada Iwa. “Digul banyak memberinya inspirasi.”

keterasingan kadang bisa menyuburkan satu ruang, tem-pat segala inspirasi beranak-pinak. Hatta sadar betul, beberapa tulisannya lahir di penjara, baik di Belanda maupun di glodok. Dia bahkan sudah menulis satu buku sewaktu di Digul, yang diberinya judul *Alam Pikiran Yunani*. Begitu juga dengan Sjahrir. Selain membalas surat-surat kepada istrinya yang di negeri Belanda, Sjahrir juga banyak menuliskan peristiwa-peristiwa yang terekam olehnya di tanah pembuangan.

keterasingan memang ladangnya seribu ilham. Ini pula yang telah merangsang Multatuli menuliskan kritik tajam terhadap penindasan kolonial di Hindia-Belanda, di sebuah losmen sewaan di Belgia, pada musim dingin tahun 1859. *Max Havelaar*-nya menggemparkan dan membelalakkan mata dunia kala itu.

Ibu Iwa dan Halimah masih sibuk memasang kain gorden. kedua anaknya yang masih kecil duduk mengamati.

“karena itu, setiap perpecahan, dalam bentuk apa pun, sangat ditentang. Hanya melalui persatuan putra-putra Indonesia kita dapat mencapai tujuan,” Iwa melanjutkan obrolan.

“rakyat kita terlalu lama ‘dididik’ tentang cita-cita umum dan dendang persatuan, Bung. Cara didik yang keliru mengajarkan asas mana yang harus dipakai. kisah yang lalu memberi kita pengalaman, bahwa yang demikian itu membunuh semangat pergerakan rakyat. karenanya, kita wajib memajukan pendidikan baru dengan asas yang terang.”

Iwa mengangguk setuju.

kata Hatta lagi, “nasib rakyat harus ditetapkan oleh rakyat sendiri. Baik dalam urusan politik maupun dalam hal perekonomian, rakyatlah yang seharusnya paling berperan memutuskan tentang jalan mana yang harus diturut. Dengan pendidikan, kita dapat memperdalam pemahaman kita ten-tang kebenaran ini.”

Terdengar siulan Sjahrir mendendangkan salah satu lagu klasik, Verdi.

“Aku pernah menulis di *Daulat Ra’jat* Nomor 37 dan 38, saat serang-menyerang antara Soekarno dan Pendidikan nasional Indonesia. Bahwa alasan kami menggunakan pendidikan sebagai nama perkumpulan adalah karena kami butuh akan didikan yang benar. Dengan jalan pendidikan, rakyat jelata akan mendapat keyakinan bahwa tidak hanya pemimpin yang harus tahu akan kewajibannya, tetapi rakyat juga harus demikian.”

“Aku juga dengar tentang serang-menyerang itu.”

“Ada satu kebenaran yang sering dilupakan,” kata Hatta sambil menyampirkan tangan ke tiang di dekat dapur, “bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dapat dicapai oleh para pemimpin saja, melainkan oleh usaha dan keyakinan rakyat banyak.”

Muncul istri Iwa membawa satu bungkusan. “Aku hampir lupa,” ujarnya, “Aku bawakan kalian kopi untuk persediaan sementara. Aku dengar Bung Hatta penggila kopi?”

“Terima kasih,” Hatta segera mengambil bungkusan kopi tersebut.

“Bersiaplah, sebentar lagi makan siang.”[]

#31
Tragedi Satu Siang

Terasa benar, Banda memang lebih manusiawi dan beradab. Para buangan politik yang diistilahkan sebagai orang "bembang" di tanah Banda, mempunyai kehidupan yang lebih layak daripada di Digul. kehidupan berjalan sebagaimana awamnya. Ada beberapa toko yang menjual kebutuhan sehari-hari, letaknya di kampung Cina. Sesekali juga diadakan hiburan layar tancap di kampung sebelah.

Satu hal yang masih dipersoalkan adalah pendidikan bagi anak-anak orang "bembang" ini. Hatta dan Sjahrir berinisiatif memberikan pendidikan bagi mereka. Hatta mengajar filsafat, ekonomi, dan tata buku. Sementara Sjahrir mengajar bahasa Inggris, bahasa Belanda, matematika, serta sejarah umum. Sayangnya, itu masih terbatas pada kalangan terdekat saja. Dinas Inteligen, PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*), melaRang penyebaran ilmu di kalangan luas.

Maka Does, Des Alwi, Mimi, Lily, dan dua anak dr. Tjipto, Donald dan Louis, pun menjadi murid mereka. Tak ketinggalan istri dr. Tjipto, yang biasa dipanggil dengan sebutan Tante Tjip, memberikan kursus gratis tiap minggu di rumahnya berupa pelajaran memasak dan etika pergaulan.

kedekatan Sjahrir dengan anak-anak makin lekat. Begitu juga anak-anak kepada Sjahrir. Bagi seorang penyair dan pemikir yang benci kesepian, tentu menjadi obat penawar yang manjur.

Metode pengajaran Sjahrir sangatlah unik. Tak jarang dia mengajak anak-anak belajar di hamparan kebun, berjalan sambil bernyanyi berpayung langit Banda. Belajar mencintai alam, juga mempelajari sejarah secara langsung di Benteng Belgica dan Benteng nassau, dua monumen perang melawan kaum penjajah saat memperebutkan Pulau Banda.

Mendaki Pulau gunung Api di seberang Pulau Banda, siapa takut? ke sanalah Sjahrir membawa anak-anak didiknya untuk mengenal arti sebuah keberanian dan semangat pan-tang menyerah. Saat sampai di pantai berpasir putih yang sepi, mereka pun dengan kelegaan luar biasa, tanpa rasa taKut, menyanyikan "Indonesia raya". Pekik mereka memecah hingga ke laut lepas.

Sesekali, Sjahrir menjahitkan baju untuk anak-anak tersebut dengan sebuah mesin pinjaman. Itulah si Bung kecil, Sutan Sjahrir, putra Muhammad rasjad, jaksa tinggi kota Medan.

Adapun Hatta, dia setia dengan ritualnya. Serangkai jadwal sistematis tertempel di dinding dekat dapur, tak beda dengan yang di Digul. Andai ada Bondan, pasti dia sudah meledek tempelan itu.

Sore, sekira pukul 16.30 sampai 17.30, adalah jadwal rutin berkeliling hingga ke kebun pala di bagian utara pulau. rute kegemarannya: melewati masjid seberang rumah, masuk ke hutan sepi, dan keluar mengitari hamparan kebun pala. Sekitar pukul lima, dia pasti sudah tiba di situ. Tak aneh jika kehadirannya dijadikan patokan oleh para pekerja perkebunan untuk mengakhiri kerja mereka. Dan itu berlangsung tiap hari.

Hatta juga masih rutin menulis untuk surat kabar *Pemandangan*, sekali atau dua kali dalam sebulan dengan honor f 50,-. Honornya dipakai untuk memesan buku-buku dari toko buku *Martinies-nijhoff* di Den Haag, nederland.

Satu siang.

Tatkala Hatta sedang membaca buku di ruang kerja. Sayup terdengar sebuah lagu klasik yang diputar oleh Sjahrir dari gramofon. Awalnya pelan, tapi makin lama makin keras. *Mengapa harus sekeras ini orang mendengarkan musik,*

kata Hatta dalam hati.

Suara mercon pun kalah.

Lama-lama Hatta merasa terganggu. Dia segera beranjak ke ruang tamu.

“Des!”

Des Alwi tidak mendengar.

“Desss!”

Terperanjat Des dari kursinya.

“kecilkan musik itu. jangan keras-keras. Terlalu Barat,” kata Hatta sambil menatap tajam Des yang terlihat asyik menikmati musik tersebut. entah paham, entah tidak Des sesungguhnya dengan musik itu. “jangan seperti Oom Sjahrirmu yang kebarat-baratan.”

Hatta berbalik, kembali ke kamarnya. Sampai di pintu, dia menoleh ke arah Des. “Apa yang kau lakukan di situ? kenapa

tak belajar?"

"Sebentar lagi, Oom," Des menjawab. Pelan. Suara musik dari gramofon Sjahrir masih mengalun keras.

"Ya, sudah," ujar Hatta sambil melangkah masuk ke kamar, "Segera kecilkan musik itu. Sangat mengganggu."

Des bangkit dan menemui Sjahrir di dapur.

"Oom kacamata minta lagunya dikecilkan," bisik Des kepada Sjahrir, "Bagaimana?"

"kenapa?" Sjahrir balas membisik. Dia masih asyik menyalakan tungku untuk menjerang air.

"Selain mengganggu, katanya itu kebarat-baratan."

Sjahrir tertawa mendengarnya. Dia berdiri dan melongok ke arah ruang tamu, lalu berteriak, berharap Hatta mendengarnya.

"Hatta mengatakan aku kebarat-baratan? Ha … ha … ha …. Dia sendiri kalau mengigau pakai bahasa Belanda."

Sjahrir dan Des serempak tertawa pelan sambil menutup mulut. Hatta mendengar di kamarnya yang memang tak jauh dari dapur. Dia ikut geli juga. *Orang itu selalu banyak akal*, katanya dalam hati.

Ah, sampai di mana tadi? Hatta melanjutkan bacaannya. Alunan musik mulai mengecil. Tapi malah membuat ngantuk padahal sudah dua cangkir kopi diteguknya hari ini.

Belum sampai lima menit, suara musik tiba-tiba berganti dengan suara riuh anak-anak yang bermain di ruang tamu. gaduh.

Apa lagi ini? Hatta mencoba untuk tak peduli.

Prannggg! Sekonyong-konyong terdengar suara barang pecah. Hatta kaget dan bergegas lari ke ruang tamu.

Sebuah bola kasti yang dilemparkan Des menjatuhkan vas bunga. Vas pecah dan airnya menumpahi beberapa buku yang ada di sampingnya. Malapetaka besar. karena bukunya seperti baru diangkat dari kolam air.

Hatta marah bukan kepalang. Des, Mimi, dan Lily membungkam di sudut rumah menahan takut. Sjahrir muncul dari dapur dan merapikan buku-buku yang tersiram air. *Pertanda buruk,* pikir Sjahrir.

“Selain bahasa Belanda, matematika, dan sejarah, anakanak harus diajarkan pula bagaimana menghargai sebuah buKu,” sungut Hatta sambil melangkah kembali ke kamar kerjanya.

Tak ada yang bisa dikatakan Sjahrir, kecuali mendelik marah ke arah anak-anak.[]

#32
Kisah Sebuah Laut

Kasus pecahnya vas bunga dan beberapa kegaduhan lain yang dilakukan anak-anak angkat Sjahrir, membuat Sjahrir memutuskan pindah ke kontrakan lain. Dia pindah ke sebuah kamar di rumah orangtua Mimi, Tuan Sagaf. Tak lain agar tidak mengganggu ketenangan sahabatnya. namun, Hatta dan Sjahrir tetap berhubungan seperti biasa. Sjahrir juga masih suka bertandang ke rumah sesama penghuni Banda. kalau tidak ke rumah Iwa, maka ke rumah Tjipto.

"Sepertinya kau sudah mulai jarang bertandang ke rumah Iwa?" tanya Hatta saat Sjahrir mengunjunginya suatu siang. "kenapa?"

Sjahrir terdiam sejenak.

"Aku sempat bertengkar dengan Ibu Iwa."

Hatta terkejut. Hal yang jarang terjadi, Sjahrir bertengkar dengan seorang wanita.

"Persoalan sepele. Tapi bagiku sangat prinsipil."

Hatta mendengarkan.

"kaum terdidik, apalagi yang mengatasnamakan perJuangan, tentunya tahu bagaimana bersikap dan bertutur terhadap sesama," kata Sjahrir dengan raut serius.

Hatta masih belum paham.

"Apalagi jika yang dihadapi adalah rakyat kita sendiri, kaum proletar, orang kampung. Tentu kita tahu bagaimana menyikapi mereka." Sjahrir menarik napas, "Ibu Iwa mencela perbuatan orang kampung yang tidak disukainya dengan cara yang aku pikir tidak sepadan dengan predikatnya sebagai istri seorang advokat.

"Aku memprotesnya kala itu. Tapi beliau tidak terima. jadilah kami saling berargumen dan akhirnya beradu mulut."

Paham sekali. Hatta sangat mengenal Bung kecil ini. Wajahnya masih belum berubah, tubuhnya pun masih kecil, hanya sedikit lebih gemuk dari saat di Jakarta dulu. *Sosialisme sudah mendaging dalam tubuhnya,* pikir Hatta. Sjahrir

memang memiliki sikap berpihak terhadap kaum lemah, dan itu ma-kin kentara dari hari ke hari.

Pokrol Bambu, sebuah kegiatan yang berfokus pada pembelaan hukum bagi kalangan pinggiran di Banda adalah salah satu karyanya belum lama ini. Mungkin itu terapan ilmu yang didapatnya saat kuliah hukum di Leiden, meski tak rampung. Penderitaan di Digul yang terekam keras dalam benak telah menyuburkan keberpihakannya pada orang yang tersingkirkan.

Lama mereka tercenung.

Tiba-tiba Hatta mengganti topik. "Apa kabar, teman-teman kita di Tanah Merah?"

"Aku baru mendapat surat dari Boerhanuddin dan Bondan. kabarnya mereka baik-baik saja."

"Syukurlah."

"Cuma yang kudengar, malaria sedang mengganas di sana."

Terenyuh. Hatta pernah dua kali mengalami deraan malaria selama di Digul.

"Sudah banyak yang tewas mengenaskan di Tanah Tinggi."

Hatta menarik napas dalam-dalam. *Mereka adalah pahlawan. Pahlawan yang tidak pernah ingin dikenal.*

Sjahrir beranjak dari duduknya. Melangkah ke halaman. "Setelah kita dipindah ke Banda ini, teman-teman di PNI banyak menerima teror mental dari kawan-kawan *Non-naturalis*. Ya … ada saja yang mengecilkan, menghina, serta memecah-belah dengan harapan mereka mau bergabung untuk menyokong pemerintah kolonial."

Hatta membalas, "Aku masih yakin pada kebulatan tekad dan prinsip teman-teman kita di PNI. Mereka pasti bisa bertahan."

"Ya, kita doakan saja," balas Sjahrir cepat.

Embusan angin menerbangkan daun-daun kering di pelataran.

"Sebulan lalu, aku menerima surat dari kiai Mansur, ketua Muhammadiyah," ujar Hatta memecah sunyi sesaat.

"Soal?"

“Beliau menanyakan apakah aku bersedia dipindahkan ke tempat lain. Sekiranya ya, beliau akan mengusahakan, ke Makassar mungkin. Maksudnya agar tenagaku bisa disumbangkan kepada masyarakat.”

“Bung sendiri?”

Hatta meluruskan kakinya, bersandar ke bangku kayu. Matanya menatap lurus ke halaman depan.

“Andai aku tak berpolitik, apa yang bisa aku sumbangkan? Intinya, selama aku tak boleh berpolitik, aku memilih tetap di sini.”

“Syukurlah,” kata Sjahrir lega. “Makin sepilah aku kalau Bung pergi.”

Tiba-tiba terbit rasa iba Hatta.

Ya, kau akan kesepian.

Diliriknya Sjahrir, sekilas. Belum lama Hatta mengenal sahabatnya ini, namun seperti telah berpuluh-puluh tahun. Sebuah kedekatan telah tercipta semenjak mereka berdua dipecat dari keanggotaan Perhimpoenan Indonesia.

Dalam banyak hal, sesungguhnya karakter mereka amat berbeda, bumi dan langit. Tapi entah kenapa, mereka merasa nyaman satu sama lain. Sjahrir memiliki toleransi yang tinggi pada pertemanan, dan itu Hatta rasakan, pun teman-teman lainnya. Itu juga yang terjadi saat di Belanda. Teman-teman SjahRir datang dari banyak kalangan. Dia periang dan pandai bergaul. Satu kelemahannya, dia takut pada kesendirian.

Lewat jam satu siang.

Saatnya makan siang.

“Bung, mau ikut kami ke pantai siang ini?” tanya Sjahrir tiba-tiba.

“nanti kita makan siang bersama. Aku akan mengajak anak-anak berenang.”

“Mana mereka?” tanya Hatta.

“Sebentar lagi mereka datang.”

Aneh, tiba-tiba saja Hatta kangen pada anak-anak angkat Sjahrir.

“Baik. Aku ikut.”

Laut Banda, bersih.

Memantul bayangan matahari. Hatta, Sjahrir, Des, Mi-mi, dan Lily sudah berada di tengah laut dengan sampan meReka. Tampak wajah Hatta terlihat pucat pasi. Dia memegang erat-erat pinggiran sampan.

Sjahrir geli melihatnya. Sebenarnya dia juga ngeri, tapi disembunyikannya dengan bersiul. Maklum, selain penulis naskah, dia juga aktor.

Laut tenang. Sebaliknya, hati Hatta tak tenteram.

“Memangnya Oom kacamata tidak bisa berenang?” tanya salah satu anak, Mimi.

Hatta tak menjawab, selain tersenyum.

“Memangnya di kampung Oom kacamata tak ada laut?” tanya Lily. Hatta merasa terpojok. Dipegangnya pinggiran perahu lebih erat.

“Bisa sedikit. Tapi Oom tidak mahir seperti kalian,” Hatta berusaha menyembunyikan rasa malunya. Teringat pada Mak gaek yang selalu melarang dia berenang. Bisa tenggelam, katanya.

“Oom kacamata sibuk baca buku terus, makanya lupa belajar renang. Ya, kan, Oom?” Sjahrir meledek. Dalam hati dia malu karena dirinya juga tak mahir berenang, sama seperti Hatta.

“Iihh Oom Pie juga gak pandai berenang, kan?” sergah Des. kontan Hatta melirik dan tersenyum dalam hati. Ternyata dia tidak sendiri.

“Ayo Oom, kita berenang, nanti Des ajarin gaya katak,” ujar Des kepada Hatta.

“Boleh. kapan-kapan.”

“Lho, kok, kapan-kapan?”

“Sekarang aja Oom. kan kita sudah ada di laut.” Des membujuk. Hatta gemetaran, takut setengah mati. *Sekarang? Di tengah laut?*

“Ya, sudah. kapan-kapan saja. Lagi pula kan Oom rir dan Oom kacamata tidak bawa pakaian renang,” kata Sjahrir mencoba mengelak tawaran anak-anak.

Anak-anak manggut-manggut saja, walau terlihat kecewa. Des terutama. Lalu, dia bersiasat. Diliriknya Mimi yang duduk bersebelahan dengannya.

Entah apa yang dilakukan Des, tiba-tiba saja sampan sudah oleng ke kiri. Dia berdiri dan pura-pura meraih tangan kedua oom-nya. Serta-merta semua yang dalam sampan terJungkal, termasuk Hatta dan Sjahrir.

Alamak.

Des, Mimi, dan Lily melompat ke laut dengan riang. Sebaliknya Hatta dan Sjahrir gelagapan. refleks mereka menggapai-gapai, mencari pegangan.

Kiamat, pikir Hatta. Wajahnya pucat bersimbah air laut. Tak ada siulan dari mulut Sjahrir, selain rasa takut, sama seperti Hatta. Basah sudah pakaian mereka.

Anak-anak terus meliuk-liuk di air seperti lumba-lumba kecil mencari makan. Sementara Hatta dan Sjahrir hanya bisa mengapung seperti kayu mengambang. keduanya melihat takjub ke arah anak-anak. untuk satu hal ini, mereka memang kalah.

Itulah hari kemenangan tiga anak Banda pada kedua oom kesayangan mereka.

Sore, usai musibah yang direncanakan Des, mereka beristirahat di pantai. kentara rasa takut Hatta masih tersisa dari napasnya yang sesekali tersengal. Sjahrir tak banyak komentar, hanya tersenyum geli. jujur, dia menyukai petualangan tadi.

usai makan ikan tongkol yang dibawa dari rumah, anakanak terlihat berkejaran di tepi pantai.

Matahari belum terlalu condong ke Barat.

Tiba-tiba Des menghampiri Hatta dan Sjahrir.

“Oom, bagaimana kalau kita cat sampan kita. Aku sudah membawa dua kaleng, merah dan putih,” ajak Des kepada Hatta.

Sjahrir melirik sekilas.

“Ayolah, sekali-kali kau bersama mereka,” kata Sjahrir.

Tanpa pikir panjang, Hatta langsung bangkit dan mengikuti Des. Anak-anak yang lain terlihat senang.

Di tepi pantai, mereka mewarnai sampan yang tadi mereka pakai. Pertama warna merah, menyusul kemudian warna putih. Di tengah keasyikan mereka, tiba-tiba seorang opsir Belanda mendekat dan terlihat marah.

“Tuan harus memberikan warna biru kepada sampan itu. Tidak boleh hanya merah dan putih.”

Hatta agak terkejut tapi langsung menangkis. “Bagaimana aku bisa memberikan warna biru pada perahu ini, sementara laut sendiri sudah berwarna biru? Akan menjadi aneh jika ada warna itu di sampan saat berlayar di laut yang juga berwarna biru.”

Cerdas.

Sang opsir terlihat gusar.

Tak jelas, apakah dia mengerti atau tidak dengan jawaban Hatta. Yang pasti setelah itu, dia ngeloyor dan menjauh dari mereka. Anak-anak tertawa cekikikan melihatnya.

Apa pun cerita setelah itu, beri kembali Hatta lima pilihan: rendang, laut, buku, sekolah, dan Makkah. Maka dengan cepat akan ditolaknya. Pilihannya sekarang: laut.

Hatta harus lebih giat berlatih renang dengan anak-anak itu jika ingin menyelami kedalaman Laut Banda. Sjahrir juga, tentunya.[]

#33
Senja di Dermaga kecil

Dari hasil perbincangan dengan Bapak Alwi, orangtua Des dan Lily, Sjahrir berniat membuat sebuah perkumpulan pemuda Banda yang bergerak di bidang olahraga, koperasi, dan perpustakaan.

“Aku prihatin melihat tingkah laku para pemuda di sini. Dikit-dikit ribut, saling jotos. Perang mulut berakhir dengan keributan antar-kampung. kau lihat sendiri,” kata Sjahrir pada Hatta suatu siang. “Setiap habis bertanding sepak bola, tak jarang mereka berkelahi, saling ejek, dan saling hina. Padahal mereka mendiami pulau yang sama, Pulau Banda.”

Klub Prins Hendrik, klub koningin juliana, dan klub Belgica adalah tiga dari klub-klub sepak bola pemuda di Banda. Sjahrir berniat menggabungkan mereka semua ke dalam satu perkumpulan dengan mengusung satu nama: neira. “Biar mereka kompak dan mempunyai pikiran bahwa mereka adalah bersaudara.”

“Aku akan membuat anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya lebih dahulu. nanti Bung pelajari.” Hatta mengiyakan. Tertarik pula dia.

“kelak, perkumpulan ini juga bisa membantu masyarakat yang kurang mampu atau yang tertimpa musibah, kematian, misalnya,” Sjahrir menambahkan.

Maka, berdirilah sebuah perkumpulan bernama “Perbamu”, Perkumpulan Banda Muda. Hatta, Sjahrir, dan Iwa menjadi donatur tetap. Mulailah mereka mengumpulkan buKu, yang kebanyakan terbitan Balai Pustaka, koran, dan majalah bekas dari para simpatisan untuk membangun perpustakaan kecil.

Hatta membidani lahirnya koperasi di perkumpulan ini. Caranya?

“Kita akan memonopoli semua hasil bumi yang turun dari perahu untuk kemudian didistribusikan kepada masyaRakat setempat,” katanya.

“Setuju,” seru Sjahrir antusias. Bung Iwa mendukung penuh.

keesokannya, para pemuda berbondong-bondong mengangkat hasil bumi: pisang, ketela, dan ubi-ubian. Semua diKumpulkan di satu gudang. Baru setelahnya didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan.

Sejak peradaban menjamah bumi, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mudah mendengar dan mudah belajar. rakyat negeri ini pun mudah mendengar. Bergantung bagaimana ajaran yang disampaikan.

keuntungan koperasi dimasukkan ke kas perkumpulan untuk berbagai keperluan. Mampulah akhirnya diupayakan sebuah kantor baru, berikut perlengkapannya, untuk operasional koperasi. Percontohan koperasi pertama yang dipraktikkan "Oom kacamata" sejak dirinya belajar perkoperasian di Skandinavia pada pertengahan 1925.

usai memberikan pengarahan tambahan kepada beberapa pemuda di kantor baru, Hatta dan Sjahrir sepakat rehat seJenak ke dermaga tak jauh dari situ.

Senja kemerahan. Hatta menatapi kayu dermaga. Angin laut sangat bersahabat sore itu.

Angin sepi bertiup dari angkasa Merembes ke tanah,
ranting digoncang Margasatwa melompat ke luar sarang
Melihat beranta indera indah semata

Meluncur satu puisi dari mulut Hatta. Sjahrir tercekat sesaat, tak percaya dengan yang didengarnya. Dia tersenyum keheranan pada Hatta.

"Kukira kau hanya sibuk dengan teori dan buku-buku tebal, Bung." Hatta hanya tersenyum diledek Sjahrir. Meski jarang berkata-kata indah, bukan berarti Hatta tidak menyukai sastra.

"Kutulis itu waktu di Belanda," katanya sambil memandangi laut lepas yang membentang di hadapannya. Dilanjutkan baris puisinya,

Haiwan menerima sahalawat alam Hati pun girang tiada berperi Melihat kekayaan Subhan-Allah

Sjahrir bertepuk tangan. jadilah Hatta yang tersipu malu. Sinar matahari sore semakin keemasan. Burung-burung laut ramai beterbangan di depan mereka.

"Ah, kau lebih pandai dari aku," kata Hatta merendah. "Ya, rindu juga aku ingin berteater dan berkesenian kembali seperti waktu remaja dulu."

Sjahrir melangkah ke tepian dermaga, “kesepian kadang mendera kita pada nilai-nilai keindahan.”

Di saat-saat seperti ini, “kadang aku juga tak bisa membendung kerinduan pada orang yang kucintai nun jauh di seberang.”

Hatta langsung mengerti siapa yang dimaksud Sjahrir.

“Apa kabar istrimu, Maria Duchateau?”

“entahlah,” jawab Sjahrir lemah sambil menatap ke langit sore, “lama sudah suratnya tak datang.”

Seekor burung laut terbang rendah dekat mereka.

“Setelah pernikahanku dengan Mieske ditentang pemuka agama kota Medan lima tahun lalu, dia pulang ke Belanda.” Mieske adalah panggilan mesra Sjahrir kepada istrinya. Seketika wajah Sjahrir terlihat kusut, “Yang membuat sedih hatiKu, dia sebenarnya tengah mengandung anak kami saat itu.”

Hatta mendengarkan penuh perhatian. Itulah satu kelebihan Hatta yang diakui oleh para sahabatnya di Belanda dulu. Dia pendengar yang baik, tempat sahabatnya berkeluhkesah.

“Ingin rasanya aku menyusul istriku ke Belanda saat itu pula,” kata Sjahrir. Suaranya sedikit serak. “Terbayang betapa berat dia memikul persoalan itu seorang diri.” Pelan dia menarik napas, “Tapi situasi dan kondisiku sangat tidak memungkinkan.”

Lalu hening.

Hanya cericit burung-burung laut yang terdengar.

“Di suratnya yang terakhir, Mieske mengabarkan kalau bayi kami meninggal saat dilahirkan.”

Lirih.

Hatta memang tidak seekspresif Sjahrir, Bondan, ataupun sahabat remajanya, Bahder Djohan. namun jalan hidupnya, yang penuh onak dan kelokan, telah memberinya pelajaran betapa perih luka akibat perpisahan. karenanya, dia sangat tersentuh dengan pengakuan Sjahrir. Diliriknya sekilas wajah Sjahrir yang tidak secerah biasanya. Paham Hatta sekarang, mengapa Sjahrir begitu mencintai anak-anak, begitu menyayangi mereka. Di mata Sjahrir, mungkin Des, Mi-mi, dan Lily adalah pengganti cintanya yang telah terbang dari pelukannya.

“Ah, sudahlah,” gumam Sjahrir sambil menendang sebuah kerikil di depannya.

Cericit burung-burung laut terus terdengar bersahutan. Angin berembus keras, mengacak-acak rambut Hatta dan SjahRir. Hatta merapikan rambutnya.

“Bagaimana dengan kau, Bung?”

Hatta terkejut. “Aku?”

“kapan kau akan mencari istri?”

Hatta tercekat, lalu tersenyum jenaka. Dia berjalan bebeRapa langkah, melongok debur ombak di bawah papan kayu dermaga. “Belum terpikir olehku untuk mempunyai istri di masamasa sulit seperti ini,” jawabnya ringan.

Sjahrir tidak mendesak.

“Itu pula yang ditanyakan ibuku dulu, sebelum aku beRangkat ke Digul. kubilang pada ibuku, saatnya masih belum tepat untuk memikirkan itu.”

kembali mereka berdua terdiam. kali ini agak lama. Matahari sudah menukik ke barat. Langit semakin memerah. Sjahrir berjongkok mengambil kerikil di depan kakinya,

kemudian dilemparnya. Pecah air di
tengah laut. Pecah pula satu gundah.
[]

#34
KEMBALI KE JAKARTA

Akhir januari 1942, datang kabar dari Pemerintah Hindia Belanda ke Banda neira: Hatta dan Sjahrir akan dipindahkan ke Sukabumi.

Hatta menarik napas panjang sambil meninju pelan bahu Sjahrir. “kita akan pulang!”

“Satu syarat, aku boleh mengajak ketiga anak angkatku.”

Permohonan Sjahrir dikabulkan. Dan berkemaslah mereka malam itu juga. Hatta mengumpulkan kembali bukubukunya yang sebagian masih dipinjam kawan-kawannya. Dibantu keluarga Baadillah, dia memasukkannya ke dalam 16 peti. namun sayang, keesokan hari, keenam belas peti buku itu tak diizinkan ikut serta karena kapal terbang laut Catalina yang akan membawa mereka tak dapat menampungnya. jadinya Hatta hanya membawa sebuah koper pakaian.

“Sementara biarlah dititipkan di Banda. Biar nanti Des akan menyusul membawa buku-buku Bung,” hibur Sjahrir. “Terpenting, kita semua bisa ikut dengan kapal itu.”

“Tapipastikan,janganadasatubukupunyangtertinggal.” Hatta menarik napas kesal. *Apa boleh buat*, pikirnya sambil mengekor Sjahrir meninggalkan halaman rumah menuju Pelabuhan neira.

“kau sudah dengar kabar Soekarno?”

“Terakhir saja saat beliau dipindahkan dari endeh ke Bengkulu.”

kapal Catalina berangkat pukul delapan pagi dan tiba lepas maghrib di landasan Teluk Surabaya. Tapi hanya semalam di Surabaya, keesokan hari, mereka sudah berangkat dengan kereta api malam menuju Jakarta. Dari Jakarta, berangkat lagi menuju Sukabumi, dan menetap di kompleks sekolah polisi yang telah disiapkan. kala itu Maret 1942. Pemerintah Hindia Belanda sudah dipaksa menyerah kepada tentara Jepang. gerombolan tentara Jepang sudah mendarat di banyak wilayah di Indonesia. radio di Bandung berulang kali menyiarkan lagu “Wilhelmus”, sebagai tanda perpisahan yang menyakitkan.

Beberapa bulan di Sukabumi, Hatta dipindahkan ke Jakarta sedang Sjahrir dan ketiga anaknya menyusul setahun kemudian. Babak baru kehidupan Hatta dan Sjahrir pun dimulaisetelahhampir6tahunmengukirjejakdipembuangan Banda neira. Tak lama setelah itu, Soekarno pun dipulangkan dari pembuangannya di Bengkulu bersama Inggit, istrinya, dan seorang anak angkatnya. Saat Soekarno kembali, Hatta langsung mengajak menginap semalam di rumahnya untuk mendiskusikan banyak hal terutama soal kedatangan Jepang.

Sjahrir sudah lebih dulu tiba di Oranje Boulevard 57 hari itu. usai santap malam, mereka duduk bertiga. Duduk berhadap-hadapan.

“Saya yakin Jepang akan menang dalam Perang Dunia kedua ini. Jepang akan dapat melumpuhkan armada Amerika di Hawaii, Inggris, dan juga Belanda.”

Hatta menangkis cepat. “Jepang memang bisa memukul Amerika lebih dahulu. Tapi industri mereka ketinggalan dari industri Amerika. Amerika dapat memperbaiki alat perangnya dan hanya dalam beberapa waktu bisa kembali menjadi kekuatan untuk memukul Jepang.”

“Tapi, setidaknya kesempatan ini dapat kita pergunakan untuk bekerja sama dengan Jepang guna menyusun kembali pergerakan rakyat.”

kedua alis mata Hatta langsung bertaut.

“Pergerakan rakyat?” Sambil melirik ke arah Sjahrir. “Pemerintah Militer Jepang pasti tidak akan mengizinkan perkembangan pergerakan Indonesia. Sejak mereka berkuasa di jawa, semua partai sudah dibubarkan dan pergerakan kemerdekaan dilarang.”

Lalu, Hatta menjelaskan kejadian yang terjadi selama beberapa bulan. Hampir tiap hari, orang-orang sudah berkeluh-kesah tentang perlakuan Jepang yang sering bertindak kasar kepada rakyat. Main tendang dan menempeleng sesuka hati mereka. Ihwal kehadirannya sebagai penasihat di Pemerintah Militer Jepang, tak lain untuk meringankan tekanan tentara Jepang kepada rakyat.

“Jepang pasti membawa misi tersendiri datang ke sini,” tambah Sjahrir. “Baiknya Bung jangan masuk gerakan Tiga A yang dipimpin oleh Shimizu itu. Pada awalnya saja gerakan itu

terlihat seperti memihak pada kepentingan rakyat. Tapi yang terjadi, itu tak banyak faedahnya untuk pergerakan kita. rakyat

sudah mengendusnya."

"Saya sudah banyak dengar itu soal itu. Tapi sekarang, niat saya masuk ke dalam organisasi itu, semata-mata untuk membubarkan Tiga A"

"Membubarkan?" tanya Sjahrir.

"Ya. Hanya dengan cara itu saya bisa bersinggungan dengan petinggi militer Jepang."

"Kita lihat saja sampai sejauh mana Jepang bisa konsisten dengan janjinya dalam Tiga A itu," ujar Sjahrir pelan sambil menyeruput kopi panasnya.

Malam terus merangkak menemani diskusi panjang tiga sahabat. Dan obrolan malam itu menjadi awal perjumpaan mereka pada hari-hari berikutnya. Ada gejolak yang menyatukan: menggenapkan cita-cita kemerdekaan yang mereka impikan bersama. Meski Hatta sadar, dalam banyak hal, Sjahrir punya pandangan yang agak berseberangan dengan dirinya dan Soekarno. Sjahrir amat anti-bekerja sama dengan Jepang, untuk hal sekecil apa pun. "Saya bisa menggelakkan diri dari kerja sama itu, bisa jadi karena saya tak begitu dikenal, tak seperti Bung Hatta dan Soekarno," begitu ujaran Sjahrir suatu waktu. "Dan, saya akan tetap dengan prinsip ini."

Dan, benar apa yang diramalkan, gerakan Tiga A akhirnya hanya bertahan beberapa bulan. Dibubarkan pada September 1942 karena terlalu banyak pertentangan di dalamnya serta minimnya dukungan dari para tokoh pergerakan tanah air.

Seiring waktu, Jepang semakin memperlihatkan keperkasaannya,bukansebagaisahabatyangdulupernahdiikrarkan saat mereka datang. Hal inilah yang terus mengusik pikiran Hatta. Pada satu pertemuan dengan beberapa petinggi *kempeitai* pada ramadhan pertengahan 1943, Hatta menyayangkan sikap Jepang yang mulai condong mengarah pada kapitalisme dan imperialisme, seperti yang dilakukannya kepada Tiongkok belum lama ini. namun, soal itu dibantah oleh Murase, Wakil ketua *kempeitai*. katanya, Jepang telah memulai Perang Asia Timur raya untuk membebaskan bangsa-bangsa Asia dari penjajahan kapitalisme dan imperialisme Barat. karena itu, Hatta diminta untuk memahami tujuan politik Jepang sekarang ini sekaligus mempelajari *nippon Seishin*.

"*nippon Seishin*?"

"Ya. Apakah Tuan pernah menulis karangan antiJepang?"

Hatta menggeleng cepat. “Tapi saya pernah menulis menentang imperialisme Jepang.”

“kapan itu?”

“Pada permulaan Perang Asia Timur raya.”

“Apakah Tuan dipaksa atau dihasut oleh Pemerintah kolonial Belanda?”

“Tidak. Saya menulis karangan itu atas keyakinan sendiri. Belanda tidak dapat menghasut saya karena Belanda sendiri adalah negara imperialisme kolonial yang saya tentang juga. Saya pikir, kala itu Jepang mengikuti imperialisme gaya Barat.”

“Itulah!” Murase langsung membatah. “Oleh karena Tuan belum mempelajari *nippon Seishin*. Apabila Tuan kenal *nippon Seishin*, Tuan akan mengerti tindakan Jepang, yang pada dasarnya menentang imperialisme Barat dan akan memerdekakan bangsa-bangsa Asia dari imperialisme Barat.”

Diskusi yang alot hingga menembus waktu maghrib. Terus-menerus Murase meminta Hatta untuk mulai memahami *nippon Seishin*, agar dapat mengerti tindakan Jepang yang sebenarnya. Tapi bagi Hatta, itu sama sekali tak berpengaruh. kenyataan yang ada, Jepang mulai memperlihatkan sifat aslinya. Apakah Jepang bisa dipercaya?

Malam, di rumahnya di jalan Oranje Boulevard 57, Hatta terpekur diam.

nippon Seishin?

Imperialisme?

kenangannya terbang ke masa kecil dulu. Saat di sebuah jembatan dekat rumahnya, dia dan keluarganya menyaksikan kereta yang membawa Pak Gaek Rais dengan tangan terbonggol. *Penjajah tidak dapat dipercaya! Semua penjajah sama saja.*

Hatta melangkah ke gorden pintu yang diterbangkan angin.

gelap di luar.[]

#35
Sepak Terjang Jepang

Pertentangan dengan tata cara Jepang, memang sudah terlihat sejak awal. Termasuk soal *seikerei*, sikap membungkuk ke arah Tokyo dan menghormati Tenno Heika. kepada Tuan Miyoshi, Hatta terang-terangan menegaskan kalau sekadar membungkuk untuk memberi hormat kepada seseorang yang ada di mukanya, Islam memperbolehkan. karena itu satu bentuk penghargaan kepada sesama manusia. Tapi kepada Tenno Heika yang jauh dari sini dan berada di Tokyo, jelas haram hukumnya. karena itu sama saja dengan menjadikan posisi Tenno Heika lebih tinggi daripada Allah. Hatta pun menuliskan nota keberatan kepada Pemerintah Militer Jepang tentang aturan itu plus kebiasaan mereka menempeleng kepala pribumi.

kepala dipandang sebagai bagian yang suci. jika yang suci itu diperlakukan dengan semena-mena, bukan tidak mungkin orang marah, bahkan mengamuk hingga menimbulkan kebencian kepada tentara Jepang. Istiadat Jepang berbeda dengan Indonesia. Hatta memberikan nota

itu kepada Tuan Miyoshi dengan harapan dapat disalin dan meyakinkan Pimpinan Tentara Jepang.

namun apa lacur? Jepang bukan hanya menempeleng, seiring waktu berjalan, mereka makin beringas dan mengingkari janjinya untuk menjadi sahabat dan pelindung Asia.

Sjahir mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja makan di rumah Hatta. Dia pun semakin berang dengan kelakukan Jepang yang dianggapnya semakin menjurus anarkis. “Bung, bisa lihat sendiri, bagaimana mereka sudah membabi buta menangkapi orang-orang yang berani melawan Jepang. Bukan hanya menangkapi, tapi menyiksa mereka tanpa ampun.”

“Para pemuda diminta menjadi *Romusha*, berkerja sekuat tenaga untuk kepentingan mereka. Siapa yang menolak akan mendapat hukuman bahkan tak jarang ditembak di tempat. Jepang sudah seperti ‘macan lapar’ yang lupa pada janjinya dulu.” Awalnya saja, perekrutan *Romusha* dilakukan secara sukarela. “Bung, ingat. Saat gelombang pertama rombongan

Romusha yang dilepas dengan upacara kebesaran? Seakan-akan ingin menunjukkan betapa itu sebuah tugas mulia. Tapi apa yang terjadi setelah itu? Saat kebutuhan tenaga *Romusha* semakin meningkat, Jepang melakukan razia dan mengambil siapa saja yang tertangkap di jalan untuk dipekerjakan. Sangat tak berperikemanusaian!" Sjahrir melempar pandang ke arah halaman rumah. Hatta terdiam lama. Dia melepaskan kacamatanya dan membersihkannya. Dalam hati, Hatta pun membenarkan ujaran Sjahrir. Jepang bukan lagi teman seperti dulu yang diharapkan rakyat. Belum juga dua tahun, manuver politiknya sudah mengalahi penjajah berpuluhpuluh tahun. kekejian dan kekejaman Jepang semakin menyengsarakan rakyat banyak.

Terhitung sejak Agustus 1943 hingga 1944, baik di jawa dan Sumatra, sudah diberlakukan vonis-vonis hukuman mati yang dilaksanakan secara rahasia oleh tentara Jepang. Dua kekuatan militer yang dibentuk Jepang, *kempeitai* Untuk kekuasaan Angkatan Darat, dan *tokkeitai* Untuk Angkatan Laut, sudah seperti momok menakutkan bagi rakyat. Mereka terkenal sangat kejam. Siapa saja yang menjadi tahanan *kempeitai* dan *tokkeitai*, kecil kemungkinan bisa keluar selamat dalam keadaan utuh.

"Ini tak bisa dibiarkan berlarut-larut kalau bangsa ini tak ingin tenggelam ke dasar penderitaan. kita harus mencuri kesempatan untuk bisa melepaskan diri dari cengkeraman mereka."

"Ya, itu pun yang sedang diupayakan para tokoh pergerakan." "Belum lagi penderitaan, kelaparan yang mulai melanda seluruh rakyat negeri ini." Senyap sesaat. Bunyi bandul jam di ruang tengah seakanakan menemani keresahan mereka berdua.

"Bung, sebulan terakhir ini, saya mulai memonitor berita-berita dari luar negeri yang tidak disiarkan oleh radio Jepang."

"Hati-hati kau, rir!"

Sjahrir tersenyum. katanya, itu radio gelap yang tidak disegel dan disembunyikan dalam lemari di kamar tidurnya. "Tiap akan mendengarkan siaran berita, saya menugaskan anak-anak berjaga di depan rumah agar tamu-tamu yang tak dikenal jangan langsung masuk ke dalam. Hanya dengan cara itu, kita bisa tahu sampai sejauh mana sepak terjang Jepang dan kekuatannya di Perang Dunia ini."

Hatta menarik napas panjang dan menatap tajam sahabatnya. Hatta mengenal sekali karakter Sjahrir dan prinsip

tegas yang selalu dipegangnya. Pada banyak hal, kadang Hatta khawatir juga dengan gerakan bawah tanahnya. kebenciannya pada Jepang sudah menggunung, bahkan dia pun memilih sikap tegas untuk tidak tunduk hormat kepada

tentara Jepang yang dijumpai.

“Bagaimana dengan anak-anak di rumah?”

“Mereka baik-baik saja. Tapi Bung tahulah. Situasi ekonomi yang tak menentu, membuat kami harus hidup sederhana bahkan terlalu sederhana, mungkin.” Sjahrir tersenyum getir saat mengatakan beberapa sahabat silih berganti mengirimkan beras, ikan asin, dan segala keperluan lain karena tak adanya persediaan di rumah.

“Rumah ini selalu terbuka lebar. Datanglah sesukamu. Saya akan membantu sebisa mungkin.”

Kopi Sjahrir tinggal setengah. Dan dia menghabiskan ketika petang sudah merambat.

Tak terasa sudah memasuki bulan ke delapan tahun 1945.

Pada hari kesepuluh, Sjahrir mendengar berita siaran radio: bom atom kedua telah dijatuhkan Sekutu ke tanah nagasaki. Bom susulan setelah Hiroshima luluh lantak pada 8 Agustus 1945. Hancur leburlah kedua kota itu dan Jepang telah mendapat ultimatum dari Sekutu untuk segera menyerah. Sjahrir langsung menuju meja kerja dan menuliskan beberapa surat yang akan diberikan kepada beberapa tokoh pergerakan. Des Alwi dan keponakannya, Chairil Anwar, diminta untuk segera menyampaikan berita penting itu. Secepat mungkin.

Saatnya tiba, saatnya sudah di depan mata, kemerdekaan tinggal selangkah lagi, bisik Sjahrir bernafsu ditingkahi gelombang siaran radio yang terus berkumandang mengabarkan berita bom itu.[]

#36
Drama Menjelang Proklamasi

14 Agustus 1945

Hatta baru tiba dari pertemuan di Istana Gunseireikan. Di rumah, Sjahrir sedang menunggunya. “Oh kau, Sjahrir. Sudah lama menunggu?” “Baru setengah jam, Bung,” jawab Sjahrir berdiri menyongsong Hatta, “Bagaimana soal kemerdekaan kita, Bung?”

“kemerdekaan sekarang semata-mata di tangan kita,” Hatta menjawab cepat sambil merebah ke kursi ruang tamu. “Penyelenggaraannya akan diserahkan kepada Panitia Persiapan kemerdekaan.”

Mereka duduk berhadapan.

Lalu, berceritalah Sjahrir tentang kekalahan Jepang dari tentara Sekutu.

karena itu menurut Sjahrir, “Sebaiknya pernyataan kemerdekaan janganlah dilakukan oleh Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia.”

“Indonesia yang lahir dengan cara semacam itu akan dicap oleh Sekutu sebagai Indonesia buatan Jepang. Yang paling baik, Bung karno, sebagai pemimpin rakyat, yang menyatakannya atas nama rakyat dengan perantara corong radio.”

Hatta cukup terperanjat mendengar cerita Sjahrir. Benar dugaannya soal usia Jepang dan pernyataan kemerdekaan memang sebaiknya dilakukan selekas mungkin. “Tetapi aku sangsi, apakah pernyataan itu dapat dilakukan hanya oleh Soekarno seorang?”

“Mengapa?”

“Bagaimanapun, Soekarno adalah ketua Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia,” jawab Hatta, “dan dia tidak dapat bertindak sendiri, sekalipun atas nama rakyat Indonesia.”

Apabila dia bertindak begitu, menurut Hatta, dia bisa dianggap merampas, mengusurpasi hak Panita Persiapan

kemerdekaan Indonesia. “Aku khawatir, Soekarno tidak akan bersedia.”

Sjahrir membantah, “tapi waktu terus berjalan, Bung. rakyat sudah berteriak untuk merdeka. Inilah kesempatan emas kita.”

Sjahrir ada benarnya, pikir Hatta. Tapi pemegang kendali adalah Soekarno. *Aku menghormati itu.*

Dia melongok ke belakang. Sepi. Adik dan dua orang kemenakan, yang semuanya perempuan, sedang istirahat di kamar.

Hatta lalu mencoba menghubungi Soekarno lewat telepon. Memastikan apakah dia bisa menerima Sjahrir dan diRinya datang sore itu.

Soekarno menjawab, bisa.

Hatta segera mengajak Sjahrir ke rumah Soekarno untuk mendiskusikan hal tersebut.

Di rumah Soekarno.

“Memang di Saigon kami telah menduga. Menurut laporan Letkol nomura, jika tentara rusia menyerbu MancuKo, Jepang pasti akan bertekuk lutut,” kata Soekarno setelah mendengar cerita Sjahrir. “Tetapi bahwa begitu cepat terjadinya, aku belum percaya, sekalipun saudara Sjahrir mendengarnya dari siaran radio luar negeri yang kebanyakan dikuasai oleh Sekutu.”

“Oleh karena itu,” katanya sambil melirik ke arah Hatta, “aku ingin mengecek dahulu ke gunseikanbu.”

Sjahrir terdiam.

“Besok, kami berdua, Bung Hatta dan aku, akan pergi ke sana,” lanjut Soekarno.

Sjahrir masih bersikeras, “Aku bisa memastikan berita itu benar. Apa tidak sebaiknya Bung, sebagai pemimpin rakyat, langsung menyatakan kemerdekaan atas nama rakyat?”

“Aku tidak berhak bertindak sendiri sebab itu adalah tugas Panitia Persiapan kemerdekaan yang aku ketuai,” jawab Soekarno sedikit tegang. “Alangkah janggal jika aku bertindak sendiri melewati Panita Persiapan kemerdekaan, meski kesempatan untuk itu sangat terbuka.”

Sjahrir kehabisan kata-kata.

Semburat kecewa membias di wajahnya.

keesokan hari, 15 Agustus 1945.

Hatta, Soekarno, serta Soebardjo, pembantu Laksamana Maeda, menuju gunseikanbu. Tapi sepi, hanya ada seorang letnan saat itu. Soebardjo mengusulkan agar langsung ke rumah Laksamana Maeda.

Setiba di rumah Maeda, Soekarno tak sabar menanyakan kepastian kabar Jepang telah menyerah.

Maeda tidak bereaksi. Dia diam tercenung.

Hatta mendekat pada Soekarno, menyentuh lengannya.

“kalau begini nadanya, benar adanya,” kata Hatta setengah berbisik.

Sejurus kemudian Maeda bicara. “kalau mendengar siaran-siaran Sekutu, ya. Tetapi kami belum menerima instruksi apa-apa dari Tokyo,” katanya lirih, “Perintah dari Tokyo-lah yang menentukan.”

Tak lama di rumah Maeda, Hatta, Soekarno, dan Soebardjo mohon pamit.

“Segera kau hubungi seluruh anggota Badan Persiapan untuk rapat besok pagi di Pejambon,” kata Hatta kepada Soebardjo.

“Baik, Bung.”

Hatta sudah kembali ke rumah, sore hari.

Baru akan melangkah ke kamar, dua orang pemuda meNemuinya, Soebadio Sastrosatomo dan Soebianto.

“Pokoknya Bung karno harus segera mengumumkannya di muka corong radio atas nama rakyat Indonesia,” kata Soebianto lantang begitu duduk di ruang tamu.

Hatta duduk tenang, mendengarkan. Dia mencoba mengingatkan, bahwa tak ada bedanya Soekarno sebagai pemimpin rakyat atau sebagai ketua Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia. “kalau Bung mendesak, tentu Bung karno akan mau.”

“Alasannya apa?”

Hatta menatap dua orang tamunya, “Dia, saya, anggota panitia, semua pernah bekerja sama dengan Jepang. kalau ada orang yang belum pernah kerja sama dengan Jepang, sebaiknya orang itulah yang menyatakan kemerdekaan.”

Lebih dari setengah jam mereka adu pendapat. Sampai akhirnya Soebadio kehabisan kesabaran. “Di saat revolusi, rupanya kami tidak dapat membawa serta Bung. Bung tidak revolusioner.”

“Aku juga ingin mengadakan revolusi,” tangkis Hatta cepat tapi tetap tenang, “tapi dengan mengadakan organisasinya dahulu.”

Dia toleh wajah kedua tamunya yang memerah. “Tindakan yang akan engkau adakan itu bukanlah revolusi, tetapi *putsch*, seperti yang dilakukan dahulu di Munchen tahun 1923 oleh Hitler, tetapi gagal.”

nasihat Hatta nyatanya tak dihiraukan. kedua tamunya beranjak dari kursi.

“Bung Hatta tidak bisa diharapkan untuk revolusi,” kata Soebadio sambil mengeloyor pergi.

Di halaman, sudah menunggu Soekarni yang tampak berjaga-jaga dengan sebuah pistol yang tersembunyi dalam kantong celana. Soekarni bergegas menghampiri Soebadio dan Soebianto yang keluar dengan muka bersungut-sungut.

“Sia-sia. Bung Hatta tidak bisa diharapkan,” ujar Soebadio. Suaranya terdengar jelas hingga ke ruang tamu. Baru saja hendak meninggalkan halaman rumah, mereka berpapasan dengan dokter A. Halim yang akan menemui Hatta.

“*Piye iki* Mas Dokter?” tanya Soekarni pada A. Halim. “Bung Hatta tidak bersedia memproklamasikan kemerdekaan seperti yang kita ingini.”

A. Halim bingung, mengeryitkan dahi, dan hanya bisa memandang Soekarni dan dua rekannya yang sudah pergi sebelum dia sempat menanyakan pasalnya. Lalu ditemuinya Hatta.

“kalau mau memproklamasikan sekarang, maka kalian kerjakanlah sendiri, tidak usah menunggu Soekarno dan Hatta. Saya tidak bisa dipaksa-paksa, apalagi diintimidasi,” kata Hatta menyambut A. Halim.

Hatta sedang emosi, pikir sang dokter.

Malam, 15 Agustus 1945.

Suara mesin tik terdengar dari kamar kerja Hatta. Dia tengah mengetik “Pembukaan undang-undang Dasar” yang sedianya akan dijadikan naskah proklamasi untuk dibahas dalam rapat Badan Persiapan besok pagi.

Jam dinding di ruang tamu menunjuk pukul delapan malam.

Tiba-tiba muncul Soebardjo dengan wajah gusar. “Bung karno diserang para pemuda. kita perlu pergi ke sana!”

Tanpa pikir panjang, saat itu juga Hatta dan Soebardjo meluncur ke kediaman Soekarno.

Sesampai di sana.

Halaman rumah Soekarno sudah dipenuhi puluhan pemuda. Soekarno didesak untuk memproklamasikan kemerdekaan malam itu.

Ya, malam itu juga, 15 Agustus 1945.

Terdengar debat serius antara Soekarno dan beberapa pemuda dari dalam rumah. Soekarno bersikukuh bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan karena baru akan dirapatkan besok pagi.

“Tidak perlu rapat-rapatan. kami mau Indonesia merdeka buatan sendiri, bukan buatan Jepang.”

Lalu suara Chaerul Saleh menimpali, “Sekarang Bung, sekarang! Malam ini juga kita kobarkan revolusi!”

Disusul beberapa suara lain, sahut-menyahut.

“Kita harus cepat merebut kekuasaan.”

“kami sudah siap mempertaruhkan jiwa.”

Hatta dan Soebardjo buru-buru menuju ruangan dalam, menerobos kerumunan pemuda. Debat semakin panas.

Seorang pemuda, bernama Wikana, berkata lantang, “Apabila Bung karno tidak mau mengucapkan pengumuman kemerdekaan malam ini, besok pagi akan terjadi pembuNuhan dan penumpahan darah.”

Ada apa dengan pemuda ini? pikir Hatta. Muka Soekarno langsung memerah. Dia berjalan mendekat ke arah Wikana.

Tegang.

Soekarno menyorongkan lehernya ke wajah Wikana, “Ini leherku, seret aku ke pojok sana, dan sudahi nyawaku malam ini juga, jangan menunggu besok.”

Kontan Wikana terkejut. Dia tak menduga Soekarno akan bereaksi sedemikian rupa.

“Oh, bukan begitu, Bung,” kata Wikana kecut.

“Apa maksudmu?” Soekarno melotot.

“Maksud kami bukan membunuh Bung. kami hanya mau memperingatkan, apabila kemerdekaan Indonesia tidak dinyatakan malam ini juga,” jawab Wikana dengan wajah memucat, “besok rakyat akan bertindak dan membunuh orang-orang Ambon di sini.”

Hatta menyela, “kenapa orang Ambon? katanya revolusi, tapi mengapa membunuh bangsa sendiri? Yang tidak bersalah mau dibunuh?”

“Ya, orang-orang Ambon itu dianggap nICA, kaki tangan Belanda,” jawab Wikana.

“Itu kan baru anggapan,” bantah Hatta emosi, “Sudah sekian lama saudara-saudara dari Ambon bersama dengan kita, kenapa sekarang mereka harus dibunuh?” giliran Hatta yang mendelik ke arah Wikana, “Cara macam apa itu?!”

Lalu Hatta menghampiri Soekarno dan menenangkannya. Wikana terdiam.

“Jepang adalah masa silam,” kata Hatta sambil mengarahkan pandang kepada semua yang hadir di ruangan itu. “kita sekarang harus menghadapi Belanda yang akan berusaha kembali menjadi tuan di negeri kita ini.”

“Jika saudara tidak setuju dengan apa yang telah saya katakan, dan mengira bahwa saudara telah siap dan sanggup untuk memproklamasikan kemerdekaan, mengapa Saudara tidak melakukannya sendiri? Mengapa mesti Bung karno yang melakukan hal itu?”

Seorang pemuda menyela, “Apakah kita harus menunggu hingga kemerdekaan diberikan kepada kita sebagai hadiah, padahal Jepang telah menyerah dan takluk dalam peRang sucinya?”

Seorang pemuda lainnya menimpali, “Mengapa bukan rakyat sendiri yang memproklamasikan kemerdekaan? Mengapa bukan kita yang menyatakan kemerdekaan kita sebagai suatu bangsa?”

Baik Hatta maupun Soekarno, kini berusaha menahan emosi agar tidak terpancing. Soekarno melangkah ke jendela, menatap kerumunan orang di hadapannya.

“kekuatan yang segelintir ini tidak cukup untuk melawan persenjataan dan kesiapan tentara Jepang.”

Lalu dia berbalik badan, memandang beberapa pemuda yang tadi mendesaknya. “Coba, apa yang bisa kau tunjukkan? Mana bukti kekuatan yang bisa diandalkan itu?” tantangnya. “Apa tindakan kalian untuk menyelamatkan perempuan dan anak-anak? Bagaimana mempertahankan kemerdekaan jika sudah diproklamasikan?”

Semua terbungkam.

Soekarno terus menyerbu, “kita tidak akan mendapat bantuan dari Jepang atau Sekutu. Coba bayangkan, bagaimana kita akan tegak di atas kekuatan sendiri?”

namun para pemuda tetap ngotot. Debat terus berlanJut. Hatta melihat bakal terjadi kekisruhan jika terus begini. Maka dia mengajak Soekarno, Soebardjo, dan dr. Boentaran ke ruang tengah.

“Kita ke dalam saja dulu, Bung.”

“Sudah berulang kali kukatakan, aku tidak mungkin melangkahi Panitia Persiapan kemerdekaan yang kuketuai,” kata Soekarno setengah jengkel, “Tak juga mereka mengerti.”

Semua terdiam.

“Jangan ajari aku soal revolusi. Tahu apa mereka itu soal revolusi?” Soekarno masih jengkel.

Sekali lagi Hatta berusaha menenangkannya.

“Ya sudah, Bung. Andai para pemuda masih bersikeras untuk memproklamasikan kemerdekaan malam ini, sebaiknya dicari seorang pemimpin sebagai penyokong revolusi.”

Hatta dan Soekarno, dua pribadi, satu pandangan.

Setelah lima belas menit berunding, Hatta dan Soekarno kembali ke ruang tengah. kepada para pemuda, Soekarno menawarkan solusi yang tadi diutarakan Hatta: mencari seorang pemimpin lain.

Tak ada yang bersedia.

Semua bungkam.

“Tekad saya meneruskan rapat Badan Persiapan besok. Baru kemudian memproklamasikan kemerdekaan,” kata Soekarno. “kalau tidak mau, itu urusan Saudara. Saya tidak akan memaksa. Tidak perlu pula Saudara-Saudara desak saya. Pulang sajalah dulu, kita sudahi di sini.”[]

#37
Semalam di Rengasdengklok

16 Agustus 1945, pukul 04.00.

Saat makan sahur, Soekarni dan beberapa pemuda sudah menunggu di halaman rumah Hatta. karena Bung karno tidak sepaham dengan mereka, para pemuda memutuskan untuk bertindak sendiri. “Menjelang pukul dua belas tengah hari nanti, lima belas ribu rakyat akan menyerbu ke kota. Bersama-sama dengan mahasiswa dan PETA, mereka akan melucuti Jepang,” kata Soekarni berapi-api.

Lalu?

“Bung karno dan Bung Hatta akan kami bawa ke rengasdengklok untuk memimpin Pemerintah republik Indonesia dari sana.”

Hatta gusar dengan ide itu. Buru-buru dia meyakinkan Soekarni bahwa apa yang direncanakan para pemuda hanyalah sebuah fantasi yang nantinya akan terbentur realitas. keKuatan Jepang di jawa masih utuh, sekiranya mereka menyeRah pun.

“Dengan menyerang kekuatan Jepang di Jakarta, SaudaRa-Saudara bukan melaksanakan revolusi, tetapi melakukan *putch* yang akan membunuh revolusi,” kata Hatta.

Soekarni kontan menjawab, “Ini sudah menjadi keputusan kami semua dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Bung Hatta dan Bung karno menurut saja,” ujar Soekarni, “pergi ke rengasdengklok.”

Alis mata Hatta bertaut.

Apa jadinya dengan Panitia Persiapan kemerdekaan yang akan rapat jam sepuluh pagi ini? pikirnya dalam hati.

Hatta menatap tajam ke arah Soekarni dan menggelengkan kepala. *Ini tidak benar*.

“Kita akan menyiarkan kemerdekaan, Saudara jangan menggagalkan.”

“Ya, bagaimanapun Bung ikut sajalah.”

Imsak belum tiba.

karena terus didesak, akhirnya Hatta menurut saja saat digiring ke sebuah sedan Fiat hitam kecil. Dia dibawa ke rengasdengklok. Dalam perjalanan, mereka menjemput Soekarno.

“Berpakaianlah Bung! Sudah tiba saatnya,” kata Soekarni dengan nada keras kepada Soekarno. kontan wajah Soekarno memerah dibentak demikian.

“Ya, sudah tiba waktunya aku dibunuh! jika aku yang memimpin pemberontakanmu ini dan ternyata gagal, maka aku, kau, dan juga yang lainnya akan kehilangan kepala. Anak buah mati ada gantinya, tapi pemimpin?”

Para pemuda, termasuk Soekarni, terdiam.

Soekarno terus menggertak, “kalau aku mati, coba siapa pikirmu yang akan memimpin rakyat bila datang waktu yang tepat?”

Sia-sia saja, para pemuda tetap ngotot membawa Soekarno.

Dan bergabunglah Soekarno beserta Fatmawati dan guntur, yang baru berusia sembilan bulan, bersama Hatta di oto hitam itu.

Tiba di karawang, oto sedan ditukar dengan sebuah pick-up. Siasat para pemuda adalah agar sopir sedan tidak tahu ke mana Hatta dan Soekarno akan dibawa. Oto sedan kembali ke Jakarta.

Menjelang pagi, rombongan tiba di rengasdengklok, sebuah kecamatan yang letaknya kira-kira dua puluh kilometer arah utara karawang, jawa Barat, tepat di sisi Sungai Citarum. Oleh Jepang, rengasdengklok dijadikan markas PETA di bawah kendali Purwakarta.

Begitu tiba, rombongan dibawa ke lantai atas sebuah asrama PETA yang bisa menampung kira-kira lima puluh orang. Lantainya yang terbuat dari papan dialasi tikar pandan. Tidak ada kursi, satu pun. Semua harus bersila.

Belum lama mereka duduk, Camat rengasdengklok juga digiring ke lantai atas.

“Buat apa kita ini dibawa kemari?” tanyanya dengan suaRa keras begitu melihat Hatta dan Soekarno.

Kontan Soekarno menjawab, “kita di sini ditawan. Pemuda akan mengadakan revolusi, menggempur dan menangkapi Jepang yang ada di jawa.”

Soekarno menoleh ke sekeliling ruangan. “Pemuda sudah berani sebab Jepang sudah menyerah kepada Sekutu.”

“Apa mungkin?” tanya Camat.

Seraya melirik Soekarno, Hatta menjawab pertanyaan Camat dengan kening berkerut dan bahu terangkat.

Satu jam kemudian, Hatta, Soekarno, Fatwamati, dan guntur dibawa ke rumah seorang tuan tanah Tionghoa yang sengaja dikosongkan. Letaknya kira-kira tiga ratus meter dari asrama PETA. Camat rengasdengklok tak dibawa serta.

Dua jam sudah berlalu.

Fatmawati mulai gelisah. Susu kaleng yang dibawanya tertinggal di oto sedan sebelum mereka dipindahkan ke *pickup*.

Bergantian mereka menggendong guntur. giliran Hatta memangku, guntur kencing dan membasahi celananya. Soekarno dan Fatmawati tersenyum geli.

Pukul 12.30.

Hatta teringat kata-kata Soekarni saat subuh tadi. Lalu, dia memanggil Soekarni.

“Apakah revolusi sudah dimulai pukul dua belas tengah hari ini?” tanyanya pada Soekarni, “dan apakah lima belas ribu rakyat, mahasiswa, dan PETA sudah menyerbu kota?”

“Saya belum mendapat kabar, Bung.”

“Segera kau hubungi Jakarta untuk memastikan.”

Soekarni menurut.

Dia datang lagi sejam kemudian menemui Hatta.

“Saya tidak memperoleh kontak dengan Jakarta,” katanya, “dan Jakarta pun belum mengirim berita.”

Hatta mendekat. “kalau begitu, revolusimu sudah gagal. Lantas buat apa kami di sini kalau di Jakarta tidak terjadi apa-apa?”

Soekarni kelihatan bingung. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Waktu menapak menuju sore.

Tak ada kabar apa pun dari Jakarta, kecuali kedatangan seorang tawanan baru yang dibawa oleh Soekarni sekitar jam tiga sore, residen Soetardjo.

Muka sang residen yang semula kecut, karena penahanan yang tak beralasan itu, berubah sumringah saat bertemu dengan Hatta, Soekarno, dan Fatmawati.

“Sejak Jepang menyerah, pemuda kita sudah mulai berani tampaknya,” kata Soetardjo.

“Bagus itu,” jawab Hatta sambil tersenyum ke arah Soekarno, “dan merekalah yang akan menggantikan kita memimpin rakyat.”

Soekarno tampak asyik dengan guntur. Sesekali dia beradu wajah dengan anaknya.

“Tahukah Saudara,” Hatta menggoda Soetardjo, “SaudaRa ini berada dalam tahanan PETA, yang Daidanco-nya adalah anak Saudara sendiri. Cuma markasnya saja yang jauh dari sini, di Purwakarta.”

“Ya, itu saya tahu,” jawab Soetardjo sambil tertawa pelan, “tetapi aku sungguh gembira, anak-anak kita mulai berani.”

Langit mulai menggelap.

Pukul enam sore, Mr. Soebardjo datang menemui Hatta dan Soekarno. Dia disuruh gunseikan untuk membawa meReka kembali ke Jakarta.

Tidak terjadi apa-apa di Jakarta, menurut keterangan Soebardjo.

“Buat apa pemimpin-pemimpin kita di sini, sedangkan banyak hal yang harus dibereskan selekas-lekasnya di Jakarta?” kata Soebardjo kepada Soekarno. Soekarno cuma mengangkat alisnya.

Hatta bertanya, “Apakah Panitia Persiapan kemerdekaan jadi melakukan rapat tadi pagi?”

“Apa yang akan mereka rapatkan?” jawab Soebardjo cepat, “kalau yang mengundang rapat justru ada di sini.”

“Ya, sudah. Buatku pribadi, istirahat di sini lebih menyenangkan,” ujar Hatta bermaksud menggoda. “Besok pagi saja kita pulang. Semuanya sudah terlambat. kerja yang seharusnya selesai tadi pagi, tidak jadi dikerjakan.”

Sontak Fatmawati protes.

“kalau buat Bung, tidak apa-apa, tetapi bagaimana guntur kalau kita mesti tinggal sampai besok pagi? Susunya sudah habis. Sebaiknya kita pulang sekarang juga.”

Hatta hanya tersenyum.

Pulanglah mereka malam itu. Sekitar jam sembilan malam, iring-iringan tiga buah mobil tampak menjauh dari rengasdengklok. Mobil pertama dikemudikan Danuasmoro. Duduk di kursi depan, Soekarni dan Achmad Soebardjo. Fatmawati yang memangku guntur diapit oleh Soekarno dan Hatta duduk di kursi belakang. Mobil kedua membawa jusuf kunto, Soetardjo kartohadikoesoemo dan Soediro. Satu mobil lainnya ditumpangi para anggota PETA.

Malam cukup pekat.

Sekitar pukul 22.00, rombongan masuk daerah klender, Jakarta Timur. Tampak warna kemerahan di langit sebelah barat. Soekarni yang duduk di depan menjadi panik.

“Bung, rakyat sudah mulai berontak, membakari rumahRumah orang Tionghoa,” katanya sambil menengok ke luar jendela mobil. Hatta dan Soekarno ikut melongok ke arah langit barat.

“Lihatlah!” seru Soekarni dengan muka tegang. Tangannya sibuk mengacung-acungkan pistol. “revolusi sedang berKobar persis seperti yang kami janjikan. Jakarta sudah terbakar.”

Laju iring-iringan kendaraan melambat.

“Lebih baik kita kembali ke rengasdengklok,” kata Soekarni ketakutan.

Soekarno tak serta-merta setuju.

“Tunggu dulu,” kata Soekarno sambil terus melihat ke arah langit, “Lebih baik kita pastikan dulu.”

Mobil pun berhenti. Soekarno, Hatta, dan beberapa orang lainnya turun dan mengamati dengan saksama sumber asap tersebut.

Informasi yang didapat oleh beberapa anggota PETA, ternyata itu cuma asap jerami yang sedang dibakar oleh seorang petani.

Soekarno menoleh dan tertawa ke arah Soekarni. “Inikah revolusimu? Ini bukan bumi hangus. Tidak ada pembeRontakan besar-besaran. Tidak ada ratusan ribu orang yang menantikan isyarat untuk berontak.” Soekarno kembali ke tempat duduknya dan melirik Hatta, “Cuma seorang Marhaen yang sedang membakar jerami.”

Hatta tersenyum.

Soekarni ... Soekarni ....

“Dan stop main pahlawan-pahlawanan,” seru Soebardjo ketus kepada Soekarni. “Simpan pistol itu.”

Soekarni tak berkutik, habis kata.[]

#38
Celana untuk Soekarni

Malam, 16 Agustus 1945.

Dari rengasdengklok, Hatta, Soebardjo, dan Soekarni langsung ke rumah di jalan Diponegoro. Saat itu sekitar pukul delapan malam. Hatta meminta Soebardjo menelepon Hotel Des Indes untuk menyediakan ruang rapat malam itu juga.

“Tidak bisa, Bung,” kata Soebardjo setelah menghubungi Hotel Des Indes. “Mereka katakan bahwa lewat pukul sepuluh malam tidak boleh ada lagi kegiatan.”

Hatta terdiam.

Soebardjo memberikan usul, “Bagaimana kalau kita coba menelepon Laksamana Maeda, mungkin dia bisa meminJamkan ruang tengah rumahnya untuk rapat kita?”

Hatta mengangguk setuju. Dan benar saja, Laksamana Maeda tak keberatan.

“kalau begitu, coba kau hubungi semua anggota Panitia Persiapan yang menginap di Hotel Des Indes untuk datang ke rumah Maeda pukul dua belas malam ini. Tepat!”

“Bung, bagaimana kalau mereka aku hubungi dari rumah saja?” kata Soebardjo, “biar Bung bisa istirahat sebentar dan aku bisa ganti pakaian.”

Ya, ide bagus, pikir Hatta. Dia pun perlu mandi dan mengganti pakaian setelah seharian disekap di rengasdengklok. Hatta teringat celananya yang dikencingi oleh guntur.

Tiba-tiba Soekarni protes, “Bagaimana dengan aku?”

“Ya, kau pulang juga,” jawab Hatta.

“kalau begitu, boleh Bung pinjami aku satu setel pakaian?”

“untuk apa?”

“Dengan baju PETA yang aku kenakan sekarang,” kata Soekarni, “aku dapat ditangkap oleh kempetai.”

Lho?!

Hatta dan Soebardjo tertawa mendengar pengakuan Soekarni.

“Saudara berani mengadakan revolusi menggempur Jepang. Tetapi sekarang saudara takut ditangkap kempetai kaRena memakai pakaian PETA,” sindir Hatta sambil menggelengkan kepala.

Soekarni membela diri, “Itu lain hal, Bung. Menggempur Jepang dalam suatu revolusi aku berani. Tetapi ditangkap Jepang begitu saja karena pakaian, apa gunanya?”

Tetap saja Hatta tertawa. “Ya, sebentar aku carikan.” Hatta masuk ke kamarnya.

Hatta mengambil satu setel pakaian yang dirasa pas untuk Soekarni.

Kini, Soekarni tampil dengan kostum Hatta. Tapi sayang, celananya agak kependekan. Hatta dan Soebardjo tersenyum geli. Soekarni hanya bisa melengos pasrah. Mungkin bagi dia, ini jauh lebih baik daripada harus berurusan dengan kempetai.

Baru saja Soebardjo dan Soekarni hendak pamit, telepon berdering.

Dari Mayor jenderal nishimura.[]

#39
Samurai Ingkar Janji

Nyaris tak ada jeda. Malam itu juga, Hatta, Soekarno, Maeda, dan peNerjemah Miyoshi mendatangi rumah Mayor jenderal nishimura.

“Sekarang sudah lain keadaannya,” nishimura membuka obrolan.

Hatta dan Soekarno mendengarkan.

“Jika tadi pagi, mungkin masih bisa. Tapi terhitung sejak pukul 13.00, kami, tentara Jepang di jawa menerima perintah dari atasan, tidak boleh lagi mengubah *status quo*.”

Pimpinan tentara Jepang sangat sedih, menurutnya. “Bahwa kemerdekaan yang dijanjikan kepada Indonesia tidak dapat kami penuhi.”

Mendengar itu, Hatta dan Soekarno saling pandang. *Sandiwara apa ini?*

Mulai tengah hari tadi, tentara Jepang di jawa tidak mempunyai kebebasan bergerak lagi. “kami semata-mata alat SeKutu dan harus menurut segala perintah Sekutu,” kata nishimura.

Hatta mencegat kelanjutan cerita nishimura. “Pemerintah Tokyo sudah mengakui kemerdekaan Indonesia dengan perantaraan Marsekal Terauchi dan pelaksanaannya diserahkan kepada Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia,” jelasnya, “yang nanti, pukul dua belas malam, akan dilakukan rapatnya di rumah Laksamana Maeda yang dipinjamkan kepada kami.”

nishimura membalas, “Apabila rapat itu dilaksanakan tadi pagi, akan kami bantu. Tetapi setelah tengah hari, kami harus tunduk kepada perintah Sekutu.”

Soekarno menoleh kepada Hatta dengan pandangan gusar.

nishimura melanjutkan, “Setiap perubahan *status quo* tidak dibolehkan.”

Jadi?

“Sekarang rapat Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia dilarang.”

Soekarno berang. Dia tegakkan tubuhnya.

“Sekarang seluruh rakyat Indonesia sudah tahu Jepang menyerah kepada Sekutu dan mereka tidak lupa bahwa Jepang sudah menjanjikan kemerdekaan Indonesia.”

Soekarno menatap tajam nishimura. Hatta pun mulai tidak tenang.

“kalau Jepang tidak mampu lagi menepati janjinya, rakyat Indonesia sendiri yang akan memerdekakan dirinya,” kata Soekarno agak keras, “Semangat rakyat yang bergelora akan diperhatikan oleh Sekutu, kecuali Belanda.”

Hatta segera menambahi, “karena itu, Jepang tidak perlu lagi menolong kami. kami minta, janganlah kami dihalanghalangi. rakyat Indonesia, dengan pemuda di muka, bersedia mati untuk melaksanakan cita-cita Indonesia merdeka.”

“Saya mengerti,” kata nishimura berusaha meredakan emosi Hatta dan Soekarno, “dan dapat merasakan cita-cita rakyat Indonesia. Tapi apa boleh buat. kami hanya alat yang diperintahkan untuk menghalang-halangi setiap perubahan *status quo*.”

Soekarno bangkit dari duduknya, menahan amarah. “Apakah tentara Jepang akan menembaki pemuda Indonesia sebagai bunga bangsa sekiranya mereka mengumandangkan kemerdekaan, yang Jepang sendiri tidak sanggup menepatinya?”

“Apa boleh buat,” jawab nishimura, “dengan berat hati kami terpaksa melakukannya.”

kali ini bukan hanya Soekarno, ada satu ruang di hati Hatta yang ikut mendidih.

“Apabila kita sabar untuk sementara, saya percaya, SeKutu akan memperhatikan keinginan bangsa Indonesia,” kata nishimura dengan muka memelas, “Betapa sakitnya terasa dalam jiwa, kami bangsa Jepang terpaksa tunduk dan menjilat Sekutu untuk memperoleh nasib yang agak baik sesudah kami kalah.”

Spontan Hatta ikut bangkit dari duduk dan melangkah ke arah nishimura.

“nishimura-*san*, apakah itu janji dan perbuatan SamuRai?”

nishimura memerah mukanya didera pertanyaan itu. Hatta tak peduli, “Pantaskah seorang Samurai menjilat musuhnya

setelah kalah? Ataukah Samurai hanya hebat menghadapi orang lemah, tetapi hilang semangat tatkala kalah?”

Miyoshi yang duduk di pojok kiri ruangan, terlihat gugup menyalin semua ucapan dalam diskusi malam itu.

“Baiklah. kami tak akan mundur, apa pun yang terjadi,” serbu Hatta. “kami akan tunjukkan kepada Tuan, bagaimana mestinya jiwa samurai menghadapi situasi yang berubah.”

Itulah kalimat penutup Hatta sebelum dia dan Soekarno meninggalkan kediaman nishimura untuk kemudian ke rumah Laksamana Maeda.

Sebuah malam yang panas.[]

#40
HATTA MENDIKTE
SOEKARNO MENULISKAN

JAKARTA, 16 AGUSTUS 1945.

Di kediaman Maeda di jalan Imam Bonjol. Malam itu, Soekarno dan Hatta berkumpul dengan anggota Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia, para pemimpin pemuda, dan beberapa pemimpin pergerakan lainnya. Ada j. Latuharhary, S.H., Otto Iskandardinata, Teuku Mohammad Hasan, Chairul Saleh, B.M. Diah, Soekarni, dan Sayuti Melik.

Hatta tercenung, teringat pada perseteruan di rumah nishimura. Soekarno menggerutu, jengkel.

“Tentara Jepang memang harus diajari kembali petuah samurai sejati.”

Beberapa pemuda tampak tidak mengerti ucapan Soekarno.

Soekarno bangkit dan memandang Hatta. “Aku persilakan Bung Hatta menyusun teks proklamasi. kuanggap penguasaan bahasa Bung adalah yang terbaik.” Sesudah itu, katanya, “kita diskusikan. jika semua sudah setuju, kita bawa ke sidang lengkap yang sudah hadir di ruang tengah.”

Hatta menyanggupi. Tapi, “Aku mesti memikirkannya, jadi lebih baik Bung menuliskan, aku mendiktekan.”

Semua yang hadir menyatakan setuju. Lalu, Hatta duduk bersebelahan dengan Soekarno merancang teks kemerdekaan.

usai teks proklamasi dibuat, Soekarno membuka sidang di ruang tengah. Dibacanya berulang-ulang naskah itu, semua yang mendengar menyimak penuh perhatian.

“Dapatkah ini disetujui?”

Semua berteriak, setuju.

“Benar-benar Saudara semua setuju?” ulang Soekarno memastikan. Lagi-lagi jawabnya, setuju.

Hatta berkomentar, “kalau semua setuju, baiknya kita yang hadir di sini menandatangani naskah Proklamasi Indonesia

Merdeka. Ini penting bagi anak-cucu kita," tegasnya. "Mereka harus tahu, siapa yang ikut memproklamasikan Indonesia Merdeka."

Lalu Hatta memberikan satu contoh naskah Proklamasi kemerdekaan Amerika Serikat yang ditandatangani oleh semua peserta sidang yang hadir.

Sesaat, forum hening. Tiba-tiba, Soekarni bersuara lantang.

Lagi-lagi Soekarni.

"Tak perlu semuanya. Cukuplah dua orang yang tanda tangan atas nama rakyat Indonesia, yaitu Bung karno dan Bung Hatta."

Semua yang hadir riuh menyambut usulan Soekarni.

"rakyat Jakarta dan sekitarnya telah diserukan untuk berbondong-bondong ke lapangan Ikada pada 17 Agustus untuk mendengarkan proklamasi kemerdekaan," cetus Soekarni.

"Tidak!" seru Soekarno. "Lebih baik dilakukan di kediaman saya, Pegangsaan Timur. Pekarangan depan rumah cukup luas untuk ratusan orang. untuk apa kita memancing insiden?"

Lapangan Ikada adalah lapangan umum. Suatu rapat umum, tanpa diatur sebelumnya oleh penguasa-penguasa militer, menurut Soekarno, akan menimbulkan salah paham.

"Bisa saja terjadi bentrokan antara rakyat dan penguasa militer." karena itu, "Saya minta saudara sekalian hadir di Pegangsaan Timur 56 sekitar pukul sepuluh pagi."

Tercapai kata sepakat. Laksamana Maeda dan nishimura mengucapkan selamat kepada semua yang hadir.

Menjelang pukul tiga dini hari, sebelum pulang, Hatta menemui beberapa pemuda wartawan di depan pintu.

"Saudara-saudara sudah bekerja keras, tetapi kuharap tidak keberatan untuk memperbanyak teks proklamasi."

Tak lupa, Hatta meminta para pemuda yang bekerja di kantor Domei untuk mengawatkan berita proklamasi ke seluruh dunia yang dapat dicapai.

Jalan sangat lengang. Sayup terdengar pekik "sahur". Hatta dan Soekarno sempat bersantap sahur di rumah Laksamana Maeda sebelum pulang tadi. Tak ada nasi, hanya roti, telur, dan ikan sarden. Tapi *alhamdulillah*.

Mobil Soekarno melaju ke jalan Diponegoro, mengantarkan Hatta pulang.

keduanya terlihat sangat letih. Ya, beberapa hari ini memang sangat menguras tenaga dan pikiran mereka. Menghadapi teror para pemuda, mengungsi ke rengasdengklok, hingga perang mulut dengan nishimura yang nyata telah membakar emosi.

Imsak belum tiba.

“Semoga saja apa yang kita upayakan selama ini untuk Indonesia Merdeka dapat berguna bagi anak-cucu kelak,” kata Soekarno pelan memecah sunyi.

Hatta mengangguk pelan. “Ya, aku juga berharap demiKian.”

Dua orang pejuang.

Dua orang bersahabat.

Soekarno, setahun lebih tua dari Hatta, sahabat seperJuangan. Takdir, jika meminjam istilah Ayah gaek Arsyad, yang telah mendekatkan mereka dalam bulan-bulan terakhir ini. keadaan merapatkan mereka. kebutuhan negeri menyatukan mereka. Mereka tidak merencanakan, tapi jalan hiduplah yang membawa pada titik kebersamaan itu.[]

#41
Dua Sahabat, Satu Proklamasi

Usai Soekarno mengantarnya pulang, Hatta hanya tidur beberapa jam. Setengah sembilan pagi, dia bangun, mandi, dan bercukur.

Pada jam yang sama, Soekarno masih meringkuk di kamarnya. keringat dingin mengucur deras dari tubuhnya. Dokter pribadinya, dr. Soeharto, memastikan kalau Soekarno terkena gejala malaria tertiana. Sang dokter menyuntikkan *chinineurethan intramusculair* dan memberikan pil *brom chinine*. kini Soekarno tertidur lagi.

kerumunan orang sudah mulai berdatangan ke rumah Pegangsaan 56. Tampak mereka berseri-seri, namun tak sediKit juga yang terlihat gelisah dan was-was, takut kalau rencana ini akan digagalkan oleh Jepang.

Pukul 09.00 Soekarno terbangun. Waktu berjalan terus. Menit demi menit. Orang sudah menyemut di halaman. Sudah pukul 09.30.

Pembacaan proklamasi dijadwalkan pukul 10.00, tapi Hatta belum datang. Beberapa pemuda mulai gelisah.

“Mana Bung Hatta?” tanya seorang pemuda. “Dia belum datang juga?”

“Padahal beliau selama ini paling tepat waktu. jarang sekali terlambat,” balas yang lain.

kegelisahan mulai merebak di kalangan pemuda.

Sepuluh menit menjelang pukul 10.00.

Bung karno masih terduduk lemas di kamarnya.

“Mana Bung Hatta?” tanyanya kepada seorang pemuda yang melongokkan kepala ke kamarnya.

“Belum datang, Bung.”

Soekarno diam. Tubuhnya sedikit lebih segar walau waJahnya masih pucat.

“Aku tidak akan bacakan proklamasi tanpa Bung Hatta,” katanya pelan.

“Tapi ini sudah hampir pukul sepuluh, Bung.”

Tak ada jawaban dari Soekarno.

Terdengar suara orang memasuki ruangan.

Lalu suara beberapa orang dari ruang depan, “Bung Hatta datang!”

Hatta tiba lima menit sebelum pukul sepuluh. Di ruang depan sudah menanti j. Latuharhary, S.H., Suwiryo, Sayuti Melik, Sk. Trimurti, kolonel Latief Hendraningrat, dan Soepeno.

Hatta langsung ke kamar Soekarno dan tersenyum. Seperti mendapat energi tambahan, Soekarno bangkit dari tem-pat tidurnya sembari membalas senyum Hatta.

Entah bagaimana melukiskan suasana hati dua pejuang, dua orang sahabat, pagi ini. Setelah melewati perjalanan panJang, berdarah, dan penuh warna, kini mereka tiba di pintu waktu yang akan membawa perubahan bagi negeri yang dicita-citakan: Indonesia Merdeka.

Soekarno dan Hatta muncul berbarengan, memakai setelan putih-putih. keduanya berjalan beriringan menuju halaman depan. Suasana khidmat menjurus tegang.

Tepat pukul 10.00, proklamasi dibacakan. Hatta berdiri tak jauh dari Soekarno. Semua yang hadir terlihat bergairah sekaligus haru.

> *“Saudara-saudara sekalian! Saya telah minta saudara hadir di sini, untuk menyaksikan suatu peristiwa mahapenting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun. Gelombang aksi kita untuk mencapai kemerdekaan ada naiknya, ada turunnya. Tetapi, jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita ....”*

Hatta mendengarkan dengan saksama. kerumunan orang terkesima. Sebagian mulai meneteskan air mata. Bagi Hatta, rasa kebangsaannya merebak bagai kuncup memekar. Teringat kembali masa-masa sulit yang teralami, berjuang, dibuang, dan ditahan. Sebuah kenangan tatkala di Belanda dulu menyergapnya tiba-tiba. Tahun 1926, manakala dia membacakan pidato pengangkatan sebagai ketua Perhimpoenan Indonesia.

... ĥahwa kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai dengan menuangkan darah dan air mata. Dengan tiada drama-drama bangsa itu, manusia tidak akan terlepas dari penindasan imperialisme Barat. Sebab itu, menghancurkan imperialisme Barat itu ialah usaha peradaban. karena itu, bangsa-bangsa yang terjajah wajib memerdekakan dirinya dari penjajahan.

Dan kini sahabatnya, Soekarno, telah berdiri di sampingnya membacakan kebulatan tekad bangsa ini yang lama tertindas.

.... Saudara-saudara! Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah proklamasi kami:

Proklamasi. kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkatsingkatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1945. Atas nama Bangsa Indonesia. Soekarno-Hatta.

Demikianlah Saudara-saudara. Kita sekarang telah merdeka!

Semua yang hadir saling berpelukan dan bersorak-sorai, tak terkecuali Hatta dan Soekarno. jauh dari dugaan Hatta bahwa Indonesia Merdeka akan lahir dua puluh tahun setelah pidatonya di Belanda dulu. kala itu, yang terpikir dalam benak hanyalah menyiapkan diri berkorban untuk tanah air.

Menjelang pulang, Hatta tertegun. Dia teringat Sjahrir.

KRAWANG-BEKASI

kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi. Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami, terbayang kami maju dan mendegap hati?

kami bicara padamu dalam hening di malam sepi Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu. kenang, kenanglah kami.

kami sudah coba apa yang kami bisa Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa

kami cuma tulang-tulang berserakan Tapi adalah kepunyaanmu kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan atau tidak untuk apa-apa, kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata kaulah sekarang yang berkata

kami bicara padamu dalam hening di malam sepi Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak kenang, kenanglah kami Teruskan, teruskan jiwa kami Menjaga Bung karno menjaga Bung Hatta menjaga Bung Sjahrir

kami sekarang mayat Berikan kami arti Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

kenang, kenanglah kami yang tinggal tulang-tulang diliputi debu Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi

Chairil Anwar, 1948

#42
Tragedi Demokrasi Kita

1956

Sebelas tahun berlalu. Banyak yang berubah. Yang tetap hanyalah rumah di jalan Diponegoro 17, tem-pat Hatta, Soekarno, dan Sjahrir berbagi tugas membangun kekuatan untuk Indonesia Merdeka.

Hatta dan Sjahrir masih mengenangnya, entah dengan Soekarno.

Hatta terpekur di atas sajadah biru tua. Dia baru selesai shalat Maghrib. Terlintas kenangan pergumulan batinnya tatkala dia harus mengambil keputusan: mundur dari jabatan dan meninggalkan Soekarno dengan segala keinginannya. Bagi Hatta, menjadi rakyat biasa adalah sebuah pilihan tepat. Tidak ada gunanya memangku jabatan bila suara terkunci dalam labirin kemelut yang tak berujung.

Semoga ke depan, langkah pemerintahan semakin cakap dan memiliki kewibawaan. Itulah harapan Hatta kini. Seperti apa

yang dia suarakan di Mahkamah Pengadilan Den Haag di hari pembebasannya, 1928:

> *Sinar merah masa datang sudah mulai menyingsing sekarang. kami menghormati itu sebagai datangnya hari baru. Pemuda Indonesia harus menolong kami mengemudi ke jurusan yang benar. Tugasnya ialah mempercepat datangnya hari baru itu. Dia harus mengajar rakyat kami kegembiraan hidup; bukan sengsara saja harus menjadi bagiannya. Mudah-mudahan rakyat Indonesia merasa merdeka di bawah langitnya dan mudah-mudahan mereka merasa menjadi tuan sendiri dalam negara yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.*

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar. Seraut wajah mungil menyembul dari balik pintu. “Ayah kok sembahyangnya lama?” Gemala, putri keduanya. Hatta tersenyum dan bergegas merapikan sajadah. Dia hampiri sang putri.

“Banyak yang Ayah minta kepada Allah. Supaya Gemala cepat besar, sehat, dan pintar. Biar Ibu, adikmu Halida, dan kakak Meutia selalu sehat dan bahagia.”

“Memang kalau minta sama Allah, akan dikasih, Yah? Hatta tersenyum geli. “Pasti, asal kita rajin shalat dan tidak meninggalkan Allah.” Gemala menarik tangan ayahnya, mengajak ke meja makan. Makan malam telah siap. jonkheer, kucing peliharaan mereka pun sudah mengibas-ngibaskan ekor di bawah meja makan.

Ya, sekarang Hatta telah sampai di tepian pilihannya.

Hatta lebih memilih “kemanusiaan” daripada “kedudukan”. Dia berharap sinar merah yang pernah ditulisnya dulu, saat usianya dua puluh lima tahun, merekah dan memerah laksana fajar di sela bukit dan segala gunung. Sebuah cita-cita sosialisme yang menyuburkan segenap rakyat, adil, dan meRata, dapat terwujud. Dia sadar cita-citanya menghadapi jalan yang panjang. Sangat panjang.

Maka, sekiranya kini menjadi tahun-tahun sulitnya, Hatta sebisa mungkin terus menyemai rasa sabar. Dia selalu percaya, *tak ado karuah nan indak ka janiah*[15]. Layaknya kesabaran menunggu datangnya kemerdekaan negeri ini, seperti itu pula penantian pada kekasih hati, Rahmi binti rachim, yang dinikahinya setelah negeri ini merdeka.

Siapa pun boleh menduga dia mengada-ada. Tapi soal janji dan pilihan, tak ada tawar-menawar.

Seperti pagi kemarin.

Baru saja dia mau membalas beberapa surat yang meNumpuk di meja kerjanya, Pak Wangsa, sang sekretaris menemuinya.

“Maaf, Bung Hatta. Tamunya sudah datang.”

Diliriknya beker di sebelah kanan meja. “Bukankah janJinya jam sepuluh? Ini sudah lewat setengah jam.”

“Iya, Bung.”

“Suruh pulang saja. nanti kau atur lagi jadwal baru untuknya.”

Pak Wangsa kebingungan. “Tapi dia sudah di luar, Bung. Menunggu.”

Hatta pura-pura tak mendengar. *Maaf, Pak Wangsa.*

[15] Tak ada air keruh yang tak akan jadi jernih.

“Beliau pejabat kedutaan, Bung.”

Kontan Hatta mengernyitkan keningnya. “kau kira aku tidak menunggu selama tiga puluh menit? kalau pejabat tidak bisa tepat janji, apalagi anak buahnya.” Lalu, Hatta kembali menulis. “Suruh datang kembali pada jam yang sama. Harinya kau atur.”

Pak Wangsa tak berkutik.

Sinar pagi menerobos masuk.

“rakyat kecil saja bisa menghargai waktu,” ujar Hatta sambil menulis.

Pak Wangsa bergegas ke beranda menjumpai tamu yang katanya petinggi kedutaan. Dia paham betul, keputusan Hatta tak bisa ditawar lagi.

Apa gunanya menawar sebuah janji yang telah terucap?

Hatta menekuni satu surat yang ditujukan kepadanya.

Surat dari Syaikh Baringin di Tebingtinggi. Isinya menyatakan kesedihan yang mendalam.

Hatta membalasnya dengan salam perjuangan untuk seluruh rakyat Sumatra. Dia mengakui, tak sanggup lagi memangku satu jabatan yang memaksanya ikut memikul tanggung jawab moral orang lain. Itu tidak adil. Seikat dwitunggal berarti sepenanggungan berdua. Tidak berat sebelah, walau nyatanya Hatta banyak mengalah selama ini.

Lama sudah Hatta berpolemik dengan Soekarno. Sebelum mereka berdua dilempar ke tanah pembuangan, ketika sama-sama belia dan hijau, Hatta sudah menyerukan: rakyat tidak bisa melulu dicekoki oleh agitasi dan jargon-jargon. Mereka butuh pembelajaran, butuh pendidikan yang akan mencerdaskan pemikiran guna meneropong masa depan.

Pegawai jangan berpartai karena akan merusak suasana kerja dan hanya mendekatkan pada jalan curang. korupsi bisa diberantas dengan langkah awal ini. jangan pernah memberikan celah ruang jika itu membuka peluang dan menjadi jalan masuk pencuri.

Tikus saja tahu itu.

1960

Empat tahun sudah Hatta meninggalkan istana. kini, waktunya lebih banyak tercurah pada bidang akademis.

Mengajar dan mendidik bagi Hatta bagaikan napas. Di universitas gadjah Mada, dia habiskan hari-harinya. Sewaktu masih menjabat wakil presiden, Hatta berlaku sebagai dosen terbang. kini, sebagian besar waktunya diberikan untuk mengajar di Fakultas ekonomi dan Sosial-Politik. Hatta juga mengajar di Sekolah Staf komando Angkatan Darat, Bandung.

Pengujung tahun sepertinya selalu memberikan kejutan.

Sore itu, Hatta dalam perjalanan naik kereta api dari Yogyakarta menuju Jakarta. Pak Wangsa, sekretarisnya, duduk tercenung di sampingnya.

kereta tidak begitu penuh.

“Berarti mulai minggu depan, Bung tidak lagi mengajar di UGM?” Pak Wangsa bertanya pelan.

Hatta mengangguk tanpa menoleh. Bias sinar berpendar dari celah dedaunan randu di tepi rel. Hatta sangat suka warna keemasan senja.

“Tak apalah,” jawab Hatta lirih. “Pada prinsipnya, toh saya tidak bisa menjadi perpanjangan tangan kebijakan pemerintah yang kuanggap salah.”

Pak Wangsa menarik napas dalam. Sepuluh tahun lebih dirinya bekerja untuk Hatta dan sudah begitu dalam dia menyelami karakter beliau. Ini kali kesekian, dia melihat Bungnya harus tersingkir oleh satu “gelombang” yang tidak bersahabat.

Yang dipikirkan Hatta adalah nasib pendidikan di negeri ini. kasihan jika generasi muda harus dicekoki ajaran-ajaran yang merupakan rekayasa kepentingan sekelompok orang. Wakil rektor Prof. kertonegoro, S.H. menemuinya usai mengajar tadi siang. Beliau menyampaikan keinginan Soekarno agar diri Hatta berhenti dari kegiatan mengajar di UGM.

Tentu ini imbas dari surat-suratnya di awal tahun kepada Soetardjo kartohadikoesoemo, Wakil ketua Dewan kurator UGM, soal prinsip koperasi. Soetardjo secara tidak tepat telah menilai prinsip koperasi yang diajarkan Hatta “masih terlalu bebas”, dipengaruhi oleh semangat liberalisme koperasi eropa Barat, sehingga segalanya berdasar sukarela. Dan ini bertentangan dengan sistem Demokrasi Terpimpin Soekarno yang “*Up to down”*.

kepada Prof. kertonegoro, Hatta melayangkan satu suRat di awal tahun itu juga.

nama Universitas Gadjah Mada terlalu baik untuk dicemarkan dengan pengajaran yang salah dasarnya, hanya untuk memuaskan aliran politik yang tertentu. Bukan yang sementara yang harus dibela oleh Universitas Gadjah Mada, melainkan kebenaran dan tujuan yang kekal.

Memang mahal harga sebuah kebenaran, apalagi jika diJahit dengan benang kejujuran. Sama sekali tak ada tawarmenawar di dalamnya.

Desas-desus tentang ajaran Hatta yang berseberangan dengan kebijakan Demokrasi Terpimpin sudah terdengar lama.

Pertengahan tahun itu, Dewan Mahasiswa UGM telah meNuntut universitas mengadakan penyesuaian dengan Demokrasi Terpimpin, termasuk mengawasi bekas-bekas anggota Masyumi/PSI dan organisasi terlarang lainnya, dan juga mengeluarkan Hatta dari lingkungan kampus.

Apa itu berarti penyingkiran?

Lama sudah aku mengambil risiko untuk sebuah paham yang kuyakini kebenarannya. Digul, Banda Neira, Penjara Glodok, Penjara di Negeri Belanda, Pulau Bangka masih mencatat keteguhan prinsipku, Hatta membatin.

kereta terus melaju, meninggalkan bebukitan, sawah, dan kanak-kanak di pinggir perkampungan yang melambailambaikan tangan ke arah ular besi itu.

Bias senja sesekali berpendar dari celah dedaunan.

“Mungkin penyebabnya tulisan Bung, “Demokrasi kita” yang dimuat di majalah *Pandji Masjarakat* belum lama ini,” duga Pak Wangsa.

Hatta mengangguk.

Dia tercenung. Soekarno memang berang dengan tulisan itu, yang memang sengaja ditujukan mengkritik kebijakan pemerintahannya. kemudian buku kecil tersebut ditarik dari peredaran dan dinyatakan “terlarang” oleh kejaksaan Agung. Tapi sekali lagi, itulah kejujuran.

Hatta menulis begini:

> *“... sejarah dunia memberi petunjuk pula bahwa diktator yang bergantung kepada kewibawaan orang seorang tidak lama umurnya. Sebab itu pula sistem yang dilahirkan Soekarno itu tidak akan lebih panjang umurnya dari Soekarno sendiri. Umur manusia*

terbatas. Apabila Soekarno tidak ada lagi, maka sistemnya itu akan roboh dengan sendiri

nya seperti sebuah rumah dari kartu."

Lagi-lagi, Hatta mengalah.

"Ya sudahlah, mau apa lagi," ucapnya saat menerima pemberitahuan lewat kawat Buya Hamka. kala itu, dia sedang di Amerika bersama Pak Wangsa.

Bukan untuk menentukan siapa menang dan siapa kalah. Ini soal kebenaran.

Dipandanginya senja yang makin merah. kereta memasuki Stasiun Cirebon. untuk sementara, terhenti pula pemandangan senja, sawah, pepohonan, dan rakyat kecil di sepanjang perjalanan.

Sampai jumpa wahai segala pepohonan yang telah menghijaukan negeri ini. Sampai jumpa di masa yang lebih arif memandang "demokrasi".

"Bagaimana Gemala, sudah selesai?" tanya Hatta kepada anak keduanya yang sedang berlatih menulis huruf Arab. Gemala berusia lima tahun.

Pukul empat sore adalah jadwal Hatta berada di perpustakaan sambil menemani anak-anakknya belajar.

Gemala bangkit dari lantai dan menyerahkan hasil latihan menulisnya dengan bangga. Hatta menutup sejenak buletin *Antara* Edisi sore yang tengah dibacanya.

Baru melihat satu huruf, kedua alisnya bertaut, "Apa ini?"

Mimik bangga Gemala sekonyong pudar.

"Bodoh betul kamu," kata Hatta sambil terus melihat tulisan Gemala. "Coba perhatikan baik-baik, ini huruf apa?"

Gemala terkejut. Tak pernah ayahnya mengkritik sekasar itu.

Hatta menggelengkan kepala. Dia merasa telah berulang kali melatih anaknya menulis huruf Arab, tapi kenapa masih belum lancar juga?

Dan, *mengapa seperti cakar ayam tulisannya?*

“Sekarang kamu masuk kamar, dan ingat-ingat seluruh abjadnya!” perintah Hatta kesal. “Setengah jam lagi kembali kemari dan jangan buat kesalahan serupa!”

Tanpa sepatah kata, Gemala mengambil buku *juz ‘amma*nya dengan muka kecewa dan lari ke kamar. Hatta kembali menekuni bacaan buletin *Antara*-nya.

Setengah jam berlalu, tapi Gemala tidak muncul.

ke mana anak itu?

Penasaran, Hatta mencari Gemala di kamarnya. Tak ada. *Di mana Gemala?* pikirnya.

“Gemala!”

Aneh. ke mana dia?“Gemala!”

Terdengar isak tertahan dari lemari pakaian. Hatta mendekat. Dia buka lemari itu. Sontak meledaklah tangis Gemala. Hatta iba dibuatnya. Lalu dia membungkuk dan membujuk Gemala.

“Mengapa menangis?”

Tangis Gemala tak berhenti.

“Sudah, jangan menangis.” Hatta mengajak Gemala keluar dari persembunyiannya. “Sudah, sudah. nanti Ayah ajari pelan-pelan sampai Gemala bisa, ya.”

Susah-payah Hatta menarik Gemala keluar, lalu dibopongnya. Tangis Gemala berangsur reda.

Perkara kecil. Tapi tangis Gemala seperti menyadarkan Hatta atas kesalahannya. Dia menyesali kata “bodoh” yang dilayangkan pada Gemala kecilnya.

“Yuke, nanti carikan seorang ustadzah untuk mengajar anak-anak agar lekas pandai mengaji dan menulis huruf Arab,” kata Hatta lepas sore pada Rahmi, istrinya. “Biar mereka mendapat dua kali pengajaran mengaji, sekali biar dari Ayah.”

Rahmi mengiyakan.

“kak ….”

“Ya?”

“Mengapa kak Hatta tak boleh mengajar lagi di UGM?”

Hatta menarik napas. “Mereka menganggap mata kuliah yang kuberikan tidak tepat lagi dengan kebijakan pemerintah sekarang.”

“kebijakan seperti apa?”

“Mungkin mereka menginginkan pendidikan yang sejalan dengan kebijakan Demokrasi Terpimpin.”

Rahmi paham.

“Rasa tidak suka pada seseorang kadang bisa menyarukan kebenaran,” lanjut Hatta.

Secangkir kopi panas terhidang di meja.

“nanti kak Hatta akan coba menulis beberapa buku untuk menambah uang belanja kita.”

Rahmi hanya terdiam.

Solusi itu, mungkin bukanlah yang kali pertama. Tapi itulah nyatanya.

Patah kapak batungkek paruah, patah paruah balilakan.[16][]

[16] Tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

#43
Sosialisme Indonesia?

Suatu malam di tahun 1961. Rahmi mendekat dengan wajah gusar. Dia menyeRahkan surat pemberitahuan dari kantor Telepon Bogor. “Pak Suli menyimpannya sejak dua hari yang lalu,” katanya dan duduk di sebelah Hatta. Hatta melihatnya. rasa aneh menjalari pikirannya. “Ini sudah tidak benar,” ucapnya spontan karena terkejut, “lihat, jumlahnya. Beberapa kali lipat dari gaji pensiun yang saya terima.” Sebuah surat pemberitahuan tentang angsuran jaminan pemasangan telepon. Rahmi bergeming. Dia pun bingung. “Mengapa jumlahnya bisa sebanyak itu?” tanya Rahmi pelan. Hatta tidak menyahut. Hatinya terus mempertanyakan keanehan yang tertera pada selembar kertas di tangannya. Berdua terdiam.

Belum lama mereka mengeluhkan harga-harga kebutuhan yang makin melambung. Tarif listrik, gas, dan kebutuhan mendasar lainnya. Para pembantu mengeluhkan hal yang sama. Begitu pula sopir, sekretaris, dan orang-orang yang meReka temui di berbagai tempat.

“Ya sudah, terserahlah,” katanya pasrah. “kalau telepon mau dicabut, cabut saja. Bagaimana mungkin uang jaminan telepon tidak sebanding dengan pendapatan rakyat?”

Hatta bangkit menuju kamar kerja. galau yang sangat.

Inikah sosialisme Indonesia?

Dia seperti melihat awan tebal menggelayut di atas negeri ini sejak pidato Soekarno tanggal 17 Agustus 1960 dijadikan garis-garis Besar Haluan negara: undang-undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, ekonomi Terpimpin, dan kepribadian Indonesia.

Bukan bermaksud menyudutkan lemahnya kebijakan pemerintah, tapi lebih untuk menyandarkan sebuah kebenaran yang ada. Bahwa semua paham sosialisme di muka bumi ini punya kesamaan: sama-sama menghendaki sebuah pergaulan hidup di mana tidak ada lagi penindasan dan pengisapan. Sosialisme hanya dapat hidup di bawah arahan orang yang memang bersikap hidup sosialis. Orang tersebut harus

meyaKini paham sosialisme. kalau tidak, akan terjadi kesenjangan antara teori dan praktiknya.

Dalam pandangan Hatta, sosialisme di masa Demokrasi Terpimpin dilakukan tanpa pemahaman teori dan dilaksanakan tanpa perhitungan. jalan menuju sosialisme seharusnya mengingat prioritas. keperluan hidup yang penting, makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan harus menjadi prioritas utama.

Hatta teringat diskusinya, ketika remaja dulu, tentang Sosialisme Islam dengan H. Agus Salim. jiwa Islam menolak kapitalisme yang mengisap dan menindas, yang menurunkan derajat manusia serta membawa sistem yang lebih jahat daripada perbudakan, bahkan melebihi feodalisme. karena itulah paham ini bertolak jauh dari paham Marx.

Tidak pelak lagi, bicara sosialisme berarti mempersoalkan hajat hidup orang banyak, soal rakyat. *Dan aku adalah bagian dari rakyat*.

Hatta kecewa.

Negeri yang dulu dia perjuangkan kemerdekaannya, kini bak wahana sirkus diktator lapar yang siap menindas kaum lemah. ke mana perginya janji kemerdekaan dulu, jika kebiJakan-kebijakan istana tidak lagi mengindahkan keadilan dan kewajaran di negerinya sendiri?

Saat radio di rumahnya rusak dan diperbaiki oleh petugas ralin, Hatta ingat sekali harus membayar upah kerja rp750,- ditambah pajak sepuluh persen sebesar rp75,-. Bukan soal jumlah yang dikeluhkannya. Pajak itu adalah pajak atas buRuh dan itu artinya “mengisap buruh”. Lain halnya jika jumlah sepuluh persen tersebut merupakan tambahan upah bagi pekerja yang bersangkutan.

Jika seperti itu, negeri sosialis yang dikumandangkan pemerintah dan tokoh-tokoh Demokrasi Terpimpin tak ubahnya sebuah “sistem eksploitasi kapitalisme dengan jalan mengisap kelebihan nilai dari tenaga buruh”.

Mendung bergelayut.

Istana dan para pendukung konsepsi Soekarno menuduh Hatta telah menyalahgunakan emas Fonds kemerdekaan di masa revolusi. Baginya, menanggapi segala tuduhan tanpa bukti yang kuat sama dengan menampar angin di udara. Siasia.

Sumanang selaku ketua Fonds kemerdekaan memberikan pernyataan bahwa Fonds tersebut turut hijrah ke Yogyakarta

saat pemerintah pusat pindah ke kota itu pada permulaan 1946. Benda-benda itu telah didaftar, termasuk juga oleh Bank negara. Sebagian dipakai untuk pembelian gedung Proklamasi di Pegangsaan Timur 56, membantu perang geRilya dan subversi terhadap Belanda di jogja. Ada pula yang disita Belanda setelah Agresi Militer kedua.

Jelas bahwa tuduhan kalangan sayap kiri itu tidak berdasar. Fitnah belaka.

Inikah kepribadian Indonesia? Hal ini pula yang Hatta pertanyakan lewat surat kepada Menteri Luar negeri Subandrio, di awal juni 1962. Saat itu, Departemen Luar negeri menahan paspor dan menghalangi Hatta menghadiri *Conference on Economic Cooperation and Partnership*, sebuah kerja sama ekonomi negeri-negeri non-komunis yang disponsori oleh Theodor kornerstiftung Fonds.

Hatta sangat kecewa dengan perlakuan itu. Yang lebih mengesalkan adalah datangnya surat ucapan terima kasih dari panitia konferensi kepada Subandrio yang telah memungkinkan dirinya hadir dalam pertemuan di Wina terse-but. "Permainan" yang dilakukan orang-orang dalam pemerintahan, demikian Hatta menilai kejadian ini.

Hatta melangkah ke lantai dua, perpustakaannya. Dari banyak hal, bukulah penghiburan bagi dirinya.

Melihat buku-buku yang dulu dibeli saat inflasi di Hamburg, jerman, dia teringat satu kisah. kisah sepotong jas, di tahun 1922.

usia Hatta baru dua puluh tahun. Itulah tahun kedua dia terpisah ribuan mil dari kampung halaman. kala itu, dia tengah liburan ke Hamburg usai ujian sekolah dan tinggal di sebuah penginapan murah milik nyonya jachnik.

Satu hari seorang penjahit, yang juga menetap di situ, menjumpainya.

"Tuanlah orang Indonesia yang pernah tinggal di rumah ini, yang belum pernah memesan pakaian padaku," katanya sambil memperhatikan Hatta.

Hatta hanya bisa tersenyum ramah.

"Dahulu, Tuan Mukiman dan Tuan kusumaatmaja tinggal di sini dan memesan pakaian padaku. Cobalah Tuan pesan, dua atau setidaknya satu pasang." katanya lagi dengan lirih, "Pesanan Tuan akan menolong usahaku."

Hatta tidak sampai hati. Tapi dia juga sadar, dirinya tidak memiliki uang berlebih. Sebagai mahasiswa, dia harus berhemat.

“Maaf Tuan, aku tak punya cukup uang untuk memesan pakaian,” jawabnya jujur, “Pakaian yang sekarang kukenakan saja, pakaian lama yang kuperbaiki di negeriku.”

“Aku mengerti,” kata si penjahit. Tapi tetap saja dia memaksa. “Tidak perlu Tuan bayar sekarang. Tuan bisa membayarnya nanti saat Tuan kembali ke negeri Belanda.”

Hatta agak heran dengan penjahit ini.

“Aku percaya orang Indonesia, bangsa Tuan, adalah orang yang jujur. Ini sudah dibuktikan oleh Tuan Mukiman dan Tuan kusumaatmaja.”

“Bagaimana?”

Hatta melihat jas yang dikenakannya. Memang sudah agak lusuh. *Tak apalah, aku memesannya satu dari penjahit ini*, pikirnya.

Dipilihnya warna biru tua dengan kesepakatan harga dalam kurs jerman, r.M. 37.000,- atau sama dengan f 33,- nilai gulden.

Beberapa bulan berselang ketika dia kembali ke Belanda, Hatta teringat harus membayar penjahit tersebut. kala itu, kurs jerman merosot tajam seiring inflasi besar-besaran yang melanda. Satu gulden kira-kira seharga dengan r.M. 5.000,-. Artinya harga jas tersebut merosot ke kisaran f 8,-. namun Hatta tetap menukarkan f 20,-yang menjadi R.M. 100.000,- dan dikirimkan semua kepada si penjahit.

Seminggu kemudian, dia menerima surat dari si penjahit yang isinya memuji dirinya dan menyanjung kebaikan serta kemurahhatian bangsa Indonesia.

Kisah itu sudah lampau berlalu.

Sebelum orang-orang berkoar tentang perlunya *kepribadian* bagi Indonesia, Hatta telah mengukir cerita keluhuran pribadi sebuah bangsa, yang dirasakan oleh warga bangsa lain.[]

#44
YTH. SOEKARNO

Sementara itu, Soekarno terus menekan lawan-lawan politiknya. Orang kemudian dilarang mengeluarkan pendapat. Tapi bisakah dicegah dendam yang tertanam di hati? Inilah surat Hatta kepada Soekarno tertanggal 19 januari 1962.

kegelisahan bermula dengan penangkapan beberapa orang dokter di Jakarta dan Bogor atas laporan yang bukanbukan, bahwa mereka itu masuk dalam suatu komplot bikinan Belanda untuk membunuh Saudara. Malahan juga seorang pegawai polisi yang kerjanya terutama memimpin musik kepolisian, Sdr. Sudjasmin, terseret ditangkap ….

Mereka itu dimasukkan ke dalam tahanan begitu saja, seolah-olah negara kita bukan negara hukum, melainkan negara kekuasaan semata-mata. Di antaranya terdapat orang-orang yang tidak pernah berpolitik dan orang pensiunan yang sudah berumur tujuh puluh tahun.

Makin merambah.

Sjahrir, Prawoto, roem, Subadio, Anak Agung gde Agung, semuanya ditangkap dengan tuduhan terlibat dalam gerakan Cenderawasih, sebuah aksi teror untuk membunuh Presiden Soekarno saat kunjungan ke Makassar 7 januari 1962.

Ironis.

Manusia yang sehat pikirannya mengutuk perbuatan teRor yang terjadi di Makassar itu. Hatta yakin, berdasar sejarah perjuangan, bahwa Sjahrir dan lain-lainnya itu berprinsip menentang segala macam teror dalam politik karena bertentangan dengan sosialisme, dengan perikemanusiaan.

kenyataan ini menorehkan luka di hati Hatta. Terasa oleng biduk negeri yang dia perjuangkan. Pengaruh apa yang membelit hati sahabatnya, Soekarno?

Kita selalu menggembar-gemborkan, bahwa negara kita berdasarkan Pancasila, tetapi di mana keadilan, perikemanusiaan, dan demokrasi yang sebenarnya.

Apa yang sedang terjadi? Di masa lalu, orang-orang pergeRakan berjuang untuk mematahkan penindasan dan kezaliman kolonial Belanda. kini, pemerintahan yang merdeka justru mengunci ranah kebebasan rakyatnya. *Adakah demokrasi, kalau orang merasa takut, harus tutup mulut, kritik tidak diperbolehkan, sehingga berbagai hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan berlaku leluasa?*

Mei 1963, Hatta kembali dibuat terkejut dengan datangnya tagihan listrik bulan sebelumnya, sebesar rp2.368,13. naik dua setengah kali dari tarif lama. Menurut perhitungannya, sejak berhenti sebagai wakil presiden di akhir tahun 1956, sudah tujuh kali terjadi kenaikan tarif listrik. Sangat menyengsarakan rakyat.

Pensiunnya sebagai wakil presiden dan perdana menteri hanya rp5.762,75. jika tagihan listrik itu ditambahkan dengan tagihan gas dan air, berarti hampir setengah dari gaji pensiunan akan habis untuk mengongkosi kebutuhan rumah tangga. Bagaimana dengan rakyat lain yang berpenghasilan lebih rendah?

Ada yang salah dengan kebijakan Demokrasi Terpimpin. Ada yang keliru dalam penerapan sosialisme Indonesia. negeRi kapitalis pun tidak akan mencekik penduduknya dengan tarif setinggi ini.

Kita selalu berkaok-kaok tentang sosialisme, tentang menuju "adil dan makmur", tetapi tindakan-tindakan yang diambil pemerintah kebalikan daripada itu. Itulah yang dikeluhkan Hatta lewat surat kepada Menteri Pekerjaan umum dan Tenaga tertanggal 29 Mei 1963. Tak lain agar pemerintah insaf akan nasib kaum buruh dan rakyat yang makin menderita.

Belum lagi soal korupsi yang makin menggila seperti singa lapar. negeri ini seperti menjelma menjadi negeri totaliter yang menghidupkan manusia penjilat, pendusta, dan korup. Hanya negara demokrasi, yang sebenar-benarnya demokrasi, yang melahirkan manusia yang berani membela kebenaran. Hatta pernah menyurati Solichin Salam pada 13 Februari 1963 mengenai hal ini. Menjilat dan mengambil muka kini dijadikan dasar hidup. Manusia yang berkarakter terpaksa berdiam diri.

Soekarno ... Soekarno ....

Entah ke mana negeri ini akan dibawanya. Tak bosan Hatta bersurat ke Istana. Bahwa tujuan sosialisme ialah memurahkan ongkos hidup rakyat, bukan sebaliknya. Beras melompat-lompat harganya hingga tidak terbeli oleh rakyat jelata. Tarif

air, gas, dan listrik dinaikkan berlipat ganda. Demikian juga ongkos transport, baik bus, trem, maupun kereta api. Bagai tiada memikirkan, apakah ini terpikulkan oleh masyarakat.

Tapi seperti yang sudah-sudah. Surat-suratnya seperti daun-daun beringin kering yang berterbangan di depan Istana.[]

#45
18 November 1945

1945

Siti Rahmiati binti Rachim. Malam itu, dia sedang belajar bersama adiknya, Raharty, yang biasa dipanggil Titi. Rahmi berusia s embilan belas tahun dan sang adik, enam belas tahun. kedua orangtuanya sedang menerima tamu.

Tiba-tiba ibunya sudah berdiri di pintu kamar.

“Ada tamu, Mam?” tanya Titi.

“Siapa?” Rahmi ikut menyambar.

“Bung karno.”

Sontak keduanya terperanjat.

Titi melongo, “Bung karno?”

Sang ibu mengangguk. “Ya, Bung karno,” katanya sambil berjalan ke dalam kamar, “dia datang untuk melamarkan kamu, Yuke.”

Rahmi nyaris terpelanting karena kaget. “Buat saya?”

Titi juga kaget, tapi dia langsung nyengir lebar kepada kakaknya.

Ibunya mendekat, “Iya, Yuke.”

Jujur, Rahmi mengira ibunya bercanda. Sementara adiknya terus menahan geli sambil menutup mulut. Sang ibu mendelik ke arah Titi.

“Mahasiswa sinting mana yang mau melamar saya, Mam?”

“Ini bukan mahasiswa.”

“Lantas siapa?” tanya Rahmi beranjak, lalu duduk di samping ibunya.

“Mohammad Hatta.”

kembali dua bersaudara itu dibuat terperanjat. keduanya saling pandang. Titi menyorongkan muka dan berucap setengah berbisik kepada Rahmi, “jangan mau, Yu, dia sudah tua.” kemudian melengos sekenanya.

Ibunya mendelik galak. Sejurus kemudian kembali memandang Rahmi.

“Yuke sekarang sudah sembilan belas tahun, sudah dewasa, sudah bisa mengambil keputusan sendiri bukan?”

Rahmi masih belum percaya dengan ucapan ibunya.

“kalau kamu tidak percaya, ayo temui Oom karno di ruang tamu.”

Belum juga Rahmi mengiyakan, ibunya sudah berdiri dan mengulurkan tangan kepada Rahmi, “Ayo.”

Rahmi diajak ibunya menemui Bung karno. Titi ikut beranjak turun dari tempat tidur.

“Hush! kamu di sini saja,” larang ibunya.

Kontan Titi cemberut.

Di ruang tamu.

“Bagaimana Yuke?” tanya Bung karno.

Rahmi tersipu. “Saya takut Oom.”

“Ah, takut apa?”

“Saya ini orang bodoh,” jelas Rahmi, “dan dia terlalu pandai.”

Bung karno tertawa kecil mendengar jawaban Rahmi, “Tidak apa-apa, pokoknya dia orang baik, dia pemimpin yang baik.” Dan, “Dia sahabat saya yang baik.”

Rahmi masih terdiam.

“kamu tidak akan kecewa sebab Hatta orang yang berbudi luhur dan punya prinsip.”

“kamu serius, Yu, mau terima lamaran Bung Hatta?” tanya Titi satu siang saat mereka pergi bersama. Rahmi tidak menjawab. “Pikirkan matang-matang, Yu,” ujar Titi lagi, “usianyakan sudah tua, lebih cocok jadi ayah kita. Paling tidak, paman

Kitalah.” Rahmi masih terdiam, tidak memberi jawaban. “Orang bilang, diam itu pertanda setuju, lho!” Titi menoleh ke arah kakaknya, “Benar kamu setuju dan menerima lamaran itu?” Rahmi tersenyum, membuat Titi makin penasaran. “kamu kok cuma diam dan senyum saja, toh, Yu. Ayo Jawab!”

Kontan Rahmi berlari sambil tertawa geli. Sang adik tak mengerti maksudnya. Firasatnya, sang kakak akan menerima lamaran Bung Hatta.

Benar saja.

Tak lama setelah kunjungan Bung karno, Rahmi meneRima lamaran Hatta. Pernikahan mereka dilangsungkan tiga bulan setelah Proklamasi kemerdekaan, 18 november 1945 di Vila Megamendung. Sebuah pernikahan sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga terdekat, keluarga Rahmi, ibunda, adik, dan ipar Hatta. Datang pula Bung karno dan Ibu Fatmawati, ajudan pribadi Dr. Sanusi galib dan istri, serta dua orang mahasiswa ITB yang menjadi anak angkat keluarga.

kenangan indah.

"Dengan ini kami nikahkan Rahmi binti rachim dengan Bung … Mo … Mo … Mohammad Hatta …." kata penghulu, gugup, ragu, apakah dia harus menyebut Doktorandus, Mohammad Hatta saja, atau Wakil Presiden. Maklum, sang penghulu berasal dari desa setempat sehingga sedikit kikuk saat menikahkan mereka. Rahmi tersenyum geli.

Beruntung kegugupan sang penghulu tidak berlangsung lama.

"Dengan maskawin berupa sebuah buku berjudul: *Alam Pikiran Yunani*."

Semua yang hadir terdiam. Terlebih ibunda Hatta, Siti Saleha. Dan Rahmi yakin sekali, Titi pasti nyengir mendengar kalimat terakhir penghulu kala itu. Sekilas dia melirik Titi. Benar saja.

Ah … kenangan yang takkan terlupa.

Mahar kawin sebuah buku yang ditulis sendiri oleh Hatta saat di Digul seakan membuka lembar baru hidupnya, sekaligus membawanya pada pelajaran pertama tentang kekerasan prinsip yang dimiliki sang suami.

Dia mendengarnya semalam sebelum pernikahan mereka.

"Onde … Atta, apa kata orang-orang nanti?" itu yang disampaikan Siti Saleha saat mengetahui mahar kawin anaknya. "Orang Minang selalu memberikan mahar kawin berupa uang dan emas. Apa kata orang nanti? Mamak juga ada uang emas untuk mahar kawinmu."

Hatta hanya tersenyum dan menjawab dengan polosnya. "nilai buku ini lebih dari uang dan emas, Mak," katanya,

“silakan orang berkomentar apa pun, tapi inilah keputusanku.”

Berkali-kali Siti Saleha membujuk untuk menyertakan pecahan emas miliknya. Hatta menolak halus.

Hingga beberapa tahun kemudian, Rahmi tetap mengingatnya beserta kenangan-kenangan penuh kasih lainnya. Satu di antaranya adalah surat Hatta sewaktu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah memisahkan Hatta dengan anak-istrinya.

> *“... Tawakal kepada Tuhan Yang Mahakuasa, itulah kekuatan kita. Mudah-mudahan Meutia telah tenang kembali. keadaan lingkungan besar pengaruhnya kepada anak kecil, sebab itu usahakanlah supaya di sekitarnya tetap ada cahaya gembira, yang juga akan menyinari jiwanya ....”*

Surat itu tertanggal 11 januari 1949 yang dikirimkan dari pengasingan di Bangka. Ditulis Hatta dengan pensil dan sangat rapi. kala itu Meutia, anak pertama mereka, baru berusia dua puluh satu bulan.

Tahun-tahun yang berlalu, tahun-tahun kebersamaan mereka. Bagi Hatta ini lebih dari sebuah pernikahan, namun juga pembelajaran tentang hidup. karenanya dia selalu bersyukur atas keputusan yang diambil kala itu.

Laiknya sebuah pelajaran, Rahmi tak serta-merta bisa cepat memahaminya.

Rasa kecewa pernah menderanya beberapa tahun setelah Hatta kembali dari pembuangan di Bangka. kala itu tahun 1950-an, terjadi *sanering,* pemotongan nilai uang, dari seribu rupiah menjadi satu rupiah. krisis di mana-mana.

kebetulan Rahmi tengah menabung untuk membeli sebuah mesin jahit. *Sanering* otomatis membuat jatuh nilai uang yang dikumpulkan berbulan-bulan. Tak pelak Rahmi sangat kecewa karena dia yakin suaminya sudah tahu perihal *sanering* sebelumnya.

“kenapa kak Hatta tidak bilang-bilang? Tabungan kita tidak ada gunanya lagi sekarang.”

Hatta malah menasihatinya. “Yuke, andai aku memberitahumu, nanti pasti hal itu akan kau sampaikan kepada ibumu. Lalu, kalian akan mempersiapkan diri, dan mungkin memberi tahu kawan-kawan dekat lainnya.”

Menurut Hatta, itu tidak benar. kepentingan negara tidak ada sangkut-pautnya dengan usaha memupuk kepentingan

keluarga.

“Rahasia negara, tetaplah rahasia,” kata Hatta lagi, “MesKi aku bisa memercayaimu, rahasia ini tidak patut dibocorkan kepada siapa pun. Biarlah kita rugi sedikit, demi kepentingan negara.”

usia Rahmi ketika itu berkisar dua puluh lima tahun. Bukan perkara mudah mencerna hal ini. Tapi dia memang harus berusaha memahami.

“Kita coba menabung lagi, ya,” ujar Hatta menghibur Rahmi.

keinginan Hatta yang paling kentara adalah mengisi kemerdekaan dengan kemakmuran dan kesejahteraan bagi orang banyak. Ini pula yang mendasari keberatannya pada keputusan Perdana Menteri Soekiman di tahun 1951 untuk menaikkan gaji bulanan presiden dan wakil presiden, dari rp3.000,- menjadi rp5.000,-. Hatta menganggap keputusan itu sangat tidak bijaksana di tengah penderitaan rakyat.

Atau juga soal kabar DPRD Lombok yang akan membangun gedung baru seharga rp100.000,-. Hatta kontan menyatakan keberatannya dan meminta Perdana Menteri Soekiman untuk segera mem-*veto* rencana itu.

“kalau uangnya ada, mengapa tidak, kak?” bantah Rahmi waktu itu.

“kalau uang itu memang sudah ada, hendaknya dipergunakan untuk irigasi sawah saja. Memang masih kurang jumlahnya, tapi setidaknya dapat menimbulkan gairah untuk membangun.”

Menurut Hatta, yang pernah melakukan peninjauan ke Lombok, irigasi di sana hanya diperuntukkan bagi para tuan tanah yang bersekutu dengan pemilik penggilingan beras. kepincangan itu akan terus berlanjut jika tidak segera dibenahi.

Rahmi meneguhkan hati untuk mengimbangi prinsip keras sang suami. Hari demi hari, tahun menggulung tahun. Hingga akhirnya dia harus menyertai Hatta keluar dari istana. Rahmi sangat paham, itu bukan keputusan emosional belaka. Hatta pasti punya alasan kuat.

Pernah Soekarno mencoba minta agar Rahmi membuJuk Hatta untuk kembali ke istana. Suatu hal yang mustahil dapat Rahmi lakukan. Sia-sia saja.

Almanak dekat meja makan menunjukkan tahun 1963, tahun tersulit di era Demokrasi Terpimpin pasca-Hatta meninggalkan jabatannya.

Suatu sore, Hatta menerima seorang tamu. Sudah lima belas menit lebih mereka mengobrol.

“Bagaimana, Bung Hatta?”

“Saya mengucapkan terima kasih atas tawaran Saudara. Tapi maaf, saya tidak bisa menerimanya.”

Tak lama, tamu pun pamit.

Bukan hal yang aneh. Tamu-tamu yang datang menawarkan posisi pada Hatta selalu pulang dengan penolakan halus. Bukan sekali pula Rahmi mendapat jawaban klasik, “Yuke, kalau kuterima jabatan itu, apa kata rakyat nanti.” setiap dia bertanya, “Mengapa ditolak?

Namaku Rahmi binti Rachim.

Aku istri Bung Hatta, tapi aku juga seorang ibu.

“Ayah ditawari menjadi komisaris salah satu perusahaan asing, ya, Bu?” Satu malam anak tertuanya, Meutia, menanyakan.

“Ya. Tapi seperti biasa, ayahmu menolak.”

Rahmi menatap wajah Meutia dan meraih tangannya, digenggamnya lembut.

“Meutia ….”

Dia harus jujur pada anaknya.

“Meutia tahu, kondisi kita sekarang serba-pas-pasan. Malah boleh dibilang agak kekurangan. Coba Meutia beri pengertian sama Gemala dan Halida agar berhemat dan bisa menerima keadaan ini.”

Meutia menatap ibunya lembut.

“kalau tidak perlu, tidak usah kita membeli barang-baRang baru. kalau tidak terpaksa sekali, tidak perlu pakai mobil Ayah. kalian bisa naik bus untuk menghemat biaya.”

Rahmi mempererat genggamannya. “Prinsip ayahmu sangat keras. Meutia pasti tahu itu. Apa yang diyakininya tak

bisa diubah lagi. Ibu sangat menghormati pendiriannya. Segala keputusannya adalah yang terbaik bagi kita." Walau juJur, "Terkadang Ibu pun merasa bingung dibuatnya. Sama seperti ibu-ibu lainnya, Ibu juga ingin melihat kalian bahagia."

genggaman Rahmi semakin erat. Meutia membalasnya dengan senyum kecil.

"Ibu tidak perlu memikirkan hal itu. Apa yang kami dapatkan dari Ayah dan Ibu selama ini sudah lebih dari cukup. kami bahagia karenanya."

Meutia, matahari pasangan Hatta-Rahmi, tersenyum.

Dan malam semakin sepi.

Hatta masih menulis di kamar kerjanya. Rahmi beranjak ke kamar tidur. Tercenung beberapa jenak, lalu mendekati lemari pakaian. Diambilnya kotak perhiasan. Dia buka dan ditimang-timangnya giwang kesayangan.

Andai besok kugadaikan, artinya sudah lebih dari lima kali giwang ini berpindah tangan.

Tapi apa daya?

Harus aku tanggung lagi seolah belum pernah aku tanggung

namun bila aku sesaat saja memikirkanmu, sahabat tercinta

Semua kepedihan pulih, dan derita usai.

(William Shakespeare)

#46
Salah Kaprah Koperasi

1964

Hatta tengah membaca koran sore di ruang keluarga. Baru saja Rahmi akan mengantar kopi panas dan kue kering, muncul Gemala yang sudah kelas dua SMP membisiki ibunya.

“kenapa harus Ibu? kamu saja dong lapor sendiri ke Ayah,” kata Rahmi berbisik pula.

“Bu …,” Gemala merajuk.

Rahmi tak menghiraukan Gemala. Dia lanjutkan mengantar kopi panas untuk Hatta.

“Ada yang mau Gemala bicarakan, kak,” kata Rahmi sambil tersenyum pada Hatta.

Koran turun setengah wajah.

“Ada apa Gemala?”

Gemala menghampiri dengan tatapan cemas. Tangannya menggenggam gulungan kertas hasil ulangan sekolah. Rahmi ngeloyor ke halaman depan. Ada beberapa tanaman yang harus disiangi.

“Gemala mau minta tanda tangan, Yah.”

“Itu biasa, kan? kok, ragu-ragu begitu?”

Gemala menggaruk kepala.

“kenapa?” nilai ulanganmu pas-pasan, ya? Sini, Ayah lihat.”

Gemala mendekat ke kursi ayahnya. “Ilmu koperasi, Yah,” katanya pelan.

Mata Hatta berbinar, “Mana?”

Hatta mengamati lembar kertas ulangan anaknya. untuk kejadian yang mengagetkan, kerap kali kedua alis matanya bertaut. Tapi kali ini bukan hanya alis yang bertaut, keningnya juga berkerut. Gemala mundur selangkah, takut.

Hatta menggumam, mengeja apa yang tertera di kertas itu. “Gemala rabi’ah Hatta, Ilmu koperasi, nilainya dua setengah.” Hatta menggeleng. “Memalukan!”

Gemala tertunduk, makin takut.

“Masa sampai dapat nilai serendah ini? Apa yang kamu pelajari selama ini? Bukankah Gemala sudah baca buku kaRangan Ayah mengenai koperasi?”

“Iya Ayah,” jawab Gemala dengan wajah tertunduk, “ta-pi … gurunya sentimen.”

“Sentimen gimana?” Hatta terus menatap kertas ulangan Gemala. “Tidak baik kamu menuduh orang seperti itu.”

“Betul Ayah. Gemala tidak bohong.”

“Ah, omong kosong!”

“Coba Ayah lihat sendiri. Gemala tulis seperti yang Gemala baca, tapi guru bilang itu salah.”

Hatta membetulkan letak kacamata dan mengamati saksama tulisan Gemala. Lalu, dia menggeleng kepala.

“Hmm … ini mestinya benar, kenapa disalahkan?

Semua uraian yang ditulis anaknya benar, tapi tetap saja mendapat silang merah dari gurunya. *Ini tidak betul*, pikirnya.

“Coba Gemala, bawa buku koperasi dari sekolahmu.”

Gemala lari ke kamar. Sejurus kemudian sudah muncul dengan buku koperasinya.

Hatta membukanya.

“Bab ini, Ayah, yang kemarin ulangan,” Gemala mencondongkan tubuh ke arah ayahnya. Serius Hatta membaca uraian di buku itu. Dibolak-balik halaman demi halaman. Tak berapa lama, terdengar tarikan napas panjang Hatta. raut wajahnya tampak kecewa.

“Mengapa bisa beda, Ayah? Sebenarnya mana yang benar?” Gemala bertanya dengan polos.

Hatta tersenyum kepada anaknya. *Entah bagaimana cara menjelaskan pada seorang anak usia dua belas tahun*, batinnya.

“Ada yang keliru dengan buku sekolahmu. nanti kalau sempat, Ayah akan surati sekolahmu,” ujar Hatta, “Ya, sudah. nanti Ayah tanda tangani ulanganmu ini. kamu temani dulu ibumu di halaman, ya!”

Gemala mengangguk dan beranjak ke halaman rumah. Tinggal Hatta yang termangu, memendam risau.

Koperasi adalah jalan keluar bagi kemiskinan dan kesengsaraan hidup. kaum buruh dan petani miskin mempunyai keyakinan bahwa hanya dengan koperasi mereka dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki nasibnya.

Rahasia koperasi terletak pada kemauan menolong diri sendiri secara kolektif, bekerja sama memperbaiki keadaan ekonomi yang mereka alami. Intinya, kerja sama yang bermakna *self-help* sekaligus *solidarity*. Dengan koperasi, orang per orang yang menjadi anggota merasa diri menjadi kuat. rasa inferioritas, yang menekan hidup dan cara pandangan, akan hilang dari dirinya.

Itulah sebagian pemikiran Hatta yang disampaikannya dalam konferensi koperasi tiga tahun silam di Lausanne. Mengapa beda sekali dengan buku sekolah anaknya?

Setarik napas panjang kembali terdengar.

keesokan pagi, Hatta mendiskusikan soal ulangan Gemala dengan sekretarisnya, Pak Hutabarat.

“Sedih sekali. Mengapa buku dengan mutu serendah itu disebarluaskan. Tidak heran sering terjadi salah kaprah dalam memahami arti koperasi.”

Pak Hutabarat diam, mendengarkan.

Pembangunan koperasi yang dipaksakan dari atas bukan koperasi lagi namanya, karena telah kehilangan norma-norma terpenting: kesukarelaan manusia yang berkepentingan dan kemauan bersama untuk menolong diri sendiri. Sejatinya, menurut Hatta, dasar sukarela dan kebersamaan dalam berkoperasi hendaklah dipegang terus, karena memang demiKian sifat koperasi.

“Koperasi mendidik otoaktivitas dengan tujuan mengangkat derajat bersama, serta menumbuhkan kesetiakawanan,” lanjut Hatta.

Hatta mengajak Pak Hutabarat untuk mengingat sebuah contoh koperasi yang pernah dikisahkannya. Pak Hutabarat coba menggali ingatannya dan mengangguk.

“Koperasi di Skandinavia berawal dari sukarela dan pada perkembangannya sembilan puluh persen rakyatnya menjadi anggota.”

karena ini pula, dulu Hatta bersilang pendapat dengan Soetardjo kartohadikoesoemo. Menurut Soetardjo, sistem yang diyakini Hatta berlawanan dengan Demokrasi Terpimpin yang mengharuskan segala sesuatu datang dari atas.

“Mungkin cita-cita Bung, secara keliru dinilai terlalu liberal,” kata Pak Hutabarat.

Lebih dari tuduhan itu, “Ada tendensi feodalisasi gerakan koperasi di Tanah Air,” jelas Hatta dengan raut muka datar. “koperasi yang diatur dari atas akan sama dengan *Kumiai* zaman Jepang, yang melenyapkan semangat koperasi.” Hatta melepas kacamatanya dan membersihkannya. “Dengan paksaan, yang beruntung hanya kaum totaliter, yakni komunis dan neo-feodalis.”

Inilah yang disenangi oleh Pak Hutabarat, salah satu sekRetaris Hatta selain Pak Wangsa. Mendengarkan Hatta berceRita tak ubahnya kursus gratis. Mulai dari ekonomi, hukum, politik hingga kenegaraan.[]

#47
Gado-Gado dan Hotel Indonesia

1964

Mobil Buick bernomor B-17845 baru saja meninggalkan kawasan Harmoni mengarah ke Tanah Abang. Hatta termenung di dalamnya. Dia ingat, dulu semasa sekolah di Jakarta, sering bersepeda ke daerah ini. Sekarang sudah banyak berubah.

Dari balik kaca, tatapan Hatta tak lepas dari maraknya pembangunan. Terlihat tukang-tukang sibuk menyebar keriKil ke atas jalan, kemudian menyiramnya dengan aspal yang telah dimasak dalam sebuah drum dengan kayu bakar. Setelahnya disiram pasir sebagai lapisan atas. Barulah digiling dengan *stoomwals*, mesin pelindas jalan.

Pembangunan kota sedang berjalan.

Tapi kemelaratan juga tengah rawan.

Di beberapa kampung yang dilewati tadi, Hatta menjumpai barisan orang mengantre bahan pokok: beras, gula, dan minyak tanah akibat keterbatasan persediaan. Tubuh-tubuh kurus kering berwajah kuyu berderet bagai iring-iringan semut hitam.

Tahun-tahun yang sulit.

Terlebih paceklik melanda karena musim kering berkepanjangan di tahun 1964.

“Bagaimana keluargamu di rumah, Pak Dali?” tanya Hatta kepada sopir yang tengah membawanya pulang ke rumah.

“Baik, Pak.” Pak Dali tak melepaskan pandangannya ke depan.

“Masyarakat sekitarmu?”

“Sama saja, Pak, dengan yang tadi kita lihat di Sawah Besar dan gunung Sahari,” jawabnya, “tiap hari antre beras dan minyak tanah.”

Hatta terdiam dan hanya mengangguk kecil.

Penderitaan di mana-mana.

Mobil sudah memasuki kawasan Thamrin.

Sebuah gedung pertokoan megah berlabel “Sarinah” baRu saja dilewati. Tak jauh darinya, air mancur menjulang, menjulur-julur, menghias sebuah hotel berbintang yang belum lama diresmikan, Hotel Indonesia.

Semakin dekat ke area air mancur, tampaklah Wisma Warta di sebelah Hotel Indonesia.

Itulah sebagian proyek pemerintahan Soekarno yang sengaja dibangun sehubungan penyelenggaraan Asian games IV di Jakarta, 1962 silam.

Mobil menyusuri jalan Thamrin yang lengang. Belum banyak kendaraan kala itu, hanya beberapa becak, sepeda, dan mobil-mobil dinas di jalan.

Asian Games. Hatta membatin. Dulu, sempat dia menyampaikan keberatannya dengan penyelenggaraan pesta olahraga tingkat Asia yang menelan biaya tak kurang dari lima ratus Juta rupiah. Menurutnya, itu tidak tepat di saat rakyat kelaparan dan keuangan negara masih morat-marit.

Alangkah baiknya jika harta pampasan Jepang, yang dipakai membiayai Asian games dan pembangunan Istora, Hotel Indonesia, Wisma Warta, dan Toserba Sarinah dialokasikan untuk proyek yang berdampak langsung pada kehidupan orang banyak. Di hati Hatta, Indonesia bukan melulu Jakarta, tapi juga serangkaian daerah dan pulau-pulau yang menghampar.

Mengapa uang itu tidak digunakan untuk program transmigrasi, pendidikan, atau realisasi Proyek Asahan di Sumatra utara?

Hatta sangat kecewa kala itu. upayanya membantu pemerintahan Soekarno dengan melobi pengusaha Jepang, kobuta, untuk keperluan Proyek Asahan ternyata dipandang sebelah mata.

“Maaf, Pak,” ujar Pak Dali mengagetkannya. “Apa betul makanan di Hotel Indonesia mahal-mahal?”

Hatta tersenyum mendengarnya.

“kenapa? kamu mau beli?”

Pak Dali tersipu. Pandangannya tetap lurus ke depan. “Ah, tidak, Pak. Saya mana mampu. Dengar-dengar, sepiring gado-gado saja harganya seribu rupiah.”

“Gado-gado seperti apa itu, Pak? *Lha* di pinggir jalan saja cuma lima rupiah. kalaupun ada yang mahal, paling juga sepuluh rupiah.” kembali Hatta tersenyum. “Saya pun tak mampu beli gado-gado semahal itu, Pak Dali.”

Mobil terus melaju.

Air mancur menari-nari.

Sementara ekonomi negeri tertatih-tatih.

Hatta sendiri mengakui, honor tulisan tidak lagi mampu mengatasi kemelut ekonomi keluarganya. Sebagai seorang pensiunan yang menapak dalam kesederhanaan, tentu tidak mudah berada dalam situasi seperti itu.

Mengapa selalu “rakyat” yang ada dalam hati dan pikirannya? Belakangan ini, banyak tawaran yang datang kepadanya untuk menjabat sebagai komisaris di perusahaan asing. Semua ditolaknya. Menurutnya itu hanya jalan keluar untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya. Lantas bagaimana dengan nasib rakyat banyak?[]

#48
Karena Aidit

1 Oktober 1965

Pak Wangsa tercenung di depan radio yang gencar menyiarkan berita seputar gerakan 30 September. kolonel untung menguasai rrI dan menyebarkan

maklumat tentang Dewan revolusi berikut aksi pembeRontakannya.

kecemasan membayang di wajah Pak Wangsa. *Aku harus ke rumah Bung Hatta*, batinnya. Bergegas dia ganti pakaian dan pamit kepada istrinya.

Pak Wangsa adalah sekretaris Hatta sejak 1945. Dia tahu sekali ketidakharmonisan Hatta dengan Partai komunis Indonesia. Sejak meninggalkan istana, Hatta memang menjadi incaran PKI. Sebagai orang dekatnya, Pak Wangsa pun terkena imbas. Lebih dari dua kali rumah Pak Wangsa didatangi tentara atas perintah Subandrio. Tak jelas apa maunya, mereka menggeledah dan mengobrak-abrik kamar. Beberapa doKumen yang ditemukan dibakar mereka.

”Hati-hati, Bung. Orang-orang PKI membenci Bung Hatta dan orang-orang kepercayaannya,” bisik seorang teman Pak Wangsa di kepolisian, pada suatu hari.

Bagi Pak Wangsa, itu tak lebih dari sebuah nasihat. Dan bukan sekali dirinya memergoki bentuk ketidaksenangan PKI kepada Hatta.

Belum hilang dari ingatan Pak Wangsa sewaktu dia pulang bersama Bung Hatta dari luar negeri. kejadiannya begitu mendadak. kala itu tahun 1961.

Saat turun dari pesawat menuju ruang tunggu, serta-merta puluhan orang berlarian hendak menyerang Hatta. Bersama keluarga yang menjemput, dia dan Hatta bergegas ke mobil. namun massa terus memburu. Suasana sangat mencekam. Putri bungsu Hatta, Halida, menangis ketakutan. Orang-orang mengepung mobil dan menghalangi jalan sambil bersorak. Beberapa orang melongokkan wajah ke kaca depan. Hatta dan keluarga terpaku dalam mobil, diam tercekat. Pak Wangsa tak

bisa berbuat apa-apa, kecuali berjaga-jaga agar massa tidak memaksa masuk.

Buick biru tua yang disopiri Pak Dali berusaha menerobos kepungan massa. Tak ubahnya adegan film laga, mobil terus melaju sementara orang-orang terus berteriak dan mengejar. Begitu menegangkan.

Tiba di rumah Hatta, dinding pagar sudah penuh dengan coretan hujatan. Puluhan orang memanjat dan bertengger di pagar rumah. Hatta hanya bisa menatap geram.

“Wah, Wakimin bakal repot, nih, Yah,” ujar Rahmi, “ada pekerjaan tambahan, bersihkan tembok,” canda Rahmi berusaha mengurangi suasana tegang.

“Biarkan saja dulu,” jawab Hatta pelan.

Halida kecil berlari menghampiri.

“Ayah, mengapa mereka benci Ayah?”

Hatta tersenyum sambil memandangi si kecil. “Iya, karena pikiran-pikiran Ayah berlainan dengan mereka.”

kembali Halida bertanya, “Tapi mereka, kan, rakyat. kata semua orang di rumah, rakyat senang sama Ayah.”

“Benar, nak.” Dielusnya rambut Halida. “Tetapi ada juga yang tidak suka. Contohnya, mereka itu.” Hatta mengarahkan pandang ke tembok depan.

Pak Wangsa merekamnya dengan baik dalam ingatan. *Bukan tidak mungkin Bung Hatta akan dicederai oleh PKI,* katanya dalam hati.

Sama seperti kunjungan ke Bali belum lama ini, Pak Wangsa melihat sendiri sebuah rapat terbuka PKI yang meRencanakan serbuan ke hotel tempat Hatta menginap. untung sekali rencana itu tidak terlaksana.

Pak Wangsa tiba di rumah Hatta.

Rahmi panik mengajak ketiga anaknya masuk kamar. Tampak Mohammad Mu’min, pensiunan residen Purwakarta, dan beberapa orang kader Hatta di masa pergerakan sudah berada di ruang tamu.

Pak Wangsa segera menemui Hatta yang baru keluar dari kamar kerjanya.

“Saya sudah mendengar berita penculikan dan pembuNuhan ini tadi pagi dari Simatupang,” ujar Hatta sambil melangkah ke ruang tamu. Pak Wangsa mengekor. “kabarnya

nasution lolos. Dia lari melompati pagar belakang rumahnya dan bersembunyi di balik sebuah pohon.”

Hatta duduk, diikuti Pak Wangsa yang juga duduk tak jauh dari tamu-tamu yang lain. “Tapi anaknya, Ade Irma Suryani terbunuh,” ujar Hatta.

“*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn*,” gumam yang ada di ruang tamu. Pak Wangsa tercekat mendengarnya.

Mbah Surip datang membawa beberapa cangkir kopi.

“Kudengar Angkatan Darat sudah turun untuk memulihkan kondisi Jakarta,” lanjut Hatta. “kita doakan, semoga jenderal Soeharto mampu mengatasi keadaan ini. Ayo, dimiNum kopinya,” kata Hatta kepada semua yang hadir. Hatta tampak gelisah. Dia beranjak ke kamar kerjanya. Pak Wangsa bangkit dan menyusulnya.

“Ada baiknya Bung cek kembali berita ini,” kata Pak Wangsa setengah berbisik, berjalan di samping Hatta. “Di mana keberadaan jenderal nasution. Amankah?”

Hatta hanya mengangguk dan masuk kamar kerja. Pak Wangsa bergabung kembali dengan Mohammad Mu’min dan tamu lainnya. Mereka berunding. Mereka sepakat, andai kondisi dinyatakan darurat, mereka akan secepatnya mengungsikan Hatta dan keluarga. Sekali ini, Pak Wangsa terlihat cemas.

Hatta sadar akan kebencian PKI terhadap dirinya. Sebagai partai tua, PKI acap kali merongrong kewibawaan pemerintah. Catat saja, pemberontakan PKI di tahun 1926 yang membuat marah Pemerintah Hindia-Belanda dan nyaris melumpuhkan partai kebangsaan lainnya. Lalu aksi PKI di Madiun di bawah komando Muso. Sebuah peristiwa yang menimbulkan luka mendalam bagi rakyat, hanya berselang beberapa tahun setelah negeri ini merdeka.

Menjelang siang, Pak Wangsa dan tamu-tamu lainnya mohon pamit. Pak Wangsa menatap Hatta khawatir.

“Sudahlah. Insya Allah, saya dan keluarga akan baik-baik saja. kamu pulang dulu, situasi masih belum menentu. Salam untuk istri dan anak-anakmu.” Hatta berucap tenang.

“Besok pagi, saya datang lagi, Bung.”

Beberapa hari pasca-g-30-S/PKI, Jakarta bagaikan kota mati. Terlebih setelah diberlakukan jam malam yang diumumkan oleh umar Wirahadikusumah: pukul 18.00 sampai pukul 06.00 mulai 1 Oktober 1965. Sirkulasi surat kabar

dihentikan sementara, hanya koran *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha* yang diperbolehkan.

Sungguh hari-hari yang membuat galau Hatta. Berada di ruang tamu selalu membuatnya miris dan terenyuh. Di ruang tamu itulah, dulu, dia mengobrol empat mata dengan Soekarno sebelum bertolak ke Tokyo pada 1958 untuk beristirahat.

"kalau begini terus, negara ini kau berikan saja kepada PKI. kau naikkan PKI dengan cara *Kuda berkaki empat*," tegas Hatta saat itu. Istilah "kuda berkaki empat" yang dimaksudnya tak lain adalah melibatkan PKI dalam kabinet.

"Ah, PKI di sini beda dengan partai komunis di negeriNegeri lain, Bung," jawab Soekarno.

"Beda bagaimana?" tukas Hatta, "Sama saja! Tunduk kepada Moskow dan mengikuti kemauan-kemauannya." Hatta membetulkan sandaran duduknya, "Bacalah kembali pidato saya di knIP jogja waktu menghadapi kegentingan PKI. Bagi PKI, politik Moskow harus dijalankan." Hatta tak berhenti mencecar, berharap Soekarno mau mempertimbangkan argumentasinya. "juga ingatlah kontrak saya dengan Semaun, sesudah gagalnya pemberontakan PKI tahun 1926. kontrak itu tersiar ke mana-mana sewaktu saya diadili di nederland tahun 1928. Semaun dipanggil oleh Stalin ke Moskow. Di sana, dia dimarahi dan dipersalahkan telah membuat perjanJian dengan seorang nasionalis."

Hatta menatap Soekarno lekat. ujarnya sambil melipat tangan, "Seorang komunis tak boleh menundukkan diri kepada yang bukan komunis. Itu kata Stalin. Semaun dipecat dari komintern dan dibuang ke krim. Baru lepas dari krim setelah invasi jerman. Padahal, dulu Semaun berpangkat tinggi. Dia dipuji-puji sebagai seorang komunis Indonesia yang datang ke rusia tanpa dibiayai orang lain, melainkan dengan usaha sendiri." Hatta menarik tubuhnya ke sandaran kursi. Tatapannya tak lepas dari Soekarno, "Bagaimana?"

Soekarno cuma melempar senyum kecil. Dia bersikukuh pada pendiriannya. komunis di Indonesia tidak seperti yang dikhawatirkan Hatta. Sekali lagi, menurutnya, itu beda!

Hatta hanya bisa menggeleng melihat kuatnya keberpihakan Soekarno pada PKI. Bahkan riwayat Chiang kai Shek, pimpinan tokoh nasionalis yang disingkirkan setelah dimanfaatkan terlebih dahulu oleh Partai komunis Tiongkok dalam perang melawan Jepang di Manchuria tahun 1933, pun tetap tak memengaruhi hatinya.

“Manutnya komunis kepada nasionalis hanyalah trik. Ada maksud lain di balik sikap mereka, yaitu memperalat kaum nasionalis untuk mencapai program mereka.”

Itu obrolannya dengan Soekarno, tujuh tahun silam.

Kini, di ruang yang sama. Hatta melangkah ke pintu.

Jam sepuluh malam.

Di luar sepi, layaknya kota mati.

Ah, karno, kenapa kau selalu berkeras dengan pandanganmu yang keliru? Dan sekarang, masihkah kau berdalih, komunis di sini beda?

Pikiran Hatta terus berkelana. Dia melihat, di sinilah titik masalah hubungannya dengan Soekarno. Ada satu nama yang dicatatnya. Siapa lagi kalau bukan Aidit, yang berada di tengah-tengah, antara dirinya dan Soekarno.

Ya, Aidit.

Di masa-masa awal kemerdekaan, bila menghadapi kesulitan, Soekarno kerap berunding dengan dirinya. Itulah yang menguatkan konsep dwitunggal. namun setelah penyerahan kedaulatan pada 1949, terutama sejak Soekarno-Hatta menJadi presiden dan wakil presiden konstitusional yang tidak lagi bertanggung jawab kepada parlemen, Soekarno bebas berpidato. Sesukanya, tanpa perlu berunding dengan kabiNet. gerakan dan agitasinya bertambah besar.

Celah inilah yang dimanfaatkan Aidit dengan serangkaian taktik komunisnya, menjilat sana-sini demi kepentingan partai. Aidit tahu kelemahan Soekarno yang senang dipuji dan diagung-agungkan. Itulah ruang Soekarno yang dijarah oleh Aidit. Terus-menerus memuja dan menyanjung, hingga dia pun menjadi anak emas Soekarno. Perlahan, Soekarno masuk dalam jerat Aidit. Soekarno terlena, tak sadarkan diri.

Aidit dan paham komunisnya hadir sebagai kerikil dalam hubungan Hatta dengan Soekarno. Bahkan lebih dari kerikil karena telah merenggangkan hubungan keduanya.

Hatta tak berdaya.

Soekarno khilaf.

Esoknya, Pak Wangsa datang ke rumah Hatta.

“Soeharto berhasil merebut kembali rrI dari tangan untung, semalam.”

Hatta mengangguk, menghampiri kursi kulit di ruang kerjanya. Sudah dia duga. Tujuan PKI adalah merebut kekuasaan. Mereka sadar benar, untuk meraih mimpi itu, mereka harus merapat pada Soekarno. Tidak heran jika Aidit mengusulkan pembentukan Angkatan ke-5, di samping Angkatan Darat, Laut, udara, dan kepolisian. Angkatan ke-5 terdiri dari para petani dan kaum buruh yang dipersenjatai.

“Semua itu mungkin sebagai persiapan ke Lubang Buaya,” tutur Pak Wangsa.

“Ya. jelas sekali, ini mengikuti pola rrC. Sisa-sisa pikiran itu masih tampak pada pola-pola Tri Panji dan Perjuta, PKI laten yang berontak di Blitar dan kalimantan Barat.”

kampanye PKI mengusung isu memilih Soekarno sebagai presiden jika menang dalam Pemilihan umum 1955. MeReka juga akan secara “gigih” membantu gerakan merebut Irian Barat dengan cara kekerasan (Trikora) dan ganyang Malaysia (Dwikora). untunglah niat pembentukan Angkatan ke-5 tak pernah tercapai.

Sepengetahuan Hatta, upaya-upaya Aidit semakin keras sejak awal 1965. Celah yang ada, selalu digunakan sebaikbaiknya. Seperti pembantaian tujuh orang jenderal kemarin ini.

“Saya yakin, jika PKI benar-benar menang, Soekarno akan disingkirkan, bukan diangkat.”[]

#49
Selamat Jalan Sjahrir

Setahun setelah musibah nasional 1965, Hatta mendapat kabar duka. Sjahrir wafat 9 April 1966 karena pendarahan otak, di Zurich, Swiss, dengan status sebagai tahanan politik Soekarno. usianya lima puluh tujuh tahun kala itu.

Lewat sebuah perjalanan panjang melalui Amsterdam, Frankfurt, kairo, dan Bangkok, jenazah Sjahrir tiba di Bandara kemayoran pada 17 April 1966. Sang istri, Siti Wahjunah yang biasa disapa Poppy, dan kedua anaknya, kriya Arsyah dan Siti rabyah Parvati, mengiringi dengan duka mendalam.

18 April 1966

Ratusan orang melayat ke rumah duka di jalan jawa. Para pemuda pendukung Supersemar dari kAMI (kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan kAPPI (kesatuan Aksi Para Pelajar Indonesia) berbaris memanjang, membentuk "barikade simbolik" di depan rumah Sutan Sjahrir.

Sebuah plakat dibentangkan "Bapak kami, St. Sjahrir telah meninggalkan dunia ini".

Paruh hari, beberapa teman yang juga berstatus tahanan politik datang memberi penghormatan terakhir.

Hening.

kesedihan menyelimut seisi rumah saat sebuah kursi malas, yang biasa dipakai Sjahrir istirahat di penjara, dibawa ke ruang tengah dekat peti jenazah.

keesokan harinya, hujan deras mengguyur saat puluhan ribu orang menyemut, mengiringi pemakaman Sjahrir di Taman Makam Pahlawan kalibata. Dengan berkacamata hitam, Hatta melangkah dalam diam ke tepi liang lahat sahabatnya yang bersebelahan dengan makam enam jenderal korban pembantaian PKI 30 September silam. Sesekali dipandanginya peti jenazah Sjahrir.

Hatta sangat berduka.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, ada jenderal Soeharto, roeslan Abdulgani, Hamengkubuwono IX, dan dr. Leimena

yang menjadi inspektur upacara pemakaman.

Hatta tercenung.

Bahu-membahu dirinya dan Sjahrir di masa pergerakan, menderita sama-sama di pembuangan, di sini akhirnya mereka leluasa bertemu, di sebuah makam, tempat segala jasad bertitel manusia dikembalikan kepada bumi.

Tragis. Hatta melemparkan pandang ke langit.

Bersama rekan lain, Sjahrir menjadi tahanan politik kaRena tuduhan teror pembunuhan kepada Soekarno di Maka

ssar tahun 1962 silam. Berulang-ulang Hatta menandaskan, dia tak yakin Sjahrir melakukan itu. *Dia dan lainnya itu berprinsip menentang segala macam teror dalam politik karena tak sejalan dengan sosialisme, dengan perikemanusiaan ....*

Tetap saja Soekarno tak menggubris pembelaannya.

Maka, meluncurlah baris-baris kegeraman sekaligus kedukaan saat Hatta menyampaikan pidato perpisahan pada pemakaman Sjahrir siang itu.

> *... apakah wafatnya Sutan Sjahrir ini bukan suatu tanda yang ditunjukkan Tuhan kepada kita untuk membuka mata, bahwa pemerintahan negara kita, di bawah pengaruh pengikut-pengikut Gestapu dan anasirnya serta kaum kabir (kapitalis birokrat), sudah jauh menyeleweng ke jalan yang salah? kezaliman berlaku sudah beberapa lama, jaminan keamanan bagi seseorang dan golongan sudah hampir tidak ada, kekayaan negara dan harta rakyat dirampas dan dihambur-hamburkan dengan tidak ada pertanggungan jawab.*
>
> *Mudah-mudahan korban Sutan Sjahrir dengan wafatnya menghidupkan keinsafan dalam dada kita semua untuk membalikkan haluan negara ke jalan yang lurus kembali, dan secepat mungkin. Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila pada hakikatnya harus meninggikan kebenaran, keadilan dan perikemanusiaan guna mencapai keselamatan, kebahagiaan dan keadilan sosial bagi rakyat.*

kemboja putih berserakan di tanah tempat Hatta berpijak. Diterbangkan angin, menyapu beberapa nisan para pahlawan di sekitarnya. Beberapa rekan tak mampu menahan haru.

Poppy terisak, sementara kedua anaknya yang masih kecil tercenung.

... hidupnya hanya berjuang, menderita, dan berkorban untuk menciptakan, supaya rakyat Indonesia merdeka dari segala tindasan. Dia meninggal dengan tiada mencapainya. Dia berjuang untuk Indonesia Merdeka, melarat dalam perjuangan Indonesia Merdeka, ikut serta membina Indonesia Merdeka, tetapi dia sakit dan meninggal dunia dalam tahanan Republik Indonesia yang merdeka.

Hatta kembali menatap nisan putih Sjahrir. Pilu terasa. Mendung menggantung di atas tanah makam. Sjahrir adalah pahlawan. Dia adalah pejuang kemerdekaan. Perdana Menteri pertama republik Indonesia. Dia penyuka seni, sosialis-demokrat sejati. Benci arogansi pemimpin, dekat dengan rakyat jelata. Dia juga orang yang kecewa. Pejuang yang wafat dalam kesepian. Siapa peduli?

Hatta melanjutkan bait terakhir perpisahannya.

... sampai di sinilah kami mengantarkan engkau dalam perjalananmu pulang ke kampung akhirat. Di sana engkau akan menghadapi rumah peristirahatan yang tetap, kekal, dan abadi. Beristirahatlah dengan tenang ....

Sejarah akan membuktikan, bahwa hidupmu tidak sia-sia. Dalam sejarah namamu tercatat sebagai pejuang kemerdekaan bangsa dan sebagai Perdana Menteri yang pertama daripada Republik Indonesia yang baru merdeka dan berjuang. Ya Allah, ya Rabbi, ya Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih serta Maha-adil! Atas pang-gilan-Mu, Saudara Sjahrir sudah menempuh jalan pulang ke alam baka.

Sisa gerimis diterbangkan angin.

Tak ada lagi Sjahrir!

Berminggu-minggu, Hatta berduka. kecewa seakan tak bisa rapat tertutup di ruang jiwanya, melihat nasib tragis yang menimpa si Bung kecil.

Dua tahun di Belanda, tujuh tahun bersama di Digul dan Banda neira, dan selebihnya di Tanah Air, bukanlah kurun tahun yang bisa menguap begitu saja. Sama-sama terperangkap dalam kekecewaan politik, keterasingan, dan dipandang berseberangan oleh rezim yang berkuasa, yang tak lain adalah sahabat mereka sendiri, Soekarno.

Hatta merasa rumahnya menyimpan banyak jejak sang sahabat. Sjahrir kerap datang di hari-hari sebelum proklamasi dikumandangkan. Sempat pula tinggal sementara waktu bersama anak-anak angkatnya. Sebagian buku-buku di perpustakaan pun masih menyimpan bekas tapak tangannya.

kepergian Sjahrir, meski dilepas dengan upacara kenegaRaan, baginya cuma atribut pelengkap saja. Dia yakin, Sjahrir tak menghendaki penghormatan kebesaran itu. Dia bukan sosok yang menggilai kekuasaan dan penghormatan. Dia tak pernah menyukai persaingan politik yang menghalalkan segala cara. Biola yang selalu dipakainya *ngamen* saat remaja di Medan, lakon-lakon sandiwara yang pernah ditulis saat sekolah di Bandung, debat sosialis dengan para pemuda mancaNegara di pinggiran kafe Amsterdam, hingga tempat nongKrongnya di Cinema Tuschinski, telah menyiratkan siapa dia sesungguhnya.

Pokrol Bambu yang Sjahrir bentuk di Banda neira untuk memberikan bantuan hukum kepada masyarakat pinggiran adalah satu karya kemanusiaannya. Dia sosialis sejati, yang matang oleh penderitaan dan rasa kemanusiaan itu sendiri.

Petiklah beberapa baris surat-suratnya di Digul yang menyiratkan betapa penderitaan yang dilihat dan dirasakan telah menjadikannya seorang manusia. *Manusia Tolstoy dan malahan juga manusia Gandhi telah menghilang dari diri saya, yang selama ini senantiasa saya tatap. Begitu bodoh, biadab, kasar, dan binatang sebenarnya masih manusia dalam dirinya. Dia boleh bersekolah dan memiliki pengucapan-pengucapan ilmu untuk tempatnya bersembunyi, dia boleh terselubung di dalam gelar-gelar akademisnya dan seluruh bangunan palsu peradaban dan kebudayaan ... tetapi binatang dalam dirinya, yang tak hendak dikenalnya, menonjol dari dirinya ke segenap penjuru.*

Tahun-tahun pergumulan telah mengantarkan Sjahrir pada satu keyakinan tentang perjuangan kemerdekaan yang demokratis dan merakyat serta menjauhkan tindak kekerasan, apalagi teror dan makar. Tapi mengapa justru dia harus menerima kekerasan? Hatta tak kuasa menahan sedih dalam hatinya. Di matanya, Sjahrir telah menjadi korban dari keyaKinan, kejujuran, dan kemanusiaannya sendiri.

Aku mengenalnya dengan baik.

Hatta memandang ke sekeliling ruang tamu. Dulu, dirinya, Sjahrir, dan Soekarno pernah merapat bertiga dalam perbincangan rahasia, ditemani orang kepercayaan Soekarno,

Asmara Hadi. Di kursi itu, kenang Hatta, disepakati, Soekarno dan Hatta akan bekerja sama dengan Jepang, sementara Sjahrir tetap menyusun kekuatan di bawah tanah.

Soekarno. Ya, selalu saja mencuat pedih manakala dia memikirkan Soekarno. Ada pertalian erat yang tak bisa dianggap remeh, hubungannya secara politik dengan Soekarno, begitu pun Soekarno dengan Sjahrir. Bertiga sudah mereka tapaki jalan berliku sejak usia muda. Timbul tenggelam, jatuh bangun bersama, saling kritik, saling diam, terbalut dalam satu ruang bernama persahabatan, pertemanan yang mengharu biru, yang menyisakan banyak tanya di dalamnya.

Hatta mengaku jujur, bertiga, mereka memang sama-sama keras prinsip dan pendiriannya. Tapi seberapa pun keras dia dengan Sjahrir, keduanya tetap merasa sehati, jarang sekali timbul konflik yang meruncing. Tidak halnya Sjahrir dengan Soekarno.

Rahmi datang menghampiri Hatta yang tengah terdiam di ruang tamu. Dia bisa memahami kesedihan mendalam suaminya dengan kepergian si Bung kecil.

“kak Hatta harus mengikhlaskan kepergian Bung SjahRir. kita doakan biar dia selalu diberikan kedamaian dan ketenangan.”

Rahmi, sandaran hatinya.

“Mana anak-anak?”

“Meutia masih belajar ditemani Halida. Gemala tidur lebih cepat, katanya besok pagi ada jalan sehat di sekolah.”

“Aku masih ingat empat tahun lalu, waktu kak Hatta sakit dan dirawat di rSCM. Bung Sjahrir ingin sekali bertemu kak Hatta. Berkali-kali, mungkin sampai lima kali Yu Poppy mengurus izin di kejaksaan Agung, tapi selalu ditolak,” kata Rahmi pelan. “Yu Pop bilang padaku, biar tidak usah omong-omong, biar dikawal ketat sekalipun, dia tak peduli, asal bisa ketemu sebentar dan melihat kak Hatta. Itu keinginan Bung Sjahrir.”

Wajah Hatta begitu murung mendengarnya. Memang sulit sekali mereka bisa berjumpa setelah Sjahrir menjadi tahanan politik.

“Sampai kak Hatta sembuh, izin itu tidak pernah keluar,” ujar Rahmi sambil menarik napas. “Malang nian nasibnya.”

Hatta menoleh ke arah Rahmi.

“Ya, sudahlah,” katanya bermaksud menyudahi kesedihan Rahmi. “kapan ada waktu, kita ke rumahnya.” Rahmi mengangguk. “Mengapa, ya, kak, Bung karno sangat tidak menyukai Sjahrir?”

Hatta tersenyum dalam hati. Dia pun kadang geli bercampur heran. Hubungan keduanya selalu naik turun dan cenderung mengarah pada urusan personal.

“Ya, Soekarno memang tidak suka pada orang-orang yang berseberangan dengan dia. Siapa pun, tak terkecuali SjahRir.”

Lalu Hatta berkisah sedikit kepada Rahmi tentang riak dalam persahabatan mereka.

“Yuke, masih ingat waktu jogja diserbu Belanda bulan Desember 1948? Waktu itu, kita juga masih dipusingkan dengan pemberontakan PKI di Madiun.”

Rahmi mengangguk.

“empat orang diungsikan ke Bangka, gaffar, Assaat, Suryadarma, dan kak Hatta sendiri. Sedang Soekarno, Sjahrir, dan H. Agus Salim dibuang ke Prapat, dekat Danau Toba.”

Dari situlah pertikaian mereka bermula, jelas Hatta.

“Sjahrir itu paling benci kesepian. Dia tidak kuat rupanya di rumah tahanan yang sepi sekali. Suatu kali, Soekarno tengah di kamar mandi sambil menyanyi keras. kalau tak salah lagunya …,” Hatta seperti berpikir sejenak, “ya lagu *One Day when We Were Young*.”

Sjahrir merasa terganggu dan berteriak, “*houd je mond* (tutup mulutmu!) dari ruang tamu.”

Hatta tersenyum kecil, “Soekarno tersinggung sekali kala itu. kak Hatta dengar ceritanya dari H. Agus Salim.”

“Bagaimanapun saya adalah kepala negara, mengapa dia menghardik saya seperti itu,” kata Hatta mengulang kembali keluhan Soekarno.

Rahmi tersenyum mendengarnya.

“Ada lagi kejadian waktu Perdana Menteri Belanda, Dress, datang ke Indonesia. Sjahrir dibawa dari Prapat ke Jakarta untuk menemui beliau. Tapi setelah itu dia tidak kembali ke Prapat. Menurutnya, dia sudah diizinkan Belanda.” Soekarno marah. “jelas, karena di matanya, Sjahrir tidak setia.”

Sebaliknya, Sjahrir mengkritik Soekarno dengan pedas karena meminta kemeja *Arrow* dari seorang pengawal

Belanda. “kamu, kan, Presiden, jaga gengsi, dong!” Soekarno jengkel sekali dinasihati Sjahrir begitu. Bibit pertikaian antar-mereka secara personal memang makin subur. Apalagi Sjahrir tipe orang yang lugas dan suka mengkritik tanpa tedeng alingaling.

Lagi-lagi Rahmi tersenyum dibuatnya.

Terkadang Hatta ingin tertawa mengenang watak keras sahabatnya itu. Dulu, ketika dia masih belasan tahun di seKolah AMS Bandung, kelompok pelajar pimpinannya mengUndang Soekarno. kala itu Soekarno sudah disegani dan dikenal sebagai pemimpin partai nasionalis yang energik. Saat bicara, rupanya Soekarno agak kurang hormat pada seorang putri peserta rapat, Suwarni. kontan Sjahrir mengetukkan palu sidang dan memperingatkan Soekarno. Dibalas oleh Soekarno dalam bahasa Belanda.

Kenang Hatta, “Sjahrir menegur agar Soekarno menggunakan bahasa Indonesia.”

Rahmi hanya menggelengkan kepala. Menggelikan juga cerita itu baginya.

Satu hal yang tak pernah hilang dari ingatan Hatta. Tahun 1944, Soekarno sempat dicari Belanda dengan tuduhan sebagai penjahat perang yang berkolaborasi dengan Jepang. Soekarno terpaksa lari dan sembunyi ke Sukabumi. Sjahrir berhasil mencegah niat Belanda itu dan mengirim dua orang mahasiswa, Soedarpo dan Soedjatmoko, untuk menjemput Soekarno kembali ke Jakarta. Diam-diam, Sjahrir pun peduli pada Soekarno. Tapi adakah Istana, dengan segala kemewahannya, masih menyimpan kenangan bersejarah itu?

Sejenak dia teringat syair pujangga jerman, Schiller.

“Eine grosse Epoche hat das Jahrhundert geboren. Aber der grosse Moment findet ein Kleines Geschlecht - Suatu masa besar dilahirkan abad. Tetapi manusia besar itu menemui manusia kerdil.”

Ya, sebuah abad besar telah lahir, tapi bagaimana dengan manusianya?

Malam sudah mengurung Jakarta.

Tiba-tiba saja Hatta ingin mendengarkan permainan biola Sjahrir.[]

#50
Amplop untuk Rakyat

Bukan sesuatu yang direncanakan, jika Hatta kembali ke Digul pada awal 1970, setengah tahun setelah kepergian Sjahrir. Ini adalah ajakan. Ini juga nostalgia di usia senja.

Sumarno, seorang pengurus Yayasan Idayu, dan mantan pejabat Departemen Penerangan, menawari Hatta untuk berKunjung ke Digul.

Maka, berangkatlah Hatta beserta rombongan dengan bantuan sahabat Sumarno. Turut serta Meutia dan Halida, dokter nurhay Abdurrahman, Sayuti Melik, Soebijakto, dan Sudjarwo Tjondronegoro, S.H.

Sebuah anugerah dirasakan oleh Hatta. jika bukan karena bantuan yang diberikan, tak mungkin dia bisa mengongKosi perjalanan yang menguras rupiah.

ketika satu siang Sumarno menemui di sela istirahatnya usai rombongan tiba di Digul, dengan cepat Hatta menolak sebuah amplop berisi uang yang disodorkan padanya.

“Ini adalah uang saku selama perjalanan Bung Hatta di sini,” jelas Sumarno.

“uang apa lagi? Bukankah semua ongkos perjalanan sudah ditanggung pemerintah?” jawab Hatta ringan.

Sambil berjalan ke arah jendela, Hatta menambahkan, “Bisa mengunjungi daerah ini saja saya sudah harus bersyuKur. Saya benar-benar tidak mengerti, uang apa lagi ini?”

“Bung …, ini uang dari pemerintah, termasuk dalam biaya perjalanan Bung Hatta dan rombongan ini,” Sumarno masih berusaha meyakinkan Hatta.

“Tidak,” jawab Hatta tegas. Dia memandang Sumarno yang kelihatan bingung. “Itu uang rakyat, saya tidak mau menerimanya. kembalikan saja!”

Hatta lebih mendekat ke jendela, mengedarkan pandangan ke luar. Suasana sudah sangat berbeda. Hanya angin dari celah jendela yang masih sama, angin tiga puluh tahun silam saat dia dan teman-temannya berstatus sebagai orang buangan. Ini pun

bukan proses tawar-menawar di kantor residen, yang menyoalkan mau atau tidak menerima uang belanJa dari Pemerintah kolonial. Ini soal uang rakyat yang disodorkan padanya.

Pak Wangsa dan Pak Hutapea yang duduk tak jauh dari situ terdiam, memperhatikan.

“Persoalannya begini, Bung,” Sumarno mencoba menjernihkan masalah dengan maksud agar Hatta tidak salah duga. “Bung Hatta dan semua anggota rombongan yang ikut ke Irian ini dianggap pejabat, dan berangkat dari Jakarta selaku pejabat yang mengadakan kunjungan resmi ke daerah.”

Ekspresi wajah Hatta datar saja. Tapi jelas dia menyimak apa yang diutarakan Sumarno. Perlahan dia kembali ke kursinya sambil terus mendengar uraian Sumarno.

“Menurut peraturan yang berlaku, setiap pejabat yang berkunjung ke daerah disediakan anggaran perjalanan, termasuk uang saku. jadi, uang dalam amplop ini sah dan sudah masuk dalam anggaran perjalanan Bung Hatta.”

Hatta tidak menjawab. Sumarno masih memegang am-plop putih. “uang ini tidak bisa dikembalikan karena memang sudah dianggarkan,” katanya lagi.

Hening. Tak ada suara sedikit pun.

Sia-sia Sumarno mendesak, Hatta tetap pada pendiriannya, menolak amplop itu.

“Maaf. Saya tetap tidak mau menerimanya.” Tatapan Hatta lurus ke Sumarno. “Bagaimanapun itu uang rakyat, harus dikembalikan kepada rakyat.”

Pak Wangsa melirik sekilas ke arah Hatta. Dia terharu dengan apa yang dilihatnya siang itu. Pun dengan Pak Hutapea, sesama sekretaris Hatta.

Sebaliknya, Sumarno kehabisan kata.

Menyerah.

Hatta dan Digul, bagaikan potret dengan bingkainya.

Digul tak banyak berubah, di mata Hatta, bahkan jauh lebih buruk. Tak ada perubahan berarti, baik transportasi, perumahan, maupun kesejahteraan penduduk setempat. Pembangunan belum menyentuh pelosok ini. Dengung sosialisme belum singgah ke wilayah yang sebagian besar adalah hutan belantara dan kemiskinan.

Menyusuri Digul era kini bagai mengurai temali perjuangan masa lalu. Ada jejak berdarah, jejak bersama teman-teman senasib, Bondan, Suka Sumitro, Boerhanuddin, Murwoto, Maskoen, Sjahrir, dan banyak lagi. Hatta selalu tercenung bila mengenangnya.

Di rumah seorang camat, suatu siang, Hatta dan rombongan disambut anak-anak sekolah dan sejumlah pemuda. Wajah-wajah yang tetap sumringah dari sosok-sosok yang meRindukan kesejahteraan dalam arti sebenarnya.

Lepas siang, Hatta menghampiri Sumarno dan berbisik pelan, “Amplop berisi uang yang tempo hari, apa masih disimpan?”

Agak terkejut, Sumarno cepat mengganggguk. “Masih, Bung.”

“Mana? Apa Saudara bawa?”

“Ada. Ada, Bung,” jawab Sumarno gelagapan, “tapi untuk apa?”

“Berikan saja pada saya.”

Sumarno beringsut dari kerumunan. Tak lama, dia muncul dengan amplop di tangan.

Usai beramah-tamah, Hatta menghampiri pemuka masyarakat setempat dan menyalaminya. “Sebelum saya dan rombongan meninggalkan Digul ini, saya ingin menitipkan sesuatu.” Lalu diserahkannya amplop berisi uang yang diterimanya dari Sumarno. “Ini sekadar oleh-oleh dari kami untuk masyarakat di sini.”[]

#51
Ini Sudah Malam, No!

1970

Siang itu, Hatta dan keluarga menyambangi vila mereka di Megamendung, Puncak, jawa Barat. Sebuah vila sederhana, tempat dulu dia menikahi Rahmi.

Tampak gunung gede sedikit tertutup kabut, dari keJauhan. Hatta memandang lepas. Dia suka pemandangan ini, yang selalu membawanya pada banyak kenangan. Di rumahnya, di jalan Diponegoro 57, pun dia menyimpan beberapa lukisan pemandangan yang dihadiahkan padanya.

Rahmi masih sibuk menyiapkan piring-piring dibantu Meutia dan Gemala. Sejurus kemudian, dia menuju rak dapur, mencari stoples gula.

"Pak Suli, mana gulanya?" Rahmi terkejut mendapati stoples gula yang kosong.

"Oh … itu, Bu. *Atuh* banyak kecoanya. Saya buang semua."

Rahmi bingung. Bagaimana bisa kecoak masuk ke dalam stoples yang tertutup?

"Ah, omong kosong!" bantah Hatta. "Mana bisa *kakkerlak* bikin kotor gula di tempat yang tertutup seperti itu."

"*Atuh*, saya juga bingung, Tuan."

Dalam hati, Hatta hanya tersenyum. *Mana mungkin? kakkerlak,* kenangnya. Itulah teka-teki yang sempat memusingkan teman-temannya puluhan tahun silam saat mereka transit di Pelabuhan Makassar dalam perjalanan ke Digul.

"Ya sudah, kamu beli sana di warung!" suruh Rahmi sembari mengangsurkan uang kepada Pak Suli. Lalu, dia kembali merapikan meja makan. "Meutia, tolong bawa sayur bening dan tumis kangkung ke meja makan." Gemala ikut membawakan satu teko air putih.

Sebentar saja Pak Suli sudah kembali dari warung.

Di luar sedikit mendung.

“Halida, coba tolong Ayah, nyalakan lampunya.”

Halida bangkit dari duduk dan beranjak ke stop kontak di tiang dekat jendela. Dipencetnya, tapi lampu tetap padam. Dicoba sekali lagi, masih tidak nyala. Lalu, dia longok lampu gantung dan tersenyum. “Pantas enggak nyala, enggak ada lampunya.”

Hatta melengos ke arah Pak Suli.

“kemana *booglam*-nya, Pak Suli?”

Pak Suli gelagapan dan ikut mendongak ke arah lampu gantung.

“Dimakan kucing, ya?” tanya Hatta menggoda tapi dengan nada datar. Pak Suli langsung menyahut, “Ya.”

Kontan ketiga anak Hatta tertawa. Pak Suli makin kebingungan.

“Sssst!” tukas Hatta melirik anak-anaknya. Pak Suli bergegas ke kamar belakang mencari persediaan bohlam. “Tidak baik menertawakan orang lain,” kata Hatta, “Bukankah Pak Suli sudah membantu kita?”

ketiga anaknya seketika terdiam sambil menahan geli, mengingat jawaban Pak Suli yang sekenanya.

Sayur bening, tumis kangkung, rendang, semur tebu telur, dan sambal goreng buncis sudah tersedia. Pak Suli pun sudah memasang bohlam baru.

Saatnya santap siang.

Ini baru liburan, pikir Meutia dan adik-adiknya. usai makan siang, mereka berlarian ke taman dan bermain di sana ditemani Pak Suli.

Rahmi ke halaman depan ruang bundar. Dilihat ketiga anaknya tengah bermain di pendopo taman. Langit tak semendung tadi ketika mereka tiba. embusan angin gunung membawa partikel lembap, dinginnya menusuk.

“Yuke, kancingkan mantelmu! nanti masuk angin,” kata Hatta yang sudah duduk di sebelahnya.

Rahmi menurut. Sekilas ditatapnya sang Suami. *kak Hatta*, hatinya berbisik.

Itulah cara Hatta mengungkapkan cinta dan sayangnya. Sama ketika mereka bepergian, Hatta selalu memberikan tem-

pat yang teduh, terhindar dari panas saat di mobil. Rahmi sangat hafal caranya. Hatta bukan karakter yang secara terbuka menunjukkan perhatian pada orang yang disayangi. jangan harap Hatta mau mencium pipi kiri-kanan atau kening istri dan ketiga anaknya di muka umum. Cinta Hatta tersimpan di hati dan memancar di mata. Seperti mata Rahmi, yang sore ini berbinar bahagia.

Sudah dua puluh lima tahun mereka bersama, mengarungi perjalanan panjang yang berkelok-kelok, jatuh bangun dalam senang dan duka. rentang usia membentang jauh antara keduanya. Tahun 1970 ini, Hatta enam puluh delapan tahun, sedangkan Rahmi masih empat puluh empat.

Bukan perkara mudah, sebenarnya. Tidak segampang orang menerka. usia Rahmi ketika menikah sembilan belas tahun, usia belia yang melihat cinta dari sosok keriangan se-orang gadis. Tapi itu pilihannya. Cintanya perlahan tumbuh merambat bagai dedaunan menjalar bersama Hatta dengan kehidupan yang baru sama sekali.

Tak ada tawa lepas sepasang kekasih di restoran-restoran akhir pekan, atau berkeliling dengan sepeda kumbang menyisir sore pinggir kota. Rahmi sadar benar, dengan siapa dia menikah, seorang tokoh pergerakan yang menjadi wakil presiden kala itu. Tugasnya selain sebagai istri, juga pendamping jabatan suaminya. Hatta sabar mengajarkan etika kenegaraan, politik, kemasyarakatan, hingga beberapa bahasa asing sebagai bekal Rahmi. Dan Rahmi pun tumbuh seketika.

Hatta jauh dari kategori laki-laki romantis, tapi tidak berarti dia bukan seorang pencinta.

Di jiwanya, Hatta adalah suami, ayah, guru, dan sahabatnya. Dia bagai “satu jiwa penjaga” yang selalu membimbingnya ke arah pemahaman kebenaran hidup.

Bukan hal mudah, terlebih setelah suaminya melepaskan jabatan dan mereka hidup dari gaji pensiunan yang tidak seberapa. Tekanan politik dan kesulitan ekonomi yang meNerpa hingga saat ini terasa begitu keras mengimpit. *Sabar! Ya, aku belajar bersabar.* Tapi dia bukan dewi titisan kahyangan yang tak pernah merasakan sedih dan sakit. Dia juga bisa bingung dan cemas dengan kondisi yang dihadapinya. kadang dia ingin berontak, menolak sakit.

Beruntung, seorang Rahmi dikaruniai sifat humoris yang membantunya menetralisir satu kondisi kurang mengenakkan.

Sebuah guyonannya suatu waktu ketika kesulitan keuangan terus merongrong, “Mestinya kita taruh saja bokor di tengah rumah supaya tamu-tamu mengganti biaya pengeluaran teh dan kopi yang disuguhkan.”

Bagi Hatta, olok-olok itu tidak lucu sama sekali. Diamdiam Rahmi mencuri pandang ke arah Hatta ketika itu. Ya, Hatta pasti marah dan kecewa dengan candaannya saat itu, kenang Rahmi. Hatta tersinggung. Tapi syukur, itu tak berlangsung lama. Hatta pun memahami Rahmi sebagai sosok manusia sewajarnya, yang bisa mengeluh dan mengungkapkan rasa kecewa dengan caranya sendiri.

Tiada henti Rahmi dihadapkan oleh realitas hidup. Hatta memang tidak memberikan kemewahan walaupun sebenarnya bisa melakukan itu, andai dia berdamai dengan prinsipnya. Tapi keteguhan sikap Hatta seakan membuka mata hati Rahmi. keteguhan sikap yang konsisten dari hari ke hari, tahun ke tahun, justru makin membuat mereka sekeluarga merasa aman dan nyaman. Apalah arti kemewahan jika mereka sudah bisa bahagia? Itu kira-kira yang membentuk pemiKiran Rahmi dan anak-anaknya.

Teladan dan didikan Hatta, landasan hidup Rahmi.

Angin berembus, semakin dingin.

Mereka berdua sepakat masuk. “Mau teh hangat, kak Hatta?”

“Tak usah, Yuke. nanti saja,” jawab Hatta sembari melangkah ke ruang tamu vila yang tidak begitu besar, berbentuk bundar dengan lima buah jendela di sekelilingnya. Ada foto mereka berdua di depan pendopo taman dengan pakaian pengantin. Hatta memakai setelan jas putih, Rahmi berkebaya Sunda dengan rangkaian melati di kondenya. Senyum mereka sumringah.

Beberapa foto kecil dipajang di atas lemari buku setengah badan. Hatta meraih foto kunjungannya ke *Great Wall* Cina bersama Rahmi atas undangan Chou en-lai pada September 1957. Itu foto setahun setelah dia meletakkan jabatannya. Ada juga foto mereka saat remaja dan foto ketiga anak-anaknya. ruang tamu bundar ini seakan mendekap cinta mereka berdua.

Masih seperti dulu, kata Hatta dalam hati.

Rahmi tersenyum kecil ke arah Hatta saat melewati dua buah sofa kayu. “Seperti baru kemarin saja, ya, kak,” katanya mengenang hari pernikahan mereka.

Hatta ikut tersenyum, mengangguk.

“Ya. Aku masih ingat. Di situ,” kata Hatta sambil meNunjuk sofa yang membelakangi jendela, “Yuke tersenyum geli mendengar Pak Penghulu gugup waktu menikahkan kita.”

“Ah, bukan aku saja, yang lain juga ikut geli kok, termasuk Bung karno.”

Hatta terkesiap mendengar nama itu. *Ya, Soekarno*, pikirnya. Soekarno yang telah melamarkan Rahmi untuknya. Setelah Agustus 1945, Soekarno mengajak Hatta ke sebuah pertemuan di Bandung. kala senggang, Soekarno berkata, “Ta, sumpahmu sudah lunas. kita sudah memerdekakan bangsa ini, sekarang menikahlah. Akan kucarikan gadis untukmu.”

Lama Hatta terdiam, sampai akhirnya keluarlah ciri-ciri gadis incaran dari bibirnya. Mendengarnya, mata Soekarno langsung membulat berbinar. Dia tahu, siapa yang dimaksud Hatta.

Braga begitu dingin malam itu. Tetapi paras Hatta panas memerah saat Soekarno berinisiatif melamarkan gadis idamannya yang tak lain adalah putri Haji Abdul rachim, kenalan lama Soekarno semasa di Bandung.

“Malam ini aku lamarkan ya?”

Malam ini? Hatta melirik arlojinya. “Ah, jangan bercanda. Ini sudah malam, no!”

“Sudah, nanti aku atur. kamu tenang saja.”

Mata Hatta tak berkedip menatap Soekarno yang tersenyum jenaka. Satu malam bersejarah, satu malam untuk cinta.

Soekarno hadir di satu babak terpenting hidup Hatta. Dia berperan mengantarkan Hatta menjalani hidup bahagia bersama Rahmi, sang istri dan ketiga anaknya. Hatta mengakui jasa besar Soekarno dengan jujur.[]

Epilog

19 Juni 1970

Aku datang karena sebuah sejarah.

Soekarno kritis.

Hatta melangkah cepat menyusuri lorong rSPAD gatot Soebroto, Jakarta. kiri-kanannya, Meutia dan Gemala sang putri, serta Wangsa Widjaya sekretarisnya. Letnan jenderal Tjokropranolo, Sekretaris Militer Presiden Soeharto berada satu langkah di depan mereka.

Sudah tiga hari ini Soekarno dipindahkan ke rSPAD dari kerangkengnya di Wisma Yarso setelah diberitakan koma pada malam 16 juni 1970.

Pandangan mata Hatta lurus ke depan.

Bayangan Soekarno sekelebat muncul di benaknya. Lama sudah dia tidak berhubungan dengan sahabatnya itu. Soekarno jarang menggubris surat-surat yang dilayangkannya. kritik, saran, dan keluh kesah Hatta terhadap Demokrasi Terpimpin seakan daun-daun beringin kering di halaman belakang istana. Cuma angin yang berhak menyentuhnya.

Tapi sudahlah!

Hatta mempercepat langkahnya.

Hari ini aku datang.

Mendekat ke *Ruang intensive care*, beberapa tentara berseRagam lengkap tampak berjaga-jaga. *kenapa orang sakit dan tengah kritis harus dijaga seketat ini*. *Aneh,* Hatta membatin. Para penjaga langsung memberi sikap hormat begitu Hatta dan rombongan tiba di muka pintu.

Hatta mengangguk, membalasnya dengan senyum.

Bau obat dan karbol seketika menyeruak saat pintu dibuka. Cahaya dari neon putih memantul ke seluruh ruangan berdinding putih dan lantai keramik yang juga putih. Serbaputih.

Hatta melangkah pelan.

Sesuatu terasa aneh. entah kenapa.

Bau rumah sakit memang selalu aneh. Atau karena dia sudah membangun percakapan imajiner sejak tiba di lorong rumah sakit? Ya, dialog batin yang kerap terjadi ketika seseorang gundah dan sepi.

Seorang perawat yang sedang memeriksa infus Soekarno menyambut mereka. Hati-hati Hatta dan rombongan mendekat ke arah Soekarno.

“Sudah beberapa hari ini Bapak sering tak sadarkan diri, Pak,” kata perawat kepada Pak Wangsa, pelan. “Hari ini sudah lebih baik.” Lalu dia tersenyum dan mengangguk hormat pada Hatta dan semua yang hadir. Dia rupanya sudah tahu bagaimana harus bersikap kepada tamu-tamu di kamar ini. Tamu-tamu yang namanya sering muncul di koran-koran dan pembicaraan publik. Bukan tamu biasa, seperti yang datang sore ini. Sang perawat menepi dan memilih berdiri di pojokan dekat lemari obat.

Hatta masih diam.

Perlahan dia mendekat ke kasur Soekarno. *No ….*

“Astaghfirullah,” Hatta mengucap pelan, nyaris tak terdengar. Dia kaget dengan penglihatannya. *Benarkah ini Soekarno*? Sejenak Hatta seperti tidak mengenalinya.

Ada apa dengan kau, No? batin Hatta. Sebentuk wajah yang membengkak dengan lubang-lubang kecil di permukaannya. Bibir terkatup, tebal, dan kering. rambut di kepala pun sudah sangat tipis. *Mengapa cepat sekali berubah?* tanyanya dalam hati.

Hatta terpaku.

Meutia berdiri agak menjauh, di samping perawat, bersama sang adik, Gemala. Meutia tahu, ini adalah momen penting bagi ayahnya setelah sekian lama tak berjumpa Bung karno, begitu biasa dia memanggil Soekarno. Dilihatnya sang ayah yang masih tertegun. Letjen Tjokropranolo dan Pak Wangsa pun sama-sama terdiam.

Hening.

Tetesan air infus terdengar pelan. Satu-satu.

Ah, lama sudah kita tidak sedekat ini. Hatta merasakan emosinya bergejolak. kenangan-kenangan melintas seperti air tumpah, mengalir deras. Dan *blash! “Sudah saya bilang, saya tidak mau bicara.”*

Hatta terkesima.

Ya, itu suara Soekarno yang dia kenal. Mantap dan lantang. Teringat pertengkarannya dengan Soekarno di tahun 1955 terkait Peristiwa Cililitan yang melibatkan beberapa anggota Angkatan udara.

"Saya sudah minta supaya ketiga kepala staf diundang supaya saya bisa bicara dengan mereka sebagai seorang bapak terhadap anak."

"Apa? Bicara sebagai bapak pada anak?!" Itulah tanggapan Hatta. Dia tak pernah lupa, kala itu dia marah dengan sikap Soekarno yang cenderung menganggap enteng masalah kenegaraan. kemarahannya berlanjut. *"Tidak bisa! Anak minta maaf dahulu baru kita bisa bicara sebagai bapak dengan anak.* Ik spreek niet met een rebel *(saya tidak bicara dengan seorang pemberontak)."*

Sore ini, mata Soekarno terlihat redup. Dulu mata itu menyorot tajam, setajam mata elang, saat membalas sanggahan Hatta. "*Siapa* rebel?"

Mengapa sekarang kau tak berdaya seperti ini?

Bunyi tetesan infus makin jelas.

Ah, waktu berjalan dengan cepat.

Dan ini adalah pertemuan fisik terdekat setelah pecahnya dwitunggal.

Soekarno menoleh pelan. Dia lambaikan tangan ke arah suster, kemudian menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri.

Sang perawat cepat mendekat. Dia mengerti apa yang dimaksud dan langsung mengambil kacamata dan memasangkannya.

"Oo, Hatta, kau di sini …." suara Soekarno lemah sekali. Hatta mengangguk sambil meraih pergelangan tangan Soekarno yang membengkak. Dielusnya perlahan.

"*Hoe gaat het met jou?*" tanya Soekarno lirih.

Hatta mengangguk pelan. "Baik, no."

Lalu diam.

Semua dalam sepi.

Hatta merapatkan tubuhnya lebih dekat pada Soekarno. Tak ada suara, hanya napas Soekarno yang kadang tersengal. Selebihnya suara tetesan infus, itu juga samar.

Mereka saling tatap.

Air mata Soekarno perlahan menetes. Hatta iba. Hatihati digenggamnya tangan Soekarno lebih erat. Tampak bakal air matanya pun mulai matang di sudut mata. Dialog imajiNer yang dibangun sejak tadi sudah mengantarnya pada gerbang empati, satu gerbang yang dinamakan orang: kemanusiaan.

Dia pun ikut hanyut, sedih.

Apa yang terjadi di wisma itu, No?

keduanya terdiam, seakan membiarkan kenangan mereka bertukar satu sama lain.

kenangan memang seperti memiliki kaki, dia bisa berkelana sesukanya. Seperti sore ini, kenangan Hatta dan Soekarno bagai bertemu kembali. kenangan semasa revolusi, pergeRakan, dan juga saat berpolemik panas di koran lokal tahun 1930-an sebelum keduanya sama-sama ditangkap Belanda dan dilempar ke pembuangan.

kenangan memproklamasikan kemerdekaan adalah yang terindah. Duduk manis bersama di pemerintahan hingga akhirnya saling menjauh karena berbeda paham.

Tapi selain kenangan semanis madu, terselip sejarah luka. Hatta tak bisa mengingkarinya. Sebuah sejarah yang telah mendudukkan dirinya sebagai orang kecewa, orang kesepian di tengah ingar-bingarnya sosialisme Demokrasi Terpimpin setelah dia meninggalkan Istana Merdeka. Sejarah tentang orang yang tersingkir.

Hatta masih memegangi tangan Soekarno.

karena itu, aku datang ke sini, No. karena sejarah itu. Sejarah luka.

kamar yang hening, sore yang berawan kala itu seakan memotret sebuah pertemuan mesra dua orang sahabat, dua orang proklamator Indonesia Merdeka. Sama-sama di ambang senJa. Soekarno enam puluh sembilan dan Hatta enam puluh delapan tahun. Mereka saling tatap, bercakap dalam diam. kesedihan membayang di wajah dan hati keduanya.

Itulah satu babak terpenting dalam hidup Hatta, saat dia harus mengurai kembali sejarah lukanya sekaligus menutupnya dengan sebuah kata maaf untuk Soekarno.

Ya, sering kali penderitaan berubah menjadi sebuah keberanian untuk terus hidup dan memaafkan.

21 juni 1970, dua hari setelah perjumpaan itu, Soekarno wafat.

Kereta Api Senja utama yang membawanya pulang sudah meninggalkan Stasiun Tugu, jogja. Bias senja kemerahan memantul dari pepohonan yang tertinggal di belakang. Sama seperti sepuluh tahun lalu, dilihatnya kanak-kanak dan penduduk kampung yang melambai-lambaikan tangan kepada kereta yang datang. rakyat pinggiran, rakyat negeri ini.

1970, Hatta aktif kembali mengajar di universitas Gadjah Mada.

Tapi tak ada lagi Sjahrir.

Tak ada juga Soekarno.

Hatta terus pandangi senja kemerahan. Seperti itulah usianya kini, enam puluh delapan tahun. Sendiri dia menyongsong abad yang makin benderang. Seperti petuah Pak Gaeknya, dia pun masih menjaga harapan akan datang sinar merah perubahan yang lebih menggembirakan untuk negeri yang dulu telah dia perjuangkan bersama Soekarno, Sjahrir, dan tokoh-tokoh bangsa yang telah meninggalkannya.

Dua sekretaris setianya, Pak Wangsa dan Pak Hutabarat, terlelap di bangku kereta. Hatta pun merasakan lelah yang sama di usia yang tidak lagi muda. Perlahan dia rebahkan tubuh ke sandaran kursi. Matanya masih terus menyapu segala pepohonan dan bebukitan yang terhampar di sampingnya.

Satu abad telah lahir. namun, dia menemukan generasi yang kerdil, lagi-lagi dia teringat kata-kata Schiller.

Tapi kali ini, aku berharap generasi cemerlang yang akan segera lahir.

Nyiur-nyiur melambai.

Benderang sinar senja semakin memerah.

Harapnya bagai selaksa sawah yang menghampar.

Membentang.[]

Ucapan Terima Kasih

Satu kehormatan buat saya, bisa menulis novel kisah hidup seorang tokoh besar tanah air, Bung Hatta. Menyelami babak-babak kehidupan beliau seakan-akan melarung ke masa-masa perjuangan yang begitu dramatis serta memberi pelajaran tersendiri. kesederhanaan, kerendahhatian, serta kecintaan Bung Hatta pada tanah air sungguh sebuah teladan yang selalu hidup. karena itu, saat "Hatta: Aku Datang karena Sejarah" kembali dicetak ulang dengan kemasan yang lebih segar, bagi saya, ini lebih dari sekadar anugerah, tapi juga kegembiraan tak terkira. Dan saya tak akan pernah lupa pada segala hal yang telah menyertai perjalanan panjang penulisan novel ini.

Saya ingin mengucap syukur yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Bung Hatta; keluarga Ibu Meutia Hatta, keluarga Ibu Gemala Hatta, dan keluarga Ibu Halida Hatta, atas kepercayaan dan segenap dukungannya kepada saya. Pintu rumah di jalan Diponegoro 57 yang selalu terbuka Untuk keperluan riset dan pencarian data, adalah modal besar saya untuk melangkah, Secara khusus, saya pun ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada Ibu Meutia Hatta yang telah berkenan mengoreksi ratusan lembar tulisan ini dan memberikan saran-saran perbaikan.

kepada Penerbit Qanita, Mizan Pustaka, Mbak Esti A. Budihabsari, Peter Andriaan Walandaouw, M. Eka Mustamar, Agung Wulandana, dan semua tim yang terlibat, terima kasih buat diskusi dan kerja samanya. juga kepada editor, Agus Handoyo, yang telah menyunting novel ini hingga lebih berirama, lincah, dan pastinya telah berletih-letih menguraikan benang kusut di beberapa bagian. Saya sangat mengapresiasi totalitas dan kerja kerasnya.

Saya mengucap syukur pula kepada para saudara dan sahabat yang tak pernah bosan menyemangati. kepada alm. Papa, Mama, dan adik-adik saya yang ikut menyuburkan "taman menulis" saya hingga memunculkan kegairahan tersendiri hingga detik ini. Buku "jalan keluar" dan "Hexagonalife Balance Indonesia" adik saya, rudi Tamrin, adalah pemantik keberanian saya untuk berani merampungkan novel ini. Secara khusus, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepadanya, karena dari situlah, langkah awal ini dimulai.

Akhirnya, saya persembahkan novelisasi ini kepada segenap generasi kini dan mendatang. Teruslah merdeka untuk segala hal, karena seperti yang dituturkan Bung Hatta sendiri, “Badan bisa dirantai, tetapi semangat merdeka tidak dapat diikat.”

Semoga menginspirasi!

Oktober 2017

Sergius Sutanto

SERGIUS SUTANTO

TENTANG PENULIS

Pernah bergabung sebagai *creative*, produser dan produser eksekutif sekaligus sutradara di televisi nasional, PT Indosiar Visual Mandiri. Beberapa program racikannya telah mendapat penghargaan di ajang Asian Television Award, di antaranya: *Satu Jam bersama Titi DJ* sebagai runner up Best Music Program 2002, dan *Siaran Langsung Misa natal Sendangsono 2005* Untuk kategori Best Live Coverage event (*highly recommended*) pada 2005. Dua film dokumenternya yang berjudul, *Pengakuan Toekinem* dan *Kirab Satu Suro* menjadi nominator di Festival Sinetron Indonesia 1997 & 1998. Di bawah bendera Flying Fish Picture, penulis menelurkan satu film layar lebar berjudul "Fantasi" yang disutradarai bersama rekan Putu kusuma Wijaya.

Penulis juga tercatat sebagai salah satu kontributor dari Indonesia untuk film *Life in a Day*, film dokumenter yang merekam satu kejadian pada 24 juli 2010 di seluruh dunia.

Film yang disutradarai langsung oleh kevin Macdonald pada 2011 itu merupakan kerjasama Youtube Community dengan produser kenamaan asal Inggris, Ridley Scott.

Hingga kini, penulis masih aktif menulis dan menggeluti dunia film. Beberapa buku yang sudah diterbitkan, *Mangun: Sebuah Novel*, *Inikali Tak Ada yang Mencari Cinta:Pemberontakan Batin Penyair Chairil Anwar*, dan kumpulan puisi berjudul *kepada Rumi*.

Hatta: Aku Datang karena Sejarah adalah novel biografi perdana yang ditulis sebagai bentuk kekagumannya pada sosok proklamator yang sederhana dan bersahaja, sebuah adaptasi langsung dari skenario film berjudul sama yang ditulisnya hampir 3 tahun.[]

KONTAK:
sergius.sutanto@gmail.com
www.youtube.com/c/GiePicture
Facebook: Sergi Sutanto

"Chairil Anwar, ayahku …. Dalam kehidupannya yang tak menentu, dalam kesederhanaannya, dia meninggalkan jejak abadi di kehidupan bangsa …."

Evawani Alissa Chairil Anwar

"*Ini kali Tak Ada yang Mencari Cinta* adalah sebuah novel yang dibangun dari berbagai hal yang menyangkut Chairil Anwar: puisinya, sejumlah data tentang kehidupannya, zaman yang membesarkannya. Dalam novel ini sejumlah nama yang ada dalam puisi dan kehidupan Chairil muncul sebagai latar dan tokoh, yang oleh penulis ditenun dengan rapi menjadi kisah yang imajinatif."

Sapardi Djoko Damono

READ

anytime anywhere

"Aku telah memilih pergerakan sebagai jalan hidupku,
dan aku pun harus siap menerima segala konsekuensinya."

Beri Hatta lima pilihan, rendang, laut, buku, sekolah, dan Makkah, maka tanpa ragu dia akan memilih Makkah. Sebuah pilihan yang didasari pengaruh Pak Gaek, sang kakek yang menggantikan peran ayah, semenjak Hatta menjadi yatim. Tetapi, sang ibu tak ingin Hatta pergi ke Makkah. Alhasil, nasib pun membawa Hatta muda ke Jakarta kemudian ke Belanda. Bersinggungan dengan ketidakadilan penjajahan membuatnya bergabung dalam pergerakan nasional. Sebuah pilihan penuh risiko yang membuatnya terbuang ke Digul hingga Banda Neira.

Pilihan itu pula yang mengantarkannya bertemu dengan Soekarno, Sjahrir, dan orang hebat lainnya. Sjahrir yang suka pesta dan Soekarno yang melamarkan Rahmi untuknya. Meski akhirnya, dia terpaksa melihat bagaimana para sahabatnya ini berlintang jalan, dan dia sendiri pun tersingkir, Hatta tak pernah membenci.

Hatta: Aku Datang karena Sejarah, ditulis Sergius Sutanto yang telah menghasilkan sebuah film dokumenter tentang Hatta. Dengan landasan riset mendalam dan dukungan keluarga, novel ini akan membawa kita lebih dekat pada sosok pribadi bapak bangsa ini.

"Hatta ditulis berdasarkan memoar, catatan, surat-surat, dan kisah hidup Bung Hatta. Namun, penulis berhasil mengemasnya menjadi sebuah novel dengan alur penceritaan yang enak diikuti, pun pembaca diajak masuk ke alam pikiran Hatta melalui percakapan dalam hati ketika proklamator ini dihadapkan pada berbagai kondisi."
—Ryan Mintaraga, Film Editor & Blogger

"Sergius berhasil menginterpretasikan sosok Bung Hatta, sang Gandhi dari Indonesia, secara lugas dan manusiawi sehingga terasa lebih personal bagi pembaca."
—Noval Maliki, *Pikiran Rakyat*, 6 Februari 2014

ISBN 978-602-402-096-5
9 786024 020965
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Harga di Pulau Jawa Rp69.000,00
Novel | QH-111